

Menuju Negeri Antah Berantah

Agatha Christie

Djvu: Aoi & Dewi KZ
<http://kangzusi.com>

Edit & Convert Jar, Txt, Pdf: inzomnia
<http://inzomnia.wapka.mobi>

Bab 1

Pria di belakang meja itu menggeser penindih kertas yang berat dari kaca empat inci ke kanan. Wajahnya lebih tepat disebut tanpa ekspresi, daripada sedang berpikir keras atau merenung. Wajah itu pucat, karena hampir sepanjang liari hidup di bawah sinar lampu. Bisa kita duga, orang itu adalah orang yang selalu di rumah. Orang kantor. Entah bagaimana, kenyataan bahwa untuk sampai di kantornya kita mesti berjalan menyusuri koridor bawah tanah yang panjang dan berkelok-kelok, terasa cocok. Sulit menduga berapa usianya. Dia tidak nampak tua, muda pun tidak. Wajahnya licin tak berkerut, dan matanya-nampak letih sekali.

Pria satunya di ruangan itu lebih tua. Kulitnya coklat karena matahari dan kumisnya tipis, ala militer. Sikapnya gugup, siap siaga, dan enerjinya meletup-letup. Bahkan sekarang pun, karena tak dapat duduk tenang, dia mondar-mandir, sambil berkali-kali nyeletuk dengan nada kesal.

"Laporan!" katanya jengkel. "Laporan, laporan, terus laporan, tapi tak ada satu pun yang baik!"

Pria yang di meja itu memandang kertas-kertas di hadapannya. Paling atas tampak kartu berjudul, "Betterton, Thomas Charles". Nama itu disusul dengan tanda tanya. Pria di meja dengan serius mengangguk. Katanya,

"Kau telah membaca semua laporan ini dan tak ada satu pun yang memuaskan?"

Pria satunya mengangkat bahu.

"Tak ada yang bisa bilang," katanya.

Pria di belakang meja menghela napas.

"Ya," katanya, "itulah. Tak bisa bilang memang."

Si pria yang lebih tua melanjutkan bicaranya bagaikan rentetan tembakan senapan mesin,

"Laporan dari Roma; laporan dari Touraine; kelihatan di Riviera; terlihat di Antwerpen; teridentifikasi dengan pasti di Oslo; terlihat dengan pasti di Biarritz; dari pengamatan tampak tingkahnya mencurigakan di Strasbourg; tampak di pantai di Ostend dengan wanita pirang yang mempesona; dilihat sedang berjalan-jalan di Brussels dengan seekor anjing greyhound! Yang belum cuma dilihat di kebun binatang sambil merangkul zebra!"

"Kau sendiri tak punya pandangan, Wharton? Sebetulnya aku sendiri menaruh harapan pada laporan Antwerpen, tapi laporan itu belum membawa kita ke mana-mana. Tentu saja, sekarang-" orang muda itu terdiam sebentar-seperti melamun. Ketika sadar kembali, samar-samar dan dengan penuh rahasia berkata lagi, "Ya, mungkin... namun demikian-bagaimana, ya?"

Kolonel Wharton mendadak duduk di lengan sebuah kursi.

"Tapi kita harus cari," nadanya tetap mendesak. "Kita harus tembus tabir misteri segala macam bagaimana, kenapa, dan di mana ini. Kita toh tak mungkin membiarkan hilangnya seorang ilmuwan, setiap bulan, tanpa punya gagasan sedikit pun bagaimana mereka pergi, kenapa mereka pergi atau ke mana! Itu kan masalahnya-atau bukan?"

Selama ini kita selalu beranggapan bahwa hal itu wajar, tapi sekarang aku jadi tak terlalu yakin. Sudah baca semua informasi tentang Betterton dari Amerika?"

Pria di belakang meja mengangguk.

"Cenderung kekiri-kirian pada masa semua orang demikian. Sejauh yang ditemukan, kecenderungannya tidak ada yang bersifat permanen. Kedengarannya dia bekerja juga sebelum perang, tapi tak ada yang spektakuler. Ketika Mannheim lari dari Jerman, Betterton dikirim untuk menjadi asistennya dan akhirnya dia menikah dengan anak perempuan Mannheim. Setelah Mannheim meninggal, dia terus bekerja, sendiri, dan menghasilkan karya gemilang. Dia jadi terkenal dengan penemuan ZE Fission-nya yang mengejutkan itu. ZE Fission merupakan penemuan yang brilian dan sungguh-sungguh revolusioner. Betterton menjadi ilmuwan top. Dari situ karier gemilang sudah terhampar di depan matanya, tapi istrinya meninggal tak lama setelah menikah. Betterton hancur-luluh. Ia pindah ke Inggris. Delapan belas bulan terakhir dia di Harwell. Baru enam bulan yang lalu dia menikah lagi."

"Ada sesuatu di situ?" tanya Wharton tajam.

Yang satunya menggeleng.

"Tidak, sejauh yang kami temukan. Dia anak pengacara setempat. Bekerja di kantor asuransi sebelum menikah. Tak punya sangkut-paut dengan politik."

"ZE Fission," ujar Kolonel Wharton muram, tak senang. "Apa yang mereka maksudkan dengan semua istilah ini, sungguh bikin aku bingung. Aku ini kuno. Bentuk molekul saja belum pernah kubayangkan, tapi lihat mereka sekarang membelah seluruh dunia! Bom atom, fisi nuklir, fisi ZE, dan lain-lain semacam itu. Dan Betterton adalah salah satu gembong tukang belah tersebut! Apa komentar orang-orang Harwell tentang dia?"

"Kepribadiannya amat menyenangkan. Tentang pekerjaan, tak ada yang menonjol atau spektakuler. Hanya variasi-variasi dalam penerapan praktis ZEF."

Keduanya terdiam sejenak. Percakapan mereka tak tentu arah, hampir-hampir otomatis. Laporan dari pihak keamanan menggunung di meja, tapi tak ada yang menyodorkan informasi berharga.

"Tentu, saja waktu tiba di sini dia mendapat pengawasan ketat," kata Wharton.

"Ya, semua berjalan memuaskan."

"Delapan belas bulan yang lalu," kata Wharton serius. "Kau tahu, pengawasan seperti itu membuat mereka tertekan. Tindakan pencegahan keamanan. Mereka merasa terus-menerus diawasi dan hidupnya terkungkung. Mereka jadi penggu-gup dan aneh. Sudah cukup sering aku melihat orang-orang yang demikian itu. Lalu mereka mulai mengimpikan dunia ideal. Kebebasan dan persaudaraan, pemusatan segala rahasia, dan bekerja demi kemanusiaan! Nah, itulah saatnya, seseorang, yang kurang-lebih justru manusia-manusia ampas, melihat kesempatan dan mengambil kesempatan itu!" Dia mengusap hidung. "Tak ada yang lebih mudah disesatkan daripada ilmuwan," katanya. "Semua medium palsu bilang begitu. Tak tahulah, kenapa."

Yang satunya tersenyum, senyumnya amat letih.

"Oh, ya," katanya, "mestinya memang begitu. Soalnya mereka pikir mereka tahu. Di situlah bahayanya. Nah, kalau kita lain. Kita ini orang-orang yang rendah hati. Kita tidak berharap dapat menyelamatkan dunia. Kita cuma membereskan satu-dua bagian atau mengeluarkan satu-dua pengacau jika mereka menghambat kerja kita." Sambil serius berpikir, jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja.

"Kalau saja aku tahu lebih banyak tentang Betterton," katanya.

"Bukan tentang hidup atau tindakan-tindakannya, tetapi mengenai hal-hal keseharian yang justru banyak mengutarakan sesuatu.

Lelucon apa yang dia sukai. Apa yang membuatnya memaki. Siapa orang yang dia puja dan siapa yang dia benci."

Wharton memandang ingin tahu.

"Bagaimana dengan istrinya-kau sudah coba?"

"Beberapa kali."

"Dia tak bisa bantu?"

Yang satu cuma mengangkat bahu.

"Sampai sekarang belum."

"Kaupikir dia mengetahui sesuatu?"

"Tentu saja dia tak mengaku kalau dia tahu sesuatu. Reaksinya melulu reaksi yang biasa: resah, sedih, khawatir setengah mati, katanya tak ada tanda-tanda sebelumnya, kehidupan suaminya sepenuhnya normal, tidak tertekan atau yang sebangsanya-dan seterusnya dan seterusnya. Teorinya sendiri, suaminya itu diculik orang."

"Dan kau tak percaya?"

"Aku ini sudah terlanjur," kata pria di belakang meja. "Aku memang tak pernah percaya pada siapa pun."

"Yah," ujar Wharton pelan, "kukira pikiran kita memang harus terbuka. Seperti apa dia?"

"Jenis wanita yang biasa kita lihat main bridge."

Wharton mengangguk paham.

"Itu membuat masalahnya lebih sulit lagi," katanya.

"Dia ada di sini akan menemuiku sekarang. Kami akan menelusuri hal-hal yang sama lagi."

"Itu satu-satunya jalan," kata Wharton. "Tapi aku tak sanggup melakukannya. Tak cukup sabar." Ia bangkit. "Baiklah, aku tak akan mengganggu lagi. Kita belum mendapat cukup kemajuan, bukan?"

"Sayang, belum, kau bisa cek laporan Oslo itu. Tempatnya memungkinkan."

Wharton mengganggu, lalu keluar. Pria satunya mengangkat gagang telepon di dekat sikunya dan berkata,

"Aku mau ketemu Nyonya Betterton sekarang. Suruh dia masuk."

Pria itu duduk menerawang sampai terdengar ada ketukan di pintu.

Nyonya Betterton dipersilakan masuk. Wanita itu bertubuh jangkung, berusia sekitar dua puluh tujuh. Cirinya yang paling menonjol adalah rambutnya yang merah mempe-sona. Di bawah pesona ini, wajahnya seolah-olah jadi kurang berarti. Matanya biru kehijauan dan bulu matanya tipis, seperti biasanya pada orang-orang berambut merah. Pria itu melihat, Nyonya Betterton tidak merias wajahnya. Dipertimbangkannya hal itu sambil menyalami Nyonya Betterton dan mempersilakannya duduk di sebuah kursi dekat meja. Dia jadi sedikit lebih condong lagi pada pendapat bahwa Nyonya Betterton sebenarnya mengetahui lebih banyak dari yang diakuinya. Berdasarkan pengalaman, wanita yang sedang dilanda kesedihan atau kekhawatiran yang hebat justru tidak mengabaikan rias wajahnya. Sadar betapa kesedihan merusak penampilannya, mereka berusaha betul memperbaiki penampilan mereka. Dia menduga-duga apakah Nyonya Betterton sengaja tidak merias wajahnya, agar penampilannya sebagai istri yang sedang kebingungan lebih mantap? Nyonya Betterton berkata, agak terengah,

"Oh, Tuan Jessop, sungguh saya harap-sudah ada kabar?"

Jessop hanya menggeleng dan berkata dengan lembut,

"Maaf sekali saya telah minta Anda datang dalam keadaan seperti ini, Nyonya Betterton. Saya rasa kami belum memperoleh berita yang pasti untuk Anda."

Olive Betterton menyahut cepat,

"Saya tahu. Anda sudah mengatakan itu dalam surat. Saya cuma menduga saja kalau-kalau-sejak itu-oh! Saya senang kok datang kemari. Duduk-duduk saja di rumah sambil menduga-duga dan

berkeluh-kesah-itulah yang paling tak enak. Soalnya, tak ada yang bisa kita lakukan!"

Orang yang dipanggil Jessop itu berkata menghibur,

"Jangan Anda keberatan, Nyonya Betterton, jika saya mengulang-ulang topik yang sama, menanyakan hal-hal yang sama, menekankan hal-hal yang sama. Soalnya selalu saja ada kemungkinan akan muncul satu pokok kecil. Sesuatu yang mungkin belum terpikirkan oleh Anda, atau mungkin yang tadinya Anda pikir tidak cukup penting untuk disebutkan."

"Ya. Ya, saya mengerti. Tanyakan saja kembali semuanya."

"Terakhir kalinya Anda bertemu suami Anda adalah pada tanggal 23 Agustus?"

"Ya."

"Waktu itu dia sedang akan meninggalkan Inggris menuju Paris untuk menghadiri konpe-rensi di sana."

"Ya."

Jessop melanjutkan dengan cepat, "Dia hadir dalam dua hari pertama konperensi itu. Pada hari ketiga dia tidak muncul. Tapi tampaknya dia telah mengatakan kepada salah satu rekannya, bahwa hari itu dia mengganti acara konperensi dengan berjalan-jalan naik bateau mouche."

"Bateau mouche? Apa itu bateau mouche?" Jessop tersenyum.

"Perahu-perahu kecil yang berlayar di sepanjang Sungai Seine."

Dipandangnya Nyonya Betterton tajam-tajam. "Menurut Anda apakah tindakan itu tidak seperti kebiasaan suami Anda?"

Dia menjawab ragu-ragu.

"Agak tidak seperti biasanya. Saya pikir tadinya, dia tentu berminat sekali pada apa saja yang terjadi di konperensi itu."

"Mungkin. Betapa pun pokok diskusi hari itu tidak termasuk bidang yang diminatinya secara khusus, jadi masuk akal juga jika dia

meliburkan diri sehari. Tapi menurut Anda tindakan demikian itu tidak seperti kebiasaan suami Anda?"

Dia menggeleng. "Tidak seperti biasanya."

"Sore itu dia tidak pulang ke hotel," Jessop melanjutkan. "Sejauh yang dapat dipastikan, dia tidak melewati perbatasan mana pun, yang pasti tidak dengan paspornya sendiri. Menurut Anda apakah ada kemungkinan dia punya paspor kedua, dengan nama lain mungkin?"

"Oh, tidak, untuk apa?"

Jessop memperhatikan Nyonya Betterton.

"Anda tak pernah melihatnya memiliki yang semacam itu?"

Ia menggeleng keras-keras.

"Tidak dan saya tidak percaya itu. Sedikit pun saya tidak percaya. Saya tidak percaya dia pergi dengan sengaja seperti yang kalian semua ingin buktikan. Ada sesuatu yang terjadi padanya, atau-atau mungkin dia kehilangan ingatannya."

"Kesehatannya selama ini baik-baik saja?"

"Ya. Dia bekerja sedikit keras dan kadang-kadang merasa agak capek. Tak lebih dari itu."

"Dia tidak kelihatan resah atau tertekan?"

"Dia tidak resah atau tertekan tentang apa pun!" Dengan jari-jari gemetaran dia membuka tas dan mengeluarkan sapu tangan.

"Sungguh tak menyenangkan semua ini." Suaranya bergetar. "Saya tak bisa percaya. Tak pernah dia pergi tanpa pamit. Pasti ada sesuatu yang menyimpannya. Dia diculik atau mungkin diserang orang. Saya mencoba tidak memikirkan itu, tapi saya merasa pasti itulah jawabannya. Tentu dia sudah tewas."

"Nah, nah, Nyonya Betterton-tak perlu menduga-duga seperti itu dulu. Kalau beliau tewas, tentu tubuhnya sudah ditemukan orang sekarang."

"Mungkin saja tidak ditemukan. Hal-hal yang mengerikan bisa terjadi. Mungkin dia ditengge-lamkan atau didorong ke dalam saluran air. Saya yakin, apa saja bisa terjadi di Paris."

"Saya yakin, Nyonya Betterton, Paris punya polisi yang terpercaya." Dia menyingkirkan sapu tangan dari matanya dan melotot marah kepada Jessop.

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan, tapi bukan itu! Tom tak mungkin menjual atau membocorkan rahasia. Dia bukan komunis. Seluruh kehidupannya tak ada yang rahasia-rahasiaan."

"Apa keyakinan politiknya, Nyonya Betterton?"

"Di Amerika dia demokrat. Di sini dia memberi suara kepada Partai Buruh. Dia tak tertarik politik. Dia seorang ilmuwan, hanya itu saja."

"Ya," kata Jessop, "dia ilmuwan yang brilian. Itulah inti masalahnya. Anda tahu, mungkin saja dia mendapat penawaran yang besar sekali untuk meninggalkan negerinya, pergi entah ke mana."

"Tidak benar." Kemarahannya meluap lagi. "Memang itu yang koran-koran inginkan. Itu juga yang kalian semua pikirkan kalau menanyai saya. Tidak benar. Tak mungkin dia pergi tanpa pamit kepada saya, tanpa memberi petunjuk sedikit pun."

"Dan dia tidak berkata apa-apa kepada Anda?"

Lagi-lagi Jessop memperhatikan Nyonya Betterton lekat-lekat.

"Tidak. Saya tak tahu di mana dia. Saya kira dia diculik, atau kalau tidak, seperti kata saya tadi, tewas. Tapi jika dia tewas, saya harus tahu. Saya harus tahu segera. Saya tak bisa terus-menerus begini, menunggu dan menduga-duga. Saya tidak bisa makan ataupun tidur. Saya bosan dan sebal terus-terusan resah. Tak dapatkah Anda menolong saya? Sama sekali tak dapat?"

Jessop bangkit dan mengitari mejanya. Gumamnya,

"Saya menyesal, Nyonya Betterton, sungguh-sungguh menyesal.

Yakinlah, kami sedang berusaha sekeras mungkin untuk mengetahui

apa yang terjadi dengan suami Anda. Setiap hari kami mendapat laporan dari berbagai tempat."

"Laporan dari mana?" tanyanya tajam. "Apa kata laporan-laporan itu?"

Jessop menggeleng.

"Semua laporan itu harus diselidiki, diteliti, dan dites. Tapi pada prinsipnya, saya khawatir, semua laporan itu amat tak jelas."

"Saya harus tahu," gumamnya terputus-putus. "Saya tak sanggup terus begini."

"Apakah Anda sayang sekali pada suami Anda, Nyonya Betterton?"

"Tentu saja. Kami kan baru enam bulan menikah. Baru enam bulan."

"Ya, saya tahu. Waktu itu-maaf-kalian tidak sedang bertengkar?"

"Oh, tidak!"

"Tak ada masalah wanita lain?" "Tentu saja tidak. Sudah saya katakan, kami menikah baru bulan April yang lalu."

"Percayalah, saya juga tak menginginkan hal itu terjadi. Masalahnya kita mesti memperhitungkan segala kemungkinan yang menyebabkan hilangnya suami Anda. Menurut Anda akhir-akhir ini dia tidak sedang kesal, atau resah-tidak gugup
-tidak khawatir?"

"Tidak, tidak, tidak!"

"Orang memang jadi penggugup, Nyonya Betterton, jika pekerjaannya seperti suami Anda itu. Dia hidup dalam kondisi penjagaan yang ketat luar biasa. Bahkan-" Jessop tersenyum, "-hampir-hampir dapat dikatakan sudah wajar kalau dia menjadi penggugup."

Nyonya Betterton tidak ikut tersenyum. "Dia biasa-biasa saja," katanya tanpa ekspresi. "Dia bahagia dengan pekerjaannya? Apakah dia membicarakan pekerjaannya dengan Anda?" "Tidak, semuanya terlalu teknis." "Anda tak berpikir mungkin dia risau pada kemungkinan-kemungkinan destruktifnya? Kadang-kadang ilmuwan

punya perasaan demikian." "Dia tak pernah mengutarakan yang seperti itu."

"Begini, Nyonya Betterton," dia mencondongkan tubuhnya di meja, sikap tenangnya agak goyah, "saya sedang berusaha memperoleh gambaran tentang suami Anda. Orang macam apa dia. Tapi Anda tidak bersikap membantu."

"Tapi apa lagi yang dapat saya katakan atau kerjakan? Saya kan sudah menjawab semua pertanyaan Anda."

"Ya, Anda menjawab semua pertanyaan saya, tapi umumnya dalam bentuk negatif. Saya ingin yang positif, yang konstruktif. Mengerti yang saya maksud? Kita bisa mencari seseorang dengan jauh lebih baik, kalau kita tahu orang macam apa dia."

Nyonya Betterton berpikir sebentar. "saya mengerti. Sekurang-kurangnya, saya merasa mengerti. Yah, Tom orang yang ceria dan baik sikapnya. Dan pandai, tentu saja."

Jessop tersenyum. "Itu sifat dan pembawaan. Mari kita lihat yang lebih pribadi sifatnya. Apakah dia banyak membaca?"

"Ya, banyak juga."

"Buku macam apa?"

"Oh, biografi. Buku-buku yang direkomendasi oleh Book Society, kisah kriminal kalau sedang lelah."

"Pembaca yang agak konvensional juga. Tak ada kesukaan khusus? Main kartu atau catur?"

"Dia suka main bridge. Kami biasa bermain dengan Dr. Evans dan istrinya, satu-dua kali seminggu."

"Suami Anda punya banyak kawan?"

"Oh, ya, dia pandai bergaul."

"Bukan hanya itu. Maksud saya apakah dia orang yang amat memperhatikan kawan-kawannya?"

"Dia suka main golf dengan tetangga satu-dua."

"Tak punya teman-teman khusus?"

"Tidak. Soalnya dia lama di Amerika, dan lahirnya di Kanada. Dia tak kenal banyak orang di sini."

Jessop melihat ke secarik kertas di dekat sikunya.

"Belum lama ini ada tiga orang Amerika datang mengunjunginya. Saya punya nama-nama mereka di sini. Sejauh yang kami ketahui, ketiga orang ini adalah satu-satunya orang luar yang berhubungan dengannya. Itu sebabnya, kami memberi mereka perhatian khusus. Nah pertama, Walter Griffiths. Dia datang ke Harwell menemui kalian."

"Ya, dia kebetulan berkunjung ke Inggris lalu datang menengok Tom."

"Dan reaksi suami Anda?"

"Tom terkejut, tapi senang sekali. Mereka kenal baik waktu di Amerika."

"Bagaimana Griffiths ini menurut Anda? Lukiskan dengan kata-kata Anda sendiri."

"Tapi tentunya Anda sudah tahu segalanya tentang dia?"

"Ya, kami tahu segalanya tentang dia. Tapi saya ingin mendengar bagaimana pendapat Anda."

Wanita itu berpikir sebentar.

"Yah, dia serius dan agak suka omong. Terhadap saya amat sopan dan kelihatan sangat menyukai Tom. Dia tampak bersemangat menceritakan hal-hal yang terjadi setelah Tom pindah ke Inggris. Gosip-gosip setempat, saya rasa. Bagi saya tak terlalu menarik, karena orang-orangnya tidak saya kenal. Lagi pula sementara mereka bernostalgia, saya sibuk menyiapkan makan malam."

"Tak ada masalah politik yang muncul?"

"Anda mencoba menyiratkan bahwa dia komunis." Wajah Olive Betterton memerah. "Saya yakin, bukan. Dia bekerja di kantor pemerintah -Kantor Pengacara Distrik, saya kira. Lagi pula ketika Tom mengejek soal perburuan tukang sihir di Amerika, dengan

serius dia menjawab bahwa orang-orang sini tak mengerti. Padahal perburuan itu perlu. Jadi itu menunjukkan dia bukan komunis!"

"Aduh, aduh, Nyonya Betterton, jangan marah."

"Tom bukan komunis! Saya terus-terusan mengatakannya, tapi Anda tak percaya."

"Saya percaya, tapi pokok masalah itu mau tidak mau pasti muncul. Nah, sekarang kontak kedua dengan orang dari luar negeri, Dr. Mark Lucas. Kalian berjumpa dengannya di London, di Dorset."

"Ya. Setelah menonton sebuah pertunjukan, kami makan malam di Dorset. Mendadak orang ini, Luke atau Lucas, menghampiri dan menyalami Tom. Dia ahli kimia riset atau semacam itu dan terakhir bertemu Tom di Amerika. Dia pengungsi Jerman yang telah menjadi warga negara Amerika. Tapi tentu Anda-"

"Tapi tentunya saya sudah tahu tentang itu? Ya, memang, Nyonya Betterton. Suami Anda terkejut ketika bertemu dengannya?"

"Ya, terkejut sekali." "Senang?"

"Ya-ya-saya kira demikian." "Tapi Anda tak yakin?" dia mendesak.

"Yah, Tom tidak terlalu dekat dengannya, begitu kata Tom sesudahnya. Itu saja."

"Jadi hanya pertemuan sambil lalu saja? Tak ada perjanjian akan bertemu setelah itu?" "Tak ada, hanya sambil lalu saja." "Begitu. Kontak ketiga dengan orang dari luar negeri adalah dengan seorang wanita, Nyonya Carol Speeder, juga dari Amerika Serikat. Bagaimana ceritanya?"

"Dia ada hubungan dengan PBB. Kenal dengan Tom di Amerika dan dia menelepon Tom dari London, mengatakan dia ada di Inggris dan bertanya apakah suatu hari kami dapat datang dan makan siang bersama." "Kalian datang?" "Tidak."

"Anda tidak, tapi suami Anda ya!" "Apa?" "Nyonya Betterton terpana. "Dia tak mengatakannya?" "Tidak."

Olive Betterton tampak bingung dan gelisah. Jessop merasa agak kasihan juga, tetapi dia mengeraskan harinya. Untuk pertama kalinya dia berpikir, mungkin sekali ini akan ada hasilnya.

"Saya tak mengerti," kata Nyonya Betterton ragu-ragu. "Rasanya lucu sekali dia tak cerita sesuatu pun tentang itu."

"Mereka makan siang bersama di Dorset tempat Nyonya Speeder menginap, pada hari Rabu, 12 Agustus."

"12 Agustus?"

"Ya."

"Ya, dia memang ke London sekitar waktu itu.... Dia tak pernah cerita apa-apa-" Kalimatnya terputus lagi, lalu melompat pertanyaan dari mulutnya. "Seperti apa wanita itu?"

Jessop menjawab cepat dengan nada menghibur.

"Sama sekali bukan tipe wanita mempesona, Nyonya Betterton. Wanita karier yang kompeten dan masih muda. Usianya tiga puluh lebih, tidak cantik. Sama sekali tidak ada petunjuk bahwa dia punya hubungan intim dengan suami Anda. Itulah anehnya, mengapa dia tak cerita sama sekali tentang hal itu kepada Anda."

"Ya, ya, saya paham."

"Nah, sekarang pikir betul-betul, Nyonya Betterton. Apakah Anda melihat ada perubahan pada suami Anda sekitar waktu itu? Katakan saja sekitar pertengahan Agustus? Jadi kira-kira seminggu sebelum konferensi."

"Tidak-tidak, saya tak melihat apa-apa. Tak ada gejala aneh apa pun."

Jessop menghela napas.

Telepon di mejanya berdering. Dia mengangkat gagangnya.

"Ya," katanya.

Suara di ujung sana berkata,

"Ada orang minta bertemu dengan orang yang mengurus kasus Betterton, Pak."

"Siapa namanya?"

Suara di sana mendehem sopan.

"Yah, saya tak begitu tahu bagaimana mengucapkannya, Tuan Jessop. Mungkin sebaiknya saya aja saja."

"Baik. Mulailah."

Jessop mencatat huruf-huruf yang didiktekan lewat telepon di buku catatannya.

"Orang Polandia?" akhirnya dia bertanya.

"Dia tak mengatakan, Pak. Bahasa Inggrisnya bagus, tapi dengan sedikit logat asing."

"Suruh tunggu."

"Baik, Pak."

Jessop meletakkan telepon. Kemudian dia menatap Olive Betterton, yang duduk saja di sana: diam, putus asa, dan pasrah. Dia menyobek kertas yang baru saja ditulisnya, lalu menyorongkannya kepada Nyonya Betterton.

"Kenal seseorang dengan nama itu?" tanyanya.

Matanya melebar ketika membacanya. Sejenak menurut pendapatnya, Nyonya Betterton tampak ketakutan.

"Ya," katanya. "Saya kenal. Dia mengirim surat kepada saya."

"Kapan?"

"Kemarin. Dia sepupu istri pertama Tom. Dia baru saja datang di negeri ini. Dia amat prihatin dengan lenyapnya Tom. Dalam surat dia bertanya kalau-kalau saya sudah mendapat berita dan-dia menyatakan simpati sedalam-dalamnya."

"Anda belum pernah mendengar tentang dia sebelumnya?"

Nyonya Betterton menggeleng.

"Pernah dengar suami Anda membicarakannya?"

"Tidak."

"Jadi sebenarnya bisa saja dia sama sekali bukan sepupu suami Anda?"

"Yah, bisa saja, saya kira bisa saja. Saya tak pernah berpikir sampai ke situ." Dia tampak terkejut. "Tapi istri pertama Tom kan orang asing. Dia anak Profesor Mannheim. Orang ini kelihatannya tahu segalanya tentang Tom dan istrinya itu dalam suratnya. Isi suratnya sopan sekali dan resmi dan-dan berbau asing, begitulah Anda kan tahu. Kelihatannya memang dia orangnya. Lagi pula, apa maksudnya-seandainya dia orang yang menyamar?"

"Aa, itulah yang selalu kita pertanyakan." Jessop tersenyum samar.

"Kami di sini begitu seringnya mempertanyakan hal itu, sampai kami dapat menangkap kejanggalan yang paling kecil sekali pun!"

"Ya, saya kira mestinya memang begitu." Mendadak dia bergidik.

"Persis seperti kamar Anda ini, di tengah keruwetan koridor yang simpang-siur, seperti jika kita bermimpi tak bakal dapat keluar...."

"Ya, ya, dapat saya bayangkan kantor ini menimbulkan perasaan seperti Anda terkurung di tempat tertutup," ujar Jessop tetap ramah.

Olive Betterton mengangkat tangan dan menyibakkan rambut yang menutupi keningnya.

"Anda tahu, saya sudah tak tahan lagi," katanya. "Duduk dan menunggu saja. Saya ingin pergi ke suatu tempat untuk berganti suasana. Ke luar negeri misalnya. Ke tempat di mana saya tidak akan terus-menerus ditelepon wartawan dan dipandangi orang. Di sini saya selalu bertemu teman-teman. Mereka terus saja bertanya apakah saya sudah mendapat berita." Dia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Saya rasa-saya rasa saya hampir ambruk. Saya sudah berusaha tabah, tapi ini terlalu berat untuk saya. Dokter saya setuju. Katanya sebaiknya saya pergi ke suatu tempat se a tiga atau empat minggu. Dia menuliskan surat untuk saya. Ini saya bawa."

Tangannya merogoh tas, lalu mengeluarkan sebuah amplop dan amplop itu disorongkannya di meja, kepada Jessop.

"Anda bisa baca apa katanya."

Jessop mengeluarkan surat dari amplop itu dan membacanya.

"Ya," katanya. "Ya, saya mengerti."

"Jadi-jadi tak apa-apa kalau saya pergi?" Matanya gugup menatap Jessop.

"Tentu saja, Nyonya Betterton," jawabnya. Alisnya terangkat heran.

"Kenapa tidak?"

"Tadinya saya kira Anda akan melarang."

"Melarang-kenapa? Ini sepenuhnya urusan Anda. Anda bisa mengatur sehingga saya dapat menghubungi Anda selama Anda pergi, kalau-kalau ada berita." "Oh, tentu."

"Anda akan pergi ke mana?"

"Ke tempat yang panas, yang tidak terlalu banyak orang Inggrisnya. Barangkali ke Spanyol atau Maroko."

"Bagus sekali. Saya yakin akan banyak manfaatnya bagi Anda."

"Oh, terima kasih. Terima kasih banyak."

Ia bangkit, penuh semangat, gembira-tapi dengan kegugupan yang masih nampak.

Jessop bangkit, berjabat tangan dengannya, menekan tombol memanggil seorang utusan untuk mengantar Nyonya Betterton keluar. Dia kembali ke kursinya dan duduk. Beberapa lama wajahnya tetap tanpa ekspresi, kemudian pelan-pelan dia tersenyum.

Diangkatnya telepon.

"Aku ingin bertemu Mayor Glydr sekarang," katanya.

Bab 2

"Mayor glydr?" Jessop agak ragu-ragu menyebutkan nama itu.

"Sukar memang," sang tamu berkata dengan nada berkelakar.

"Orang-orang bangsa Anda, mereka menyebut saya Glider, waktu

perang. Sekarang, di Amerika Serikat, saya akan mengubah nama saya menjadi Glyn, supaya mudah bagi semua orang."

"Anda baru datang dari Amerika?"

"Ya, Saya tiba seminggu yang lalu. Anda -maaf- Tuan Jessop?"

"Saya Jessop."

Mayor Glydr memandangi Jessop dengan penuh minat.

"Begitu," katanya. "Saya sudah mendengar tentang Anda."

"Oh, ya? Dari siapa?"

Mayor Glydr hanya tersenyum.

"Mungkin kita ini terlalu cepat. Sebelum Anda izinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan, pertama-tama saya ingin menunjukkan surat ini, dari Kedutaan Besar Amerika Serikat."

Dia menyerahkannya sambil membungkuk. Jessop menerimanya, membaca kata pengantarnya yang ringkas dan sopan, lalu meletakkannya Diamat-amatinya tamunya. Orangnyanya tinggi, si-kapnya agak kaku, berusia tiga puluh atau sekitar itu. Rambut pirangnya tercukur pendek seperti gaya Eropa. Bicaranya lambat dan berhati-hati, dengan aksen asing yang jelas, meskipun tata bahasanya benar. Jessop melihat, bahwa dia sama sekali tidak gugup atau kehilangan kepercayaan diri. Itu saja sudah luar biasa. Umumnya orang-orang yang masuk ke kantor ini selalu gugup, tegang atau resah. Kadang-kadang mereka suka penuh tipu daya, kadang-kadang galak.

Orang ini benar-benar menguasai diri. Seorang pria dengan wajah pemain poker yang tahu apa yang dikerjakannya dan mengapa. Yang tidak mudah diakali atau dijebak sehingga terlanjur omong terlalu banyak, Jessop berkata ramah,

"Dan apa yang bisa kami tolong?"

"Saya kemari ingin bertanya apakah sudah ada berita lagi tentang Thomas Betterton, yang baru-baru ini menghilang dengan cara yang sensasional. Saya tahu, kita tak dapat sepenuhnya percaya pada apa

yang ditulis pers, jadi saya bertanya siapakah sumber informasi yang terpercaya. Mereka bilang-Anda."

"Maaf, kami belum mempunyai informasi yang pasti tentang Betterton."

"Saya kira mungkin dia sedang dikirim ke luar negeri untuk misi tertentu." Dia diam sebentar, kemudian menambahkan dengan agak menggoda, "Anda tahu toh, misi sst-sst."

"Tuan yang terhormat," Jessop kelihatan kurang suka, "Betterton itu ilmuwan, bukan diplomat atau agen rahasia."

"Oh, saya ditegur. Tapi label kan belum tentu benar. Anda pasti ingin tahu mengapa saya mempunyai perhatian besar pada soal ini. Thomas Betterton itu famili saya karena hubungan perkawinan."

"Ya. Anda kemenakan almarhum Profesor Mannheim."

Aa, Anda sudah tahu itu. Kalian di sini tahu banyak rupanya."

"Banyak orang datang dan bercerita kepada kami," gumam Jessop.

"Tadi istri Betterton ke sini. Dia yang mengatakan. Anda sudah menulis surat kepadanya."

"Ya, menyatakan keprihatinan saya dan bertanya kalau-kalau dia telah mendapat berita lagi."

"Tindakan yang tepat sekali."

"Ibu saya satu-satunya saudara perempuan Profesor Mannheim. Mereka sangat rukun. Di Warsawa ketika masih kecil, saya sering bertandang ke rumah paman saya; dan anaknya, Elsa, sudah seperti adik bagi saya. Ketika ayah-ibu saya meninggal, saya tinggal bersama paman dan sepupu saya. Masa itu benar-benar indah. Kemudian perang meletus, dengan tragedi dan segala kengeriannya... yang tak hendak kita bicarakan. Paman saya dan Elsa lari ke Amerika Serikat. Saya sendiri tetap tinggal, bergabung dengan gerakan perlawanan bawah tanah. Setelah perang usai, saya mendapat tugas-tugas tertentu. Cuma sekali saya berkunjung ke paman dan sepupu saya. Kemudian ketika segala tanggung jawab saya di Eropa berakhir, saya

berniat menetap di Amerika. Saya berharap, bisa berdekatan dengan paman saya, sepupu saya, dan suaminya. Tapi sayang-" dia merentangkan kedua tangannya, "-waktu sampai di sana, paman saya sudah meninggal, begitu juga sepupu saya, dan suaminya telah pindah ke negeri ini serta telah menikah lagi. Jadi sekali lagi saya sebatang kara. Lalu saya membaca tentang lenyapnya ilmuwan terkenal Thomas Betterton. Maka saya datang kemari untuk melihat kalau-kalau ada yang dapat saya bantu." Dia berhenti dan memandang bertanya kepada Jessop.

Jessop membalas tatapan itu tanpa ekspresi.

"Mengapa dia hilang, Tuan Jessop?"

"Justru itu," ujar Jessop, "yang ingin kami ketahui."

"Mungkin Anda memang tahu?"

Dengan penuh minat Jessop memperhatikan, betapa mudah peranan mereka menjadi terbalik. Di ruangan ini dia terbiasa menanyai orang. Sedangkan sekarang, orang asing inilah yang menjadi si penanya.

Sambil tetap tersenyum ramah, Jessop menjawab,

"Yakinlah, kami tak tahu." "Tapi dugaan toh ada?" "Ada

kemungkinan," kata Jessop hati-hati, "peristiwa ini mengikuti pola tertentu.... Peristiwa-peristiwa semacam ini telah terjadi sebelumnya."

"Saya tahu." Dengan cepat sang tamu mengutip enam kasus. "Semua ilmuwan," katanya memberi tekanan.

"Ya."

"Mereka pergi ke balik Tirai Besi?"

"Itu satu kemungkinan, tapi kami tak tahu."

"Tapi mereka pergi atas kemauan sendiri?"

"Bahkan itu pun," kata Jessop, "sulit dikatakan."

"Bukan urusan saya, menurut Anda?"

"Ah, jangan berkata begitu."

"Tapi Anda benar. Minat saya timbul hanya karena Betterton."

"Hendaknya Anda maafkan saya," kata Jessop, "kalau saya tak begitu mengerti minat Anda itu. Betterton kan hanya famili karena perkawinan. Kenal saja Anda tidak."

"Itu betul. Tapi bagi kami orang Polandia, sanak-keluarga itu penting. Kami punya kewajiban." Dia bangkit dan membungkuk kaku. "Menyesal telah mengganggu Anda dan terima kasih atas keramahan Anda."

Jessop juga bangkit.

"Maaf, kami tak dapat membantu," katanya, "tapi yakinlah semua memang masih serba gelap. Kalau saya mendengar sesuatu, dapat saya menghubungi Anda?"

"Alamatkan saja ke Kedutaan Besar Amerika Serikat. Terima kasih." Dia membungkuk lagi dengan formalnya.

Jessop menyentuh tombol. Mayor Glydr ke luar. Jessop mengangkat gagang telepon.

"Suruh Kolonel Wharton datang ke kamarku." Ketika Wharton masuk, Jessop berkata, "Ada perkembangan-akhirnya."

"Bagaimana?"

"Nyonya Betterton ingin ke luar negeri." Wharton bersiul.

"Akan bergabung dengan suami?"

"Aku punya harapan. Dia datang lengkap dengan surat dokter. Butuh istirahat penuh dan perubahan suasana."

"Kelihatannya bagus juga!"

"Meskipun, tentunya, mungkin juga memang kenyataannya begitu."

Jessop mengingatkan. "Ini hanya sekadar menyatakan fakta saja."

"Kita tak pernah berpandangan seperti itu di sini."

"Memang tidak. Harus kukatakan dia memainkan peranannya dengan meyakinkan. Tak pernah tergelincir sesaat pun

"Kau tak mendapat petunjuk lagi darinya, kukira?"

"Hanya satu petunjuk samar-samar. Si wanita Speeder yang makan siang dengan Betterton di Dorset."

"Ya?"

"Dia tak menceritakan soal makan siang itu kepada istrinya."

"Oo." Wharton menimbang-nimbang. "Kau-pikir itu ada hubungannya?"

"Mungkin saja. Carol Speeder pernah disidangkan oleh Komite Penyelidik Kegiatan Non Ame-rika. Dia berhasil membersihkan diri, tapi toh... ya, toh dia, atau mereka pikir, dia bersalah. Mungkin ini kontak. Satu-satunya kontak untuk Betterton yang kita temukan sampai sekarang."

"Bagaimana dengan kontak Nyonya Better-ton-apa mungkin ada kontak yang telah menyebabkan urusan ke luar negeri ini?"

"Tidak ada kontak secara pribadi. Kemarin dia mendapat surat dari seorang Polandia. Sepupu istri pertama Betterton. Baru saja dia kemari menanyakan segala macam detil."

"Seperti apa dia?"

"Tak seperti orang biasa," kata Jessop. "Sangat bergaya asing dan serba sempurna, punya semua sikap 'gentleman', sungguh-sungguh kepribadiannya tidak lumrah, mencurigakan."

"Kaupikir dia kontak dengan yang memberinya informasi?"

"Mungkin juga. Tak tahulah. Dia bikin aku bingung."

"Akan kauawasi dia?"

Jessop tersenyum.

"Ya. Aku tekan tombol dua kali."

"Dasar labah-labah tua-dengan segala akalmu." Wharton kembali bernada bisnis lagi. "Jadi, bagaimana rencananya?"

"Janet, kukira, dan yang seperti biasa. Spanyol, atau Maroko."

"Tidak Swiss?" "Kali ini tidak."

"Kupikir, mestinya Spanyol atau Maroko aka sulit untuk mereka."

"Kita tak boleh meremehkan musuh."

Dengan jengkel Wharton menjentik file-file keamanan itu.

"Justru di dua negara ini Betterton belum pernah dilihat," katanya kesal. "Yah, akan kita siapkan semuanya. Oh, Tuhan, kalau kita gagal kali ini-"

Jessop menyandar di kursinya.

"Sudah lama aku tak libur," katanya. "Agak muak aku dengan kantor ini. Mungkin aku akan jalan-jalan sedikit ke luar negeri...."

Bab 3

I

"Nomor Penerbangan 108 ke Paris. Air France. Silakan lewat sini." Orang-orang di ruang tunggu Bandara Heath-row bangkit dari duduknya. Hilary Craven mengambil kopor kecilnya yang terbuat dari kulit biawak dan berbondong-bondong dengan yang lain, keluar melangkah ke landasan. Angin bertiup kencang, dan terasa amat dingin, setelah merasakan hangatnya ruang tunggu yang berpemanas. Hilary menggigil. Ditariknya mantel bulunya lebih ke atas. Dia mengikuti penumpang-penumpang lain menuju pesawat yang sedang menunggu. Inilah saatnya! Dia berangkat, melarikan diri! Meninggalkan segala yang kelabu, dingin, kesengsaraan yang beku. Dia lari menuju matahari, langit biru, dan hidup baru. Akan ditinggalkannya segala beban, beban kesengsaraan dan frustrasi. Ditelusurinya gang antara tempat duduk di dalam pesawat sembari membungkuk. Pramugara menunjukkan tempat duduknya. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, dia merasakan betapa nikmatnya terbebas dari keperihan yang selama ini begitu parah sehingga hampir-hampir tubuhnya turut merasa sakit. Aku akan pergi, katanya pada diri sendiri, penuh harapan. Aku akan pergi.

Deru suara mesin dan berputarnya baling-baling menaikkan semangatnya. Seolah-olah ada keganasan yang mendasar dalam perasaan itu Kesengsaraan dari dunia berbudayalah azab yang paling buruk. Begitu kelabu dan tanpa harapan. Tapi kini, pikirnya, aku akan lari.

Pesawat beranjak perlahan dengan lancar di sepanjang jalur landasan. Pramugari berkata,

"Silakan mengenakan sabuk pengaman Anda."

Pesawat setengah berputar dan menunggu isya rat pemberangkatan. Pikir Hilary, mungkin pesawatnya akan jatuh-.. Mungkin pesawat ini tidak akan pernah terbang. Kalau begitu berakhirlah semuanya, itulah pemecahan dari segalanya. Se akan-akan berabad-abad mereka menunggu di lapangan udara. Menunggu datangnya isyarat untuk menuju kebebasan, pikir Hilary agak aneh, Aku takkan pernah bisa pergi, tak pernah. Aku akan terus tertahan di sini-terpenjara.... Ah, akhirnya.

Mesin menderu, lalu mulai melaju. Semakin cepat, semakin cepat berpacu. Hilary berpikir pesawat ini takkan naik. Tak bisa.... inilah akhirnya. Ah, agaknya sekarang mereka sudah lepas landas. Rasanya lebih seperti bumi itu yang jatuh, merosot ke bawah, daripada pesawatnya yang naik. Segala masalah, kekecewaan dan frustrasi terhempas, ditinggalkan burung logam yang melesat terus, ke atas dengan sombongnya menembus awan-gemawan. Mereka ke atas, lalu terbang berputar; di bawah, bandara tampak seperti mainan kanak-kanak yang menggelikan. Jalan-jalannya kecil dan lucu, rel kereta api tampak aneh dengan kereta api mainan di atasnya. Dunia kekanak-kanakan yang menggelikan dengan orang-orangnya yang saling mencintai, saling membenci, dan saling menyakiti. Tak ada yang berarti lagi, karena itu semua demikian menggelikan, begitu kecil dan sepele. Kini awan ada di bawah mereka, padat dan berwarna putih kelabu. Pasti sekarang mereka ada di atas Selat

Channel. Hilary menyandar dan memejamkan mata. Lari. lari. Telah dia tinggalkan Inggris, tinggalkan Nigel, dan tinggalkanf gundukan kecil yang mu-ram, makam Brenda. Semuanya dia tinggalkan. Dia membuka mata, menutupnya lagi sembari menarik napas panjang. Dia tertidur....

II

Ketika Hilary terjaga, pesawat sedang merendah. "Paris," pikirnya sambil menegaskan duduk dan meraih tas. Tapi ternyata bukan Paris. pramugari berjalan di sepanjang pesawat dan dengan keramahan pengasuh anak yang bagi sementara orang menjengkelkan, dia berkata,

"Kami mendaratkan Anda di Beauvais, karena di Paris kabut amat tebal."

Nada suaranya sepertinya mengatakan ini, "Apa itu tak menyenangkan, Anak-anak?" Lewat jendela kecil di sisinya Hilary mengintip ke bawah. Hanya sedikit yang nampak. Beauvais juga tampaknya diselimuti kabut. Pesawat memutar perlahan. Setelah beberapa saat baru akhirnya pesawat mendarat. Penumpang dibimbing menembus kabut lembap yang dingin menuju sebuah bangunan kasar dari kayu yang hanya punya sedikit kursi dan satu counter kayu yang panjang.

Hilary mulai merasa tertekan, tetapi dia mencoba melawan. Seorang pria di dekatnya menggu-mam,

"Lapangan udara tua, peninggalan masa perang, Tak ada pemanas atau kenikmatan di sini. Tapi untung karena mereka orang Prancis, kita pasti akan disuguhi minuman."

Memang betul, hampir segera, datang pria membawa kunci-kunci dan tak lama kemudian penumpang mendapat sajian berbagai macam minuman beralkohol untuk menaikkan semangat mereka. Minuman itu

membantu mereka mem pertahankan semangat menghadapi masa penantian yang panjang dan menjengkelkan.

Jam-jam berlalu tanpa terjadi sesuatu. Kemu dian muncul pesawat-pesawat lain dari balik kabut, juga dialihkan dari Paris. Tak lama kemu dian ruang kecil itu penuh dengan orang yang uring-uringan, menggerutu dan menyumpahi pe nundaan tersebut.

Bagi Hilary semua itu bagai tak nyata. Seolah-olah dia sedang bermimpi, terlindung dari kontak dengan kenyataan. Ini cuma penundaan saja, cuma soal menunggu. Dia tetap masih dalam perjalanan-perjalanan pelarian. Dia tetap masih beringsut meninggalkan semua itu, tetap masih menuju titik awal hidup barunya. Suasana hatinya tidak guncang menjalani penundaan yang demikian panjang dan melelahkan, tidak guncang menghadapi kesemrawutan ketika diumumkan bahwa bis-bis sudah datang untuk mengangkut para penumpang ke Paris. Waktu itu hari sudah lama gelap. Maka suasana jadi kalang-kabut. Orang-orang datang dan pergi. Penumpang, pegawai, portir, semua membawa bagasi, terburu-buru dan saling bertubrukan dalam kegelapan. Akhirnya Hilary mendapatkan dirinya, dengan kaki dan betis sedingin es, di dalam bis yang pelan-pelan menembus kabut menuju Paris.

Perjalanan itu lama dan melelahkan. Sampai empat jam. Tengah malam mereka tiba di Invalides. Dengan lega Hilary mengambil bagasinya dan naik kendaraan ke hotel yang telah menyediakan akomodasi baginya. Dia sudah terlalu letih untuk makan. Setelah mandi air panas, dia langsung menjatuhkan dirinya ke tempat tidur. Menurut jadwal, pesawat yang ke Casablanca berangkat dari Bandara Orly pukul setengah sebelas keesokan paginya. Tetapi ketika mereka tiba di Orly, segalanya kacau-balau. Banyak pesawat di Eropa yang batal terbang, kedatangan maupun keberangkatan sama-sama tertunda.

Petugas di meja keberangkatan yang sudah kesal, mengangkat bahu dan berkata,

"Tak mungkin Madame berangkat dengan penerbangan menurut pesanan! Jadwalnya semua harus diganti. Kalau Madame bersedia duduk barang sebentar, siapa tahu malah akan beres sendiri."

Akhirnya dia dipanggil dan diberi tahu bahwa ada satu tempat di pesawat menuju Dakar. Biasanya pesawat jurusan itu tidak mendarat di Casablanca, tapi kali ini akan mampir ke sana.

"Anda akan tiba di sana tiga jam lebih lambat, hanya itu Madame, dengan pesawat yang berangkat lebih lambat ini."

Hilary mengiyakan tanpa protes dan kelihatannya petugas heran dan senang akan sikapnya itu

"Madame tak dapat membayangkan kesulitan yang saya hadapi pagi ini," katanya. "Enfin, mereka tidak masuk akal, tuan-tuan penumpang ini. Kan bukan saya yang membuat kabut! Dengan sendirinya kabut menyebabkan kekacauan. Orang mesti punya rasa humor yang tinggi -maksud saya, betapapun tak menyenangkan harus mengubah rencana. Betapapun juga, Madame, apalah artinya sedikit penundaan satu jam, dua jam, atau tiga jam? Toh tidak menjadi masalah, dengan pesawat apa Madame sampai di Casablanca."

Padahal di hari itu, masalah pesawat justru jauh lebih berarti daripada yang dibayangkan si Prancis kecil tersebut. Karena ketika akhirnya Hilary tiba dan melangkah keluar, menuju landasan yang cerah dan bermandikan sinar matahari, portir yang sedang mendorong kereta bagasi di sampingnya berkata,

"Anda beruntung sekali, Madame, tidak berada di pesawat sebelum ini, pesawat ke Casablanca yang reguler."

Kata Hilary, "Kenapa, ada apa?"

Pria itu celingukan ke kanan ke kiri, tapi toh berita itu tak mungkin terus dirahasiakan. Dia merendahkan suaranya lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Hilary.

"Mauvaise affaire!" cetusnya. "Pesawat itu kecelakaan-waktu mendarat. Pilot dan navigaturnya tewas, begitu pula sebagian besar penumpangnya. Empat atau lima yang masih hidup dibawa ke rumah sakit. Beberapa di antaranya mengalami cedera yang parah sekali." Pertama-tama reaksi Hilary adalah marah luar biasa. Serta-merta terloncat dalam benaknya, Kenapa bukan aku yang ada di pesawat itu? Kalau saja aku di sana, sekarang semua sudah selesai, aku mati, terlepas dari segalanya. Tak ada lagi sakit hati, tak ada lagi sengsara. Orang-orang di pesawat itu masih ingin hidup. Sedang aku-aku tak peduli lagi. Kenapa bukan aku?

Dia melewati pemeriksaan imigrasi, yang dilaksanakan dengan cepat dan sambil lalu, kemudian dengan bagasinya dia berkendara ke hotel. Sore itu cerah. Matahari baru saja terbenam. Udara begitu bersih dan cahaya keemasan itu-semuanya sesuai dengan bayangannya. Dia sudah sampai! Telah dia tinggalkan kabut, kedinginan, dan kegelapan di London; telah ditinggalkannya kesengsaraan, ketidakpastian, dan penderitaan. Di sini yang ada hanya denyut kehidupan, warna, dan cahaya mentari.

Hilary menyeberangi kamar dan membuka tirai jendela, melihat ke jalan. Ya, semuanya persis dengan bayangannya. Pelan-pelan dia berpaling dari jendela dan duduk di tepi tempat tidur. Lari, lari! Itu yang terus-menerus berdengung di benaknya, sejak dia meninggalkan Inggris. Lari. Lari. Dan sekarang dia sadar-sadar dengan perasaan ngeri yang dingin, bahwa tak mungkin dia lari.

Di sini ternyata semuanya persis seperti di London. Dia sendiri, Hilary Craven, tetap sama. Dari Hilary Craven-lah dia berusaha melarikan diri dan Hilary Craven di Maroko ternyata tak berbeda dari Hilary Craven di London. Pelan-pelan dia bergumam sendiri, "Tololnya aku-tololnya. Kenapa kukira aku akan merasa lain kalau keluar dari Inggris?"

Makam Brenda, gundukan kecil yang memelas itu ada di Inggris, dan Nigel sebentar lagi akan menikah dengan istri barunya di Inggris. Mengapa dia membayangkan kedua hal itu akan kurang berarti jika dia di sini? Melulu impiannya belaka. Yah, kini itu semua telah berlalu. Kini dia bertatap muka dengan realita. Realita tentang dirinya, realita tentang apa yang sanggup ditahannya dan apa yang membuatnya tak tahan lagi. Pada hematnya, orang akan sanggup menahan penderitaan, selama dia punya alasan untuk tetap bertahan. Dia kuat menahan penyakitnya yang lama, dia tahan membiarkan pengkhianatan Nigel berikut segala kekejaman dan kekurangajarannya. Dia tahan semua itu demi Brenda. Kemudian datang perjuangan yang lama dan perlahan untuk mempertahankan hidup Brenda. Perjuangan yang berbuntut kekalahan-kekalahan terakhir.... Sekarang tak ada lagi alasan untuk hidup. Ternyata dia harus pergi ke Maroko dulu untuk membuktikan hal itu. Di London dia punya perasaan yang aneh dan membingungkan. Perasaan bahwa kalau saja dia dapat pergi ke suatu tempat lain, dia akan melupakan segala yang telah terjadi dan memulai hidup baru. Itu sebabnya dia memesan tiket perjalanan ke tempat ini; tempat yang tak punya hubungan dengan masa lalunya, tempat yang sama sekali baru baginya dan memiliki semua yang begitu disukainya: sinar matahari, udara yang bersih, suasana asing di tengah masyarakat, dan benda-benda yang baru baginya. Dipikirkannya, di sini dia akan lain. Tapi ternyata tidak. Ternyata sama saja. Kenyataannya demikian sederhana dan tak terhindarkan. Dia, Hilary Craven, tak punya keinginan lagi untuk hidup. Sederhana saja. Kalau saja kabut itu tidak turut campur, kalau saja dia pergi dengan pesawat yang telah dia pesan, maka masalahnya mungkin sekarang telah terpecahkan. Mungkin kini dia telah terbaring disebuah pemakaman milik pemerintah Prancis, tubuhnya hancur dan babak-

belur tapi jiwanya penuh kedamaian, terbebas dari penderitaan. Yah, tujuan yang sama tetap dapat dicapainya, tapi dengan sedikit repot. Betapa mudahnya kalau dia membawa obat tidur. Dia ingat pernah meminta pil obat tidur kepada Dr. Grey, dan ingat pada sorot wajahnya yang aneh ketika menjawab, "Sebaiknya jangan. Jauh lebih baik membiarkan tidur dengan wajar. Mula-mula mungkin sulit, tapi pasti bisa." Sorot wajahnya yang aneh. Tahukah dia waktu itu, atau curiga, bahwa akhirnya akan jadi begini? Ah, sudahlah, tak akan sulit. Dia bangun dengan ketetapan hati. Sekarang dia akan pergi ke apotek.

III

Hilary selalu mengira bahwa di kota-kota luar negeri obat-obatan lebih mudah didapat. Agak heran juga dia, ketika ternyata tidak demikian halnya. Apoteker pertama hanya memberinya dua dosis. Lebih dari itu, katanya, harus dengan resep dokter. Dia mengucapkan terima kasih sambil tersenyum dan tetap tenang. Dengan agak cepat dia keluar, dan tak sengaja bertubrukan dengan seorang pria tinggi berwajah agak serius, yang meminta maaf dalam bahasa Inggris. Didengarnya pria itu menanyakan pasta gigi, sementara dia meninggalkan apotek.

Entah mengapa dia suka mendengarnya. Pasta gigi. Kedengarannya begitu menggelikan, begitu biasa, begitu sehari-hari. Kemudian rasa pedih mendadak datang, karena merek pasta gigi yang dimintanya itu sama dengan yang selalu disukai Nigel. Hilary menyeberangi jalan dan masuk ke apotek di seberang. Telah empat apotek dia masuki ketika kembali ke hotel. Dia sedikit senang juga ketika di apotek yang ketiga, orang muda berwajah burung hantu tadi muncul lagi dan dengan keras kepala tetap menanyakan pasta gigi merek

kesukaannya. Jelas pasta gigi merek itu tidak umum tersedia di apotek-apotek Prancis di Casablanca. Hilary hampir-hampir merasa riang ketika dia berganti pakaian dan merias wajahnya, sebelum turun makan malam. Sengaja dia turun selambat-lambatnya, karena tak ingin bertemu dengan sesama penumpang atau awak di pesawatnya tadi. Tapi kemungkinan itu kecil sekali, karena pesawat sudah melanjutkan perjalanan ke Dakar dan pada hematnya dia satu-satunya yang turun di Casablanca.

Ketika dia masuk, restoran sudah hampir kosong, meskipun dilihatnya orang Inggris berwajah burung hantu itu masih menyelesaikan makannya di meja dekat tembok. Dia sedang membaca koran Prancis dan tampaknya amat asyik.

Hilary memesan makanan yang lezat-lezat dan setengah botol anggur. Semangatnya tinggi, membuatnya seperti terbuai. Pikirnya, "Bukankah ini petualangan yang terakhir?" Kemudian dia memesan sebotol air Vichy untuk diantarkan ke kamar dan dari ruang makan dia langsung naik.

Pelayan mengantarkan Vichy, membuka tutupnya, meletakkannya di meja, mengucapkan selamat malam dan keluar. Hilary menarik napas lega. Setelah pelayan menutup pintu, Hilary beranjak ke pintu dan menguncinya. Dari laci meja rias dikeluarkannya empat bungkus kecil yang dibelinya di apotek tadi dan dibukanya. Dia taruh tablet-tablet tadi di meja dan dituangnya air Vichy ke gelas. Karena obat itu berbentuk tablet, dia hanya perlu menelannya saja, kemudian mendo-, rongnya dengan air Vichy.

Dia melepaskan pakaiannya, mengenakan ki mono, lalu kembali duduk di sebelah meja. Jantungnya berdegup kencang. Ada rasa takut sekarang, tetapi ketakutan yang aneh. Bukan ketakutan yang membuatnya ngeri, yang menggo danya untuk membatalkan rencananya. Tentang itu dia amat tenang dan sadar sesadar-sadarnya. Akhirnya inilah pelarian-pelarian yang sesungguhnya.

Matanya menatap meja tulis. Dia menim bang-nimbang apakah akan meninggalkan catatan kecil atau tidak. Tapi dia memutuskan tidak. Dia tak punya famili, kawan dekat, atau sahabat. Tak ada seorang pun yang ingin dia pamiti. Dan Nigel, dia tak ingin membebaninya dengan penyesalan yang sia-sia, itu pun kalau catatan kecilnya dapat membuat Nigel menyesal. Mungkin Nigel akan membaca di koran, bahwa Nyonya Hilary Craven meninggal di Casablanca akibat kebanyakan pil tidur. Mungkin cuma sebuah alinea yang kecil sekali. Nigel akan menerima saja sebagaimana adanya. "Kasihan si Hilary," dia akan nyeletuk, "sedang sial rupanya-" dan mungkin juga, diam-diam, dia malah lega. Karena menurut Hilary, mungkin dirinya merupakan ganjalan dalam hati nurani Nigel, padahal Nigel itu orang yang selalu ingin merasa puas dengan dirinya sendiri. Nigel sudah terasa amat jauh dan tak penting. Tak ada lagi yang harus dikerjakannya. Dia akan menelan pil-pil itu, membaringkan diri dan tidur. Dan dia takkan pernah terjaga lagi. Dia tidak merasakan adanya sentuhan religius, atau demikianlah menurut perasaannya. Kematian Brenda telah mengakhiri semua itu. Jadi tak ada lagi yang perlu dipertimbangkan. Sekali lagi dia menjadi musafir, seperti ketika di Bandara Heathrow. Musafir yang sedang menunggu saat pemberangkatan menuju tanah antah-berantah. Tak diganggu bagasi, tak direpoti ucapan selamat jalan. Untuk pertama kali di dalam hidupnya, dia bebas. Bebas merdeka untuk mengerjakan apa yang ingin dikerjakannya. Masa lalu telah terpisah darinya. Sengsara yang panjang dan menyakitkan, yang terus mengikutinya, tak ada lagi. Ya. Ringan, bebas, tanpa beban apa pun! Dia siap berangkat. Tangannya meraih tablet yang pertama. Tapi pada saat itu terdengar ketukan pelan dan sopan di pintu. Hilary mengernyitkan alis. Dia tetap duduk, tangannya terhenti di udara. Siapa, ya-pelayan kamar? Ah tidak, tempat tidur telah siap. Mungkin urusan surat-surat atau paspor? Dia angkat bahu. Tak akan dia bukakan. Mengapa

harus repot? Tak lama, siapa pun dia, pasti akan pergi dan datang lagi kapan-kapan.

Ketukan terdengar lagi, kali ini lebih keras. Tapi Hilary tetap tak bergerak. Pasti tak ada kejadian yang sungguh-sungguh darurat dan siapa pun dia akan segera pergi.

Matanya menatap pintu. Mendadak mata itu melebar keheranan. Anak kunci pelan-pelan berputar mundur, berlawanan arah jarum jam, lalu tersentak maju dan jatuh berdenting di lantai. Kemudian pegangan pintu bergerak, pintu terbuka dan seorang pria masuk. Ia mengenalinya sebagai orang muda serius dengan wajah burung hantu yang tadi membeli pasta gigi. Hilary terpana memandangnya. Dia terlalu kaget untuk berkata atau melakukan apa pun. Orang muda itu memutar tubuhnya, menutup pintu, memungut anak kunci dari lantai, memasukkannya ke lubang kunci dan memutarnya. Kemudian dia menghampiri Hilary dan duduk di kursi satunya di meja itu. Dia berkata, dan kata-katanya itu bagi telinga Hilary benar-benar merupakan pernyataan yang paling tak enak didengar, "Nama saya Jessop."

Wajah Hilary langsung merah padam. Dia mencondongkan tubuh ke depan. Penuh kegeraman dia berkata dengan dingin, "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Orang itu memandangnya dengan serius-lalu mengedipkan mata. "Lucu juga," katanya. "Justru saya datang untuk menanyakan itu kepada Anda." Kepalanya sekilas mengangguk ke arah benda-benda di atas meja.

Hilary menyahut ketus,

"Saya tak mengerti, apa maksud Anda?"

"Oh, Anda pasti mengerti."

Hilary tersendat mencari kata-kata. Betapa banyak yang ingin diutarakannya. Untuk menyatakan kemarahan. Untuk mengusir pria itu keluar. Tapi anehnya, yang menang adalah rasa ingin tahunya.

Pertanyaan itu terlompat dari bibirnya dengan begitu wajarnya, sehingga dia hampir tak menyadarinya.

"Anak kunci itu," katanya, "berputar sendiri?"

"Oh, itu!" Pria itu mendadak nyengir kekanak-kanakan sehingga wajahnya seolah beralih rupa. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah alat dari logam dan menyerahkannya kepada Hilary untuk diamati.

"Ini dia," katanya, "alat kecil yang amat praktis. Selipkan saja di lubang kunci sebelah sana, maka alat ini akan memegang kunci dan memutarinya." Dia mengambilnya kembali dan memasukkan ke dalam saku. "Pencuri biasanya menggunakan ini," katanya.

"Jadi Anda pencuri?"

"Bukan, bukan, Nyonya Craven. Yang adil, dong. Saya kan mengetuk pintu. Pencuri tidak.

Baru ketika tampaknya Anda tak mau membukakan pintu, saya pakai ini." "Tapi kenapa?"

Lagi-lagi tamunya memandang ke benda-benda yang disiapkannya di atas meja.

"Kalau saya jadi Anda, saya tak akan melakukannya," katanya. "Sama sekali tidak seperti yang Anda bayangkan lho, Anda kira Anda hanya tinggal tidur dan tak bangun lagi. Padahal tidak seperti itu. Banyak akibat tak buruknya. Kadang-kadang kejang, pembusukan pada kulit. Kalau tubuh Anda bersifat menolak terhadap obat itu, daya kerjanya menjadi lama. Lalu tepat pada waktu ada orang menemukan Anda, maka segala hal tak menyenangkan akan terjadi. Perut Anda dipompa. Anda akan diberi minyak kastrol, kopi panas. Anda akan ditepuk-tepuk, dan didorong-dorong. Yakinlah, semuanya merendahkan martabat."

Hilary bersandar di kursinya, matanya menyipit. Tangannya agak mengepal. Dia memaksa diri untuk tersenyum.

"Anda sungguh lucu," katanya. "Apa Anda membayangkan saya akan bunuh diri, atau semacam itu?"

"Tak hanya membayangkan," kata si orang muda bernama Jessop, "saya bahkan yakin sekali. Soalnya saya kan di apotek itu, waktu Anda masuk. Mau membeli pasta gigi. Nah, mereka tak punya merek yang saya sukai, maka saya cari ke apotek lain. Eh, di sana Anda menanyakan pil tidur lagi. Yah, saya pikir itu agak aneh, jadi saya buntuti Anda. Semua pil tidur dari berbagai apotek itu hanya memberikan satu kesimpulan."

Nada bicaranya bersahabat, santai, tapi amat meyakinkan. Melihat kepadanya, kini Hilary Craven menyingkirkan segala kepura-puraan.

"Kalau begitu apa bukan kekurangan yang semena-mena, jika Anda berusaha menghalangi saya?"

Sejenak hal itu dipertimbangkannya. Kemudian pria itu menggeleng.

"Bukan. Ini hanya salah satu hal yang tak bisa tidak mesti saya lakukan-tentunya Anda tahu maksud saya."

Hilary sekarang ngotot. "Anda dapat menghalangi saya cuma untuk sementara. Maksud saya Anda dapat mengambil pil-pil itu-membuang-nya ke luar jendela atau yang semacam itu-tapi Anda tak dapat menghalangi saya untuk membeli lagi kapan-kapan, atau menerjunkan diri dari tingkat teratas gedung, atau melompat ke depan kereta api."

Orang muda itu mempertimbangkannya.

"Tak dapat," katanya. "Memang saya tak dapat mencegah Anda melakukan hal-hal itu. Tapi masalahnya, Anda tahu, apakah Anda masih akan mengerjakannya. Besok, misalnya."

"Anda kira besok saya akan berubah pikiran?" tanya Hilary, nadanya sedikit pahit.

"Biasanya begitu," kata Jessop, hampir-hampir seperti minta maaf.

"Ya, mungkin," Hilary menimbang-nimbang.

"Kalau kita melakukannya ketika hati kita sedang panas, dan dalam keadaan putus asa. Tapi jika putus asa itu sudah jadi dingin, lain soalnya. Masalahnya, saya sudah tak punya alasan lagi untuk hidup." Jessop sedikit menelengkan kepalanya, lalu mengedipkan mata.

"Menarik," katanya.

"Tidak juga. Sama sekali tidak menarik. Saya bukan wanita yang amat menarik. Suami saya, yang saya cintai, meninggalkan saya dan anak saya satu-satunya meninggal karena radang selaput otak. Kawan atau famili yang dekat, saya tak punya. Saya tak bekerja, saya juga tak punya kegemaran tertentu dalam seni, ketrampilan atau pekerjaan yang lain."

"Berat memang," kata Jessop penuh pengertian. Dengan agak ragu-ragu dia menambahkan, "Anda tak berpikir bahwa itu-salah?"

Hilary langsung marah, "Kenapa mesti salah? Ini kan hidup saya."

"Oh, ya, ya," cepat-cepat Jessop menyahut, "Saya sendiri tidak menganut garis moral yang tinggi, tapi Anda tahu ada orang-orang yang memandang itu salah."

Kata Hilary,

"Saya tidak termasuk mereka." Jessop menyahut, tidak begitu tegas, "Oh, sungguh?"

Pria itu tetap duduk memandang Hilary sambil mengedip-ngedipkan mata dan berpikir-pikir. Hilary berkata,

"Jadi sekarang mungkin, Tuan-ee-"

"Jessop," ujar orang muda itu.

"Jadi sekarang mungkin, Tuan Jessop, sebaiknya Anda tinggalkan saya sendiri."

Tapi Jessop menggeleng.

"Tidak sekarang," katanya. "Anda kan tahu, tadi saya ingin tahu apa latar belakangnya. Sekarang saya sudah tahu. Anda tidak berminat hidup lagi, Anda tidak ingin hidup lebih lama, Anda menghendaki kematian?"

"Ya."

"Bagus," kata Jessop cerah. "Jadi sekarang kita tahu posisi kita masing-masing. Mari beralih ke langkah selanjutnya. Apakah harus dengan pil tidur?"

"Apa maksud Anda?"

"Yah, saya kan sudah ceritakan kepada Anda bahwa pil tidur itu tidak seromantik kedengarannya. Terjun dari gedung juga tak menyenangkan. Anda belum tentu langsung mati. Sama halnya dengan menjatuhkan diri di depan kereta api. Yang saya maksud, ada cara lain."

"Saya tak mengerti maksud Anda."

"Saya mengusulkan metode lain. Metode yang agak menantang sebenarnya. Ada ketegangannya pula. Saya akan berterus terang kepada Anda. Kemungkinan Anda tidak mati hanya satu berbanding seratus. Tapi saya kira bila saatnya tiba, Anda juga tak akan keberatan."

"Sungguh saya tak punya bayangan apa yang sedang Anda bicarakan ini."

"Tentu saja Anda belum mengerti," kata Jessop. "Mulai menceritakannya saja saya belum. Saya khawatir agak panjang ceritanya. Boleh saya meneruskan?"

"Boleh."

Jessop tidak mpedulikan nada terpaksa dalam persetujuan itu. Dia pun mulai dengan gayanya yang paling mirip burung hantu.

"Saya rasa Anda jenis wanita yang suka membaca koran dan mengikuti berita-berita umum," katanya. "Tentunya Anda telah membaca tentang hilangnya beberapa ilmuwan akhir-akhir ini. Ada orang Italia sekitar setahun yang lalu dan sekitar dua bulan yang lalu seorang ilmuwan muda bernama Thomas Betterton lenyap."

Hilary mengangguk. "Ya, saya membacanya di koran."

"Nah, sebenarnya yang terjadi jauh lebih gawat dari yang diberitakan di koran. Maksud saya, sebenarnya ada lebih banyak orang yang hilang. Mereka tak selalu ilmuwan. Ada orang-orang muda yang terlibat dalam riset medis penting, ahli kimia riset, ahli fisika, dan satu pengacara. Oh, banyak sekali di sana sini dan di mana-mana. Yah, negara kita memang negara bebas. Anda boleh saja pergi kalau suka. Tapi pada situasi yang aneh ini, kami harus tahu mengapa orang-orang ini meninggalkan negerinya, ke mana mereka pergi, dan juga penting, bagaimana mereka pergi. Apakah mereka pergi atas kehendak sendiri?"

Apakah mereka diculik? Apakah mereka diperas supaya mau pergi? Rute mana yang mereka ambil-organisasi macam apa yang memprakarsai semua ini dan apa tujuan akhirnya? Ada banyak pertanyaan. Kami menginginkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Anda mungkin akan dapat menolong kami mencari jawabnya."

Hilary terbelalak memandangnya.

"Saya? Bagaimana caranya? Kenapa?"

"Sekarang saya sampai pada kasus Thomas Betterton. Dia menghilang dari Paris kira-kira dua bulan yang lalu. Dia meninggalkan istri di Inggris. Istrinya ini bingung-atau demikianlah pengakuannya. Dia bersumpah tak tahu kenapa suaminya pergi atau ke mana perginya dan bagaimana caranya. Pengakuannya itu mungkin memang benar, atau mungkin juga tidak. Ada yang berpendapat-dan saya salah satu di antaranya-bahwa semua yang dikatakannya itu tidak benar."

Hilary mencondongkan tubuhnya. Tanpa dikehendaknya dia menjadi tertarik. Jessop melanjutkan.

"Kami pun bersiap-siap untuk mengawasi Nyonya Betterton. Kira-kira dua minggu yang lalu dia datang kepada saya dan mengatakan bahwa dia disuruh dokternya pergi ke luar negeri untuk beristirahat total dan mencari pergantian suasana. Inggris kurang baik baginya,

karena orang-orang terus saja menggangu-wartawan surat kabar, famili, dan kawan-kawan yang berbaik hati."

Hilary berkata hambar, "Dapat saya bayangkan."

"Ya, berat. Wajar sekali jika dia ingin melepaskan diri barang sebentar."

"Amat wajar, saya rasa."

"Tapi orang-orang di departemen kami punya pikiran yang jelek dan penuh prasangka. Kami mengatur pengamatan terhadap Nyonya Betterton. Kemarin sesuai rencana, dia berangkat dari Inggris menuju Casablanca."

"Casablanca?"

"Ya-dalam perjalanan ke tempat-tempat lain di Maroko, tentunya. Semuanya serba terbuka dan terang-terangan, rencana perjalanan disusun, tempat dipesan dulu. Tapi ada kemungkinan bahwa dalam perjalanan ke Maroko inilah Nyonya Betterton akan menghilang." Hilary mengangkat bahu.

"Saya tak tahu di mana peran saya dalam soal ini."

Jessop tersenyum.

"Anda bisa terlibat karena Anda punya rambut merah yang amat mempesonakan, Nyonya Craven."

"Rambut?"

"Ya. Itulah yang paling mencolok pada diri Nyonya Betterton-rambutnya. Mungkin Anda sudah dengar, bahwa pesawat hari ini, yang sebelum Anda, mengalami kecelakaan waktu mendarat."

"Saya tahu. Seharusnya saya ada di pesawat itu. Sebenarnya saya telah pesan tempat di situ."

"Menarik," kata Jessop. "Nah, Nyonya Betterton ada di pesawat itu. Dia tidak sampai tewas. Dia diambil dari reruntuhan dalam keadaan hidup dan sekarang ada di rumah sakit. Tapi menurut dokter, besok pagi dia sudah tidak dapat bertahan lagi."

Sedikit sinar terang tampak oleh Hilary. Dia menatap Jessop dengan pandangan bertanya.

"Ya," ujar Jessop, "mungkin sekarang Anda menangkap bentuk bunuh diri yang saya tawarkan kepada Anda. Saya mengusulkan agar Nyonya Betterton tetap melanjutkan perjalanan. Saya mengusulkan agar Anda menjadi Nyonya Betterton."

"Tapi tentunya," kata Hilary, "itu sama sekali tidak mungkin. Maksud saya, mereka akan segera tahu bahwa saya bukan Nyonya Betterton."

Jessop menelengkan kepalanya. "Itu tentu sepenuhnya tergantung pada siapa yang Anda maksud dengan 'mereka'. Ini istilah yang amat kabur. Siapakah 'mereka' ini? Apakah benar ada sesuatu, atau orang-orang, yang bisa disebut 'mereka'? Kita tak tahu. Tapi saya bisa bilang begini. Jikalau penjelasan paling populer tentang 'mereka' dapat diterima, maka orang-orang ini bekerja dalam sel-sel yang berdiri sendiri dan amat rapat. Ini demi keamanan mereka sendiri. Jika perjalanan Nyonya Betterton ini ada tujuannya dan direncanakan, maka orang-orang yang bertugas di sini tidak akan tahu apa-apa mengenai segala hal yang terjadi di Inggris. Pada saat yang ditentukan mereka cuma akan mengontak seorang wanita tertentu di tempat tertentu, dan melanjutkan rencana dari situ. Keterangan tentang Nyonya Betterton di dalam paspornya adalah 5 kaki 7 inci, rambut merah, mata hijau kebiruan, mulut sedang, tak ada tanda-tanda mencolok. Cukup baik."

"Tapi yang berwenang di sini. Tentunya mereka-"

Jessop tersenyum. "Bagian yang itu dijamin beres. Prancis sendiri sudah kehilangan beberapa ilmuwan dan ahli kimia mereka yang masih muda-muda dan amat berharga. Mereka pasti mau bekerja sama. Faktanya kira-kira akan jadi begini. Nyonya Betterton, karena gegar otak dibawa ke rumah sakit. Nyonya Craven, penumpang lain dalam pesawat nahas yang sama, juga dirawat di rumah sakit. Dalam

satu-dua hari Nyonya Craven akan meninggal di rumah sakit, dan Nyonya Betterton keluar dari rumah sakit, dengan menderita gegar otak ringan, tapi sudah mampu meneruskan tour-nya. Kecelakaan itu benar-benar terjadi, begitu juga dengan gegar otak dan gegar otak ini memberikan penyamaran yang baik buat Anda. Karena gegar otak tak mengherankan kalau Nyonya Betterton melupakan banyak hal dan menunjukkan perilaku yang tak dapat diramalkan."

Hilary berkata,

"Ini gila!"

"Oh, ya," kata Jessop, "memang gila. Ini tugas yang amat berat dan kalau kecurigaan kami benar, Anda akan menghadapi kesulitan besar. Nah, Anda lihat, saya berterus terang, tapi menurut Anda, Anda siap dan bersemangat untuk menghadapinya. Daripada melompat ke depan kereta api atau yang semacam itu, saya rasa yang ini akan jauh lebih menyenangkan."

Mendadak, tak disangka-sangka, Hilary tertawa.

"Sungguh," katanya, "saya rasa Anda benar." "Jadi Anda bersedia?"

"Ya. Kenapa tidak?"

"Kalau begitu," kata Jessop, bangkit dari kursinya dengan semangat yang mendadak muncul, "kita tak boleh membuang-buang waktu."

Bab 4

I

Sebenarnya di dalam rumah sakit udara tidak benar-benar dingin, tapi suasana memang terasa dingin. Bau antiseptik mengambang di udara. Kadang-kadang di luar, di koridor, terdengar gemerincingnya gelas-gelas dan instrumen-instrumen jika seseorang lewat sambil mendorong trolley. Hilary Craven duduk di kursi besi yang keras di sisi sebuah tempat tidur

Di tempat tidur itu, Olive Betterton terbaring di bawah sinar lampu temaram dengan kepala dibalut. Dia pingsan. Ada perawat di satu sisi tempat tidur dan dokter di sisi yang lain. Jessop duduk di sudut sebelah sana kamar itu. Dokter berpaling kepadanya dan berbicara dalam bahasa Prancis.

"Tak akan lama lagi," katanya. "Denyut nadinya semakin lemah sekarang."

"Dan dia tidak akan sadar lagi?"

Orang Prancis itu mengangkat bahu.

"Itu tak bisa saya pastikan. Mungkin juga, ya..., dekat sekali sebelum ajal."

"Tak ada yang dapat Anda lakukan-tak ada perancang?"

Dokter menggeleng. Dia keluar. Perawat mengikutinya. Mereka digantikan seorang biarawati yang mendekati bagian kepala tempat tidur dan berdiri di situ. Jari-jarinya menggenggam rosario dan menelusuri butir-butirnya. Hilary memandang Jessop dan menurut pandanganannya, Hilary datang menghampirinya.

"Kau dengar apa kata dokter tadi?" tanya Jessop dengan suara rendah.

"Ya. Apa yang ingin kautanyakan kepadanya?"

"Kalau dia sadar lagi, aku ingin mendapat semua informasi yang mungkin kita peroleh, kata sandi, tanda, pesan, apa saja. Kau mengerti? Lebih mungkin dia bicara kepadamu, daripada kepadaku."

Hilary langsung menyahut dengan penuh emosi,

"Kau ingin aku mengkhianati orang yang sedang sekarat?"

Jessop menelengkan kepala. Lagak burung yang acapkali ditirunya.

"Oh, jadi bagimu begitu nampaknya, ya?" katanya menimbang-nimbang.

"Ya."

Dengan serius dipandangnya Hilary.

"Baiklah kalau begitu, silakan berkata atau berbuat semaumu. Bagiku tak ada masalah moral dalam hal ini. Kau paham?"

"Tentu saja. Ini kan tugasmu. Engkau pasti akan melancarkan pertanyaan apa pun semaumu, tapi jangan suruh aku melakukannya."

"Kau agen yang bebas."

"Ada satu hal yang harus kita putuskan. Apakah dia akan kita beri tahu bahwa dia sedang sekarat?"

"Tak tahulah. Harus kupikirkan dulu."

Hilary mengangguk dan kembali ke sebelah tempat tidur. Kini dia merasakan simpati yang dalam terhadap wanita yang sedang terbaring sekarat itu. Wanita yang sedang dalam perjalanan menuju suami tercinta. Ataukah mereka keliru? Apakah dia datang ke Maroko melulu hanya untuk menyendiri, melewatkan waktu sampai mungkin datang berita pasti mengenai apakah suaminya masih hidup atau sudah mati? Hilary bertanya-tanya dalam hati.

Waktu berjalan terus. Hampir dua jam kemudian, bunyi gerakan rosario si biarawati berhenti. Dia berbicara, suaranya lembut tetapi resmi.

"Ada perubahan," katanya. "Saya kira, Madame, saat akhir sudah tiba. Saya akan memanggil dokter."

Dia meninggalkan kamar. Jessop beranjak ke sisi yang lain dari tempat tidur, berdiri dekat tembok sehingga dia berada di luar jangkauan pandangan wanita itu. Kelopak mata Nyonya Betterton bergerak-gerak lalu membuka. Mata hijau kebiruan yang pucat dan hampa itu bertemu pandang dengan Hilary. Kemudian menutup, lalu membuka lagi. Tampaknya di mata itu kini muncul kebingungan.

"Di mana...?"

Kata itu mendesah dari bibir yang hampir tak mengeluarkan napas, tepat ketika dokter masuk. Dia menggenggam tangan Nyonya Betterton dan jarinya menekan nadi sambil berdiri di sisi tempat tidur, memandang pasiennya.

"Anda di rumah sakit, Madame," katanya. "Pesawat Anda mengalami kecelakaan."

"Pesawat?"

Suara yang pelan tak bertenaga mengulang kata tersebut seolah-olah seperti dalam mimpi.

"Ada yang ingin Anda temui di Casablanca, Madame? Pesan yang dapat kami sampaikan?"

Dengan susah payah matanya memandang ke atas, ke wajah dokter. Katanya,

"Tidak."

Dia kembali memandang Hilary. "Siapa-siapa-"

Hilary mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbicara dengan jelas.

"Saya juga datang dari Inggris dengan pesawat -kalau ada yang dapat saya bantu, katakanlah."

"Tidak-tak ada-tak ada-kecuali-"

"Ya?"

"Tak ada."

Mata itu bergerak-gerak lagi dan setengah tertutup-Hilary mengangkat wajahnya memandang Jessop yang tatapannya begitu mendesak. Dengan tegas Hilary menggeleng.

Jessop maju. Dia berdiri dekat-dekat dokter. Mata wanita yang sekarat itu terbuka lagi. Mendadak mata itu mengenali. Katanya, "Saya kenal Anda."

"Ya, Nyonya Betterton, Anda mengenal saya. Anda mau menceritakan apa saja sebisanya tentang suami Anda?"

"Tidak."

Kelopak matanya menutup lagi. Jessop pelan-pelan berpaling dan keluar. Dokter memandang Hilary. Dia berkata pelan sekali,

"Ajal sudah tiba!"

Wanita yang sedang sekarat itu membuka mata lagi. Dengan susah payah mata itu menjelajahi ruangan, kemudian diam menatap Hilary. Olive Betterton menggoyangkan tangannya, pelan sekali. Secara naluriah Hilary langsung menggenggam tangan yang pucat dan dingin itu. Dokter mengangkat bahu, sedikit membungkuk, lalu pergi. Kedua wanita itu kini -sendirian di kamar. Olive Betterton mencoba berkata,

"Katakan-katakan-"

Hilary tahu apa yang ingin ditanyakannya dan mendadak dia tahu apa yang mesti diperbuatnya. Dia mencondongkan tubuh ke atas tubuh yang terbaring itu.

"Ya," katanya, suaranya jelas dan tegas. "Anda akan meninggal. Itu yang ingin Anda ketahui, kan? Nah, sekarang dengarkan. Saya akan berusaha mencari suami Anda. Apa ada pesan yang ingin Anda sampaikan, seandainya saya berhasil?"

"Katakan-katakan kepadanya-supaya hati-hati. Boris-Boris-berbahaya...."

Napasnya terengah dan mendesah lagi. Hilary membungkuk lebih dekat.

"Apa ada yang dapat Anda katakan untuk membantu saya- membantu saya dalam perjalanan, maksud saya? Membantu saya agar bisa menghubungi suami Anda?"

"Salju."

Kata itu begitu samar-samar terdengar, sehingga Hilary kebingungan. Salju? Salju? Dia mengulangnya tak mengerti. Olive Betterton mengikik pelan menyeramkan. Dari mulutnya keluar kata-kata,

"Salju, salju, salju yang indah!

Sekali kau terpeleset, celakalah sudah!"

Dia mengulang kata yang terakhir. "Sudah.... sudah? Pergi dan katakan tentang Boris. Saya tak percaya. Saya tak mau percaya.

Tapi mungkin juga benar.... Kalau begitu, kalau memang begitu...."
Matanya yang seperti tersiksa menatap Hilary "... hati-hatilah...."
Terdengar bunyi geletar aneh dari tenggorokannya. Bibirnya tersentak.
Olive Betterton meninggal.

II

Lima hari berikutnya sungguh berat secara mental, meskipun fisik tidak bekerja. Menyendiri di sebuah kamar di rumah sakit, Hilary mulai bekerja. Setiap sore dia harus menghadapi ujian tentang apa yang telah dipelajarinya hari itu. Seluruh perincian kehidupan Olive Betterton, sejauh yang dapat diketahui, telah tertulis di kertas dan dia harus menghafalkannya. Rumah tempat tinggalnya, para wanita pembantu yang pernah bekerja padanya, familinya, nama anjing-anjing piaraannya dan nama burung kenarinya, setiap detil hidup perkawinannya dengan Thomas Betterton selama enam bulan itu. Hari pernikahannya, nama-nama pengiringnya, gaun-gaun mereka. Pola tirai, permadani, dan perabotnya. Selera makan Olive Betterton, kegemarannya dan kegiatannya sehari-hari. Makanan dan minuman kesukaannya. Hilary dibuat terheran-heran akan banyaknya informasi yang tampaknya tak berarti, yang telah mereka kumpulkan. Pernah dia berkata kepada Jessop, "Apa mungkin ada yang berguna dari semua ini?" Dan dengan tenang pria itu menjawab, "Mungkin tak ada. Tapi kau harus menghayati peran sebagaimana aslinya. Bayangkan saja begini, Hilary. Kau seorang penulis yang sedang menulis buku tentang seorang wanita. Wanita itu Olive. Kaulukiskan masa kecilnya, masa remajanya, kuceritakan perkawinannya, rumah tempat dia tinggal. Sementara mengerjakan itu, bagimu makin lama dia makin hidup. Kemudian kau mengulang semuanya. Kini kau menuliskannya sebagai

otobiografi. Kau menulisnya dengan kata ganti 'saya'. Pahami apa yang kumaksud?"

Dia mengangguk pelan. Tanpa dikehendakinya Hilary terkesan.

"Kau tak mungkin memandang dirimu sebagai Olive Betterton, sebelum kau bisa merasakan bahwa kau adalah Olive Betterton. Memang akan lebih baik kalau kau punya kesempatan mempelajarinya sendiri, tapi waktu sudah mendesak. Jadi aku harus menjejalmu dengan segala informasi ini. Menjejalmu seperti anak sekolah - seperti siswa yang akan menghadapi ujian penting." Dia menambahkan, "Syukurlah otakmu cerdas dan kau mempunyai daya ingat yang baik."

Diamatinya Hilary dengan pandangan memuji.

Keterangan di dalam paspor Olive Betterton dan Hilary Craven hampir sama, tetapi sebenarnya wajah mereka amat berbeda. Kecantikan Olive Betterton biasa-biasa saja, tidak mencolok. Dia keras kepala tetapi tidak tampak cerdas. Sedangkan wajah Hilary mempunyai sorot yang bertenaga dan menarik hati. Matanya yang dalam berwarna hijau kebiruan dan dinaungi alis yang lebat dan rata, memancarkan kecerdasan dan semangat yang berkobar-kobar. Garis bibirnya melengkung ke atas, lebar, dan tegas. Garis rahangnya istimewa-pemahat pasti tertarik memandangi sudut-sudut wajahnya. Jessop berpikir, "Ada gairah di sana-dan nyali dan walau teredam tapi tak padam, ada semangat yang tinggi dan pantang menyerah-yang senang menikmati hidup dan bertualang."

"Kau akan bisa," katanya kepada Hilary. "Kau murid yang pintar."

Tantangan terhadap kecerdasan dan daya ingatnya itu telah merangsang Hilary. Kini dia jadi berminat, penuh gairah untuk berhasil. Satu-dua kali muncul juga reaksi penolakan darinya. Dan dia mengutarakannya kepada Jessop.

"Menurutmu aku tak akan ditolak sebagai Olive Betterton. Katamu mereka tidak akan tahu bagaimana tampang Olive Betterton, kecuali ciri-ciri umumnya saja. Tapi bagaimana kau bisa yakin?"

Jessop mengangkat bahu.

"Kita tak bisa benar-benar yakin-tentang segala hal. Tapi sampai tingkat tertentu kami tahu aturan-aturan mainnya. Kelihatannya secara internasional sedikit sekali terjadi komunikasi di antara mereka. Sebetulnya bagi mereka ini keuntungan besar. Bila kita menemukan jalur yang lemah di Inggris-ingat di setiap organisasi selalu ada jalur yang lemah-jalur lemah itu tak tahu apa-apa tentang kegiatan di Prancis, Italia, Jerman, atau di mana pun sesukamu, dan kita pun cuma dihadapkan pada tembok kosong. Mereka cuma tahu bagian mereka saja-tak lebih dari itu. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Aku berani sumpah yang diketahui sel di sini hanyalah bahwa Olive Betterton akan tiba dengan pesawat tertentu dan akan diberi instruksi tertentu. Bukan karena dia sendiri penting. Kalau mereka membawa Olive ke suaminya, itu karena suaminya yang menginginkan begitu dan karena pada hemat mereka, mereka akan mendapat manfaat lebih besar dari pria itu kalau istrinya bergabung. Olive sendiri melulu bidak belaka. Kau juga harus ingat, gagasan mengganti Olive Betterton cuma improvisasi mendadak saja-muncul karena adanya kecelakaan pesawat dan warna rambutmu. Rencana kerja kami tadinya adalah mengamati Olive Betterton dan mencari tahu ke mana dia pergi, bagaimana dia pergi, siapa yang ditemuinya-dan seterusnya. Itulah yang akan dipersiapkan dan diawasi oleh pihak sana." Hilary bertanya, "Apa kau belum pernah mencoba semua itu sebelum ini?"

"Sudah pernah. Di Swiss. Padahal sangat tak mencolok. Tapi sejauh menyangkut tujuan utama, kami gagal. Seandainya ada orang yang menghu-

bungi Olive di sana, kami tak melihatnya. Jadi kontak itu pasti singkat sekali. Dengan sendirinya mereka sudah menduga Olive Betterton pasti diamat-amati. Mereka mempersiapkan diri menghadapi itu. Terserah kita, apakah akan bekerja lebih teliti dari yang lalu. Kita harus mencoba lebih licin dari musuh kita."

"Jadi kau akan membuntuti aku?"

"Tentu saja."

"Bagaimana caranya?"

Jessop menggeleng.

"Aku tak akan memberi tahu. Lebih baik kau tak tahu. Yang tak kauketahui tak mungkin kaubocorkan."

"Kaupikir aku akan membocorkannya?" Jessop memasang ekspresi seperti burung hantu lagi.

"Aku tak tahu aktris sebaik apa kau-pembohong yang baik atau tidak. Kau tahu, itu bukan hal yang mudah. Bukan karena salah bicara. Bisa saja karena hal-hal kecil, misalnya menarik napas tiba-tiba, ragu-ragu sejenak ketika sedang melakukan sesuatu-waktu menyalakan rokok umpamanya, ketika mengenali nama atau seorang kawan. Memang kau bisa dengan cepat menutupinya, tapi sekilas saja mungkin sudah cukup!"

"Aku mengerti. Ini artinya-terus-menerus waspada setiap detik."

"Persis. Untuk sekarang, teruskan pelajaranmu! Seperti kembali ke sekolah, ya? Kau benar-benar sudah mengenal Olive Betterton sekarartg. Mari kita pindah ke soal lain."

Kode, tanggapan, dan berbagai perlengkapan. Pelajaran terus berlanjut; pertanyaan, pengulangan, percobaan untuk membuat Hilary bingung atau untuk menjebakny; kemudian kondisi pengandaian dan bagaimana reaksinya. Akhirnya Jessop mengganggu dan menyatakan puas.

"Kau akan bisa," katanya. Dia menepuk bahu wanita itu seperti seorang paman. "Kau murid yang pintar. Dan ingatlah ini, kalau kadang-kadang kau merasa begitu sendirian, mungkin sebenarnya kau tidak sendirian. Aku bilang mungkin-aku tak mau memastikan lebih dari itu. Musuh kita ini setan-setan yang pintar."

"Apa yang terjadi," kata Hilary, "pada saat aku sampai di tujuan?"
"Maksudmu?"

"Maksudku ketika akhirnya aku bertatap muka dengan Tom Betterton."

Jessop mengangguk serius.

"Ya," katanya. "Itulah saat yang berbahaya. Aku hanya bisa bilang bahwa pada saat itu kalau semua berjalan baik, kau akan mendapat perlindungan. Maksudnya jika segalanya berjalan seperti yang kita harapkan. Tapi kita pun tahu, operasi ini, memang tidak punya banyak kemungkinan untuk berhasil."

"Bukankah dulu kaubilang satu berbanding seratus?" ujar Hilary hambar.

"Kukira perbandingannya bisa kita perkecil sedikit. Waktu itu aku belum tahu kemampuanmu." "Ya, kurasa kau belum tahu." Hilary berpikir serius. "Kukira, bagimu waktu itu aku hanyalah..." Jessop menyelesaikan kalimat itu untuk Hilary.

"...seorang wanita dengan rambut merah mencolok yang sudah tak punya nyali dan keinginan untuk hidup." Hilary tersipu.

"Itu penilaian yang terlalu kasar."

"Tapi betul, kan? Aku tak suka mengasihani orang. Satu hal, karena itu sama saja dengan menghina. Kita kasihan kepada seseorang kalau dia kasihan kepada dirinya sendiri. Rasa kasihan pada diri sendiri adalah salah satu penghambat terbesar di dunia saat ini."

Hilary berkata sambil menimbang-nimbang, "Kukira mungkin kau benar. Apa kau akan kasihan padaku bila aku berhasil dimusnahkan, atau entah apa istilahnya, dalam melaksanakan misi ini?"

"Kasih padamu? Tidak. Aku akan memaki sejadi-jadinya karena kami telah kehilangan seseorang yang cukup berharga bagi kami untuk bercapek-capek."

"Pujian juga, akhirnya." Tanpa dikehendaknya Hilary merasa senang. Dia melanjutkan, dengan nada lugas,

"Cuma ada satu hal lagi yang mengganggu. Kaubilang tak seorang pun yang mungkin mengetahui tampang Olive Betterton, tapi bagaimana kalau aku dikenali orang sebagai diriku sendiri? Aku memang tak punya kenalan di Casablanca, tapi bagaimana dengan orang-orang yang naik pesawat bersamaku? Atau mungkin aku bertemu dengan kenalku di antara turis-turis di sini."

"Tentang penumpang di pesawatmu, kau tak usah khawatir. Orang-orang yang terbang bersamamu dari Paris adalah orang-orang bisnis yang terus ke Dakar dan seorang pria yang turun di sini, tapi sudah terbang kembali ke Paris. Dari sini kau akan menginap di hotel lain, hotel yang sudah dipesan Nyonya Betterton. Kau akan mengenakan pakaiannya, meniru gaya rambutnya, dan menempelkan plester tersembunyi di belakang telinga yang akan membuat wajahmu benar-benar lain. Kami akan memanggil dokter untuk mengga-rapmu. Dengan pembiusan lokal, jadi tidak akan sakit, tapi kau akan punya lecet-lecet bekas kecelakaan yang sesungguhnya."

"Kau amat teliti," kata Hilary.

"Harus."

"Kau tak pernah tanya," kata Hilary, "apakah Olive Betterton mengatakan sesuatu kepadaku sebelum meninggal."

"Kupikir kau menganut garis moral tertentu."

"Maaf."

"Tak apa-apa. Aku menghargaimu karena itu. Aku sendiri menganut juga garis-garis moral tertentu-tapi itu tidak berguna dalam kasus ini."

"Ia memang mengatakan sesuatu yang mungkin perlu kuberitahukan kepadamu. Katanya, 'Katakan-kepada Betterton', maksudnya- 'katakan supaya hati-hati-Boris-berbahaya-'"

"Boris." Jessop mengulang nama itu dengan penuh minat. "Aa! Mayor Boris Glydr kita yang serba sempurna dan bergaya asing."

"Kaukenal dia? Siapa?"

"Orang Polandia. Dia menemuiku di London. Dia mestinya sepupu Tom Betterton karena perkawinan."

"Mestinya?"

"Lebih tepat dikatakan, kalau benar seperti pengakuannya, dia adalah sepupu almarhum Nyonya Betterton. Tapi kami cuma punya kesaksian dari dia sendiri."

"Olive ketakutan," kata Hilary mengerutkan kening. "Dapat kau melukiskan orang itu? Aku ingin bisa mengenalinya."

"Ya. Mungkin baik juga kau tahu. Enam kaki Berat sekitar 160 pounds. Pirang-wajah aga seperti pemain poker, dingin-warna mata teran -lagaknya asing, amat kaku dan resmi-bahasa Inggrisnya bagus tapi berlogat asing, bergaya militer kaku."

Dia menambahkan,

"Kusuruh orang menguntitnya ketika mening galkan kantorku. Tak ada apa-apa. Dia langsung ke Kedutaan Amerika-sebagaimana seharusnya -dia membawa surat pengantar dari sana. Mere ka memang biasa menulis surat seperti itu jik ingin bersikap ramah tapi tanpa mengeluarkan pernyataan yang memihak. Kukira dia meninggalkan kedutaan jika tidak dengan mobil orang lain tentu lewat pintu belakang dengan menyamar sebagai penjaga pintu atau lainnya. Pokoknya dia berhasil menghindari kami. Ya-kukira mungkin Olive Betterton benar waktu mengatakan Boris Glydr itu berbahaya."

Bab 5

I

Di ruang tamu kecil yang formal di Hotel St. Louis, tiga wanita sedang duduk. Masing-masing punya kesibukan sendiri. Nyonya Calvin Baker, pendek, gemuk, dengan rambut dicat biru, sedang menulis surat. Energi yang dicurahkannya pada waktu menulis, sama seperti pada saat dia mengerjakan segala bentuk kegiatan yang lain. Tak ada yang bakal salah duga, bahwa Nyonya Calvin Baker adalah pelancong Amerika, cukup kaya dan selalu haus informasi yang setepat-tepatnya tentang segala macam hal di mana saja.

Di sebuah kursi kuno yang kelihatannya tak nyaman, duduk Nona Hetherington, lagi-lagi orang tak mungkin keliru menduga, bahwa pastilah dia pelancong dari Inggris. Dia sedang merajut pakaian muram tak berbentuk yang biasa tampak dirajut wanita-wanita Inggris setengah baya. Nona Hetherington tinggi dan kerempeng. Lehernya kurus, gaya rambutnya jelek, dan kesan umum yang terpancar darinya adalah betapa secara moral dia kecewa terhadap alam semesta.

Mademoiselle Jeanne Maricot duduk dengan anggun di sebuah kursi yang tegak sandarannya, memandang keluar jendela dan menguap. Rambut pirangnya dicat menjadi coklat tua, riasan wajahnya sederhana tetapi menarik. Pakaian yang dikenakannya bergaya dan tampaknya dia sama sekali tak menaruh minat pada orang lain di ruangan itu, yang di dalam hati sudah divonisnya sebagai 'tepat benar dengan penampilan mereka'! Waktu itu dia sedang merenungkan perubahan penting dalam kehidupan seksnya. Dia terlalu repot untuk memperhatikan makhluk-makhluk turis ini! Setelah sama-sama melewati dua malam di bawah atap St. Louis, Nona Hetherington dan Nyonya Calvin Baker jadi akrab. Dengan kera-mahtamahan Amerika-nya, Nyonya Calvin Baker mengajak bicara semua orang. Nona Hetherington, walaupun juga senang

berkawan, hanya mau bercakap-cakap dengan orang Inggris atau Amerika yang menurut dia mempunyai kelas sosial tertentu. Dengan orang Prancis dia tak mau berurusan, kecuali bila kehidupan keluarganya jelas terhormat, yaitu bila ada anak-anak yang ikut serta makan di meja yang bersangkutan.

Seorang Prancis yang tampaknya usahawan kaya-raya menjenguk ke dalam ruang tamu itu. Tetapi ngeri melihat di dalamnya wanita melulu, dia pergi lagi dengan pandangan menyesal ke arah Mademoiselle Jeanne Maricot.

Nona Hetherington mulai menghitung kaitannya pelan-pelan.

"Dua puluh delapan, dua puluh sembilan - nah sekarang apa ya-oh, aku tahu."

Seorang wanita jangkung berambut merah menjenguk ke dalam, ragu-ragu sejenak, sebelum terus ke ruang makan.

Nyonya Calvin Baker dan Nona Hetherington langsung waspada. Nyonya Baker memutar tubuhnya dari hadapan meja tulis lalu berbisik tegang.

"Anda lihat wanita rambut merah yang baru saja menjenguk ke dalam, Nona Hetherington? Kabarnya dia satu-satunya yang selamat dari kecelakaan pesawat minggu lalu."

"Saya lihat waktu dia datang tadi sore," kata Nona Hetherington. Dia membatalkan satu kaitan saking bergairahnya. "Dengan ambulans."

"Langsung dari rumah sakit, begitu kata manajer. Saya jadi berpikir-pikir apakah bijaksana-begitu cepat keluar dari rumah sakit. Saya dengar dia mengalami gegar otak."

"Wajahnya juga dipester-mungkin lecet-lecet kena pecahan kaca. Beruntung sekali dia tidak terbakar. Biasanya cedera jadi amat parah kalau sampai terbakar dalam kecelakaan pesawat."

"Sungguh mengerikan jika dipikir-pikir. Kasihan. Apa dia bersama suaminya dan apa suaminya itu tewas?"

"Saya kira tidak." Nona Hetherington menggelengkan kepalanya yang berambut kelabu kekuningan. "Menurut koran, satu penumpang wanita."

"Ya, betul. Ada namanya pula. Nyonya Beverly-bukan, Betterton, ya itulah namanya."

"Betterton," kata Nona Hetherington mere-nung-renung. "Nah saya jadi ingat pada apa, ya? Betterton. Di koran-koran. Oh, aduh, saya yakin itulah namanya."

"Pierre yang malang," Mademoiselle Maricot mengumumkan pada diri sendiri. "Dia sungguh-sungguh bikin aku tak tahan! Sedang Jules sayang, dia begitu baik. Dan ayahnya tak mungkin mengganggu kami. Akhirnya, aku bisa memutuskan!"

Dengan langkah anggun Mademoiselle Maricot keluar dari ruang tamu dan sejak itu tak pernah ada beritanya lagi.

II

Nyonya Thomas Betterton keluar dari rumah sakit sore itu, lima hari setelah kecelakaan. Ambulans mengantarkannya ke Hotel St. Louis.

Masih tampak pucat dan kurang sehat, dengan wajah diplester dan dibalut, Nyonya Betterton langsung diantar ke kamar yang telah disediakan untuknya. Manajer menemaninya dengan simpatik.

"Betapa mengerikannya pengalaman Anda, Madame!" katanya, setelah dengan halus menanyakan apakah dia suka kamar itu dan menyalakan semua lampu, padahal sama sekali tak perlu.

"Beruntungnya Anda! Mukjizat! Anda bernasib baik! Hanya tiga yang selamat, dan salah seorang masih dalam kondisi kritis, saya dengar." Hilary menjatuhkan diri di kursi dengan letih.

"Memang," gumamnya. "Saya sendiri hampir lak percaya. Sekarang saja sedikit yang saya ingat. Dua puluh empat jam terakhir sebelum kecelakaan masih amat samar-samar bagi saya."

Manajer mengangguk penuh simpati.

"Ah, ya. Itu akibat gegar otak. Adik perempuan saya pernah mengalami itu. Dia ada di London dalam masa perang waktu itu. Lalu ada bom meledak, dia pingsan. Tapi tak lama. Dia segera bangkit, berjalan-jalan di London, naik kereta api dari Stasiun Euston dan, figurez-vous, bayangkan, dia tiba di Liverpool-sadar-tanpa ingat apa-apa soal bom, soal dia berjalan-jalan di London, dan soal kereta api, dan bagaimana dia bisa sampai di situ! Hal terakhir yang diingatnya, dia sedang menggantung rok di lemari pakaian di London. Aneh sekali, kan?"

Hilary mengiyakan, memang itu aneh. Manajer membungkukkan badannya dan pergi. Hilary bangun dan menatap bayangannya di cermin, begitu merasuknya dia dalam kepribadiannya yang baru ini, sehingga tungkai kakinya terasa lemah. Persis seperti orang yang baru saja keluar Jari rumah sakit setelah mengalami sakit parah. Tadi dia telah menanyakan kalau-kalau ada pesan atau surat untuknya. Tapi tak ada. Langkah-langkah pertama dalam perannya yang baru ini benar-benar harus dilaksanakan dalam kegelapan. Ada kemungkinan Olive Betterton telah diberi tahu agar menelepon nomor tertentu atau supaya menghubungi orang tertentu di Casablan ca. Namun tentang hal itu tak ada petunjuk. Bekal pengetahuannya hanyalah paspor Olive Betterton, surat pengantar, dan buku tiket dan pemesanan tempat di Cooks. Pada buku tercantum dua hari di Casablanca, enam hari di Fez, dan lima hari di Marrakesh. Tentu saja semuanya sudah keda-luarsa dan harus diurus kembali. Paspor, Surat Pengantar, dan Surat Keterangan Diri telah dibe reskan. Foto yang kini tertempel di paspor adalah foto

Hilary, tanda tangan di Surat Pengantar adalah Olive Betterton oleh tangan Hilary. Semua surat keterangannya sudah rapi. Tugasnya kini adalah memainkan peranan dengan baik dan menunggu. Kartu truf-nya adalah kecelakaan pesawat itu, yang telah menyebabkan dia lupa pada beberapa hal dan tidak begitu jelas ingat pada hal-hal yang umum.

Kecelakaan itu benar-benar telah terjadi dan Olive Betterton sungguh-sungguh ada dalam pesawat itu. Kenyataan bahwa dia mengalami gegar otak akan cukup menjadi alasan gagalnya dia memenuhi segala perintah yang mungkin telah diinstruksikan kepadanya. Dalam keadaan bingung, tak tahu harus berbuat apa dan lemah, Olive Betterton akan menunggu datangnya perin tali.

Hal yang paling wajar dilakukannya tentu beristirahat. Maka dia membaringkan diri di

tempat tidur. Selama dua jam dia mengulang kembali semua yang telah dipelajarinya di dalam hati. Barang-barang Olive sudah musnah di pesawat. Hilary hanya memiliki sedikit barang yang diperolehnya di rumah sakit. Dia menyisir rambut, memoles bibirnya dengan lipstik, dan turun ke ruang makan hotel untuk makan malam.

Dia tahu, orang-orang memperhatikannya. Beberapa meja diduduki orang-orang bisnis dan mereka ini melihatnya pun hampir-hampir tidak. Tapi dari meja-meja lain, yang jelas ditempati para turis, dia mendengar orang bergumam dan berbisik-bisik.

"Wanita yang di sana itu-yang berambut me-rah-dia penumpang yang selamat dari kecelakaan pesawat itu. Ya, dia datang langsung dari rumah sakit- dengan ambulans. Saya melihatnya datang. Sekarang pun dia masih tampak kurang sehat. Saya heran mereka begitu cepat mengeluarkannya. Pengalaman ngeri betul. Benar-benar nyaris!"

Setelah makan malam Hilary duduk sebentar di ruang tamu kecil yang formal tadi. Dia bertanya-tanya di dalam hati apakah ada orang yang akan mendekatinya. Ada satu-dua wanita terpencar-pencar di

ruangan itu. Dan tak lama kemudian seorang wanita setengah baya, kecil, agak gemuk dengan rambut putih yang dicat biru, pindah ke kursi di dekatnya. Dia menyapa dengan suaranya yang lincah dan menyenangkan, khas Amerika.

"Sungguh, mudah-mudahan Anda memaafkan saya, tapi saya merasa ingin sedikit omong-omong dengan Anda. Kalau tak salah, Anda yang beruntung sekali selamat dari kecelakaan pesawat baru-baru ini?" Hilary meletakkan majalah yang sedang dibaca nya.

"Ya," katanya.

"Wah! Mengerikan. Kecelakaan itu maksud saya. Hanya tiga yang selamat, kabarnya. Betul?"

"Hanya dua," kata Hilary. "Salah satu sudah meninggal di rumah sakit."

"Wah! Masa! Nah, kalau Anda tak keberatan saya bertanya-tanya begini Nona-Nyonya..."

"Betterton."

"Nah, kalau Anda tak keberatan saya tanya-tanya begini, di mana tempat duduk Anda di pesawat? Di depan atau dekat ekor?"

Hilary sudah tahu jawa ya dan dia langsung menyahut.

"Dekat ekor."

"Memang orang bilang, itulah tempat yang paling aman. Saya selalu minta tempat duduk dekat pintu belakang. Anda dengar itu Nona Hetherington?" Dia memalingkan kepalanya ke-pada seorang wanita separuh baya yang lain. Yang ini tak usah diragukan lagi pastilah orang Inggris. Wajahnya yang panjang berkesan sedih, dan mirip kuda. "Persis seperti yang saya katakan dulu. Kalau masuk pesawat, jangan mau diajak ke depan oleh pramugari."

"Saya kira toh harus ada yang duduk di depan," kata Hilary.

"Nah, yang pasti bukan saya," sahut kawan harunya, orang Amerika itu cepat. "Oh, ya, omong-omong nama saya Baker, Nyonya Calvin baker."

Hilary menanggapi perkenalan itu, sedang Nyonya Baker langsung melanjutkan pembicaraan yang dengan mulusnya dia monopoli.

"Saya baru datang dari Mogador dan Nona Hetherington dari Tangier. Kami berkenalan di sini. Anda akan mengunjungi Marrakesh, Nyonya betterton?"

"Sebetulnya saya punya rencana ke sana," kata Hilary. "Tapi tentu saja gara-gara kecelakaan ini, jadwal saya jadi kacau."

"Ya, ya, itu bisa dipahami. Tapi jangan sampai Marrakesh Anda lewatkan lho. Begitu juga kan pendapat anda, Nona Hetherington?"

"Marrakesh itu bukan main mahalnyanya," kata Nona Hetherington.

"Uang saku yang pas-pasan membuat segalanya jadi sulit."

"Ada hotel bagus di sana, Mamounia," Nyonya baker melanjutkan.

"Mahalnya keterlaluan," kata Nona Hetherington. "Tak terjangkau oleh saya. Tentu saja lain untuk Anda, Nyonya Baker-dolar, maksud saya. Tapi ada orang memberikan nama sebuah hotel kecil di sana, amat menyenangkan dan bersih. Makanannya pun, kata mereka, sama sekali tidak jelek."

"Ke mana lagi rencananya Anda akan pergi, Nyonya Betterton?" tanya Nyonya Calvin Baker.

"Saya ingin melihat Fez," sahut Hilary hati-hati. "Saya harus memesan tempat lagi tentunya."

"Oh, ya, Anda jangan sampai melewati Fez atau Rabat."

"Sudah pernah ke sana?"

"Belum. Rencananya tak lama lagi akan ke sana, Nona Hetherington juga."

"Saya percaya kota tua itu masih seperti aslinya," kata Nona Hetherington.

Beberapa lama mereka mengobrol ke sana kemari. Kemudian Hilary mengaku lelah karena baru keluar dari rumah sakit. Dia naik ke kamar tidurnya.

Sampai sejauh ini malam lewat tanpa sesuatu yang pasti. Kedua wanita yang baru saja mengobrol dengannya, begitu khas tipe pelancong, sehingga sulit dia membayangkan bahwa mereka itu bukan seperti nampaknya. Besok, dia memustuskan, jika dia tak menerima pesan atau jenis komunikasi lain, dia akan pergi ke Cooks dan menanyakan pesanan tempat baru di Fez dan Marrakesh.

Keesokan paginya tetap tak ada surat, pesan maupun telepon. Kira-kira pukul sebelas dia berangkat ke agen perjalanan Cooks. Di sana dia harus antri, tetapi ketika akhirnya sampai juga di depan counter dan mulai berbicara dengan petugasnya, terjadi gangguan. Petugas lain yang tampak lebih senior dan berkaca mata, menyingkirkan si pemuda dengan sikunya. Dari balik kaca matanya, matanya bersinar menatap

Hilary.

"Madame Betterton, bukan? Pesanan Anda semuanya sudah saya bereskan."

"Saya khawatir," kata Hilary, "pesanan saya itu sudah kadaluarsa. Saya baru diopname di rumah sakit dan..."

"Aa, mais oui, saya sudah tahu semua itu. Selamat atas keberuntungan Anda, Madame. Tapi saya sudah menerima pesanan Anda lewat telepon dan sudah kami siapkan."

Hilary merasa nadinya berdenyut lebih kencang. Sepengetahuannya, tak ada orang yang menelepon ke agen perjalanan ini. Kalau begitu inilah pertanda pasti bahwa pengaturan perjalanan Olive Betterton ada yang mengawasi. Katanya,

"Tadi saya kurang yakin apakah mereka telah menelepon atau belum." "Memang sudah, Madame. Mari saya tunjukkan."

Pria itu mengeluarkan tiket kereta api, kartu

pesanan tempat di hotel, dan beberapa menit kemudian transaksi pun selesai. Hilary harus beangkat ke Fez keesokan harinya.

Nyonya Calvin Baker tidak ada di restoran, baik waktu makan siang maupun waktu makan malam. Nona Hetherington ada. Sekarang dia mengangguk kepada Hilary, ketika Hilary melewati mejanya, tetapi dia tak berusaha membuka percakapan. Keesokan harinya, setelah membeli beberapa gaun dan pakaian dalam seperlunya. Hilary naik kereta api ke Fez.

III

Pada hari keberangkatan Hilary itu, Nyonya Calvin Baker disapa oleh Nona Hetherington yang demikian bersemangatnya sampai cuping hidungnya yang panjang kembang-kempis. Wak tu itu Nyonya Baker baru saja masuk ke hotel, sigap sebagaimana biasanya.

"Saya sudah ingat siapa Betterton-dia kan ilmuwan yang hilang itu. Koran-koran semua memberitakannya sekitar dua bulan yang lalu."

"Wah, ya, sekarang saya jadi ingat. Ilmuwan Inggris-ya-dia sedang menghadiri konperensi di Paris waktu itu."

"Ya-itulah. Nah, sekarang saya jadi ingin ta hu-Anda pikir, mungkinkah ini istrinya. Saya lihat di registrasi, alamatnya di Harwell-Harwell Anda tahu, Stasiun Atom. Dan pada hemat saya bom-bom atom ini sangat mengerikan. Dan ko balt yang paling gawat. Padahal warnanya bagus sekali sebagai cat pewarna. Waktu kecil saya sering memakainya. Dengan kobalt, tak seorang pun bisa selamat. Tak seharusnya kita melakukan segala macam eksperimen itu. Beberapa waktu yang lalu ada orang yang menceritakan kepada saya, bahwa menurut sepupunya, dan dia orang pandai, seluruh dunia bisa menjadi radio aktif,

"Wah, wah," kata Nyonya Calvin Baker.

Bab 6

Samar-samar Hilary merasa kecewa melihat Casablanca. Kota ini tampak seperti kota-kota Prancis yang makmur, sama sekali tak menunjukkan sifat ketimuran ataupun memancarkan misteri, kecuali orang-orang yang lalu-lalang di jalanan.

Cuaca masih cerah, matahari bersinar dan langit bersih. Dengan senang dia memandang keluar, menikmati pemandangan di luar sementara mereka melaju ke utara. Seorang pria kecil, orang Prancis, yang kelihatannya pedagang duduk di hadapannya, di ujung sana duduk biarawati yang tampangnya kurang simpatik sedang berdoa dengan rosarionya, kemudian terakhir ada dua wanita Moor yang barang-barangnya amat banyak. Setelah menawarkan api rokoknya, orang Prancis kecil itu mulai membuka pembicaraan. Dia menunjuk ke luar setiap kali ada hal-hal menarik yang mereka lewati dan menceritakan banyak informasi tentang negeri itu. Bagi Hilary, pria itu menarik dan tampak cerdas.

"Anda harus ke Rabat, Madame. Sungguh salah besar kalau Anda tidak ke Rabat."

"Akan saya usahakan. Tapi waktu saya tak banyak. Selain itu," dia tersenyum, "uang terbatas. Kami kan hanya boleh membawa uang dalam jumlah terbatas ke luar negeri."

"Tapi itu soal mudah. Kita bisa atur dengan kawan di sini."

"Saya khawatir belum punya kawan yang cukup akrab di Maroko."

"Lain kali kalau bepergin lagi, Madame, kirim kabar kepada saya. Saya akan beri Anda kartu nama saya. Akan saya atur semuanya. Saya sering ke Inggris untuk urusan bisnis. Anda bisa membayar saya di sana. Semua sederhana saja, kok."

"Anda baik sekali, saya harap kapan-kapan saya bisa ke Maroko lagi."

"Tentunya pergantian suasana bagi Anda, Ma-dame, yang datang dari Inggris sana. Begitu dingin, penuh kabut, dan tak menyenangkan."

"Ya, enak sekali di sini."

"Bagi saya juga. Saya baru dari Paris tiga minggu yang lalu. Di sana cuma ada kabut, hujan, dan segalanya yang paling menjengkelkan.

Kemudian ketika saya sampai di sini, segalanya begitu cerah.

Meskipun udaranya dingin juga. Tapi bersih. Udara bersih yang sehat. Bagaimana cuaca di Inggris waktu Anda berangkat?"

"Seperti yang Anda katakan itu," kata Hilary "Penuh kabut."

"Ah ya, ini memang musim kabut. Salju-su-dah turun belum?"

"Belum," kata Hilary, "belum ada salju." Dengan ringan hati Hilary menduga-duga, mungkin si Prancis kecil yang doyan melancong ini sedang mempraktekkan basa-basi yang dipikirkannya menurut orang-orang Inggris baik: membicarakan cuaca? Ia bertanya satu-dua hal mengenai situasi politik Maroko dan Aljazair, yang dengan senang hati dijawab oleh si Prancis. Pengetahuannya memang cukup luas. Ketika melirik ke pojok, Hilary melihat biarawati menatapnya tak suka. Wanita-wanita Maroko tadi turun dan digantikan pelancong-pelancong yang baru saja naik. Hari sudah malam, ketika mereka tiba di Fez. "Biar saya bantu, Madame."

Hilary berdiri agak kebingungan di tengah-tengah kesibukan dan kebisingan stasiun. Portir-portir Arab berebutan menarik-narik barang bawaan di tangannya. Mereka berteriak-teriak, memanggil-manggil, dan menawar-nawarkan ho-tel yang berlain-lainan. Dengan lega ia menoleh kepada kawan barunya, si orang Prancis.

"Anda akan ke Palais Djamai, n'est ce pas, Madame?"

"Ya."

"Baik. Jauhnya delapan kilometer dari sini." "Delapan kilometer?"

Hilary jengkel. "Jadi di luar kota."

"Dekat kota tua," kata si Prancis menerangkan. "Kalau hotel saya di kawasan baru, daerah perdagangan. Untuk berlibur, beristirahat,

bersenang-senang, jelas orang memilih Palais Djamai. Hotel itu dulunya rumah bangsawan Maroko.

Tamannya indah dan dari sana Anda bisa lang sung ke kota tua Fez, yang masih tetap utuh itu Tampaknya hotel Anda tidak mengirim jemputan untuk kereta ini. Kalau tak keberatan, Anda akan saya carikan taksi."

"Anda baik sekali, tapi..."

Si Prancis nerocos dalam bahasa Arab kepada portir-portir. Tak lama kemudian Hilary telah duduk di taksi, bagasinya dimasukkan lalu si Prancis memberitahunya berapa persis yang harus dibayarkannya kepada para portir tukang paksa itu. Ketika mereka protes mengatakan terlampau sedikit, dengan makian bahasa Arab ia menghalau mereka. Lalu dari sakunya ia menge luarkan kartu dan menyodorkannya kepada Hilary.

"Ini kartu nama saya, Madame. kapan saja Anda butuh bantuan saya, katakan. empat hari ini saya ada di Grand Hotel."

Setelah mengangkat topi, ia beranjak pergi Sekilas Hilary membacanya, sebelum mereka meninggalkan stasiun yang terang-benderang:

Monsieur Henri Laurier

Taksi itu segera meninggalkan kota, melewati pedesaan dan mendaki sebuah bukit. Hilary mencoba melihat ke luar jendela, menebak-nebak ke mana kiranya mereka pergi, tetapi hari sudah gelap. Tak banyak yang tampak, kecuali bila mereka sedang melewati bangunan terang. Inikah

saatnya ia akan dicabut dari jalur perjalanan biasa dan memasuki petualangan yang serba misterius? Apakah Monsieur Laurier utusan rahasia organi-sasi yang telah membujuk Thomas Betterton agar meninggalkan pekerjaan, rumah, dan istrinya? Di pojok taksi Hilary

duduk dengan perasaan waswas, menduga-duga ke mana taksi itu akan membawanya.

Bagaimanapun, ternyata taksi itu dengan sempurna membawa Hilary ke Palais Djamai. Di sana ia turun, masuk ke gerbang melengkung dan merasakan senangnya berada dalam interior gaya umur. Ada dipan-dipan panjang, meja-meja kopi, dan permadani lokal. Dari meja penerima tamu, ia diantar melewati kamar-kamar yang saling berhubungan, lalu keluar ke teras yang dipagari pohon-pohon jeruk dan bunga-bunga yang harum semerbak. Mereka naik tangga melingkar dan masuk ke sebuah kamar tidur, yang meskipun tetap bergaya timur tetapi dilengkapi dengan segala kenikmatan yang dibutuhkan oleh pelancong abad dua puluh.

Portir memberi tahu bahwa makan malam disediakan mulai pukul 19.30. Ia bongkar sedikit barang bawaannya, membasuh-basuh muka, menyisir rambut, kemudian turun. Lewat ruang merokok yang panjang dan bergaya timur, teras, dan setelah naik tangga sedikit, sampailah ia di ruang makan yang terang-benderang. Ruang makan ini letaknya menyudut di sebelah kanan ruang merokok.

Makan malamnya amat lezat. Sementara Hilary makan, bermacam-macam orang keluar-masuk restoran. Malam itu ia terlalu letih untuk memperhatikan dan mengamati mereka, tetapi ada satu-dua pribadi menyolok yang menarik perhatiannya. Ada seorang tua yang wajahnya amat kuning dan jenggot kecilnya bak jenggot kambing Hilary tertarik karena melihat betapa hormatnya staf restoran kepada orang itu. Cukup mengangkat kepala sedikit saja, piring-piring dengan sigap dibereskan atau dihidangkan. Bila alisnya bergerak sedikit, cepat-cepat pelayan menghampiri mejanya. Hilary jadi ingin tahu siapa orang ini. Kentara sekali yang makan malam di sana ke kebanyakan turis-turis yang sedang melancong. Di meja besar tengah ada seorang Jerman, ada pula pria setengah baya bersama gadis pirang yang amat cantik, yang

menurut perkiraannya orang Swedia, atau mungkin Denmark. Ada keluarga Inggris dengan dua anak, dan banyak grup-grup pelancong Amerika. Keluarga Prancis ada tiga.

Setelah makan malam ia minum kopi di teras. Malam itu sedikit dingin, tetapi belum terlalu dingin dan senang sekali ia menikmati wanginya bunga-bunga. Ia pergi tidur sore-sore.

Keesokan paginya, Hilary duduk-duduk di teras lagi. Payung bergaris-garis merah melindunginya dari cahaya matahari. Ia merasa betapa fantastis segalanya ini. Lihat ia duduk di sini, menyamai menjadi seorang wanita yang sudah mati, berharap akan terjadi sesuatu yang dramatis dan luar biasa. Padahal, bukankah mungkin saja Olive

Betterton yang malang itu berjalan-jalan ke luar negeri melulu hanya untuk membuang resah dan sedih? Mungkin saja wanita malang itu sama tak tahunya dengan orang-orang lain.

Sudah tentu pesan terakhir Olive sebelum meninggal dapat dengan mudah dijelaskan. Ia ingin supaya Thomas Betterton diperingatkan akan berbahayanya orang yang namanya Boris. Selama ini ia sudah berpikir-pikir sendiri-Olive menyitir pantun kecil yang aneh-kemudian ia menyatakan mula-mula tak percaya. Tak percaya apa? Mungkin tak percaya bahwa Thomas Better-ton ternyata digiring pergi.

Olive tidak mengeluarkan ancaman, tidak juga memberi petunjuk yang berguna. Hilary meman-dang kebun teras di bawahnya.

Indahnya di sini, begitu indah dan tenteram. Anak-anak berlarian di teras, ibu-ibu Prancis memanggil anak-anaknya atau memarahi mereka. Gadis pirang Swedia itu datang, lalu duduk di dekat meja dan menguap. Diambilnya lipstik merah muda dan diolesnya lagi bibir yang sebenarnya sudah bagus warnanya. Dengan serius ia mengamati wajahnya sendiri, dahinya agak berkerut.

Tak lama kawannya-suaminya, pikir Hilary, atau mungkin juga ayahnya-turut duduk di sana. gadis itu menyapanya tanpa senyum. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu berbicara kepada laki-laki itu, tampaknya mengomel tenung sesuatu. Si laki-laki protes lalu minta maaf.

Si tua berwajah kuning berjenggot kambing naik ke teras dari kebun. Ia duduk di meja dekat tembok yang terjauh, dan langsung seorang pelayan buru-buru mendekatinya. Ia memerintahkan sesuatu, lalu pelayan membungkuk sebelum cepat-cepat pergi untuk melaksanakan perintahnya. Si gadis pirang menggamit lengan kawannya dengan bersemangat dan memandang ke arah orang tua itu.

Hilary memesan martini. Ketika pesannya datang, dengan suara perlahan ia bertanya kepada pelayan,

"Siapa sih orang tua yang duduk dekat tembok itu?"

"Aa!" Pelayan mencondongkan tubuhnya ke depan dengan dramatis.

"Itu Monsieur Aristides, Ia kaya-luar biasa."

Pelayan itu mendesah terpesona membayangkan kekayaan yang luar biasa. Hilary memandang tubuh bungkuk yang sudah mengkerut di meja sana. Sepotong manusia tua bagaikan mumi yang sudah kering dan penuh keriput. Tetapi, karena kekayaannya yang luar biasa, pelayan-pelayan tergesa-gesa melayaninya dan berbicara kepadanya dengan takut-takut. Si tua Monsieur Aristides menggeser duduknya. Hanya sebentar matanya bertemu pandang dengan Hilary. Sejenak ia menatap Hilary, kemudian berpaling ke arah lain.

Ternyata cukup menarik perhatian juga aku, pikir Hilary. Mata itu, meskipun dari kejauhan, tampak begitu cerdas dan hidup.

Gadis pirang bersama temannya bangkit dari meja mereka dan beranjak ke ruang makan. pelayan, yang agaknya sekarang merasa menjadi pemandu wisata Hilary, berhenti di mejanya lagi ketika

sedang membereskan gelas-gelas dan memberikan informasi lebih jauh kepadanya.

"Monsieur itu, ia magnit bisnis yang hebat dari Swedia. Kaya sekali, orang VIP. Dan wanita yang bersamanya itu bintang film-kata orang Garbo yang baru. Bergaya sekali pakaiannya-cantik sekali-tapi aduh, rewelnya! Tak pernah puas! Katanya ia sudah 'jenuh' di sini, di Fez. Tak ada toko-toko permata-dan tak ada wanita-wanita mewah lain yang mengagumi dan iri melihat dandanannya. Ia menuntut besok mesti diantar ke tempat lain yang lebih menyenangkan. Ah, ternyata tidak selalu orang kaya dapat menikmati suasana hati yang tenang tenteram."

Setelah mengucapkan kalimat terakhir yang filosofis itu, dilihatnya sebuah telunjuk memang-gil. Langsung dengan bergegas ia menyeberangi teras, seperti kena sengatan listrik saja.

"Monsieur?"

Umumnya orang-orang sudah pergi makan siang, tetapi Hilary tidak merasa perlu tergesa-gesa menyantap makan siangnya. Tadi pagi ia sarapan agak siang. Dipesannya minuman lagi. Seorang Prancis yang masih muda keluar dari bar dan menyeberangi teras. Sekilas ia melirik Hilary, yang kira-kira artinya: "Apa pula yang kaukerja-kan di sini?" Ia menuruni tangga ke teras bawah sambil pelan-pelan menyenandungkan sebuah potongan lagu opera Prancis:

Le long des lauriers roses Revant de donees choses.

(Daun-daun laurel merah jambu Membawaku pada angan-angan lembut)

Kata-kata itu mengingatkannya pada sesuatu *Le long des lauriers roses*. Laurier. Laurier? ity kan nama orang Prancis kenalnya di kereta api Apakah ini ada hubungannya atau kebetulan saja, Ia membuka tasnya dan mencari-cari kartu yang diberikan kepadanya.

Henri Laurier, 3 Rue de Croissants, Casablanca. Kartu itu dibaliknya dan samar-samar seperti ada bekas-bekas tulisan pen sil di situ, tetapi kemudian dihapus. ia mencoba menebak-nebak apa yang tertulis. "Ou sont," begitu permulaannya, kemudian tak terbaca, dan akhirnya kata "D'Antan." Sejenak ia mengira itu sebuah pesan, tetapi segera ia menggelengkan kepala dan menaruh kembali kartu itu di tasnya. Ternyata itu kutipan yang dulu pernah tertulis di situ tetapi yang kemudian dihapus. Sebuah bayangan menaunginya dan ia pun mendongak kaget. Tuan Aristides berdiri di antara ia dan matahari. Matanya tidak sedang memandangnya. Tuan Aristides sedang meman dang jauh melewati kebun ke arah perbukitan di kejauhan. Hilary mendengarnya mendesah, kemudian mendadak ia berpaling menuju ruang makan. Tetapi lengan mantelnya menyanggol gelas di meja Hilary sampai jatuh pecah di lantai teras. Langsung saja ia berbalik cepat dengan sopan.

"Ah. Mille pardons, maaf, Madame."

Dalam bahasa Prancis, Hilary meyakinkannya bahwa kejadian itu sama sekali tidak apa-apa. dengan sedikit menggoyang jari, Tuan Aristides memanggil pelayan.

Seperti biasa pelayan datang berlari. Orang tua itu memesan minuman untuk mengganti minuman Hilary, kemudian setelah meminta maaf sekali lagi, ia masuk ke restoran.

Orang Prancis muda tadi naik tangga teras lagi, Masih bersenandung. Ketika berjalan melewati Hilary, secara mencolok ia tertegun sebentar, tetapi karena Hilary tak memberi isyarat apa pun, sambil mengangkat bahu ia terus dan pergi makan siang. Sebuah keluarga Prancis melewati teras, kedua orang tua memanggil anak-anaknya.

"Ayo, Bobo. Sedang apa kamu? Cepatlah!"

"Tinggalkan bolamu dulu, Cherie, kita akan makan siang sekarang." Mereka naik tangga dan masuk restoran. Ke-luarga kecil yang berbahagia. Tiba-tiba saja Hilary merasa begitu sendiri dan takut. Pelayan mengantarkan minumannya. Hilary bertanya kepadanya apakah Tuan Aristides sendirian saja di sana.

"Oh, Madame, orang sekaya Monsieur Aristides dengan sendirinya tak pernah benar-benar bepergian sendiri. Ia disertai seorang pelayan, dua sekretaris, dan seorang sopir."

Pelayan itu sungguh-sungguh terhenyak mem bayangkan Tuan Aristides bepergian seorang diri

Ketika akhirnya Hilary masuk ke ruang makan dilihatnya orang tua itu duduk sendirian di mejanya, seperti malam sebelumnya. Di meja dekat situ, duduk dua orang muda yang menurut perkiraan Hilary pastilah sekretaris Tuan Aristides, karena salah seorang dari keduanya selalu dalam sikap siap siaga dan terus memandang ke arah meja Tuan Aristides, yang ketika itu mengkerut seperti monyet, sedang bersantap siang dan malah sepertinya tidak sadar bahwa mereka ada. Jelaslah, bagi Tuan Aristides sekretaris itu bukan manusia!

Sore itu berlalu bagaikan mimpi yang tak menentu. Hilary berjalan-jalan di taman, turun dari teras yang tinggi ke teras yang lebih rendah. Kedamaian dan keindahan di situ begitu mempesona. Ada gemericik air, jeruk-jeruk berwarna keemasan, dan begitu banyak ragam wewangian dan aroma. Yang membuat Hilary begitu betah adalah keterpencilannya dalam suasana timur. Karena taman tertutup adalah saudara perempuanku, pasanganku.... Beginilah mestinya sebuah taman, tempat yang terpencil dan keramaian dunia-sarat dengan hijaunya tetumbuhan dan matahari.

Kalau saja aku dapat tinggal di sini, pikir

Hilary. Kalau saja aku dapat selalu tinggal di sini...

Bukan taman Palais Djamai itu sendiri yang dimaksudkannya, tetapi ketenangan batin yang dipancarkannya. Ketika ia tak lagi memburu kedamaian, kedamaian itu malah ditemukannya. dan kedamaian hati itu datang, justru pada saat ia sedang berhadapan dengan petualangan dan mara bahaya.

Tetapi siapa tahu sebetulnya tak ada bahaya atau petualangan.... Mungkin ia dapat tinggal di ini beberapa lama tanpa terjadi sesuatu... lalu... lalu-apa?

Angin dingin tiba-tiba menerpa selintas. Hilary Menggigil. Manusia bisa saja berjalan-jalan di jaman kehidupan yang tenang dan damai, namun pada akhirnya dari dalam dirinya sendirilah akan datang gangguan. Pergolakan dunia, kerasnya hidup, segala sesal dan keputusan, semuanya itu ada di dalam dirinya.

Sore sudah menjelang petang, matahari sudah tak terlalu kuat lagi cahayanya. Hilary mendaki teras-teras dan kembali ke hotel.

Sementara Hilary menyesuaikan pandangan matanya dalam keremangan Oriental Lounge, nampaklah orang yang begitu fasih dan ceria. Nyonya Calvin Baker. Rambutnya baru saja diperbarui cat birunya dan penampilannya sempurna sebagaimana biasa.

"Saya baru saja tiba dengan pesawat udara," ia menerangkan.

"Kereta api sungguh membuat saya

tak tahan-lamanya! Dan penumpangnya sering kali jorok! Di negara-negara ini rupanya orang tak mengerti sama sekali soal kebersihan.

Anda mesti lihat daging di pasar sini-semua dikerumuni lalat.

Mereka kelihatannya menganggap wajar saja melihat lalat hinggap di mana-mana."

"Saya kira memang wajar," kata Hilary.

Nyonya Calvin Baker tak bakal membiarkan begitu saja sebuah pernyataan yang menantang seperti itu.

"Saya pengikut setia gerakan Makanan Bersih Di rumah saya, semua yang mudah busuk dibungkus dengan plastik khusus untuk makan an-

tapi bahkan di London saja, roti dan cake kalian dibiarkan tanpa pembungkus. Nah, seka rang ceritakan, Anda sudah berkeliling? Anda sudah ke Kota Lama hari ini, tentunya?"

"Saya khawatir saya belum 'mengerjakan' se suatu pun," kata Hilary tersenyum. "Saya cuma duduk-duduk di bawah matahari."

"Ah, tentu saja-Anda kan baru saja keluar dari rumah sakit. Saya lupa." Jelas hanya karena baru sembuh dari sakit saja yang dapat diterima Nyo nya Calvin Baker sebagai alasan untuk tidak ber jalan-jalan melihat-lihat. "Bagaimana mungkin aku bisa setolol ini? Memang betul, orang yang baru mengalami gegar otak, sebaiknya berbaring dan beristirahat di kamar yang remang-remang, hampir sepanjang hari. Tapi tak lama lagi kita bisa pergi bersama sama. Saya tergolong orang yang suka pada pelancongan yang serba terencana. Setiap menit dimanfaatkan."

Dalam suasana liati Hilary sekarang, hal itu terdengar bagai neraka, tetapi ia memuji Nyonya Calvin Baker karena wanita itu tak kenal lelah.

"Yah, memang untuk wanita sebaya saya, saya sangat sehat. Saya hampir tak pernah merasa letih. Anda masih ingat Nona Hetherington di Casa-blanca? Wanita Inggris yang berwajah panjang itu. Malam ini ia sampai. Ia lebih suka naik kereta api daripada pesawat. Siapa saja ya yang menginap di hotel ini? Rasanya kebanyakan orang Prancis. Sekarang saya harus buru-buru melihat kamar saya. Saya tak suka kamar yang mereka berikan dan mereka janji akan menggantinya." Dan si miniatur pusaran energi, Nyonya Calvin Baker, menggelinding pergi. Malam itu ketika Hilary masuk ruang makan, yang pertama dilihatnya adalah Nona Hetherington yang sedang bersantap di sebuah meja kecil dekat tembok. Di hadapannya tersandar sebuah buku Fontana.

Setelah makan, ketiga wanita itu minum kopi bersama. Kentara benar betapa bergairahnya Nona Hetherington membicarakan si pria kaya dari Swedia dan bintang film pirang itu.

"Saya dengar mereka belum menikah," ujar-nya, menutupi rasa senangnya dengan pura-pura mencela. "Di luar negeri kita begitu sering melihat yang beginian. Di meja dekat jendela sana rupanya keluarga Prancis yang menyenangkan. Anak-anak itu kelihatannya begitu sayang kepada papa mereka. Anak-anak Prancis memang dibolehkan tidur agak malam. Sering-sering setelah pukul sepuluh baru mereka berangkat tidur, dan mereka turut makan setiap hidangan yang tercantum dalam daftar menu, tidak cuma susu dan biskuit seperti layaknya anak-anak."

"Kelihatannya mereka sehat betul karena makanan-makanan itu," kata Hilary tertawa.

Nona Hetherington menggeleng-gelengkan ke pala dan mengomel.

"Akibatnya baru akan mereka rasakan nanti, ujarnya cemberut.

"Orang tua mereka bahkan membiarkan mereka minum anggur."

Tak ada yang bisa lebih mengerikan lagi.

Nyonya Calvin Baker mulai menyusun rencana untuk esok hari,

"Rasanya saya tidak akan ke Kota Lama," katanya. "Saya sudah mengunjungi semua tempat ketika ke sana dulu. Kota itu sangat menarik dan seperti labirin. Dunia yang begitu tua, kuno dan mempesonakan. Kalau saja waktu itu saya tidak bersama pemandu wisata, rasanya saya tak bakal bisa kembali ke hotel. Di sana kita jadi kehilangan arah. Tapi pemandu wisata saya sangat baik dan ia menerangkan banyak hal yang menarik. Ia punya kakak laki-laki di Amerika Serikat-di Chicago kalau tak salah. Setelah selesai berputar-putar di Kota Lama, ia membawa saya ke semacam warung atau ruang minum teh, di lereng bukit yang menghadap ke kota-pemandangannya wah, indahya. Tentu saja saya mesti minum teh yang mengerikan rasanya itu, betul-betul tak enak. Dan mereka juga

ingin saya membeli bermacam-macam barang, ada yang bagus, tapi ada juga yang rongsokan saja. Kita mesti tegas, begitu kesimpulan saya."

"Ya, memang," kata Nona Hetherington. Kemudian dengan penasaran ia melanjutkan,

"Dan tentu saja uang kita sudah tak bersisa untuk membeli cendera mata. Pembatasan uang benar-benar merepotkan orang."

Bab 7

I

Hilary berharap bisa melihat-lihat kota tua Fez tanpa ditemani Nona Hetherington yang mengesalkan. Untunglah Nona Hetherington diajak Nyonya Calvin Baker untuk ikut melancong naik mobil. Karena Nyonya Baker menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa ia yang akan membayar ongkos mobilnya, Nona Hetherington yang uang sakunya sudah menyusut dengan pesat langsung menerima undangan itu dengan bersemangat. Setelah bertanya ke meja penerima tamu, Hilary mendapat seorang pemandu wisata, lalu berangkat ke kota Fez.

Mereka mulai dari teras, menuruni serangkaian taman yang bersusun-susun sampai mereka tiba di sebuah pintu gerbang yang besar di bawah. Pemandu wisata mengeluarkan kunci sebesar gajah, membuka kuncinya, mendorong pintu sehingga pelan-pelan terbuka, lalu mempersilakan Hilary lewat.

Rasanya bagaikan melangkah ke dunia lain. Di sekitarnya yang tampak cuma tembok-tembok kota Fez. Jalan-jalannya sempit berkelok-kelok, temboknya tinggi-tinggi. Kadang-kadang dari ambang-ambang pintu ia dapat melihat sekilas bagian dalam rumah

atau halamannya. Di sekitarnya lalu-lalang keledai yang sarat muatan, pria-pria memanggul beban berat, anak-anak laki-laki, wanita-wanita baik bercadar maupun tidak dan seluruh kesibukan dalam kehidupan serba rahasia kota kaum Moor itu. Di jalan-jalan sempit itu ia lupa segalanya, lupa pada misinya, pada tragedi dalam hidupnya, bahkan pada dirinya sendiri. Ia tenggelam mereguk sepuas-puasnya dengan teli-nga dan matanya, segala yang ia jumpai di dunia impian itu. Satu-satunya yang menjengkelkan, ialah si pemandu wisata yang terus saja nerocos tak henti-hentinya dan mempersilakannya masuk ke berbagai bangunan yang sebenarnya tak mena-rik minatnya.

"Coba lihat ini, Nyonya. Orang ini menjual barang-barang yang amat bagus-bagus, murah sekali, sungguh-sungguh kuno, asli Moor. Ia juga menjual gaun dan sutra. Anda ingin manik-manik yang bagus?"

Proses perdagangan antara Timur dan Barat seperti tak mengenal henti, tapi bagi Hilary daya tarik kota itu tak tergoyahkan. Tak berapa lama ia sudah tak dapat mengenali lagi tempat dan arah. Di kota bertembok ini ia tak tahu lagi apakah sedang berjalan ke arah utara atau ke selatan. Ia juga tak tahu apakah ia sedang melewati jalan yang tadi telah dilewatinya. Ketika pemandu wisata mengajukan usulnya yang terakhir, jelas usul ini juga sudah menjadi bagian dalam kerutin-annya, Hilary benar-benar sudah kecapekan.

"Sekarang saya akan membawa Anda ke wa-rung yang amat menyenangkan, amat enak. Milik kawan saya. Di sana Anda dapat minum teh mint dan mereka akan menunjukkan banyak barang-barang bagus kepada Anda."

Hilary segera mengenali akal bulus terkenal yang telah diceritakan Nyonya Baker. Begitu pun ia tetap bersedia melihat, atau diantar untuk melihat apa saja yang ditawarkan. Besok, ia berjanji kepada diri sendiri, ia akan kembali ke Kota Lama ini sendirian dan berjalan-jalan tanpa pemandu wisata yang ngoceh terus di sisinya. Jadi ia

menurut saja diantar masuk ke sebuah gerbang, lalu mendaki jalan kecil berkelok-kelok yang kira kira berada di luar tembok kota. Akhirnya mereka-tiba di taman yang mengitari sebuah rumah bagus bergaya pribumi.

Di sebuah ruangan besar yang menyuguhkan pemandangan kota yang indah, ia dipersilakan duduk di depan meja kopi kecil. Kemudian gelas-gelas berisi teh mint disajikan. Bagi Hilary yang tak suka teh manis, minum teh itu sungguh cobaan berat. Tetapi dengan tidak mengingat-ingat bahwa yang diminumnya itu teh, dan menganggap minuman itu semacam limun keluar-an baru, ia bahkan hampir-hampir dapat menikmatinya. Ia juga senang melihat-lihat permadani, manik-manik dan kain tirai jendela, bordiran dan berbagai barang lain yang ditunjukkan kepada-

nya. Demi kesopanan ia membeli satu-dua barang kecil. Pemandu wisata yang tak kenal letih itu berkata,

"Saya sudah menyediakan mobil untuk Anda jika Anda hendak berputar-putar sebentar. Tak lebih dari satu jam, untuk melihat-lihat pemandangan indah dan alam pedesaan. Lalu kembali ke hotel." Kemudian ia melanjutkan lagi dengan ekspresi yang sopan, "Gadis ini sekarang akan mengantarkan Anda dulu ke kamar kecil yang amat nyaman."

Gadis yang tadi menyuguhkan teh mint, telah berdiri di antara mereka sambil tersenyum. Ia langsung berbicara dalam bahasa Inggris yang hati-hati,

"Ya, ya, Madame. Anda ikut saya. Kamar kecil di sini amat bagus, bagus sekali. Persis seperti di Hotel Ritz. Sama seperti di New York atau Chicago. Anda lihat saja!"

Dengan sedikit senyum, Hilary mengikuti si gadis. Kamar kecil itu ternyata sama sekali berbeda dari iklannya, tapi paling tidak airnya keluar. Ada baskom untuk cuci tangan dan cermin kecil retak yang hampir saja membuat Hilary tersentak ke belakang saking kagetnya,

ketika melihat bayangannya sendiri di cermin yang begitu aneh. Setelah mencuci tangan dan melap-nya dengan sapu tangannya sendiri, sambil tak mempedulikan penampilan handuk di situ, ia berbalik akan pergi.

Entah kenapa, tampaknya pintu kamar kecil macet. Pegangannya ia putar dan goyang-goyangkan tanpa hasil. Pintu tak bisa dibuka. Hilary menduga-duga apakah pintu itu diselot atau diganjel dari luar? Ia jadi geram. Apa maksud mereka menguncinya di situ? Kemudian dilihatnya ada pintu lain di sudut ruangan. Ia menghampiri pintu itu dan memutar pegangannya. Kali ini pintu terbuka dengan gampang. Ia keluar.

Ternyata ia berada dalam sebuah ruangan kecil bersuasana Timur yang cuma diterangi sinar matahari yang masuk lewat celah-celah tinggi di tembok. Di sebuah dipan kecil, sambil merokok, duduk si Prancis kecil yang dikenalnya di kereta api, M. Henri Laurier.

II

Pria itu tidak bangkit untuk menyalaminya. Laurier cuma berkata dengan suara agak berbeda,

"Selamat sore, nyonya Betterton."

Sejenak Hilary terpaku. Ia terheran-heran. Jadi-ini dial Ia menguatkan hati. Ini yang telah kaunanti-nantikan. Berlakulah seperti seharusnya kaupikir Olive akan berlaku. Ia maju dan dengan penuh nafsu ia berkata,

"Anda punya berita untuk saya? Anda dapat menolong saya?"

Ia mengangguk, lalu berkata mencele,

"Di kereta api saya lihat Anda agak linglung, Madame. Mungkin karena Anda sudah begitu biasanya bercakap-cakap soal cuaca."

"Cuaca?" Hilary terpana menatapnya, kebingungan.

Apa kata orang ini tentang cuaca ketika di kereta api? Dingin?

Kabut? Salju?

Salju. Itulah yang dibisikkan Olive Betterton ketika sedang sekarat.

Dan ia mengutip pantun kecil yang tolol-bagaimana ya, bunyinya?

Salju, salju, salju yang indah,

Sekali kau terpeleset, celakalah sudah!

Sekarang Hilary mengulangnya dengan tersendat-sendat.

"Tepat-kenapa Anda tidak langsung menyahut dengan pantun itu persis seperti yang sudah diperintahkan?"

"Anda tak mengerti. Saya kan baru sakit. Pesa-wat saya mengalami kecelakaan dan setelah itu saya diopname karena gegar otak.

Ingatan saya kacau. Kejadian-kejadian lama cukup jelas saya ingat, tapi ada yang saya lupa sama sekali-cukup banyak." Ia memegangi

kepalanya. Dirasanya cukup mudah membuat suaranya sungguh-

sungguh bergetar. "Anda tak tahu betapa menakutkannya. Saya terusterusan merasa melupakan hal-hal penting-hal-hal yang sungguh-sungguh penting. Semakin saya berusaha mengingat-ingat, semakin saya lupa."

"Ya," kata Laurier, "kecelakaan pesawat itu sungguh di luar dugaan."

Bicaranya dingin tanpa perasaan. "Persoalannya sekarang apakah stamina Anda cukup baik dan Anda cukup berani untuk tetap melanjutkan perjalanan."

"Tentu saja saya tetap melanjutkan perjalanan," teriak Hilary.

"Suami saya-" Suaranya terputus di situ.

Laurier tersenyum, tetapi senyumnya tak terla lu menyenangkan.

Senyum yang licik.

"Suami Anda," katanya, "sedang menanti Anda dengan penuh harap."

Suara Hilary bercampur isaknya.

"Anda tak dapat membayangkan," katanya, "tak dapat membayangkan bagaimana rasanya beberapa bulan ini sejak dia pergi."

"Menurut Anda apakah pemerintah Inggris sampai dapat menyimpulkan apa persisnya yang Anda ketahui atau tak Anda ketahui?"

Hilary merentangkan tangan lebar-lebar.

"Bagaimana saya bisa tahu-bagaimana saya bisa menduga? kelihatannya mereka puas.

"Meskipun begitu..." Pria itu berhenti.

"Saya kira kemungkinan besar," kata Hilary pelan, "saya dikuntit sampai ke sini. Saya memang tak dapat menunjuk orang tertentu, tapi saya punya perasaan bahwa sejak dari Inggris saya terus diawasi."

"Tentu saja," kata Laurier, dingin-dingin saja "Itu sudah kami perhitungkan."

"Saya pikir saya perlu mengingatkan Anda.

"Nyonya Betterton yang terhormat, kami kan bukan anak kecil. Kami tahu apa yang kami kerjakan."

"Maaf," ujar Hilary merendah. "Saya memang tolol."

"Tolol tak apa-apa, selama Anda patuh."

"Saya akan patuh," kata Hilary pelan.

"Di Inggris Anda pasti diawasi dengan ketat, saya yakin, sejak suami Anda pergi. Begitupun pesan itu sampai ke tangan Anda, kan?"

"Ya," kata Hilary.

"Nah," kata Laurier tanpa perasaan lagi, "saya akan memberikan instruksi kepada Anda, Madame."

"Silakan."

"Dari sini lusa Anda akan terus ke Marrakesh. Itu sesuai dengan rencana dan pesanan tempat Anda."

"Ya."

"Pada hari setelah Anda tiba di sana, Anda akan menerima-telegram dari Inggris. Saya tidak tahu api isinya, yang terang telegram itu cukup untuk mengatur kepulangan Anda segera ke Inggris."

"Saya pulang ke Inggris?"

"Dengar dulu. Saya belum selesai. Anda akan memesan tempat di pesawat yang meninggalkan Casablanca keesokan harinya."

"Bagaimana kalau saya tak berhasil memesan tempat-misalkan saja semua tempat sudah penuh?"

"Tidak mungkin penuh. Semuanya sudah diatur. Nah, sudah paham perintahnya?" "Sudah."

"Kalau begitu silakan kembali ke tempat pemandu wisata Anda menunggu. Anda sudah cukup lama di kamar kecil. O, ya, omong-omong, Anda sudah berkawan dengan seorang wanitai Amerika dan wanita Inggris yang kini menginap di Palais Djamai?"

"Ya. Apa itu salah? Sulit untuk menghindari mereka."

"Sama sekali tidak. Justru cocok sekali dengan rencana kami. Kalau Anda dapat membujuk salah seorang dari mereka untuk menemani Anda ke Marrakesh, malah baik sekali. Sampai jumpa, Madame."

"Au revoir, Monsieur."

"Kelihatannya," kata Monsieur Laurier dengan acuh tak acuh, "sedikit kemungkinannya saya akan berjumpa lagi dengan Anda."

Hilary kembali menyusuri jalannya yang tadi menuju ke kamar kecil. Kali ini ditemukannya pintu satunya tidak terselot. Beberapa menit kemudian ia telah bergabung lagi dengan pemandu wisata di ruang teh.

"Saya sudah menyuruh sebuah mobil yang nyaman sekali menunggu kita," kata pemandu wisata. "Sekarang akan saya ajak Anda berjalan-jalan. Perjalanan ini akan menyenangkan sekali dan Anda bisa lihat banyak hal."

Ekspedisi berjalan terus sesuai rencana.

III

"Jadi besok Anda pergi ke Marrakesh," kata Nona Hetherington.

"Anda kan belum lama di Fez? Apa tidak lebih mudah jika Anda pertama-tama ke Marrakesh dulu, lalu ke Fez, dan setelah itu kembali ke Casablanca?"

"Saya kira memang begitu lebih enak," kata Hilary, "tapi agak sulit memesan tempat. Amat penuh di sini."

"Tapi tak ada orang Inggris," ujar Nona Hetherington agak putus asa. "Sungguh zaman sekarang tak menyenangkan, karena kita hampir-hampir tak dapat bertemu dengan sesama sebangsa." Ia melihat ke sekitarnya dengan pandangan meleceh dan berkata, "Orang Prancis yang ada di mana-mana."

Hilary tersenyum samar. Kenyataan bahwa Maroko adalah daerah koloni Prancis agaknya tidak terlalu diperhitungkan oleh Nona Hetherington. Hotel di mana pun di luar negeri dianggapnya merupakan hak turis-turis Inggris. "Orang Prancis, Jerman, Armenia, dan Yunani," kata Nyonya Calvin Baker, dengan sedikit tertawa. "Orang tua kecil yang jorok itu saya rasa orang Yunani."

"Memang saya diberi tahu ia orang Yunani," kata Hilary.

"Kelihatannya orang penting," kata Nyonya Baker. "Lihat saja bagaimana para pelayan lin-tang-pukang melayaninya."

"Sekarang orang tidak lagi memperhatikan orang Inggris," kata Nona Hetherington muram. "Mereka selalu mendapat kamar di belakang yang paling tak nyaman-kamar yang dulu biasanya untuk para pelayan."

"Yah, kalau saya, saya tak bisa bilang akomodasi yang selama ini saya peroleh sejak di Maroko ada cacatnya," kata nyonya Calvin Baker.

"Saya selalu mendapat kamar dan kamar mandi yang paling menyenangkan."

"Anda kan orang Amerika," kata Nona Hetherington ketus. Ada kebencian dalam suaranya. Karena marahnya, jarum-jarum rajutannya sampai berbenturan.

"Saya ingin mengajak Anda berdua ikut saya ke Marrakesh," kata Hilary. "Sungguh menyenangkan berkenalan dan ngobrol dengan kalian. Tak enak rasanya harus bepergian sendiri."

"Saya kan sudah pernah ke Marakesh," sahut Nona Hetherington terkejut.

Tetapi tampaknya Nyonya Calvin Baker tertarik juga pada gagasan itu.

"Ide yang menarik juga," katanya. "Sudah lebih dari sebulan sejak saya ke Marrakesh terakhir kali. Senang juga ke sana lagi sebentar, dan saya akan bisa mengajak Anda berkeliling, Nyonya Betterton, sehingga Anda tidak akan repot nanti. Baru setelah Anda mengunjungi suatu tempat, mengelilinginya, Anda akan memahami tempat itu. Saya jadi berpikir-pikir. Saya akan segera ke kantor dan melihat apa yang bisa saya atur sekarang."

Ketika Nyonya Baker sudah pergi, dengan masam Nona Hetherington berkata,

"Khas wanita Amerika. Meloncat dari satu tempat ke tempat lain, tak pernah mapan di satu tempat. Suatu hari di Mesir, lain kali di Palestina. kadang-kadang saya pikir mereka tidak betul-betul tahu sedang di negara mana mereka."

Bibirnya mendecak sebelum menutup. Kemudian ia bangkit, dengan hati-hati mengumpulkan rajutannya dan beranjak meninggalkan Ruang Turki sambil mengangguk kecil kepada Hilary. Hilary melirik arlojinya. Ia tak ingin berganti pakaian untuk makan malam, seperti biasa. Sendirian ia duduk di sana, di sebuah dipan rendah, di ruangan yang agak gelap dengan hiasan-hiasan gantung bergaya Timur. Seorang pelayan menjenjug sebentar ke dalam, lalu pergi lagi setelah menyalakan dua lampu. Lampu-lampu itu tak begitu terang sehingga ruangan terasa temaram menyenangkan. Kamar itu terasa tenteram,

keten-traman khas timur. Hilary menyandarkan diri di atas dipan, memikirkan masa depannya.

Baru kemarin ia bertanya-tanya sendiri apakah segalanya ini bukan cuma sekadar omong kosong saja. Dan sekarang-sekarang ia sudah akan memulai perjalanannya. Ia harus hati-hati, sangat hati-hati. Ia tidak boleh tergelincir. Ia harus menjadi Olive Betterton, cukup berpendidikan, tidak artistik, konvensional tetapi jelas-jelas bersimpati kepada Sayap Kiri, dan seorang wanita yang amat setia kepada suaminya.

Aku tak boleh membuat kesalahan, Hilary berjanji di dalam hati. Alangkah anehnya, duduk sendirian di Maro-ko. Rasanya seperti sedang pergi ke tanah penuh misteri dan ilmu sihir. Lampu temaram di sisinya! Kalau ia mengambil tembaga berpahat itu, lalu menggosoknya, apakah akan muncul jin dari dalamnya? Ketika sedang memikirkan hal itu, ia terkejut. Mendadak saja dari balik lampu tampak wajah keriput dan jenggot lancip Tuan Aristides. Ia membungkuk sopan sebelum duduk di sebelahnya, sambil berkata, "Boleh, Madame?"

Hilary menjawab dengan sopan.

Pria itu mengeluarkan kotak sigaretnya dan menawarinya rokok. Hilary menerima tawaran itu dan Aristides juga menyalakan rokok untuk diri sendiri.

"Anda senang dengan negeri ini, Madame?" tanyanya, setelah beberapa saat.

"Baru sebentar saya di sini," kata Hilary. "Sam pai sekarang negeri ini sangat menarik bagi saya.

"Aa. Dan Anda sudah mengunjungi Kota Lama? Anda suka?"

"Menurut saya kota itu indah."

"Ya, memang indah. Masa lalulah yang ada di sana-masa lalu perdagangan, intrik, bisik-bisik, kasak-kusuk, semua misteri dan kegairahan se buah kota yang terkurung oleh jalan-jalannya yang

sempit dan tembok-temboknya. Anda tahu, apa yang saya ingat jika saya berjalan-jalan di Fez?"

"Tidak."

"Saya ingat pada *Great West Road* di London. Saya ingat pada gedung-gedung pabrik Anda yang besar-besar di setiap sisi jalan itu. Saya ingat gedung-gedung itu diterangi lampu-lampu neon dan penuh dengan orang-orang di dalamnya, yang dengan jelas dapat kita lihat dari jalan. Tak ada yang tersembunyi, tak ada yang misterius. Bahkan jendela-jendelanya saja tidak bertirai. Mereka bekerja di sana dengan diperhatikan seluruh dunia, kalau dunia mau. Seperti sarang semut yang dipotong dari atas saja."

"Maksud Anda," kata Hilary tertarik, "yang menarik kontrasnya?" Tuan Aristides menganggukkan kepalanya yang sudah tua dan mirip kepala kura-kura.

"Ya," katanya. "Di sana segalanya terbuka, sedangkan di jalan-jalan tua Fez tak ada yang terbuka. Segalanya terselubung, gelap... Tapi-"

ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengetukkan jarinya di atas meja kopi kecil dari tembaga, "-tapi hal yang sama terjadi. Kejahatan yang sama, penindasan yang sama, kehausan akan kekuasaan yang sama, tawar-menawar dan perdebatan soal harga yang sama."

"Menurut Anda sifat manusia itu di mana-mana sama?" tanya Hilary.

"Di setiap negara. Di masa lalu, seperti juga di masa kini, selalu ada dua hal yang berkuasa. Kejahatan dan kebajikan! Salah satu. Kadang-kadang keduanya." Ia meneruskan bicaranya dengan sikap yang hampir-hampir tak berubah. "Saya dengar, Madame, Anda baru mengalami kecelakaan pesawat yang hebat di Casablanca?"

"Ya, betul."

"Saya iri pada Anda," kata Tuan Aristides tak disangka-sangka.

Hilary menatapnya terheran-heran. Tuan Aris-tides menggeleng-geleng lagi dengan keras.

"Ya," tambahnya, "Anda pantas membuat orang iri hati. Anda mengalami sesuatu. Ingini saya mengalami situasi hampir mati, tapi sela-mat-apa Anda tidak merasa lain setelah itu, Madame?"

"Dalam cara yang tak begitu menguntungkan," kata Hilary. "Saya gegar otak dan itu membuat saya sakit kepala hebat, dan ingatan saya terganggu."

"Itu kan cuma sekadar kurang nyaman," kata Tuan Aristides, sambil melambaikan tangan, "tapi yang telah Anda alami itu petualangan rohani, kan?"

"Betul," kata Hilary pelan, "saya telah meng-alami petualangan rohani."

Hilary teringat botol air Vichy dan setumpuk pil tidur.

"Saya belum pernah mengalami yang demi kian," kata Tuan Aristides dengan nada tak puas. "Begitu banyak hal lain sudah saya alami, tapi itu yang belum."

Ia bangkit, membungkuk, dan berkata, "De ngan segala hormat, Madame," dan berlalu.

Bab 8

Betapa miripnya semua lapangan terbang, selalu punya sifat anonim yang aneh, pikir Hilary. Semuanya terletak jauh dari kota yang dilayaninya, sehingga kita merasa seperti berada di tempat tak bertuan. Kita boleh terbang dari London ke Madrid, ke Roma, ke Istambul, ke Kairo, ke mana saja sesuka kita dan kalau perjalanan kita semuanya menggunakan pesawat, tak akan kita dapat membayangkan barang sedikit pun, bagaimana tampang kota-kota itu! Jika kita lihat sekilas kota-kota itu dari udara, maka yang

tampak hanyalah peta besar, seolah-olah terbuat dari batu-batu bata mainan anak-anak.

Dan kenapa pula, ia berpikir dengan jengkel, sambil melihat ke sekelilingnya, kita selalu harus berada di tempat seperti ini terlalu pagi begini?

Sudah kurang-lebih setengah jam mereka lewatkan di ruang tunggu. Sejak kedatangan mereka di sana, Nyonya Calvin Baker yang telah memutuskan akan menemani Hilary ke Marrakesh, terus saja berbicara. Hilary menjawab secara otomatis saja. Tetapi kini ia sadar bahwa arus percakapan sudah bercabang. Nyonya Baker sekarang sudah mengalihkan perhatiannya ke dua pelancong yang duduk di dekatnya. Mereka pria-pria muda yang tinggi dan pirang. Yang satu orang Amerika dengan senyumnya yang lebar dan bersahabat sedangkan yang lainnya orang Denmark atau Norwegia yang agak serius. Si Norwegia berbicara perlahan dengan nada berat dan agak terlalu mendetil dalam bahasa Inggris yang berhati-hati. Si Amerika tampak senang sekali bertemu dengan pelancong Amerika lain. Tak lama kemudian Nyonya Calvin Baker menoleh kepada Hilary.

"Tuan-? Mari saya perkenalkan dengan teman saya, Nyonya Betterton."

"Andrew Peters-Andy bagi kawan-kawa saya."

Orang muda satunya bangun, membungkuk agak kaku dan berkata, "Torquil Ericsson."

"Jadi sekarang kita semua telah saling kenal," kata Nyonya Baker senang. "Apa kita semua akan ke Marrakesh? Untuk kawan saya, ini yang pertama kalinya."

"Saya juga," kata Ericsson. "Saya juga baru pertama kalinya akan ke sana."

"Sama saja dengan saya."

Pengeras suara tiba-tiba dihidupkan dan terdengar pengumuman dalam bahasa Prancis. Suaranya serak dan kata-katanya hampir-hampir tak jelas, tetapi rupanya itu panggilan bagi mereka untuk naik ke pesawat.

Selain Nyonya Baker dan Hilary, ada empat penumpang lain. Kecuali Peters dan Ericsson, ada lagi seorang pria Prancis tinggi kurus dan seorang biarawati yang tampannya seram.

Hari itu cerah, tak berawan, dan kondisi penerbangan baik. Sambil bersandar di tempat duduknya dengan mata setengah tertutup, Hilary mempelajari kawan-kawan seperjalanannya, untuk mengalihkan kecemasan yang bertalu-talu di dalam hatinya.

Satu kursi di depannya, di seberang gang, tampak Nyonya Calvin Baker dalam pakaian bepergiannya yang berwarna abu-abu, seperti bebek gemuk yang puas. Topi kecil bersayap menempel di rambutnya yang biru dan ia sedang membalik-balik majalah yang kertasnya berkilat-kilat. Sekali-sekali ia mencondongkan tubuh ke depan untuk menepuk bahu pria yang duduk di depannya, si Amerika muda, Peters. Setiap kali ditepuk begitu, Peters akan menoleh dan mempertontonkan senyumnya yang ramah, dan menjawab kata-kata Nyonya Baker dengan penuh semangat. Betapa baik dan ramahnya orang Amerika, pikir Hilary. Begitu lain dengan pelancong Inggris yang kaku. Ia tak dapat membayangkan Nona Hetherington, misalnya, langsung dapat bercakap-cakap dengan pria muda bahkan yang sebangsanya sendiri di pesawat terbang. Ia pun ragu bahwa seorang pria muda Inggris akan menjawab seramah orang Amerika ini.

Tepat di seberang gang dari kursinya, duduk si Norwegia, Ericsson.

Ketika mereka bertemu pandang, Ericsson mengangguk kecil dengan kaku lalu menawarinya majalah yang baru saja ditutupnya. Hilary mengucapkan terima kasih dan menerimanya. Di belakang Ericsson

duduk si orang Prancis yang kurus berkulit coklat itu. Kakinya menganjur ke depan dan tampaknya ia tidur.

Hilary menoleh melewati bahunya. Si biarawati yang seram duduk di belakangnya. Matanya yang acuh tak acuh, tak peduli, bertemu pandang dengan mata Hilary tanpa ekspresi. Ia duduk tak bergerak-gerak, kedua tangannya terkatup. Bagi Hilary tampaknya aneh sekali ada wanita yang berpakaian abad pertengahan bepergian dengan pesawat udara di abad dua puluh.

Enam orang, pikir Hilary, bepergian bersama selama beberapa jam, menuju tujuan masing-masing. Di penghujung perjalanan mereka akan berpecah dan tak akan berjumpa lagi. Ia pernah membaca novel dengan tema yang mirip, yang mengikuti kehidupan keenam orang itu. Prancis itu, pikirnya, pasti sedang berlibur. Kelihatannya ia lelah. Amerika muda itu mungkin mahasiswa. Ericsson mungkin akan mencari pekerjaan. Biarawati itu jelas terikat pada biaranya.

Hilary menutup mata dan melupakan kawan-kawan seperjalanannya. Ia memikirkan, seperti yang dilakukannya sepanjang malam tadi, instruksi yang telah diberikan kepadanya. Ia harus kembali ke Inggris! Kedengarannya gila! Atau mungkinkah karena ia dipandang kurang memenuhi syarat, tidak dapat dipercaya, karena gagal menjawab kata-kata sandi atau pengenalan yang seharusnya dikatakan oleh Olive yang asli? Ia menghela napas dan bergerak-gerak tak tenang. Yah, pikirnya, aku tak dapat lebih baik lagi dari ini. Kalau aku gagal... ya gagal. Pokoknya aku sudah berusaha semaksimal mungkin.

Kemudian terpikir lagi sesuatu yang lain. Henri Laurier menganggap wajar-wajar saja dan tidak mungkin tidak bahwa di Maroko pasti ia diawasi dengan ketat. Lalu apakah ini cara untuk melenyapkan kecurigaan itu? Dengan pulangnya Nyonya Betterton secara tak disangka-sangka ke Inggris, orang tentu akan menganggap bahwa ia tidak datang ke Maroko untuk "menghilang" seperti suaminya.

Kecurigaan akan luntur-dan ia akan dianggap melulu sebagai pelancong biasa saja.

Ia akan berangkat ke Inggris dengan Air France lewat Paris-dan mungkin di Paris...

Ya, tentu saja-di Paris. Di sanalah Tom Betterton menghilang. Betapa jauh lebih mudah berpura-pura menghilang di sana. Mungkin Tom Betterton tak pernah meninggalkan Paris. Mungkin-saking capeknya menduga-duga tak keruan, Hilary tertidur. Ia terbangun-lalu tertidur lagi, sambil sekali-sekali memandang majalah yang dipegangnya tanpa minat. Ketika mendadak ia terbangun dari tidur yang agak nyenyak, dirasanya pesawat sedang merendah dengan cepat dan terbang berputar. Ia melihat arloji, tapi belum waktunya mendarat. Lebih-lebih lagi ketika dari jendela ia menjenguk ke bawah, tak nampak tanda-tanda adanya lapangan terbang.

Sekilas kecemasan menyerang hatinya. Si orang Prancis bangkit, menguap, meregangkan kedua lengannya lalu melihat ke luar sambil nyeletuk dalam bahasa Prancis. Hilary tak menangkap apa yang dikatakannya, tapi dari seberang gang Ericsson mencondongkan tubuhnya dan berkata,

"Kelihatannya kita sedang mendarat di sini -kenapa, ya?"

Dari kursinya Nyonya Calvin Baker menoleh dan mengangguk senang, sementara Hilary menjawab,

"Kita sedang mendarat rupanya."

Pesawat terus berputar semakin rendah. Tampaknya tanah di bawah gurun melulu. Tak ada tanda-tanda ada perumahan atau desa. Roda pesawat menyentuh tanah dengan mantap, memantul-mantul dan makin lama makin lambat sampai akhirnya berhenti. Pendaratan yang kurang nyaman di tengah-tengah daerah tak bertuan.

Apa ada kerusakan mesin, pikir Hilary, atau mereka kehabisan bahan bakar? Pilotnya, masih muda, ganteng, dan berkulit kecoklatan,

muncul dari pintu depan dan berjalan menyusuri gang. "Anda sekalian dipersilakan keluar," katanya.

Dibukanya pintu belakang, diturunkannya tangga pendek dan ia berdiri di sana, menunggu sampai semua penumpang keluar. Di bawah mereka berkumpul, berdiri dengan agak menggigil. Memang udara dingin, angin bertiup keras langsung dari pegunungan di kejauhan. Hilary melihat, betapa pegunungan itu diselimuti salju dan luar biasa indahnya. Udaranya dingin kering menyegarkan. Pilot ikut turun, lalu berkata dalam bahasa Prancis kepada mereka,

"Semua sudah ada di sini? Ya? Maaf, Anda semua mungkin harus menunggu sebentar. Aa, tidak, saya lihat ia sudah datang."

Ia menunjuk sebuah titik di cakrawala yang semakin lama semakin dekat. Dengan suara agak kebingungan Hilary berkata,

"Tapi kenapa kita turun di sini? Ada apa? Berapa lama kami mesti tinggal di sini?"

Si Prancis menjawab,

"Ada mobil station sedang kemari. Kita akan meneruskan perjalanan dengan itu."

'Apa mesinnya rusak?' tanya Hilary.

Andy Peters tetap tersenyum ceria.

"O, bukan, menurut saya," katanya. "Mesinnya kedengaran baik-baik saja tadi. Tapi mereka pasti akan mengusahakan agar terjadi yang semacam ini."

Hilary melongo kebingungan. Nyonya Calvin Baker menggumam,

"Wah, dinginnya berdiri di sini. Memang inilah yang paling tak menyenangkan kalau iklimnya begini. Tampaknya saja begitu cerah, tapi begitu matahari hampir terbenam cuaca berubah sama sekali jadi dingin."

Pilot menggumam sendiri pelan-pelan, mengumpat. Pada hemat Hilary ia mengatakan sesuatu seperti,

"Terlambat. Terlalu!"

Mobil station itu sampai juga dengan kecepatan gila-gilaan. Sopirnya, orang Berber, menghentikan mobil dengan menginjak rem sekeras-kerasnya. Ia melompat turun dan langsung disambut oleh omelan pilot. Hilary menjadi sedikit heran, ketika dilihatnya Nyonya Baker ikut-ikutan berbicara juga-dalam bahasa Prancis.

"Jangan buang-buang waktu," katanya dengan nada memerintah.

"Apa guna bertengkar? Kita kan harus pergi dari sini."

Sopir mengangkat bahu, lalu menghampiri mobil. Dibukanya pintu bagasi. Di dalam ada peti besar. Bersama pilot dan dibantu Ericsson dan Peters, peti itu diturunkan. Melihat tertaga yang harus dikerahkan, tentunya peti itu berat. Ketika sopir mulai membuka tutupnya, Nyonya Calvin Baker menggamit lengan Hilary, katanya, "Kalau, saya lebih baik tak melihat. Tak pernah sedap dipandang."

Ia membimbing Hilary menyingkir dari situ, ke balik mobil. Si Prancis dan Peters menyertai mereka. Si orang Prancis berkata dalam bahasanya sendiri,

"Kalau begitu apa yang sedang mereka lakukan di sana?"

Kata Nyonya Baker, "Anda Dr. Barron?" Si Prancis membungkuk.

"Senang berkenalan dengan Anda," kata Nyonya Baker. Ia mengulurkan tangan, seperti nyonya rumah yang menyambut tamunya di pesta. Dengan kebingungan Hilary bertanya,

"Tapi saya tak mengerti. Apa sih yang ada di dalam peti itu? Kenapa lebih baik tak melihat?"

Andy Peters menatapnya dengan penuh perhatian. Wajahnya menarik, pikir Hilary. Persegi dan dapat diandalkan. Kata Peters, "Saya tahu. Pilot yang memberi tahu saya. Memang tidak begitu enak didengar, tapi saya kira perlu dilakukan juga." Dengan pelan ia melanjutkan, "Peti itu isinya mayat."

"Mayat!" Hilary terpana memandangnya.

"Oh, bukan hasil pembunuhan atau yang semacamnya." Ia nyengir menenangkan. "Mayat-mayat itu diperoleh secara halal untuk penelitian -penelitian kedokteran."

Tapi Hilary tetap saja melongo. "Saya tak mengerti."

"Ah, begini, Nyonya Betterton, inilah akhir dari perjalanan kita.

Satu tahap dari perjalanan kita, maksud saya."

"Akhir?"

"Ya. Mereka akan mengatur mayat-mayat itu di dalam pesawat kemudian pilot akan mengatur sedemikian rupa sehingga kalau nanti kita bermobil meninggalkan tempat ini, kita akan melihat kebakaran di kejauhan. Satu pesawat lagi telah mengalami kecelakaan, jatuh berkeping-keping dan tak ada yang selamat!"

"Tapi kenapa? Fantastis sekali!"

"Tapi tentunya-" Dr. Barron sekarang yang berbicara kepadanya,

"tentunya Anda tahu ke mana kita akan pergi?"

Nyonya Baker yang datang menghampiri berkata ceria,

"Tentu saja ia tahu. Tapi mungkin ia tidak mengira akan terjadi begini cepat."

Akhirnya Hilary berkata juga setelah diam kebingungan sejenak,

"Tapi maksud Anda-kita semua?" Ia memandang ke sekeliling.

"Kita semua ini satu tujuan," kata Peters lembut.

Orang Norwegia muda itu, menganggukkan kepala, berkata dengan suara yang hampir-hampir terdengar fanatik,

"Ya, kita semua punya satu tujuan."

Bab 9

I

Pilot datang menghampiri.

"Sekarang silakan Anda sekalian berangkat," katanya. "Kita akan cepat-cepat. Masih banyak yang harus kita kerjakan, padahal kita sudah terlambat."

Sejenak Hilary merasa gentar. Dengan gugup tangannya meraba lehernya, sampai kalung mutia-ranya putus karena tertarik jarinya. Buru-buru ia mengambil butir-butir mutiara yang lepas dan memasukkannya ke dalam saku.

Mereka semua naik ke mobil station. Hilary duduk di bangku panjang di antara Peters dan Nyonya Baker. Sambil menoleh kepada wanita Amerika itu, Hilary berkata,

"Jadi Anda-jadi Anda-penghubungnya, Nyonya Baker?"

"Persis. Dan meskipun saya yang mengatakannya sendiri, saya ini cukup ahli, lho. Tak ada seorang pun yang heran kalau melihat seorang wanita Amerika sering bepergian sendiri."

Memang Nyonya Baker tetap montok dan banyak senyum, tapi Hilary merasakan adanya

perbedaan sekarang, atau demikianlah pikirnya Wanita ini wanita yang efisien dan mungkin juga kejam.

"Akan menarik juga sensasi di halaman depan koran-koran," kata Nyonya Baker. Ia tertaw; kesenangan. "Anda yang saya maksud, Nyonya Mereka akan bilang, Anda ini terus-menerus sial. Pertama hampir saja kehilangan nyawa di kecelakaan pesawat di Casablanca, lalu benar-benar tewas dalam musibah berikutnya ini."

Tiba-tiba sadarlah Hilary betapa lihai ia rencana itu.

"Bagaimana dengan yang lain-lain ini?" gumamnya. "Apa mereka benar-benar seperti yang mereka bilang?"

"Ya, tentu. Dr. Barron ahli bakteri, Tuan Ericsson ahli fisika yang brilian, Tuan Peters ahli kimia riset, Nona Needheim, tentu saja bukan biarawati, ia ahli endokrin. Saya, seperti yang tadi saya bilang, hanyalah penghubung saja. Saya tidak termasuk dalam

golongan ilmuwan." Ia tertawa J lagi sembari berkata, "Si Hetherington itu tak pernah mendapat kesempatan."

"Nona Hetherington-apa ia-apa ia-"

Nyonya Baker mengangguk kuat-kuat.

"Kalau Anda tanya saya, ia memang membun tuti Anda. Sejak dari Casablanca, menggantikan entah siapa."

"Tapi hari ini ia tidak ikut kita, padahal sudah saya desak demikian rupa?"

"Kalau ia ikut, tentu tak cocok dengan peran annya," kata Nyonya Baker. "Akan terlalu kentara pergi lagi ke Marrakesh, padahal ia sudah pernah ke sana. Tidak, ia pasti akan mengi-rim telegram atau menelepon seseorang dan di Marrakesh akan ada seseorang menanti untuk menjemput ketika Anda tiba. Kalau Anda tiba! lucu, kan? Lihat! Lihat ke sana! Nah, habislah." Mereka sedang berjalan menyeberangi gurun dengan cepat. Dan ketika Hilary menjulurkan lehernya untuk bisa menjenguk lewat kaca jendela yang kecil itu, dilihatnya cahaya menyala-nyala di belakang mereka. Sayup-sayup ia mendengar suara ledakan. Peters menghentakkan kepalanya ke belakang dan tertawa. Katanya, "Enam orang tewas ketika pesawat ke Marrakesh mengalami kecelakaan!"

Hilary berkata perlahan,

"Agak-agak mengerikan juga."

"Melangkah ke dunia tak dikenal?" Peters-lah yang berkata. Sekarang ia serius. "Ya, tapi ini satu-satunya jalan keluar. Kita tinggalkan masa lalu dan melangkah ke masa depan." Wajahnya bercahaya penuh antusiasme. "Kita harus meninggalkan dunia lama yang sinting dan bobrok. Pemerintah yang korup dan para setan perang. Kita harus masuk ke dunia baru-dunia sains, dunia yang bersih dari sampah."

Hilary menarik napas dalam-dalam.

"Persis seperti yang biasa diucapkan suami saya," katanya sengaja.

"Suami Anda?" Peters menatapnya tajam. "Wah, apa ia Tom Betterton?" Hilary mengangguk.

"Wah, hebat. Saya tak kenal dengan Betterton di Amerika Serikat, meskipun dulu hampir saja berkenalan. ZE Fission itu salah satu penemuan paling hebat abad ini-ya, saya sungguh-sungguh angkat topi untuknya. Bekerja dengan si tua Mannheim kan ia?"

"Ya," kata Hilary.

"Kalau tak salah, kata orang ia menikah dengan anak Mannheim. Tapi saya rasa Anda bukan-"

"Saya istri keduanya," kata Hilary, kemahlu-maluan sedikit. "Ia-Elsa meninggal di Amerika."

"Saya ingat. Kemudian ia pergi ke Inggris untuk bekerja di sana. Kemudian ia buat mereka jengkel dengan menghilang begitu saja." Ia tertawa tiba-tiba. "Pergi menghilang begitu saja dari konperensi di Paris." Lalu seperti memberikan pujian, ia melanjutkan, "Wah, harus diakui mere-ka mengorganisasikan segalanya dengan baik, ya."

Hilary mengiyakan. Kehebatan organisasi ini telah membuatnya cemas. Semua rencana, kode, tanda-tanda yang telah begitu rapi dan rumitnya diatur sekarang tidak akan berguna, karena sekarang tidak ada lagi jejak yang dapat ditelusuri Segala hal telah diatur sedemikian rupa sehingga setiap penumpang di dalam pesawat nahas itu sama-sama menuju Negeri Antah Berantah, tempat Thomas Betterton telah mendahului mereka. Tidak akan ada jejak. Tidak ada apa-apa, kecuali

sebuah pesawat yang sudah hangus. Bahkan di dalam pesawat akan ada pula mayat-mayat ha-ngus. Dapatkah mereka-adakah kemungkinan Jessop dan organisasinya dapat menduga bahwa ia, Hilary, tidak ada di antara mayat-mayat itu? Ia ragu. Kecelakaan itu begitu meyakinkan, diatur dengan begitu lihai.

Peters berbicara lagi. Suaranya terdengar begitu antusias, seperti suara anak-anak. Baginya tak ada kecemasan, tak ada kenangan, yang ada hanya

gairah untuk maju ke depan. "Saya sungguh ingin tahu," katanya, "dari sini

kita ke mana, ya?" Hilary juga ingin tahu, karena begitu banyak hal tergantung pada hal tersebut. Cepat atau lambat mereka pasti mengadakan kontak dengan manusia. Cepat atau lambat, kalau diadakan penyelidikan, mungkin akan ada orang yang melihat bahwa sebuah mobil station membawa enam penumpang yang mirip dengan deskripsi para penumpang yang berangkat pagi itu dengan

pesawat. Dengan nada suara yang berlawanan dengan si Amerika yang begitu penuh gairah, ia berpaling kepada Nyonya Baker dan bertanya.

"Ke mana kita sekarang-dan apa yang akan terjadi berikutnya?"

"Lihat saja nanti," kata Nyonya Baker. Meski-pun suaranya begitu menyenangkan, kata-katanya mengandung nada ancaman.

Mereka terus berjalan. Di belakang nyala pesawat masih tampak di langit. Lebih jelas nampak, karena matahari sudah rendah di dekat cakrawala. Malam pun jatuh. Terus saja mereka berjalan. Perjalanan sama sekali tak nyaman, karena jelas mereka tidak pernah lewat di jalan utama. Kadang-kadang mereka seperti melintasi ladang, lain kali melintasi lapangan terbuka.

Lama sekali Hilary tetap terjaga. Gagasan dan kecemasan silih berganti memenuhi benaknya, bertalu-talu. Akhirnya, karena terus saja bergoyang-goyang dan terantuk-antuk ke kanan ke kiri, ia lelah dan jatuh tertidur. Tapi tidurnya pun terputus-putus. Berkali-kali ia terjaga karena hentakan-hentakan di sepanjang jalan. Sejenak ia

akan kebingungan di manakah sekarang ia berada, lalu realita menjadi gamblang lagi. Ia terjaga beberapa saat dengan pikiran kacau-balau dirundung kecemasan, kemudian kembali kepalanya terangguk-angguk dan sekali lagi ia jatuh tertidur.

II

Hilary terbangun ketika sekonyong-konyong mobil berhenti. Dengan lembut sekali Peters menggoyangkan lengannya.

"Bangun," katanya, "kelihatannya kita sudah sampai entah di mana." Setiap orang turun dari mobil station. Tubuh mereka kaku dan letih. Hari masih gelap dan tampaknya mereka berhenti di luar sebuah rumah

yang dikitari pohon-pohon palem. Sekelompok cahaya berkelap-kelip tampak di kejauhan, seolah-olah di sana ada desa. Rumah itu rumah penduduk asli. Dua wanita Berber cekikikan menatap Hilary dan Nyonya Calvin Baker dengan penuh rasa ingin tahu. Sedangkan si biarawati sama sekali tidak mereka acuhkan.

Ketiga wanita itu diantar ke sebuah kamar yang kecil di loteng. Tiga kasur terhampar di lantai berikut setumpuk selimut, itu saja perabot yang ada.

"Aduh, pegalnya," kata Nyonya Baker. "Naik mobil seperti kita barusan, membuat badan kaku semua."

"Tidak nyaman itu bukan masalah," ujar si biarawati.

Nadanya begitu kaku yakin. Bahasa Inggrisnya bagus dan lancar, tapi logatnya jelek, begitu pikir Hilary.

"Anda sungguh-sungguh cocok sebagai biarawati, Nona Needheim," kata si wanita Amerika. "Saya bisa membayangkan Anda berlutut di biara di lantai batu yang keras pukul empat pagi."

Nona Needheim tersenyum mengejek.

"Kekristenan membuat wanita-wanita jadi tolol," ujarnya. "Begitu memuja kelemahan, sungguh penghinaan besar! Wanita yang tidak beragama justru kuat. Mereka bersorak dan menang! Dan untuk menang, apa saja yang kurang nyaman tidak menjadi soal. Tak ada penderitaan yang terlampau berat untuk dijalani."

"Sekarang," kata Nyonya Baker menguap, "sungguh saya rindu ranjang saya di Palais Djamaï di Fez. Bagaimana dengan Anda, Nyonya Betterton? Guncangan-guncangan begitu pasti tak membuai gegar otak Anda terasa jadi lebih enak.

"Memang," kata Hilary.

"Tak lama lagi mereka akan menyuguhkan makanan, kemudian Anda akan saya beri aspirin dan sebaiknya Anda secepatnya tidur."

Terdengar langkah dan cekikikan perempuan di tangga. Tak lama kemudian kedua wanita Berber tadi masuk membawa nampan. Yang mereka hidangkan adalah seporsi besar bubur dan sayur daging rebus. Setelah meletakkan makanan itu di lantai, mereka kembali mengantarkan baskom berisi air berikut handuk. Salah seorang meraba-raba mantel Hilary dengan jarinya samhail berbicara cepat kepada wanita-satunya. Kawannya mengangguk setuju dengan cepat dan ikut-ikutan merabai pakaian Nyonya Baker. Tak seorang pun menaruh perhatian pada si biarawati.

"Hus," ucap Nyonya Baker sambil melambaikan tangan mengusir mereka. "Hus, hus."

Persis seperti mengusir ayam. Mereka minggir-sambil tertawa-tawa, lalu keluar. "Makhluk-makhluk tolol," kata Nyonya Baker. "Sungguh sulit tetap sabar terhadap mereka. Saya rasa yang menarik perhatian mereka cuma soal bayi dan pakaian saja."

"Memang cuma itu yang sesuai untuk mereka," kata Fraulein Needheim. "Mereka kan bangsa budak. Mereka cuma berguna untuk melayani orang-orang yang lebih dari mereka."

"Apa Anda tidak terlalu keras?" kata Hilary yang jengkel menyaksikan sikap wanita ini.

"Saya tak suka pada orang-orang yang sentimental. Yang berkuasa itu cuma sedikit, sedang banyak orang lain yang bertugas melayani."

"Tapi..."

Nyonya Baker menyela dengan tegas.

"Saya rasa kita masing-masing mempunyai pendapat sendiri dalam soal ini," katanya, "dan pasti pendapat-pendapat itu menarik. Tapi sekarang bukan waktunya untuk berdebat. Kita butuh istirahat sedapatnya."

Datang teh mint. Dengan senang hati Hilary menelan beberapa aspirin, karena ia betul-betul sakit kepala. Kemudian ketiganya membaringkan diri di kasur dan tidur.

Keesokan harinya mereka tidur sampai siang. Menurut Nyonya Baker mereka baru akan berangkat lagi malamnya. Lewat sebuah tangga, dari kamar tidur mereka bisa naik ke atap rumah yang rata. Dari situ mereka bisa melihat-lihat suasana pedesaan di sekitarnya.

Tampak sebuah desa di kejauhan, tapi rumah tempat mereka menginap terasing di tengah kebun palem yang luas. Ketika bangun, Nyonya Baker menunjuk ke setumpuk pakaian yang telah dibawa ke kamar dan ditaruh di lantai di dekat pintu.

"Tahap berikutnya, kita akan jadi orang pribumi," ia menerangkan, "kita tinggalkan pakaian kita di sini."

Demikianlah, pakaian si wanita Amerika kecil pintar yang rapi itu, mantel dan rok Hilary serta kostum biarawati dilepas. Yang nampak kini tiga orang wanita pribumi sedang duduk-duduk di atap rumah dan bercengkerama. Kesemuanya itu terasa seolah-olah tidak benar-benar terjadi.

Setelah tidak lagi mengenakan seragam biarawati yang sama sekali tak menggambarkan kepribadian pemakainya, kini Hilary dapat lebih mempelajari Nona Needheim. Ternyata wanita itu lebih muda dari

yang dikiranya, tak lebih dari tiga puluh tiga atau tiga puluh empat. Penampilannya rapi. Kulitnya yang pucat, yang memancar fanatik, lebih membuat orang tak suka daripada tertarik. Sikap bicaranya agak kasar dan tanpa kompromi. Terhadap Nyonya Baker dan Hilary ia melempar pandangan meremehkan; mereka dianggapnya tak pantas bergaul dengannya. Kepongahan ini sungguh menjengkelkan Hilary. Sebaliknya, Nyonya Baker seperti tidak menyadari hal itu sama sekali. Agak aneh juga bahwa Hilary lebih merasa dekat dan bersimpati terhadap kedua wanita Berber yang suka cekikikan itu daripada kedua kawannya dari dunia barat. Wanita Jerman muda ini jelas tak peduli sama sekali pada kesan orang terhadapnya. Tingkah-lakunya seperti menahan rasa tak sabar dan jelas ia ingin sekali segera melanjutkan perjalanan dan bahwa ia tak menaruh minat terhadap kedua rekan seperjalanannya.

Namun tingkah-polah Nyonya Baker lebih sulit dimengerti lagi. Mula-mula, dibandingkan si wanita Jerman yang serba kurang manusiawi itu, Nyonya Baker tampak begitu biasa dan normal. Tapi dengan semakin terbenamnya matahari sore, Hilary justru lebih sebal dan jengkel terhadap Nyonya Baker daripada terhadap Helga Needheim. Gerak-gerik Nyonya Baker sudah hampir seperti robot yang sempurna. Komentar dan ucapan-ucapannya semua biasa, normal dan sehari-hari, tapi orang punya perasaan bahwa semua yang dikatakan atau dilakukannya itu sudah menjadi hafalan, seperti aktris yang untuk ketujuh-ratus kalinya memainkan peranan yang sama. Semua tindakannya otomatis, sepenuhnya terpisah dari pikiran dan perasaan Nyonya Baker yang sebenarnya. Hilary menduga-duga siapa sebenarnya Nyonya Calvin Baker? Bagaimana ia dapat memainkan peranannya dengan begitu sempurna seperti mesin? Apakah ia juga seorang fanatik? Apakah ia juga punya cita-cita membentuk dunia baru-apakali ia mati-matian memberontak terhadap sistem

kapitalis? Apakah ia bersedia meninggalkan cara hidup yang biasa demi keyakinan atau aspirasi politiknya? Tak mungkin bisa menduganya.

Malam itu mereka kembali berjalan. Tidak lagi naik mobil station, tapi naik mobil terbuka. Semua orang mengenakan pakaian pribumi. Yang pria mengenakan djellaba putih, yang wanita menyembunyikan wajah. Berdesakan di mobil itu, mereka berangkat lagi dan melakukan perjalanan sepanjang malam.

"Bagaimana perasaan Anda, Nyonya Betterton?"

Hilary tersenyum kepada Andy Peters. Matahari baru saja terbit dan mereka baru saja berhenti untuk sarapan. Menunya roti orang-orang pribumi, telur, dan teh yang dimasak dengan kompor yang mereka bawa.

"Rasanya seperti sedang bermimpi," kata Hilary.

"Ya, memang ada perasaan seperti itu."

"Di mana ya, kita?"

Andy Peters hanya mengangkat bahu.

"Siapa yang tahu? Paling-paling Nyonya Calvin Baker, yang lain pasti tidak tahu."

"Daerah ini sepi sekali"

"Ya, gurun melulu. Tapi mestinya begitu, kan?"

"Maksud Anda supaya kita tidak meninggalkan jejak?"

"Ya. Kita sadar bahwa semua ini pasti sudah direncanakan dengan seksama. Setiap tahap perjalanan kita terpisah dari tahap berikutnya. Pesawat meledak di udara. Mobil station tua berjalan di malam hari. Kalau orang melihatnya, pada mobil itu tertera nama ekspedisi arkeologi yang sedang melakukan penggalian di daerah ini. Hari berikutnya ada mobil terbuka penuh dengan orang Berber. Pemandangan yang amat biasa. Tahap berikutnya,"-ia mengangkat bahu-"siapa yang tahu?"

"Tapi ke mana kita pergi?"

Andy Peters menggeleng.

"Percuma bertanya-tanya. Kita toh akan tahu juga nanti."

Orang Prancis itu, Dr. Barron, menghampiri mereka.

"Ya," katanya, "kita akan tahu juga. Tapi sungguh, betapa benarnya. Kita ini selalu saja bertanya. Sudah mendarah daging sebagai orang barat. Kita takkan pernah dapat berkata 'Cukuplah untuk hari ini.' Selalu saja esok, esok. Hari kemarin kita tinggalkan, hari esok kita songsong. Itulah tuntutan kita."

"Anda ingin mempercepat larinya dunia, Doktor?" tanya Peters.

"Begitu banyak yang ha- kita capai," kata Dr. Barron. "Hidup begini pendek. Kita harus punya waktu lebih banyak. Lebih banyak waktu." Tangannya direntangkan penuh emosi.

Peters menoleh kepada Hilary.

"Empat kebebasan apa yang didengung-dengungkan di negara Anda? Bebas dari kekurangan, bebas dari ketakutan..."

Orang Prancis itu menyela, "Bebas dari orang-orang goblok," tukasnya pahit. "Itulah yang saya inginkan! Itu yang diperlukan karya saya. Bebas dari segala macam penghematan tetek-bengek yang tak ada hentinya! Bebas dari segala macam pembatasan menjengkelkan yang menghalangi karya seseorang!"

"Anda ahli bakteri kan, Dr. Barron?"

"Ya, saya ahli bakteri. Ah, Anda tak bisa membayangkan betapa menariknya bidang ini! Tapi membutuhkan kesabaran, kesabaran yang tak ada batasnya, percobaan yang berulang-ulang-dan uang-banyak uang! Kita mesti punya peralatan, asisten, bahan mentah! Kalau semua sudah disediakan, apa lagi yang tak dapat kita capai?"

"Kebahagiaan?" tanya Hilary.

Pria itu tersenyum sekilas dan mendadak jadi manusiawi lagi.

"Ah, Anda kan wanita, Madame. Memang wanita yang selalu mencari kebahagiaan."

"Toh jarang memperolehnya?" tanya Hilary.

Ia mengangkat bahu.

"Bisa jadi."

"Kebahagiaan pribadi itu bukan masalah," kata Peters serius. "Yang harus ada adalah kebahagiaan bagi semua; semangat persaudaraan! Kaum buruh, bebas dan berserikat, memiliki sarana produksi, bebas dari sampah masyarakat atau dari kaum serakah yang tak pernah puas. Sains itu untuk semua dan tidak boleh dikuasai oleh satu tangan kekuasaan dan menjadi bahan pertikaian."

"Tepat!" kata Ericsson mengiyakan. "Anda benar sekali. Ilmuwanlah yang harus menjadi majikan. Mereka yang memegang kendali dan mengatur. Merekalah dan cuma mereka yang merupakan para superman. Yang punya arti cuma superman. Para budak memang harus diperlakukan dengan baik, tapi mereka toh tetap budak." Hilary agak menyingkir dari kelompok itu. beberapa menit kemudian Peters menghampirinya.

"Anda tampak sedikit takut," katanya bergu-rau.

"Rasanya memang begitu." Hilary tertawa gugup. "Tentu saja yang dikatakan Dr. Barron betul sekali. saya cuma wanita, bukan ilmuwan. saya tidak melakukan riset atau melakukan pembedahan. Saya rasa kemampuan otak saya tidak seberapa. Yang saya cari, seperti kata Dr. Barron, kebahagiaan-yah, seperti wanita-wanita tolol lainnya."

"Nah, apa pula salahnya?" kata Peters.

"Yah, mungkin saya merasa agak minder juga di lingkungan ini. Soalnya, saya kan cuma wanita yang akan bergabung dengan suami saya."

"Itu sudah cukup," ujar Peters. "Anda mewakili golongan kebanyakan."

"Anda baik melihatnya dari sudut itu."

"Yah, itu memang betul." Kemudian dengan suara pelan ia menambahkan, "Anda sayang sekali kepada suami Anda?"

"Kalau tidak, untuk apa Anda pikir saya ada di ini?"

"Benar juga. Anda sepandangan dengannya? Kalau tak salah ia komunis?"

Hilary menghindari jawaban langsung.

"Berbicara soal komunis," katanya, "apa Anda tidak merasa ada yang aneh dengan kelompok kecil kita ini?"

"Apa itu?"

"Yah, bahwa meskipun kita mempunyai tujuan sama, pandangan kawan-kawan seperjalanan kita kelihatannya berbeda-beda."

Peters menyahut serius,

"Memang tidak. Anda tepat sekali. Saya belum memikirkan ke situ-tapi saya kira Anda benar."

"Saya rasa," kata Hilary, "Dr. Barron bahkan sama sekali tidak punya pandangan politis! ia cuma butuh dana untuk segala percobaannya Helga Needheim bicaranya seperti fasis, bukan komunis. Dan Ericsson-"

"Bagaimana Ericsson?"

"Menakutkan bagi saya-di dalam benaknya cuma ada satu hal saja, dan itu berbahaya, ia seperti ilmuwan sinting di dalam film!"

"Sedang saya punya keyakinan persaudaraan di antara sesama, Anda seorang istri ""yang penuh cinta. Dan Nyonya Calvin Baker-di mana ia akan Anda letakkan?"

"Tak tahulah. Ia paling sulit ditentukan."

"Oh, menurut saya malah tidak. Malah menu rut saya ia yang paling mudah."

"Maksud Anda?"

"Menurut saya yang berbicara baginya hanya uang. Ia cuma serdadu bayaran."

"Bagi saya ia juga menakutkan," kata Hilary,

"Kenapa? Apa pula yang Anda takutkan? sama sekali tidak punya sifat ilmuwan gila sedikit pun."

"Ia menakutkan karena ia begitu biasa. Yah, seperti orang-orang lain. Toh, ia terlibat dalam urusan ini."

Dengan serius Peters berkata,

"Partai amat realistik. Mereka hanya mempekerjakan pria dan wanita yang terbaik di bidang-nya."

"Tapi apakah orang yang cuma menginginkan uang memang orang yang terbaik? Bagaimana kalau ia berkhianat ke pihak musuh?"

"Itu risiko yang amat besar," kata Peters kalem. "Nyonya Calvin Baker itu wanita yang lihai. Saya kira ia tidak akan mau mengambil risiko itu." Hilary mendadak menggigil. "Dingin?"

"Ya. Sedikit dingin." "Mari kita jalan-jalan sedikit." Mereka berjalan mondar-mandir. Sembari ber-an Peters membungkuk dan memungut sesuatu. "Nih, milik Anda terjatuh." Hilary menerimanya.

"Oh, ya, ini mutiara kalung saya. Beberapa hari yang lalu kalung itu putus-oh, bukan, kemarin putusnya. Rasanya seperti sudah berabad-abad saja."

"Bukan mutiara asli saya harap." Hilary tersenyum.

"Bukan, tentu saja bukan. Cuma asesori saja." Peters mengambil kotak rokok dari sakunya. Asesori," katanya, "hebat nian istilah itu!" Ia menawarkan rokok kepada Hilary. "Memang di sini istilah itu jadi kedengaran

tolol." Ia mengambil sebatang. "Lucu juga kotak rokok Anda. Dan berat lagi."

"Karena terbuat dari timah. Kenang-kenangan waktu perang dulu-dibuat dari bom yang gagal membunuh saya."

"Kalau begitu Anda turut perang?"

"Saya cuma di garis belakang saja. Tugas saya mengutak-atik, kalau-kalau ada barang yang da pat meledak. Ah, jangan bicarakan soal perang Kita bicara soal besok saja."

"Ke mana kita akan pergi, ya?" tanya Hilary. "Belum ada yang memberi tahu saya apa-apa. Apa kita-"

Peters menyelanya.

"Jangan suka menduga-duga tak keruan," kata nya. "Anda berangkat karena diperintah dan Anda akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan."

Kegeraman Hilary mendadak menggelegak,

"Anda senang dipaksa-paksa, diperintah-perintah, suara Anda tak didengar sama sekali?"

"Saya siap menerimanya kalau perlu. Dan memang perlu. Kita mesti mewujudkan dunia yang damai, disiplin, dan teratur."

"Ah, apa itu mungkin?"

"Pokoknya apa saja yang lebih baik dan kesemrawutan yang ada sekarang. Apa Anda tidak setuju?"

Hilary begitu letih, suasana sekitar begitu sepi dan sinar matahari pagi begitu indah. Terbawa oleh suasana itu hampir saja Hilary membantah sekeras-kerasnya.

Ingin ia menjawab,

"Kenapa Anda menjelek-jelekkan dunia? Masih banyak orang baik di sini. Dunia yang semrawut malah ladang yang baik agar kebaikan dan kepribadian bisa tumbuh subur, daripada dunia yang serba teratur dan serba memaksa, dunia teratur yang untuk hari ini baik, tapi hari esok tidak? Saya lebih suka punya dunia yang ramah, yang kadang-kadang berbuat salah, dunia manusia biasa, daripada dunia robot super yang tak kenal lagi rasa iba, pengertian dan simpati."

Tapi Hilary berhasil menahan diri. Sebaliknya ia malah berkata dengan semangat yang dibuat-buat,

"Anda betul sekali. Tadi saya cuma lelah saja. Kita memang harus taat dan maju terus." Peters nyengir. "Nah, begitu lebih baik."

Bab 10

Mimpi. Begitulah rasanya; dan setiap hari perjalan mereka semakin terasa bagai mimpi. Bagi Hilary serasa ia telah bepergian sepanjang hidupnya bersama lima orang yang aneh-aneh ini. Dari jalan rusak, sekarang mereka menembus daerah yang serba kosong. Sebenarnya dilihat dari satu sudut, mereka tak dapat dikatakan sedang melarikan diri. Soalnya, begitu pikir Hilary, mereka itu orang-orang bebas yang memilih sendiri ke mana akan pergi. Sebegitu jauh tak ada yang baru saja melakukan tindak kriminal, tak ada yang sedang dicari polisi. Begitu pun dengan susah-payah mereka berusaha menghilangkan jejak. Kadang kadang ia bertanya-tanya sendiri kenapa mesti demikian, karena mereka toh bukan pelarian. Seolah-olah mereka sedang dalam proses menjadi orang lain, bukan diri mereka sendiri lagi.

Bagi Hilary sendiri, itu memang sepenuhnya betul. Dari Inggris ia berangkat dengan nama Hilary Craven. Tapi sekarang ia Olive Betterton. Mungkin perasaan bagai sedang bermimpi itu berasal dari situ. Setiap hari rasanya semakin mudah saja slogan-slogan politik meluncur dari bibirnya. Ia merasa menjadi lebih serius dan bersungguh-sungguh, dan itu lagi-lagi dirasakannya gara-gara pengaruh kawan-kawan barunya.

Sekarang ia sadar, sebenarnya ia takut kepada mereka. Sebelumnya belum pernah ia akrab dengan orang-orang jenius. Sekarang ia begitu dekat dengan orang-orang jenius. Padahal dalam kejeniusan ada sesuatu di atas batas normal yang membuat orang biasa merasa tertekan. Memang kelima orang itu tak ada yang sama, tapi semuanya punya kesungguhan berkobar-kobar, punya pikiran yang hanya dipenuhi satu tujuan tunggal yang memberi kesan mengerikan. Ia sendiri tak dapat menentukan apakah itu karena kepandaian mereka, atautkah karena pandangan mereka, ke-sungguhan mereka. Yang jelas, begitu pikir Hilary, mereka masing-masing idealis yang penuh gairah menurut caranya sendiri. Bagi Dr. Barron, hidup adalah

gairah yang berkobar-kobar untuk kembali berada di laboratoriumnya, kembali mengkalkulasi dan bereksperimen dan kembali bekerja dengan bekal dana serta sarana yang tak ada habisnya. Bekerja untuk apa? Hilary ragu kalau ia pernah mempertanyakan hal itu. Pernah bercerita kepada Hilary bahwa ia dapat mence-lakkan satu benua yang besar hanya dengan sebotol kecil cairan. Hilary bertanya, "Masa Anda akan tega melakukan itu? Benar-benar mengerjakannya?"

Dr. Barron malah menjawab dengan sedikit keheranan, "Ya. Ya, tentu saja, kalau perlu."

Nadanya sambil lalu saja. Dan ia melanjutkan, "Alangkah menariknya melihat bagaimana te patnya itu terjadi, bagaimana prosesnya." Kemu dian ia menghela napas berat, "Oh, begitu banyak yang mesti kita ketahui, begitu banyak yang mesti kita temukan."

Sejenak Hilary memahami. Sejenak ia bisa berdiri di tempat Dr. Barron, dengan pikiran cuma dipenuhi gairah ilmu, sehingga soal hidup mati jutaan manusia menjadi soal sepele saja. Ini memang satu pandangan dan bukan pandangan yang hina sebenarnya. Terhadap Helga Needheim ia lebih tak suka. Soalnya wanita muda itu begitu congkak. Hilary suka kepada Peters, tapi ia sering kurang senang dan takut kalau mendadak mati pria itu bersinar begitu fanatik. Pernah ia berkata kepada Peters,

"Bukan dunia baru yang ingin kauciptakan Engkau cuma senang menghancurkan dunia yang sudah ada."

"Kau salah, Olive. Kau ngawur."

"Tidak, aku tak salah. Sebetulnya kau memen dam kebencian. Aku bisa merasakannya. Keben cian. Keinginan untuk menghancurkan." Dari semuanya Ericsson-lah yang paling mem bingungkan. Pada pandangan Hilary, ia tukang mimpi, kurang praktis dibandingkan si Prancis. ia sudah terjerumus lebih dalam daripada si Ameri ka. Ia

punya cita-cita fanatik yang aneh seperti umumnya orang-orang Norwegia.

"Kita mesti menaklukkan," katanya. "Kita mesti taklukkan dunia. Baru kita bisa memerintah."

"Kita?" Hilary bertanya.

Ia mengangguk. Wajahnya lembut sekaligus aneh dengan mata yang seolah-olah bersinar lembut.

"Ya," katanya. "Kita yang masuk hitungan. Otak. Itu saja kok masalahnya."

Hilary bertanya-tanya akan ke mana mereka Ini? Akan ke mana. Orang-orang ini gila, tapi gilaanya tak sama. Seolah-olah mereka masing-masing punya tujuan sendiri, punya fatamorgana sendiri. Ya, itulah istilahnya. Fatamorgana. Dari mereka renungan Hilary sampai pada Nyonya Calvin Baker. Ia tak punya fanatisme apa-apa, tak punya kebencian, tak mencita-citakan apa-apa, tidak congkak, tak punya aspirasi tertentu. Tak ada yang istimewa. Menurut pandangan Hilary, ia wanita yang tak punya hati maupun nurani. Ia cuma alat efisien di tangan kekuatan besar yang misterius.

Malam itu menjelang akhir hari ketiga. Mereka tiba di sebuah kota kecil dan turun di hotel kecil milik orang pribumi. Di sini mereka kembali mengenakan pakaian Eropa mereka. Malam itu Hilary tidur di kamar kosong yang kecil dan serba putih, agak seperti sel. Pagi-pagi buta Nyonya baker membangunkannya.

"Kita berangkat sekarang," kata Nyonya Baker. "Pesawat sudah menunggu."

"Pesawat?"

"Ya, Nyonya. Kita kembali ke cara bepergian orang yang berbudaya. Syukurlah."

Setelah kira-kira naik mobil selama satu jam, mereka sampai di lapangan terbang dan pesawat itu. Lapangan itu tampaknya seperti lapangan terbang militer yang sudah tak dipakai. Pilotnya orang

Prancis. Beberapa jam mereka terbang, melintasi pegunungan. Dan dalam pesawat Hilary memandang ke bawah sambil berpikir, alangkah miripnya dunia jika dilihat dari atas. Yang nampak cuma pegunungan, lembah, jalan-jalan, rumah-rumah. Kalau kita tidak ahli dalam bidang penerbangan, semua tempat kelihatan sama saja. Paling-paling yang bisa dibilang hanyalah satu tempat lebih padat penduduknya daripada tempat yang lain. Tapi separuh perjalanan orang tidak akan bisa melihat apa-apa, karena pesawat menembus awan-gemawan.

Menjelang petang mereka mulai turun dan terbang berputar. Mereka masih tetap di daerah pegunungan, tapi akan mendarat di suatu dataran. Di situ ada lapangan terbang kecil yang ditandai dengan jelas. Di sebelahnya ada gedung berwarna putih. Mereka pun mendarat dengan sempurna.

Nyonya Baker mendahului ke gedung itu. di samping gedung ada dua mobil besar dengan sopir berdiri di sampingnya. Jelaslah ini lapangan terbang pribadi, karena tidak ada pemeriksaan resmi menyambut mereka.

"Kita sudah sampai," kata Nyonya Baker riang. "Kita semua masuk dan mandi-mandi membersihkan diri. Setelah itu mobil telah siap."

"Sudah sampai?" Hilary melongo memandangnya. "Tapi kita kan belum-kita belum menyeberang lautan."

"Anda pikir kita akan menyeberang lautan?" Nyonya Baker tampak senang. Hilary berkata kebingungan,

"Ya, ya. Memang. Saya kira..." Ia berhenti.

Nyonya Baker menganggukkan kepalanya.

"Memang banyak yang menyangka begitu. Banyak omong-kosongnya kalau orang bicara soal Tirai Besi, padahal menurut saya Tirai Besi itu bisa berada di mana saja. Orang biasanya tidak berpikir ke situ."

Mereka disambut dua pelayan Arab. Setelah mandi dan menyegarkan diri, mereka duduk untuk minum kopi, makan sandwich dan biskuit. Lalu Nyonya Baker melihat arlojinya.

"Nah, sampai jumpa, ya," katanya. "Kini sudah saatnya saya meninggalkan Anda sekalian."

"Anda akan kembali ke Maroko?" tanya Hilary terkejut.

"Itu kurang bijaksana," kata Nyonya Calvin Baker. "Saya kan sudah dianggap hangus dalam kebakaran pesawat! Tidak, kali ini rute saya berbeda."

"Tapi pasti akan ada orang yang mengenali Anda," kata Hilary.

"Maksud saya seseorang yang pernah berjumpa dengan Anda di hotel, entah di Casablanca atau Fez."

"Ah," kata Nyonya Baker, "mereka yang akan keliru. Sekarang saya punya paspor lain, meskipun memang betul, seorang saudara saya, Nyonya Calvin Baker, tewas dalam kecelakaan pesawat. Saudara saya dan saya amat mirip." Ia menambah kan, "Dan bagi kebanyakan tamu hotel yang cuma berkenalan sambil lalu saja, wanita Amerika itu amat mirip satu sama lain."

Ya, pikir Hilary, itu memang betul. Nyonya Baker memiliki segala ciri-ciri luar yang kurang penting. Ia rapi, serba teratur, berambut biru yang tersisir apik, dan suaranya tinggi, monoton, agak cerewet. Sedangkan ciri-ciri dalamnya disamarkan atau dapat dikatakan tidak ada. Kepada dunia dan kenalannya, Nyonya Calvin Baker hanya memamerkan teras wajahnya. Apa yang di balik teras itu sulit dibayangkan. Seolah-olah ia dengan sengaja telah menghapus segala ciri kepribadian yang membedakan manusia satu dengan yang lain. Hilary tergerak untuk mengucapkan itu. Ia dan Nyonya Baker berdiri agak terpisah dari yang lain.

"Saya betul-betul tak tahu," kata Hilary, "seperti apa sebenarnya Anda?" "Kenapa mesti tahu?"

"Ya. Kenapa, ya? Tapi saya merasa mesti tahu. Kita sudah bepergian secara akrab bersama-sama, dan bagi saya terasa aneh kalau saya tak tahu apa-apa mengenai Anda. Maksud saya, Anda y; sebenarnya, perasaan-perasaan Anda, pikiran-pikiran Anda, apa yang Anda suka dan tidak

suka, apa yang bagi Anda penting dan apa yang tidak."

"Anda suka sekali menyelidik, Nyonya," kata Nyonya Baker. "Kalau mau, dengarkan nasihat saya: kendalikan kegemaran Anda itu."

"Dari Amerika bagian mana asal Anda saja saya tak tahu."

"Itu juga tak penting. Saya sudah tidak berurusan dengan negara asal saya. Ada alasannya kenapa saya tak dapat kembali ke sana. Kalau dapat membalas dendam kepada negara itu, sungguh saya senang."

Hanya selama satu-dua detik ekspresi wajah dan suaranya memancarkan kekejian. Tapi suaranya segera santai dan ceria lagi, seperti suara turis.

"Nah, sampai ketemu. Nyonya Betterton. Saya harap Anda akan senang sekali berkumpul lagi dengan suami."

Hilary menyahut tak berdaya,

"Di mana saya sekarang saja saya tak tahu, di dunia bagian mana, maksud saya."

"Oh, itu gampang. Sekarang sudah tak perlu disembunyikan lagi. Suatu tempat terpencil di Pegunungan Atlas. Tidak terlalu jauh kan-
"

Nyonya Baker beranjak dan mengucapkan selamat tinggal kepada yang lain. Dengan lambaian terakhir yang ceria ia berjalan melintasi lapangan terbang. Pesawat sudah mengisi bensin dan pilotnya sedang berdiri menunggu. Samar-samar Hilary bergidik. Pergilah satu-satunya penghubungnya dengan dunia luar. Peters yang berdiri di sebelahnya, agaknya mengerti perasaannya.

"Tak dapat mundur lagi," katanya pelan. "Begitulah kita kukira."

Dr. Barron berkata pelan,

"Madame, Anda masih berani atau sekarang ingin mengejar kawan Amerika kita dan ikut naik pesawat itu kembali-kembali ke dunia yang telah Anda tinggalkan?"

"Apa bisa saya pergi, seandainya saya mau?" tanya Hilary.

Si Prancis hanya mengangkat bahu.

"Entahlah."

"Akan saya panggil dia?" tanya Andy Peters. "Tentu saja tak usah," sahut Hilary ketus Helga Needheim mencela, "Wanita lemah tempatnya bukan di sini." "Dia tidak lemah," ujar Dr. Barron lembut, "cuma dia sedang bertanya-tanya kepada diri sendiri. Itu kan biasa pada wanita yang cerdas." Kata "cerdas" diberinya tekanan seperti akan mengatakan "cerdas seperti Anda ini" terhadap si wanita Jerman. Sayang Helga sedikit pun tak tergugah mendengar kata-kata Dr. Barron. Helga Needheim memang meremehkan orang Prancis. Sebaliknya dia begitu mantap dengan martabatnya sendiri. Seperti biasa, dengan gugup Ericsson berkata,

"Kalau kebebasan sudah di tangan, bagaimana mungkin kita berpikir-pikir akan pulang?" Kata Hilary,

"Tapi kalau bagi kita tak ada lagi kemungkinan untuk pulang, atau memilih untuk pulang, bukan kebebasan itu namanya!"

Seorang pelayan datang dan berkata,

"Mobil sudah siap berangkat. Silakan."

Lewat pintu yang berhadapan dengan pintu masuk tadi, mereka keluar dari gedung. Dua mobil Cadillac sudah menanti, lengkap dengan sopir berseragam. Hilary bilang dia lebih suka duduk di sebelah sopir, karena kadang-kadang dia mabuk jika naik mobil besar. Penjelasan ini agaknya cukup mudah diterima semua orang. Dalam perjalanan, Hilary mengajak sopir mengobrol. Tentang cuaca, tentang bagusnya mobil yang mereka tumpangi. Bahasa Prancis

Hilary cukup bagus dan lancar, dan sopirnya cukup ramah. Sikapnya wajar dan apa adanya.

"Berapa lama kita akan sampai ke sana?" akhirnya Hilary bertanya.

"Di rumah sakit, maksud Anda? Mungkin sekitar dua jam, Madame."

Jawabannya membuat Hilary sedikit terkejut. Pantas, di gedung perhentian tadi Helga Need-heim mengganti pakaiannya dengan seragam perawat.

"Coba ceritakan sedikit tentang rumah sakit itu," katanya kepada sopir.

Sopir menyahut bersemangat.

"Ah, Madame, rumah sakit itu hebat sekali. Peralatannya termodern di seluruh dunia. Sampai banyak dokter yang datang berkunjung terkagum-kagum. Sungguh amal yang luar biasa bagi kemanusiaan."

"Mestinya," kata Hilary, "ya, ya, mestinya begitu."

"Orang-orang malang ini," kata sopir, "dulu biasanya dikucilkan sampai mati di pulau-pulau terpencil. Tapi dengan sistem perawatan Dr. Kolini, persentase kesembuhannya tinggi sekali. Bahkan juga untuk mereka yang sudah tak ada harapan lagi."

"Terpencil sekali rumah sakit ini," kata Hilary.

"Ah, Madame, memang situasinya menuntut rumah sakit ini dibangun di tempat terpencil. Pemerintah pasti menuntut demikian. Tapi di sini udaranya sehat, segar sekali. Nah, lihat, Madame, sekarang Anda bisa lihat ke mana kita pergi," kata sopir itu sambil menunjuk ke suatu arah.

Mereka sedang mendekati pegunungan. Rata di lerengnya, terlihat gedung putih berkilauan.

"Sungguh prestasi yang mengagumkan," kata sopir, "membangun gedung macam itu di sini. Pasti menghabiskan dana banyak sekali. Madame, kita sangat berutang budi kepada dermawan-dermawan dunia. Mereka tidak seperti pemerintah yang biasanya cari murah saja. Di sini uang mengalir seperti air. Kabarnya pelindung kami salah

satu orang terkaya di dunia. Sungguh, prestasinya luar biasa dalam meringankan penderitaan manusia."

Mereka masuk ke jalan kecil berkelok-kelok. Dan akhirnya sampai di depan gerbang besi besar.

"Anda harus turun di sini, Madame," kata sopir. "Mobil tidak boleh melewati gerbang ini. Garasi mobil satu kilometer dari sini."

Para penumpang turun. Di gerbang ada genta besar, tapi sebelum ada yang menyentuh genta itu pelan-pelan gerbang terbuka lebar-lebar.

Sambil tersenyum, seorang pria Negro berjubah putih mempersilakan masuk. Mereka melintasi gerbang; di satu sisi mereka melihat lapangan besar yang dipagari tinggi dengan kawat berduri. Di lapangan itu banyak orang berjalan-jalan. Ketika orang-orang itu menoleh memandang mereka, Hilary terhenyak kaget. "Lho, penderita lepra!" teriaknya. "Lepra!" Tubuhnya gemetar ketakutan.

Bab 11

Pintu gerbang Koloni Lepra berdentang me tup di belakang mereka. Perasaan Hilary berkeca muk putus asa. Buanglah harapan, hai kalian yang masuk kemari... Inilah akhir segalanya. segalanya. Jalan keluar apa saja yang tadinya ada kini lenyap.

Sekarang dia sebatang kara di sarang musuh Sebentar lagi topengnya akan terbuka dan terjeru muslah dia ke dalam jurang kegagalan. Di bawah sadar sebenarnya hal itu telah diketahuinya sepan jang hari. Tapi ingatan akan hal itu selalu tenggelam dalam optimisme. Dia ngotot berpikir masa diri ini akan lenyap? Di Casablanca dia bertanya kepada Jessop, "Kapan aku bertemu Betterton?" Waktu itu Jessop menjawab, justru inilah saat-saat kritisnya. Kata Jessop, dia berha rap pada saat kritis itu dia akan bisa memberikan perlindungan kepada Hilary. Sayang, kini mau tak mau Hilary harus sadar, harapan itu telah punah

Seandainya pun "Nona Hetherington" benar agen yang dimaksud Jessop, dia telah ditaklukkan. Dia berhasil ditinggalkan di Marrakesh dan mau tak mau harus mengaku kalah. Tapi apa pula sebenarnya yang bisa dilakukan Nona Hetherington? Rombongan musafir itu telah tiba di tempat, tak ada lagi jalan pulang. Hilary berjudi dengan maut dan kalah. Sekarang tahulah dia bahwa Jessop ternyata benar. Ternyata sekarang dia tak lagi ingin mati. Dia ingin hidup. Semangat hidupnya begitu berkobar-kobar. Memang dia masih ingat Nigel, ingat makam Brenda, tapi dengan rasa kasihan dan sedih, tak lagi dengan rasa putus asa yang telah mendorongnya melarikan diri dan ingin bunuh diri. Pikirnya, kini aku sudah hidup lagi, waras, utuh... tapi seperti tikus di dalam perangkap. Kalau saja ada jalan keluar... Bukannya dia belum pernah memikirkan masalah itu. Sudah. Tapi dengan agak segan dia harus mengakui, begitu bertemu dengan Betterton, tak mungkin ada jalan keluar lagi baginya... Pasti Betterton akan bilang, "Lho, dia bukan istri saya-" Nah, tamatlah sampai di situ! Semua orang akan memelototi dia... lalu mereka sadar... ada mata-mata di tengah-tengah mereka.... Masih adakah pemecahan lain? Bagaimana kalau misalnya dia mendahului mengambil prakarsa? Misalkan saja sebelum Tom Betterton sempat bicara, dia menjerit terlebih dulu, "Siapa Anda? Anda bukan suami saya!" Kalau dia bisa pura-pura marah, kaget, takut, dengan cukup meyakinkan-mungkin mereka akan ragu-ragu? Ragu-ragu apakah benar Betterton ini memang betterton-atau ilmuwan lain yang menyamar sebagai Betterton. Dengan kata lain, mata-mata. Tapi kalau mereka percaya itu, kasihan Betterton! Tapi, begitu pikirannya terus berputar-putar sampai kelelahan, kalau Betterton itu pengkhianat, orang yang bersedia menjual rahasia negara, apa masih pantas dikasihani? Ah, alangkah sukarnya menilai kesetiaan orang-atau bahkan menilai manusia atau hal-hal lain.... Tapi

bagaimanapun mungkin perlu dicoba juga menimbulkan keraguan di antara mereka.

Dengan perasaan kacau-balau dia mendarat kembali di dunia sekelilingnya. Meskipun pikir annya baru saja jungkir-balik tak keruan seperti tikus terjebak, dari luar dia tetap tampak tenang. Rombongan kecil dari dunia luar itu disambut seorang pria ganteng tinggi besar. Rupanya ahli bahasa dia-setiap orang disapanya dengan satu dua kata dalam bahasa orang yang bersangkutan.

"Senang berkenalan dengan Anda, Dokter," dia mengumam kepada Dr. Barron, lalu beralih kepadanya,

"Ah, Nyonya Betterton, kami senang sekali Anda sudah datang. Perjalanan panjang yang membingungkan, ya? Suami Anda baik-baik saja dan, dengan sendirinya, tak sabar menunggu Anda."

Dia tersenyum sopan; senyum yang menurut Hilary tidak sampai menghangatkan sorot matanya yang dingin.

"Anda pasti sudah rindu sekali ingin bertemu dia," katanya menambahkan.

Hilary semakin merasa kacau-balau-rasanya orang-orang di sekitarnya mendekat menjauh seperti ombak di laut. Di sebelahnya, Andy Peters memegangnya.

"Mungkin Anda belum dengar," kata Peters kepada tuan rumah.

"Nyonya Betterton baru saja mengalami kecelakaan di Casablanca-gegar otak. Perjalanan selama ini cukup berat untuk kondisi kesehatannya. Apalagi dia begitu berharap akan bertemu dengan suaminya. Saya rasa sekarang dia perlu berbaring di kamar yang teduh."

Hilary bisa merasakan kebaikan dalam suara itu dan pada lengan yang menopangnya. Dia sempoyongan lagi. Gampang sekali, amat gampang, Kalau dia menjatuhkan diri... pingsan-paling tidak mendekati pingsan. Lalu dia akan dibaring-kan di kamar yang teduh-

dan dia bisa menunda saat terbongkarnya penularannya sedikit lebih lama.... Tapi Betterton pasti akan mendatanginya -suami mana pun akan demikian. Dia akan datang, dan dalam keremangan membungkukkan badan di atas tempat tidurnya, tapi begitu mendengar suaranya, melihat bentuk wajahnya ketika matanya sudah terbiasa dalam gelap, Betterton akan segera tahu perempuan ini bukan Olive Betterton.

Hilary kembali tabah. Tubuhnya tegak lagi. Pipinya bersemu merah. Kepalanya mendongak.

Kalau ini akan menjadi akhir hayatnya, biarlah akhir yang perkasa! Akan dihadapinya Betterton dan bila orang itu menolaknya, untuk terakhir

kalinya Hilary akan coba-coba berbohong, dengan mantap tanpa rasa takut.

"Memang saya bukan istri Anda. Istri Anda -sudah tewas. Saya ada di rumah sakit ketika dia meninggal. Saya berjanji kepadanya akan menghubungi Anda dan menyampaikan pesan-pesan terakhirnya. Saya sendiri tak keberatan. Soalnya saya bersimpati dengan apa yang Anda lakukan -dengan apa yang dilakukan kalian semua. Saya setuju garis politik Anda. Saya ingin meno-long...."

Tipis, tipis kemungkinannya.... Lagi pula canggung benar harus menerang-nerangkan hal-hal sepele seperti bagaimana paspornya bisa palsu, bagaimana Surat Pengantar-nya juga palsu. Tapi kadang-kadang orang bisa selamat juga dengan nekat berbohong. Jika dia bisa berbohong dengan mantap, jika dia dapat meyakinkan orang... Paling tidak toh dia harus berjuang.

Dia menegakkan diri, pelan-pelan melepaskan diri dari topangan Peters.

"Oh, tidak. Saya harus bertemu Tom," kata nya. "Saya harus ke Tom sekarang-segera."

Pria tinggi besar itu ramah. Simpatik. (Meski pun mata yang dingin itu masih tetap pucat dan waspada.)

"Tentu saja. Tentu saja, Nyonya Betterton. Saya mengerti sekali perasaan Anda. Ah, ini Nona Jennson."

Seorang gadis kurus berkaca mata bergabung dengan mereka.

"Nona Jennson, perkenalkan, ini Nyonya Betterton, Fraulein Needheim, Dr. Barron, Mr. Peters, Dr. Ericsson. Tolong antar mereka ke Registry. Suguhi minuman, ya. Saya akan me-nyusul beberapa menit lagi. Cuma akan mengan-tar Nyonya Betterton ke suaminya, kok. Sebentar saya akan bersama Anda lagi." Dia berpaling ke Hilary lagi, berkata,

"Mari ikut, Nyonya Betterton." Dia melangkah pergi, Hilary mengikutinya. Ketika akan berbelok, Hilary menengok ke belakang untuk terakhir kalinya. Andy Peters masih tetap memperhatikannya. Wajahnya tampak bingung, sedih-sesaat Hilary merasa seolah-olah Peters akan menyusulnya. Tentunya dia sudah menyadari, pikir Hilary, ada yang tidak beres. Dia sadar melihat tingkah lakuku, tapi dia belum tahu apa yang tak beres.

Sedikit bergidik Hilary berpikir, mungkin ini terakhir kalinya aku melihat dia...

Jadi sambil membelok di tikungan, dia melam-baikan tangan selamat berpisah-

Si pria tinggi besar berbicara dengan gembira.

"Ke sini, Nyonya Betterton. Saya khawatir gedung kami ini mula-mula akan terasa sedikit membingungkan. Begitu banyak koridor, dan semuanya serba mirip."

Seperti dalam mimpi, pikir Hilary, mimpi koridor-koridor putih serba bersih yang tak berujung, terus, terus saja tak ada jalan keluar....

Hilary mengatakan,

"Saya tak menyangka kalau ternyata sebuah -rumah sakit."

"Tidak, tentu saja Anda tak dapat menduga apa-apa."

Terasa sedikit sadis suaranya yang terdengar senang itu.

"Anda kan harus 'terbang dengan mata tertutup' O, ya, nama saya Van Heidem. Paul Van Heidem.

"Semua ini begitu aneh-dan agak menakut kan," kata Hilary.

"Penderita lepra itu..."

"Ya, ya, tentu saja. Mencolok-dan biasanya begitu tak terduga-duga. Membuat pendatang-pendatang baru ngeri. Tapi Anda akan terbiasa dengan mereka-ah, pada waktunya nanti Anda akan terbiasa dengan mereka."

Dia ketawa kecil.

"Lelucon yang bagus sekali, menurut saya."

Mendadak Pria itu terdiam.

"Kita naik tangga-nah, tak usah terburu-buru, Tenang saja. Hampir sampai."

Hampir sampai-hampir sampai... tangga yang begitu panjang menuju maut.... Naik-naik-anak tangganya tinggi-tinggi, lebih tinggi dari biasanya di Eropa. Kini mereka melewati koridor putih lagi lalu Van Heidem berhenti di depan se buah pintu. Dia mengetuk, menunggu, lalu mem buka pintu.

"Ah, Betterton-akhirnya. Istri Anda!"

Dia minggir dengan bergaya sedikit.

Hilary masuk. Tanpa ragu. Tanpa takut. Dagu ke depan. Maju menyongsong maut.

Seorang pria sedang berdiri dengan tubuh separuh menghadap ke jendela. Tampannya luar biasa. Dipandangnya pria tampan itu, dia hampir-hampir terkejut. Orang ini tidak seperti betterton yang dibayangkannya. Jangan-jangan

foto yang sudah ditunjukkan kepadanya itu...

Justru karena bingung dan terkejut itu dia malah bisa mengambil keputusan.

Hilary beranjak maju, tapi tak jadi. Suaranya terdengar kaget, takut...

"Tapi-itu bukan Tom. Itu bukan suami saya..."

Cukup bagus aktingku, pikir Hilary dalam hati.

Dramatis tapi tak keterlaluan. Dia menatap Van

Heidem bertanya-tanya. Lalu Tom Betterton ketawa. Ketawanya begitu

senang, senang dan puas. 'Hebat sekali ya, Van Heidem?' katanya.

"Istriku sendiri saja sampai tak mengenaliku!"

Dengan empat langkah cepat dia menghampiri Hilary dan merangkumnya dalam pelukan erat.

"Olive sayang, tentu saja kau kenal aku. Aku ini memang Tom meskipun wajahku lain."

Wajahnya menempel pada wajah Hilary, bibirnya di dekat telinganya. Hilary samar-samar menangkap bisikan.

"Teruskan sandiwaramu. Demi Tuhan. Bahaya."

Sejenak dia melepaskan Hilary, lalu memeluknya lagi.

"Sayang! Rasanya bertahun-tahun-bertahun-tahun. Akhirnya kau sampai juga!"

Hilary merasa jari-jari Betterton menekan punggungnya. Betterton sedang memberi peringatan, mengirim pesan penting lewat jari-jarinya.

Sejenak kemudian Betterton melepaskannya, mendorongnya sedikit, dan menatap wajahnya

"Sungguh masih belum percaya aku," katanya dengan ketawa sedikit.

"Nah, sekarang sudah mengenaliku, kan?"

Sorot matanya berbinar-binar memancarkan peringatan kepada Hilary.

Hilary tak mengerti-tak bisa mengerti. Ini sungguh mukjizat Tuhan dan dia kerahkan segala kemampuannya untuk bersandiwara.

"Tom!" katanya. Menurut pendengarannya sendiri nada suaranya cukup pas. "Oh, Tom-ta pi apa-"

"Operasi plastik! Hertz dari Wina ada di sini. Dan dia benar-benar hebat. Jangan bilang kau rindu pada hidung bengkokku itu."

Dia mencium Hilary lagi, kali ini sepintas saja lalu berpaling kepada Van Heidem dengan ketawa minta maaf.

"Maaf, telah merepotkan kalian mengangkut istriku kemari, Van Heidem," katanya.

"Oh, tak apa, tak apa-" Orang Belanda itu tersenyum dengan ramah.

"Ah, lamanya," kata Hilary. "Sudah begitu la ma-" Dia sedikit sempoyongan. "Boleh aku duduk?"

Cepat-cepat Tom Betterton menuntunnya ke sebuah kursi.

"Tentu, Sayang. Kau baru mengalami segala-galanya. Perjalanan yang mengerikan, kecelakaan pesawat pula. Aduh, nyarisnya!"

(O, jadi komunikasi di antara mereka begitu Lancar. Mereka sudah tahu tentang kecelakaan pesawat.)

"Gara-gara itu otakku jadi bebal sekali," kata Hilary sambil ketawa kecil. "Banyak yang aku lupa,-aku kebingungan dan suka sakit kepala. Lalu sekarang melihat kau sudah berubah total begini! sungguh aku dalam kondisi tak keruan, Sayang. Kuharap aku tak akan merepotkanmu!"

"Kau merepotkan? Mana mungkin. Kau kan cuma membutuhkan sedikit ketenangan. Dan di sini kita punya waktu-sepanjang masa."

Pelan-pelan Van Heidem beranjak ke pintu.

"Sekarang saya pergi dulu," katanya. "Sebentar Lagi Anda bawa istri Anda ke Registry, Betterton. tentunya untuk sementara kalian ingin sendirian."

Dia pergi, pintu ditutup di belakangnya.

Segera Betterton jatuh berlutut di dekat Hilary lalu membenamkan kepala di bahu "istri"nya.

"Sayang, Sayang," katanya.

Lagi-lagi Hilary merasakan tekanan jari-jari itu memberi peringatan. Bisikannya hampir-hampir tak kedengaran, tapi terasa amat penting dan mendesak.

"Terus bersandiwara. Mungkin ada mikropon kita tak tahu."

Memang. Kita tak bisa tahu.... Ketakutan- ke tidaktenangan-perasaan tak menentu-waswas -bahaya selalu mengancam-semuanya itu bisa dirasakan Hilary di sana.

Tom Betterton duduk bersandar.

"Senangnya bertemu kau lagi," katanya lembut "Tapi rasanya seperti mimpi-seperti tak betul betul terjadi. Kau juga merasakannya tidak?"

"Ya, memang begitulah. Seperti mimpi-di sini bersamamu akhirnya. Rasanya tak sungguh-sungguh terjadi, Tom."

Hilary meletakkan kedua tangannya pada bahu Betterton. Dia memandang ke dalam mata "sua mi"nya sambil tersenyum sedikit. (Siapa tahu selain mikropon ada pula lubang pengintip.)

Dengan dingin dan tenang diamatinya apa yang dia lihat. Seorang pria tampan berusia tiga puluh lebih yang gugup ketakutan-orang yang sudah sampai di puncak penderitaan-orang yang dulu datang kemari dengan penuh harapan, tapi yang kini jadi begini.

Setelah berhasil melewati batu ujian pertama Hilary senang dan semakin bersemangat memainkan peranannya. Dia harus menjadi Olive Betterton. Berlaku seperti Olive, berperasaan seperti Olive. Hidup begitu terasa bagai mimpi, sehingga yang pura-pura seolah-olah sungguh wajah Orang yang namanya Hilary Craven telah tewas - dalam kecelakaan pesawat. Dari sekarang bah kan ingat kepada Hilary pun tak akan dilakukan nya.

Sekarang dia kerahkan segala yang pernah dihafalnya setengah mati.

"Rasanya sudah berabad-abad sejak Firbank, ya?" katanya.

"Whiskers. Kau ingat Whiskers? Kucing itu punya anak begitu kau

pergi. Begitu banyak hal, hal-hal kecil sehari-hari yang kau tak tahu. Itulah yang terasa aneh."

"Aku tahu. Aku memang memutuskan hubungan dengan kehidupanku yang lama dan memulai hidup yang baru."

"Dan-kau senang di sini? Kau bahagia?" Pertanyaan yang memang perlu, pertanyaan yang pasti akan ditanyakan oleh seorang istri.

"Bahagia sekali." Tom Betterton melapangkan dadanya, mendongakkan kepala. Dari wajah ter-senyum yang penuh percaya diri menyorot mata yang tak bahagia dan ketakutan. "Setiap fasilitas ada. Kita tak perlu lagi mengeluarkan uang. Kondisi yang sempurna untuk bekerja. Dan organisasinya! Sukar dipercaya."

"Oh, aku percaya. Perjalananku-dulu kau kemari dengan jalan yang sama?"

"Kita di sini tak biasa membicarakan hal itu. Aku bukan melecehkan pertanyaamu, Sayang. Tapi-yah, pokoknya kau harus banyak belajar tentang segalanya."

"Tapi orang-orang lepra itu? Apa ini benar-benar Koloni Lepra?"

"Oh, ya. Itu bukan main-main. Ada tim kesehatan yang mengerjakan riset yang bagus sekali dalam bidang itu. Tapi lembaga itu berdiri-sendiri kok. Tak usah khawatir. Koloni Lepra cuma selubung yang lihai."

"Oh, begitu." Hilary melihat ke sekeliling. " ini bagian kita?"

"Ya. Ini ruang duduk, kamar mandi di sana kamar tidur di sebelah kamar mandi, mari kutunjukkan."

Hilary bangkit dan mengikuti Betterton. Lewat kamar mandi yang nyaman mereka masuk ke kamar tidur yang cukup besar dengan dua ranjang untuk satu orang, lemari-lemari besar yang tertata di tembok, meja rias dan rak buku di sebelah ranjang. Hilary menjenguk ke dalam lemari dengan senang.

"Tak tahu aku apa yang akan kusimpan di sini," katanya. "Aku cuma punya yang kupakai ini."

"O, itu. Kau bisa pakai apa saja yang kauingin Di sini ada Bagian Mode dan Pakaian berikut segala asesorinya, kosmetik, semuanya. Dan se mua kelas satu. Unit sungguh-sungguh swadaya -segala yang kauinginkan tersedia. Tak perlu pergi keluar lagi."

Dia mengucapkannya dengan santai, padahal telinga Hilary yang peka menangkap keputusan an di balik kata-kata itu.

Tak perlu keluar lagi. Tak bisa keluar lagi. Buanglah harapan, hai kalian yang masuk kema ri.... Kandang yang lengkap dengan segala kebu tuhan! Untuk inilah, begitu pikir Hilary, semua orang mencampakkan negara masing-masing, kesetiaan dan hidup sehari-hari mereka? Dr. Barron, Andy Peters, Ericsson muda yang wajahnya penuh mimpi, Helga Needheim yang sok itu? Apakah mereka akan puas? Inilah yang mereka inginkan? Pikirnya, lebih baik aku tak banyak bertanya... siapa tahu ada yang mendengarkan.

Apakah memang ada yang mendengarkan? Apakah mereka dimata-matai? Jelas Tom Better-ton berpikir begitu. Tapi apa dia benar? Ataupun itu cuma rasa senewennya saja? Tom Betterton, pikirnya, sudah dekat sekali pada kehancuran.

"Ya," pikirnya, "dan enam bulan lagi mungkin kau sendiri juga..."

Bagaimana akibatnya hidup seperti ini pada manusia?

Tom Betterton berkata kepadanya, "Kau ingin berbaring-istirahat?"

"Tidak-" dia ragu-ragu. "Tidak, kukira tidak."

"Kalau begitu lebih baik ikut aku ke Registry."

"Apa itu Registry?"

"Siapa saja yang masuk kemari harus melewati Registry. Mereka mencatat apa saja tentang kita. Kesehatan, gigi, tekanan darah, golongan darah, reaksi psikologis, selera, apa yang tak disukai, alergi terhadap apa saja, kecakapan, makanan kesukaan."

"Kedengarannya seperti militer betul-atau semata-mata soal medis?"

"Keduanya," kata Tom Betterton. "Keduanya. Organisasi ini-sungguh-sungguh tangguh."

"Begitulah yang selalu kita dengar," kata Hilary. "Maksudku bahwa apa saja di balik Tirai Besi selalu terencana baik."

Dia berusaha memperdengarkan antusiasme dalam suaranya.

Bukankah Olive Betterton se

orang simpatisan komunis, meskipun mungkin karena perintah, dia tak dikenal sebagai anggota partai.

Tapi jawaban Betterton menghindar, "Banyak yang harus kaupelajari." Cepat-cepat dia menambahkan, "Lebih baik jangan coba melahap semuanya sekaligus."

Betterton menciumnya lagi. Lembut, bahkan bergairah, tapi ciuman itu sebenarnya sedingin es Di telinga Hilary dia berbisik,

"Teruskan," lalu berkata keras, "sekarang kita turun ke Registry.

Bab 12

Registry dipimpin seorang wanita yang tampangnya seperti pengasuh anak yang disiplin. Sanggulnya jelek dan dia mengenakan kaca mata tak bergagang yang memberi kesan efisien sekali. Ketika suami-istri Betterton masuk ke ruangan serba resmi seperti kantor itu, dia mengangguk senang.

"Ah," katanya. "Anda bawa Nyonya Betterton. Itu betul."

Bahasa Inggrisnya sama sekali tidak kaku, tapi ucapannya begitu hati-hati sehingga Hilary menduga pasti dia bukan orang Inggris.

Ternyata dia orang Swiss. Dia mempersilakan Hilary duduk di sebuah kursi, membuka laci di sampingnya dan mengeluarkan setumpuk formulir yang dengan cepat segera diisinya. Dengan agak canggung Tom Betterton berkata,

"Baik, Olive, kutinggal ya?"

"Ya, silakan, Dr. Betterton. Lebih baik segera kami bereskan segala formalitas ini."

Betterton keluar, menutup pintu di belakangnya. Robot itu, begitu Hilary memandangnya, terus menulis.

"Nah, sekarang," katanya dengan suara resmi. "Nama lengkap. Usia. Tempat lahir. Nama ayah-ibu. Penyakit serius jika pernah. Selera. Hobi. Pekerjaan apa saja yang pernah dipegang. Gelar keserjanaan. Makanan dan minuman kesukaan."

Katalog itu serasa tak ada akhirnya. Hilary menjawab seolah tanpa sadar, hampir-hampir otomatis. Kini dia merasa bersyukur Jessop telah menjejalnya dengan seksama. Semua pengetahuan itu telah demikian dikuasainya sehingga dia dapat menulis jawaban atas segala pertanyaan secara otomatis, tanpa harus berpikir dulu. Ketika kolom yang terakhir telah terisi, si Robot berkata,

"Nah, cukup sekian dari bagian ini. Sekarang kami serahkan Anda kepada Dokter Schwartz untuk pemeriksaan kesehatan."

"O, begitu!" kata Hilary. "Apa perlu semua ini? Lucu tampaknya."

"Oh, kami suka bekerja dengan teliti, Nyonya Betterton. Kami ingin mencatat semuanya. Anda akan senang bertemu Dokter Schwartz. Dari dia Anda ke Dokter Rubec."

Dr. Schwartz berambut pirang dan berkulit pucat. Dia wanita yang ramah. Diperiksanya Hilary dengan teliti, kemudian berkata,

"Nah! Sudah selesai. Silakan Anda ke Dokter Rubec."

"Siapa Dokter Rubec?" Hilary bertanya. "Dokter lain lagi?"

"Dokter Rubec itu psikolog."

"Saya tak mau ke psikolog. Saya tak suka psikolog."

"Nah, tolong jangan kesal dulu, Nyonya Betterton. Anda tidak akan diapa-apakan. Tes ini hanya akan mentes kecerdasan dan menentukan kelompok kepribadian Anda."

Dr. Rubec, orang Swiss, bertubuh tinggi, agak muram, dan berusia sekitar empat puluh tahun. Dia menyalami Hilary, melirik kartu yang tadi diberikan oleh Dr. Schwartz dan mengangguk senang.

"Kesehatan Anda baik, saya senang melihatnya," katanya. "Saya dengar Anda baru mengalami kecelakaan pesawat?"

"Ya," kata Hilary. "Empat atau lima hari saya sempat menginap di rumah sakit Casablanca."

"Empat-lima hari itu belum cukup," ujar Dr. Rubec agak mencela.

"Mestinya Anda dirawat di sana lebih lama."

"Saya tak ingin berada di sana lebih lama. Saya ingin segera meneruskan perjalanan."

"Ya, itu memang bisa dimengerti, tapi kalau Anda gegar otak, Anda butuh sekali istirahat yang lama. Bisa saja tampaknya Anda sudah sehat dan normal kembali, tapi setelah itu mungkin ada akibat yang serius. Memang saya lihat refleks syaraf Anda tidak begitu normal seperti seharusnya. Sebagian karena baru dari perjalanan jauh dan sebagian lagi pasti karena gegar otak itu. Anda suka sakit kepala?"

"Ya. Saya suka pusing sekali. Dan kadang-kadang saya linglung tak bisa ingat hal-hal tertentu."

Hilary merasa perlu mengulang-ulang hal ini. Dr. Rubec mengangguk menghibur.

"Ya, ya, ya. Tapi tak usah cemas betul. Semua itu akan sembuh. Sekarang kita akan tes asosiasi untuk menentukan tipe mentalitas Anda."

Meskipun Hilary merasa agak gugup, semua tampaknya berjalan beres. Tes itu kelihatannya tes rutin saja. Dr. Rubec mengisi sebuah daftar yang panjang.

"Sungguh menyenangkan," akhirnya Dr. Rubec berkata, "berurusan dengan orang-harap maklum dan jangan salah paham mendengar apa yang akan saya katakan-berurusan dengan orang yang bukan jenius!" Hilary ketawa.

"Oh, jelas, saya ang bukan jenius," katanya.

"Anda beruntung," kata Dr. Rubec. "Anda malah bisa hidup lebih tenang." Ia menghela napas. "Seperti yang mungkin sudah Anda ketahui, di sini umumnya yang saya hadapi adalah orang-orang yang kecerdasannya hebat, tapi yang begitu peka, sehingga keseimbangan mentalnya mudah guncang bila mengalami stress emosional yang berat. Orang-orang sains itu, Madame, bukan orang-orang yang dingin, kalem seperti dalam cerita. Pada kenyataannya," kata Dr. Rubec serius, "kalau dilihat dari sudut ketidakstabilan emosi, sebenarnya sedikit sekali perbedaan antara petenis nomor wahid, primadona opera, dan ahli fisika nuklir."

"Mungkin Anda benar," kata Hilary. Dia ingat, dia sedang memegang peranan sebagai orang yang sudah beberapa bulan berhubungan dekat dengan seorang ilmuwan. "Ya, mereka kadang-kadang memang terlalu emosional."

Dr. Rubec mengacungkan kedua tangannya.

"Anda takkan percaya," katanya, "menyaksikan suasana di sini yang begitu penuh emosi! Ada yang bertengkar, ada yang saling cemburu, wah, seperti listrik tegangan tinggi! Kami harus mengatur langkah untuk menghadapi semua itu. Tapi Anda, Madame," ia tersenyum, "Anda termasuk kelas minoritas di sini. Kelas yang beruntung, kalau menurut pendapat saya."

"Saya tak begitu mengerti. Minoritas macam apa?"

"Kaum istri," kata Dr. Rubec. "Di sini para istri cuma sedikit. Sedikit sekali yang diperbolehkan kemari. Pada umumnya para istri ini tak mempan serangan cuci otak dari suami atau rekan-rekan suaminya."

"Di sini para istri mengerjakan apa?" tanya Hilary. Ia menambahkan dengan suara minta dimaafkan, "Soalnya saya kan orang baru di sini. Saya belum tahu apa-apa."

"Tentu saja. Tentu saja. Memang sudah demikian seharusnya. Di sini ada kegiatan hobi, rekreasi, hiburan, kursus-kursus. Macam-macam. Saya harap Anda akan suka tinggal di sini."

"Seperti Anda?"

Pertanyaan itu agak terlalu berani dan Hilary sendiri beberapa saat berpikir apakah bijaksana ia bertanya begitu. Tapi Dr. Rubec malah kelihatan senang.

"Anda benar sekali, Madame," katanya. "Saya merasa hidup di sini amat tenteram sekaligus menarik."

"Anda tak pernah menyesal-meninggalkan Swiss?"

"Saya tidak kangen pulang. Tidak. Itu sebagian karena keadaan rumah tangga saya tidak menyenangkan. Saya punya istri dan anak-anak. Padahal saya ini bukan tipe pria berkeluarga, Madame. Di sini jelas kondisinya lebih menyenangkan. Saya punya kesempatan lebih dari cukup untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari jiwa manusia yang memang menarik bagi saya dan yang sedang menjadi sasaran buku yang sedang saya tulis. Saya tak perlu mengurus soal rumah tangga, tak ada hal-hal yang mengalihkan perhatian saya dan tak ada yang mengganggu saya bekerja. Semuanya begitu cocok di hati."

"Nah, sekarang saya mesti ke mana?" tanya Hilary, sementara Dr. Rubec bangkit dan dengan resmi menjabat tangan Hilary.

"Mademoiselle La Roche akan mengantarkan Anda ke Bagian Gaun. Hasilnya nanti, saya yakin-" ia membungkuk-"akan mengagumkan."

Setelah tadi bertemu dengan wanita-wanita besi bagai robot, Hilary sungguh terheran-heran dan senang berkenalan dengan Mademoiselle La Roche. Ia bekas pramulayan di salah satu rumah adibusana di Paris. Tidak-tanduknya amat feminin.

"Saya senang sekali, berkenalan dengan Anda, Madame. Saya harap saya dapat membantu Anda. Karena Anda baru saja tiba dan karena pasti Anda lelah sekarang, saya usulkan Anda memilih beberapa

pakaian yang penting-penting saja. Besok atau minggu depan Anda dapat melihat-lihat persediaan kami kalau sedang senggang. Saya kira memilih cepat-cepat itu membosankan. Merusak kenikmatan berdandan. Jadi kalau Anda setuju, saya usulkan, pilih saja satu stel pakaian dalam, satu gaun untuk makan malam, dan satu stel jas-gaun."

Menyenangkan sekali mendengar semua itu," kata Hilary. "selama ini aneh rasanya hanya punya sikat gigi dan busa untuk mandi."

Mademoiselle La Roche ketawa senang. Ia mengukur tubuh Hilary dengan sigap, lalu mengajaknya ke ruangan besar yang lemari-lemarinya tertanam di tembok. Di sini ada segala macam pakaian dengan bahan yang bagus, potongan bagus, dan ukuran yang bermacam-macam. Waktu Hilary selesai memilih pakaian-pakaian yang terpenting saja, mereka melanjutkan ke Bagian Kosmetik. Di sana dia memilih bedak, krim dan, berbagai perlengkapan berdandan. Semuanya diserahkan kepada salah seorang pembantu, gadis pribumi yang wajahnya hitam berkilat bergaun putih polos. Dia disuruh mengurus agar semua barang itu diantarkan ke apartemen Hilary. Semua prosedur ini semakin membuat Hilary bagai dalam mimpi. "saya harap tak lama lagi kita akan berjumpa," kata Mademoiselle La Roche dengan anggun. "Saya akan senang sekali membantu Anda memilih dengan menonton peragaan kami. Tapi di antara kita saja ya, pekerjaan saya ini kadang-kadang bikin hati kecewa juga. Wanita-wanita ilmuwan di sini sering kali tak peduli pada soal dandan. Belum setengah jam yang lalu saya melayani teman perjalanan Anda." "Helga Needheim?"

"Ya, itu namanya. Tentu saja dia orang Jerman dan orang Jerman memang kurang simpatik terhadap kami orang Prancis. Sebetulnya dia tidak jelek kalau mau memperhatikan penampilannya, kalau dia pilih model yang agak meriah, pasti akan tampak menarik. Tapi dia tak berminat sama sekali pada pakaian. Saya dengar dia dokter.

Spesialis entah apa. Kita harap saja perhatiannya kepada pasien lebih banyak daripada perhatiannya pada dandan-an, kalau dia, bagaimana mungkin ada pria yang akan menoleh dua kali?"

Nona Jennson yang kurus, berkulit coklat, dan berkaca mata yang tadi menyambut kedatangan rombongan Hilary, masuk.

"Sudah selesai di sini, Nyonya Betterton?" tanyanya.

"Sudah, terima kasih," kata Hilary.

"Kalau begitu mungkin Anda bisa ikut saya menemui Wakil Direktur."

Hilary mengucapkan au revoir kepada Mademoiselle La Roche dan mengikuti Nona Jennson yang selalu serius.

"Siapa sih wakil direkturnya?" tanyanya.

"Doktor Nielson."

Hilary berkomentar dalam hati, rupanya semua orang di sini pasti doktor di bidang tertentu.

"Siapa sih sebenarnya Doktor Nielson?" tanyanya. "Medis, sains, atau apa?"

"Oh, bukan medis, Nyonya Betterton. Dia penanggung jawab administrasi. Kepada dialah semua keluhan mesti disampaikan. Dia kepala tata usahanya. Setia orang yang baru datang selalu dia wawancarai. Setelah itu saya rasa Anda tidak akan pernah berjumpa lagi dengan dia, kecuali kalau ada urusan yang amat penting."

"O, begitu," sahut Hilary patuh. Dia merasa seperti baru saja diperingatkan dengan tegas akan posisinya.

Sebelum sampai di ruang Dr. Nielson, mereka melewati dua ruang kantor kecil untuk juru tulis steno. Akhirnya mereka masuk ke ruang utamanya. Di belakang meja tulis eksekutif yang besar, Dr. Nielson bangkit menyambut. Tubuhnya besar, kulitnya kemerah-merahan dan gayanya gaya orang kota. Pasti keturunan Amerika, meskipun logat Amerikanya hampir tak kedengaran.

"Ah!" katanya. Ia menghampiri Hilary dan menjabat tangannya. "Ini kan-siapa ya-o ya, nyonya Betterton. Selamat datang, nyonya Bet-

terton. Kami harap Anda akan sangat senang bersama kami. saya turut menvesal mendengar Anda sempat mengalami kecelakaan dalam perja-lanan, tapi saya senang akibatnya tidak lebih buruk. Ya, Anda sungguh beruntung waktu itu. Sungguh beruntung. Nah, suami Anda sudah tak sabar menunggu-nunggu. Sekarang Anda sudah sampai di sini, saya harap Anda akan betah dan senang tinggal di tengah kami."

"Terima kasih, Doktor Nielson."

Hilary duduk di kursi yang ditarikkan oleh Dr. Nielson.

"Ada yang ingin ditanyakan?" Dr. Nielson mencondongkan tubuhnya ke depan dengan sikap bersahabat. Hilary ketawa sedikit.

"Pertanyaan yang paling sulit dijawab," katanya. "Tentu saja begitu banyak yang ingin saya tanyakan, sampai tak tahu harus mulai dari mana."

"Begitu. Begitu. Saya bisa mengerti. Kalau Anda mau terima nasihat saya-ini hanya nasihat lho, tak lebih-sebaiknya tak usah tanya-tanya. Sesuaikan diri saja dan lihat apa hasilnya. Itu jalan yang terbaik. Percayalah."

"Saya merasa begitu tak tahu apa-apa," kata Hilary. "Semuanya begitu-tak terduga."

"Ya. Kebanyakan berpikir begitu. Umumnya orang menyangka dia akan tiba di Moskow." Dia

ketawa senang. "Rumah kami di padang gurun ini sungguh kejutan buat kebanyakan orang." "Memang kejutan buat saya." "Yah, sebelumnya kami tak mau terlalu banyak buka mulut. Bisa-bisa mereka tak dapat menjaga mulut. Tapi Anda pasti akan betah di sini. Lihat saja. Kalau ada yang tidak Anda sukai-atau khususnya yang Anda inginkan... Anda tinggal minta, kami yang mengurus! Kalau Anda butuh benda seni apa saja, misalnya lukisan, patung, musik, di sini ada bagian khusus untuk itu." "Saya rasa saya tak berbakat ke situ."

"Yah, banyak juga kegiatan kumpul-kumpul. Permainan. Tenis, squash.

Sering-sering baru setelah satu-dua minggu orang bisa mapan di sini, terutama para istri. Suami Anda punya pekerjaan dan dia sibuk, sedangkan nyonya-nyonya tak bisa langsung menemukan rekan yang-yah-cocok, begitu. Hal demikianlah. Anda paham tentunya." "Tapi apa kita-tinggal di sini?" "Tinggal di sini? Saya tak begitu mengerti yang Anda tanyakan, nyonya Betterton."

"Maksud saya apakah kami menetap di sini, atau pergi lagi ke tempat lain?" Jawaban Dr. Nielson mengambang. "Ah," katanya. "Itu tergantung suami Anda. Ya, ya, tergantung suami Anda. Ada berbagai kemungkinan. Macam-macam kemungkinan. Tapi lebih baik tak usah memikirkan itu sekarang. Saya usulkan-datanglah dan temui saya tiga minggu lagi. Nanti Anda dapat menceritakan sampai di mana Anda telah menyesuaikan diri di sini. Ya begitulah."

"Kami boleh keluar?"

"Keluar, Nyonya Betterton?"

"Maksud saya keluar pagar. Keluar dari pintu gerbang."

"Pertanyaan yang wajar sekali," kata Dr. Nielson. Sikapnya kini terlalu baik malah. "Ya, amat wajar. Umumnya orang memang menanyakan itu. Tapi kelebihan Unit ini justru bahwa dia sudah merupakan dunia tersendiri. Tak ada yang mesti kita cari di luar. Di luar cuma ada gurun pasir. Nah, saya tidak menyalahkan Anda, Nyonya Betterton. Umumnya orang merasakan yang demikian jika baru saja datang. Perasaan agak seperti terkurung. Itu istilah Dokter Rubec. Tapi itu akan sembuh sendiri. Bawaan dari dunia yang baru Anda tinggalkan, kalau boleh saya mengatakannya. Pernah Anda memperhatikan sarang semut, Nyonya Betterton? Menarik sekali. Sangat menarik dan patut ditiru. Ratusan serangga hitam kecil-kecil sibuk ke sana kemari, begitu serius, begitu bersemangat, begitu pasti. Toh yang dihasilkan cuma keruwetan. Itulah dunia lama yang telah Anda tinggalkan. Di sini Anda bisa santai, punya tujuan dan

waktu tak terbatas. Boleh dibilang," katanya dengan senyum, "inilah firdaus dunia."

Bab 13

"Seperti di sekolah saja," ujar Hilary.

Dia sudah kembali ke apartemennya sendiri. Pakaian dan asesori yang dipilihnya tadi sudah menunggu di kamar tidur. Pakaian digantungnya di lemari. Barang-barang lain diaturnya menurut selera.

"Memang," sahut Betterton. "Aku juga mula-mula merasa begitu." Percakapan mereka hati-hati dan agak kaku. Mereka masih merasa terancam kemungkinan adanya mikropon. Betterton berkata tak langsung,

"Kurasa sekarang sudah tak apa-apa. Kukira cuma angan-anganku saja. Begitupun...

Dia tak meneruskan. Hilary tahu bahwa yang belum terucapkan itu adalah, "Begitupun, lebih baik kita hati-hati."

Hilary berpikir semuanya ini seperti mimpi buruk fantastis saja. Bayangkan, dia satu kamar dengan seorang lelaki asing. Tapi rasa waswas dan tak menentu begitu menguasai mereka, sehingga tak ada yang merasa risi. Seperti orang yang sedang mendaki gunung di Swiss, lalu mau tak mau harus tidur di satu gubuk berdesakan dengan pemandu dan pendaki-pendaki lain. Satu-dua menit kemudian Betterton berkata,

"Biasakan diri dulu. Kita biasa-biasa saja. Kurang-lebih seperti kalau kita di rumah."

Hilary tahu maksudnya. Perasaan seperti dalam mimpi tetap ada dan akan terus ada. Alasan meng apa Betterton meninggalkan Inggris, apa yang di harapkannya waktu itu dan apa yang membangun kannya dari mimpi, untuk sementara belum dapat disinggung-singgung.

Soalnya mereka dua orang yang sedang bermain sandiwara di bawah ancaman sesuatu, entah apa. Hilary berkata,

"Aku baru saja melewati banyak prosedur resmi. Ada tes medis, ada tes psikologi, dan lain-lain."

"Ya. Memang selalu begitu. Wajar, kukira." "Dulu kau juga begitu?"

"Kurang-lebih."

"Lalu aku pergi menghadap-Wakil Direktur, begitu kan mereka menyebutnya?"

"Betul. Dia yang mengelola tempat ini. Sangat cekatan dan administrator yang sungguh-sungguh baik."

"Tapi dia bukan kepala di sini?"

"Oh, bukan. Ada direkturnya."

"Apa biasanya kita-apa aku akan bertemu direktur itu?"

"Kalau tidak sekarang tentu nanti, kukira. Tapi tak sering dia muncul.

Dia cuma memberikan alamat kepada kami-orangnya menarik sekali."

Samar-samar ada kerut di antara alis Betterton sehingga Hilary menyimpulkan sebaiknya pokok pembicaraan itu tidak usah diteruskan. Sambil melihat ke arloji, Betterton berkata,

"Makan malam jam delapan. Tepatnya jam delapan sampai setengah

sembilan. Kukira sebaiknya kita turun, kalau kau sudah siap."

Lagak bicaranya seolah-olah mereka sedang menginap di hotel.

Hilary waktu itu sudah mengenakan gaun yang tadi dipilihnya.

Warnanya abu-abu kehijauan lembut. Cocok dengan rambutnya yang merah. Dikenakannya kalung asesori yang agak meriah, lalu

mengatakan siap. Mereka turun tangga, menyusuri koridor-koridor

sampai akhirnya tiba di ruangan makan yang luas. Nona Jennson

datang menghampiri

"Saya sediakan Anda meja yang sedikit lebih besar, Tom," katanya

kepada Betterton. "Kalian duduk bersama dua orang kawan

seperjalanan istri Anda-dan dengan suami-istri Murchison,

tentunya."

Mereka berjalan ke meja yang dimaksud. Meja-meja di ruangan itu umumnya meja kecil untuk empat, delapan, atau sepuluh orang. Andy Peters dan Ericsson sudah duduk di meja. Ketika Hilary dan Tom datang, mereka berdiri. Hilary memperkenalkan "suami"nya kepada kedua orang itu. Mereka duduk dan tak lama datang lagi sepasang suami-istri. Mereka diperkenalkan oleh Betterton sebagai Doktor dan nyonya Murchison.

"Simon bekerja di lab yang sama denganku," katanya menjelaskan. Simon Murchison baru berusia kira-kira dua puluh enam tahun. Wajahnya pucat seperti kurang darah. Istrinya kekar dan berambut hitam. Logat bicaranya tidak seperti orang Inggris. Dugaan Hilary, dia pasti dari Italia. Nama kecilnya Bianca. Dengan sopan dia menyalami Hilary, tapi Hilary merasa, sikapnya agak berhati-hati. "Besok," katanya, "akan saya bawa Anda melihat-lihat. Anda bukan ilmuwan toh?"

"Saya tidak pernah belajar di bidang ilmiah," sahut Hilary. "Sebelum menikah saya bekerja sebagai sekretaris."

"Bianca di bidang hukum," kata suaminya. "Sekolahnya dulu jurusan ilmu ekonomi dan hukum dagang. Di sini kadang-kadang dia memberi kuliah, tapi sulit juga mengisi waktu luang di sini."

Bianca mengangkat bahu.

"Akan bisa kuatasi," katanya. "Apalagi, Simon, aku kan kemari untuk bergabung denganmu. Dan kupikir banyak juga di sini yang masih perlu dibenahi. Sekarang aku sedang mempelajari keadaan di sini. Mungkin Nyonya Betterton akan dapat menolongku, karena dia tak punya tugas di bidang ilmu."

Hilary serta-merta setuju dengan rencana itu. Semua orang ketawa waktu Andy Peters mengerutu,

"Rasanya saya seperti anak sekolah yang baru saja masuk asrama. Rindu rumah. Saya akan senang sekali kalau bisa segera bekerja."

"Enak sekali bekerja di sini," kata Simon Murchison bersemangat.

"Tak ada yang mengganggu dan semua peralatan lengkap."

"Anda di bidang apa?"

Tak lama kemudian ketiga pria tersebut sudah tenggelam dalam istilah-istilah teknis yang sulit dimengerti Hilary. Dia menoleh kepada Ericsson yang ketika itu sedang bersandar di kursinya dengan mata menerawang.

"Dan Anda?" tanyanya. "Merasa seperti anak sekolah yang rindu rumah juga?"

Ericsson menoleh kepada Hilary, seolah-olah dia datang dari jarak yang jauh sekali, "Saya tidak butuh rumah," katanya. "Rumah, ikatan cinta, orang tua, anak-anak; semua itu amat menghambat. Untuk bisa bekerja kita harus bebas sebebas-bebasnya."

"Dan menurut Anda di sini akan bebas?"

"Belum bisa dibilang. Itu yang kita harap."

Bianca berkata kepada Hilary.

"Setelah makan malam," katanya, "banyak acara yang bisa kita pilih.

Bisa main bridge di uang kartu, bisa nonton bioskop; tiga malam seminggu ada sandiwara dan kadang-kadang ada pesta dansa."

"Semua itu tak perlu," kata Ericsson. "Cuma membuang-buang energi saja."

"Untuk wanita tidak," sahut Bianca. "Untuk kami kaum wanita, hal-hal demikian perlu."

Ericsson menatap Bianca dengan sorot mata hampir-hampir dingin dan tak senang.

Pikir Hilary, untuk dia wanita pasti juga tak perlu.

"Saya akan pergi tidur sore-sore," kata Hilary. Sengaja dia menguap. "Rasanya malam ini saya belum ingin nonton film ataupun main bridge."

"Betul, Sayang," kata Betterton buru-buru. "Lebih baik kau tidur sore-sore dan istirahat yang cukup malam ini. Ingat, kau sangat lelah, baru datang dari perjalanan jauh."

Sementara mereka bangkit, Betterton berkata,

"Kalau malam udara di taman atap segar sekali. Biasanya kami berjalan-jalan sebentar di sana setelah makan malam, sebelum berekreasi atau belajar. Kita akan ke sana sebentar, lalu lebih baik kau pergi tidur."

Dengan lift yang dilayani orang pribumi berjubah putih yang gagah, mereka ke atas. Para petugas di sana berkulit lebih hitam dan lebih tegap-tegap dibandingkan orang-orang Berber yang langsing dan lebih putih. Yang ini tipe orang gurun, pikir Hilary. Dia terkejut melihat indahnya taman di atap gedung itu. Dibayangkannya betapa besar biaya untuk membangun taman semacam itu. Seperti di cerita Seribu Satu Malam saja. Ada bunyi gemericik air, ada pohon palem yang tinggi-tinggi, tampak juga daun-daun tropis pohon pisang dan tanaman lain. Jalan-jalan setapaknya dialasi ubin bermotif bunga-bunga model Persia.

"Mengagumkan," kata Hilary. "Di tengah gurun pasir begini." Kemudian terlontar juga apa yang tadi dirasakannya, "Seperti dalam dongeng Seribu Satu Malam saja."

"Anda betul, Nyonya Betterton," kata Murchison. "Seolah-olah membuatnya hanya dengan memanggil jin! Ah, begitulah-kalau kita punya air dan uang banyak sekali, saya rasa di gurun pasir pun tak ada yang tak dapat kita buat."

"Air ini dari mana asalnya?"

"Mata air di pegunungan. Mata air itu jantung Unit ini."

Cukup banyak orang berkelompok-kelompok di sana, tapi berangsur-angsur mereka pergi.

Suami-istri Murchison minta diri. Mereka akan menonton balet.

Sekarang orang-orang di sana tinggal sedikit. Betterton mengajak Hilary ke tempat yang lengang di dekat pagar rendah dari tembok beton. Bintang-bintang bertaburan di langit. Udara terasa dingin, kering, dan menyegarkan. Di sini mereka bisa sendirian. Hilary duduk di atas tembok beton, Betterton berdiri di hadapannya.

"Nah, sekarang," katanya pelan dan gugup, "demi Tuhan, siapa kau?" Hilary sejenak menengadah kepada Betterton tanpa mengatakan apa-apa. Sebelum menjawab, ada sesuatu yang ingin diketahuinya dulu.

"Kenapa kauakui aku sebagai istrimu?" tanyanya.

Mereka hanya berpandang-pandangan. Tak seorang pun ingin menjawab lebih dulu. Mereka beradu kekerasan hati, tapi Hilary tahu, tak peduli macam apa Betterton ketika baru berangkat dari Inggris, sekarang kekerasan hatinya pasti kalah melawan Hilary. Soalnya Hilary baru saja tiba -masih penuh percaya diri dan masih bisa mengatur hidupnya sendiri-sedangkan hidup Tom Betterton sudah beberapa lama diatur orang lain. Hilary-lah yang lebih kuat. Akhirnya Betterton membuang muka dan menggumam jengkel, "Cuma dorongan hati saja. Mungkin aku memang sungguh tolok. Waktu itu kubayangkan jangan-jangan kau dikirim-untuk membebaskanmu."

"Jadi kau ingin keluar dari sini?"

"Astaga, masih tanya juga?"

"Bagaimana kau bisa kemari dari Paris?"

Tom Betterton ketawa pahit.

"Aku tidak diculik atau yang semacamnya, kalau itu yang kaumaksud. Aku datang atas kemauanku sendiri. Aku datang dengan penuh hasrat dan semangat."

"Kau tahu kalau akan kemari?"

"Aku sama sekali tak membayangkan akan ke Afrika, kalau itu yang kaumaksud. Aku terpancing oleh umpan yang biasa. Damai di bumi,

bebas berbagi rahasia ilmiah di antara sesama ilmuwan di dunia; mengganyang kapitalis dan semua biang keladi peperangan-semuanya yang biasa! Si Peters yang datang bersamamu itu sama saja, dia termakan umpan yang sama."

"Dan waktu kau sampai di sini, ternyata tidak demikian?"

Lagi-lagi dia ketawa pahit.

"Kau akan melihat sendiri. Yah, mungkin ada betulnya juga! Tapi tidak seperti yang kusangka semula. Pokoknya-bukan kebebasan." Dia duduk di sebelah Hilary dengan dahi berkerut.

"Padahal justru itu yang bikin kesal aku di rumah. Aku selalu merasa diawasi dan dimata-matai. Semuanya memang demi keamanan. Setiap tindakan harus diperhitungkan, kawan pun harus memilih-milih... Semuanya memang perlu, tapi akhirnya bikin orang frustrasi... Jadi waktu ada orang datang menawari-aku tertarik... habis, kedengarannya begitu bagus...." Dia ketawa lagi. "Dan akhirnya sampailah aku di sini!"

Hilary berkata pelan,

"Maksudmu di sini kau berjumpa dengan kondisi yang persis sama dengan yang ingin kautinggalkan? Kau sama saja diawasi dan dimata-matai, bahkan lebih gawat lagi?"

Dengan gugup Betterton mengusap rambut dari dahinya.

"Tak tahulah," katanya. "Sungguh. Aku tak tahu. Aku tak bisa yakin. Mungkin semua cuma angan-anganku saja. Aku tak tahu apakah aku betul-betul diawasi setiap saat. Memangnyanya kenapa pula aku harus diawasi? Kenapa mereka perlu pusing-pusing? Aku kan sudah dalam cengkeraman mereka-di penjara ini."

"Jadi sama sekali tidak seperti yang kaubayangkan?"

"Itu anehnya. Sebetulnya, ada juga persamaannya dengan yang kubayangkan. Kondisi kerja di sini sempurna. Semua fasilitas tersedia, setiap peralatan ada. Kita bisa bekerja lama atau sebentar, semau kita. Bagi kita telah tersedia kenikmatan sekaligus

segala kebutuhan kita yang lain. Makanan, pakaian, ruang khusus untuk kita, toh sepanjang waktu kita sadar bahwa kita terpenjara."

"Aku tahu. Waktu gerbang tadi tertutup di belakangku, rasanya ngeri." Hilary bergidik.

"Yah-" Betterton kelihatannya telah menguasai diri kembali, "sudah kujawab pertanyaanmu. Sekarang jawab pertanyaanku. Apa yang kauker-jakan di sini dengan menyamar sebagai Olive?"

"Olive-" Hilary berhenti di situ, mencari-cari kata-kata yang tepat.

"Ya? Olive kenapa? Apa yang terjadi dengan dia? Kau akan bilang apa?"

Hilary kasihan memandangi wajah gugup yang tampak letih itu.

"Aku tak senang harus menyampaikannya kepadamu."

"Maksudmu-sudah terjadi apa-apa dengan dia?"

"Ya. Aku menyesal, menyesal sekali.... Istrimu sudah meninggal.

Sebetulnya dia sedang dalam perjalanan kemari, tapi pesawatnya jatuh. Dia diangkut ke rumah sakit, dua hari kemudian meninggal."

Betterton melongo saja. Pandangannya kosong, seolah-olah bertekad tidak akan menunjukkan emosi apa-apa. Perlahan dia berkata,

"Jadi Olive meninggal? O, begitu...."

Lama mereka terdiam. Lalu Betterton menoleh kepadanya.

"Baik. Aku bisa mulai dari situ. Kau menggantikan dia dan datang kemari. Untuk apa?"

Hilary sudah siap dengan jawaban. Tom Better-ton sendiri tadi berkata menurut perkiraannya Hilary dikirim orang untuk "membebaskan" dia. Padahal tidak demikian. Hilary adalah mata-mata. Dia dikirim untuk mencari informasi, bukan untuk merencanakan pembebasan orang yang dengan ke-mauan sendiri telah menempatkan diri pada keadaannya sekarang. Apalagi, dia tak punya sarana apa-apa. Dia sendiri terpenjara, seperti Betterton. Hilary merasa waswas untu sepenuhnya berterus terang kepada Betterton. Orang ini sudah hampir rontok pertahanan mentalnya.

Kapan saja dia bisa hancur-luluh berantakan. Sungguh gila mempercayakan rahasia kepadanya.

Kata Hilary,

"Ketika istrimu meninggal, aku sedang bersama dia di rumah sakit. Kutawarkan diri menggantikan dia menemuimu. Dia ingin sekali aku menyampaikan sebuah pesan untukmu."

Alis Betterton berkerut.

"Tapi-"

Hilary buru-buru melanjutkan-sebelum Betterton sempat menyadari kelemahan ceritanya.

"Tidak terlalu aneh seperti kedengarannya. Soalnya aku sangat bersimpati pada gagasan yang baru saja kau ceritakan tadi. Rahasia ilmiah dibagi bersama di antara semua bangsa-dunia yang baru. Aku senang sekali dengan gagasan itu. Lalu rambutku-kalau yang mereka tunggu adalah wanita berambut merah dengan usia kira-kira cocok, kukira aku akan berhasil. Pokoknya layak sekali untuk dicoba."

"Ya," kata Betterton. Matanya menyapu rambut Hilary. "Rambutmu persis seperti rambut Olive."

"Lalu-istrimu begitu ingin menyampaikan pesan kepadamu."

"Oh, ya, pesan itu. Pesan apa?"

"Supaya aku memperingatkan kau agar hati-hati-sangat hati-hati-- bahwa kau dalam bahaya -terhadap orang yang namanya Boris."

"Boris? Boris Glydr, maksudmu?"

"Ya. Kau kenal dia?"

"Belum pernah bertemu. Tapi aku kenal namanya. Dia saudara istriku yang pertama. Aku tahu tentang dia."

"Kenapa dia berbahaya?"

"Apa?"

Betterton ternyata bercakap-cakap sambil me lamun.

Hilary mengulang pertanyaannya. "Oh, itu." Seolah-olah dia baru kembali dari jauh. "Aku tak tahu kenapa dia mesti berbahaya bagiku,

tapi memang benar dia termasuk jenis orang yang berbahaya."

"Dalam hal apa?"

"Yah, dia tergolong idealis setengah waras yang membunuh separuh umat manusia pun akan tega, kalau dipikirkannya itu baik."

"Aku tahu yang kaumaksud."

Hilary sungguh merasa tahu apa yang dimaksudkan Betterton-dengan jelas. (Tapi kenapa?)

"Apa Olive bertemu dia? Dia mengatakan apa kepada Olive?"

"Aku tak tahu. Cuma itu yang dikatakannya. Tentang bahaya-oh, ya, katanya dia sungguh tak bisa percaya."

"Percaya apa?"

"Tak tahulah." Sejenak Hilary ragu, lalu katanya, "Soalnya-waktu itu kan saat-saat terakhir Olive...."

Wajah Betterton tampak getir.

"Aku tahu... aku tahu... lama-lama aku juga akan terbiasa berpikir bahwa Olive sudah mati. Sekarang ini aku belum bisa. Tapi tentang Boris aku bingung. Bagaimana mungkin dia berbahaya bagiku di sini? Kalau dia sudah ketemu dengan Olive, tentunya dia ada di London."

"Dia memang di London waktu itu."

"Jadi aku sungguh tak mengerti.... Ah, apa pula perlunya itu dipikirkan. Kita sekarang berada di dalam Unit ini, yang penuh dengan robot tidak manusiawi..."

"Begitulah kesanku terhadap mereka."

"Dan kita tak dapat keluar." Dia meninju beton. "Kita tak bisa keluar."

"Oh, bisa, kita bisa keluar," kata Hilary. Betterton menatapnya kaget. "Apa maksudmu?"

"Kita akan mencari jalan keluar," kata Hilary.

"Kawanku," Betterton tertawa mencecah, "kau sama sekali tak mengerti apa yang kauhadapi di tempat ini."

"Waktu perang orang bisa melarikan diri dari tempat-tempat yang rasanya tak mungkin," kata Hilary keras kepala. Dia tak mau menyerah, tak mau putus harapan. "Mereka bikin terowongan, atau apa."

"Bagaimana bisa bikin terowongan di batu karang? Dan ke mana? Di sekeliling kita gurun melulu."

"Kalau begitu kita pakai cara lain."

Betterton menatap saja. Hilary tersenyum penuh percaya diri, yang sesungguhnya lebih mencerminkan keras kepala.

"Kau sungguh wanita luar biasa! Begitu percaya diri."

"Jalan selalu ada. Tapi kurasa untuk menemukan jalan itu kita harus membuat perencanaan dan butuh waktu lama."

Wajah Betterton kembali muram.

"Waktu," katanya. "Waktu.... Justru itu yang aku tak punya."

"Kenapa?"

"Aku sendiri kurang tahu apakah kau akan bisa mengerti.... Begini. Aku tak bisa bekerja di sini." Alis Hilary berkerut. "Maksudmu?"

"Bagaimana ya, mengatakannya? Aku tak bisa kerja. Aku tak bisa berpikir. Di bidangku orang butuh konsentrasi tinggi sekali. Dan aku juga harus kreatif. Sejak datang kemari aku kehilangan gairah. Aku cuma bisa menghasilkan karya pasaran, yang ilmuwan picisan mana pun juga bisa. Padahal bukan untuk itu mereka bawa aku kemari. Mereka ingin aku menghasilkan karya yang orisinal, dan aku tidak bisa. Padahal semakin aku gugup dan takut, semakin aku tak dapat menghasilkan karya yang berharga. Lama-lama aku bisa jadi gila, kau mengerti?"

Ya, Hilary sekarang bisa mengerti. Dia ingat kata-kata Dr. Rubec tentang primadona dan ilmuwan.

"Kalau aku tak bisa menghasilkan karya yang bagus, apa yang bakal mereka lakukan? Aku pasti akan mereka singkirkan."

"Oh, masa!"

"Oh, ya, mereka pasti akan melakukannya. Mereka kan bukan orang-orang sentimentil. Sampai sekarang bedah plastik ini yang telah menyelamatkan aku. Soalnya pembedahan dilakukan sedikit demi sedikit. Orang yang terus-menerus menjalani operasi kecil dengan sendirinya tak dapat diharapkan bisa berkonsentrasi. Sedangkan bedah plastik ini sekarang sudah selesai."

"Tapi kenapa kau mesti dibedali plastik? Untuk apa?"

"Oh, itu! Untuk amannya saja. Aman untukku. Kita perlu menjalani bedah plastik-kalau kita buronan."

"Kalau begitu apa kau buronan?"

"Ya, apa kau tak tahu? Oh ya, tentunya mereka tak bakal mengiklankannya di koran. Jangan-jangan Olive pun tak tahu. Aku memang buronan."

"Maksudmu, karena kau-berkhianat? Mak sudmu kau telah menjual rahasia tentang atom kepada mereka?"

Betterton menghindari tatapan Hilary

"Aku tidak menjual apa-apa. Kuberikan apa yang aku tahu tentang proses-proses itu kepada mereka-gratis. Moga-moga kau bisa percaya, tapi aku memang ingin memberikannya kepada mereka. Ini kan sebagian dari rencana keseluruhan-rencana memusatkan semua pengetahuan ilmiah. Oh, apa kau tak bisa mengerti?"

Hilary bisa mengerti. Dia bisa mengerti Andy Peters melakukan hal yang sama. Dia juga bisa membayangkan Ericsson yang matanya selalu menerawang jauh penuh fanatisme, mengkhianati negaranya dengan antusias.

Tapi sulit baginya membayangkan Tom Betterton melakukan itu-dia kaget menyadari betapa berbedanya Tom Betterton beberapa bulan yang lalu, yang datang dengan penuh antusias, dengan Betterton sekarang: gugup, takluk, dan berpandangan serba praktis-seorang lelaki biasa yang benar-benar dalam ketakutan.

Bahkan meskipun Hilary telah menganggap semua itu masuk akal pun, Betterton tetap celingukan gugup dan berkata,
"Semua orang sudah turun sekarang. Lebih baik kita-"
Hilary bangkit.

"Ya. Tapi tak apa-apa. Mereka akan menganggap wajar kita berlama-lama di sini-kan kita suami-istri yang telah lama berpisah."

Betterton melanjutkan dengan canggung,

"Kita mesti teruskan lakon ini. Maksudku -kau mesti terus jadi-istriku."

"Tentu saja."

"Dan kita akan terus sekamar dan segalanya, tapi jangan-khawatir. Maksudku, kau tak usah takut kalau-"

Betterton menelan ludah kemalu-maluan.

Tampannya dia, pikir Hilary sambil memandangi profilnya, tapi kok sama sekali tak membuat hatiku tertarik....

"Kukira kita tak usah pusing memikirkan itu," katanya ringan. "Yang penting berhasil keluar dari sini hidup-hidup."

Bab 14

Di sebuah kamar di Hotel Mamounia, Marrakesh, orang yang bernama Jessop sedang bercakap-cakap dengan Nona Hetherington. Nona Hetherington yang ini lain dari Nona Hetherington yang dikenal Hilary di Fez. Penampilannya memang sama, tetap mengenakan setelan sweater dan mantel yang sama, dengan potongan rambut yang sama jeleknya, tapi sikapnya lain. Yang tampak kini adalah wanita yang cekatan, kompeten, dan kelihatan jauh lebih muda dari penampilannya.

Orang ketiga di kamar itu seorang pria kekar berkulit coklat yang matanya kelihatan cerdas. Jarinya pelan mengetuk-ngetuk meja sambil menyenandungkan sebuah lagu Prancis.

"...dan sejauh yang kauketahui," Jessop sedang berkata, "cuma dengan mereka dia bercakap-cakap di Fez?"

Janet Hetherington mengangguk.

"Ada Nyonya Calvin Baker, aku sudah bertemu dengannya di Casablanca. Terus terang aku belum bisa menentukan sikap terhadap orang ini. Dia capek-capek berkawan dengan Olive Betterton dan denganku. Tapi orang Amerika kan memang ramah, mereka memang biasa mengobrol sana-sini dengan orang-orang di hotel dan mereka memang suka mengajak kenalan baru turut berjalan-jalan dengan mereka."

"Ya," kata Jessop, "semuanya terlalu terbuka untuk yang sedang kita cari ini."

"Di samping itu," Janet Hetherington melanjutkan, "dia juga naik pesawat itu."

"Kau beranggapan," kata Jessop, "kecelakaan pesawat itu memang direncanakan." Dia menoleh ke pria kekar yang berkulit coklat tadi. "Bagaimana pikirmu, Leblanc?"

Leblanc berhenti bersenandung, dan sejenak berhenti mengetuk-ngetukkan jari di meja.

"Ca se peut" katanya. "Mungkin juga mesinnya disabot sehingga pesawat itu jatuh. Kita tak mungkin tahu. Pesawat itu jatuh, terbakar, dan semua penumpangnya tewas."

"Apa yang kautahu tentang pilotnya?"

"Alcadi? Masih muda dan cukup kompeten. Tak lebih. Gajinya menyedihkan." Yang terakhir itu ditambahkannya setelah diam beberapa saat.

Kata Jessop,

"Sehingga terbuka kemungkinan dia punya pekerjaan lain. Dia bukan orang yang punya keinginan bunuh diri?"

"Ada tujuh mayat," kata Leblanc. "Hangus hebat, tak bisa dikenali lagi, tapi semuanya tujuh. Itu tak boleh kita lupakan."

Jessop menoleh ke Janet Hetherington lagi.

"Kau bilang apa?" katanya.

"Di Fez Nyonya Betterton omong-omong sedikit dengan satu keluarga Prancis. Ada juga hartawan dari Swedia bersama wanita cantik gemerlapan. Juga jutawan minyak, Tuan Aristi-des."

"Ah," kata Leblanc, "beliau sendiri rupanya. Saya sendiri sering membayangkan, bagaimana ya rasanya punya uang sedunia? Kalau saya," tambahnya terang-terangan, "saya akan mengumpulkan kuda balap dan wanita, dan semua saja yang ada di dunia. Tapi si Aristides ini malah mengunci diri di istananya di Spanyol-sungguh-sungguh istana di Spanyol lho, mon cber, dan mengumpulkan keramik Cina dari zaman Sung. Tapi memang mesti diingat," dia melanjutkan, "dia paling tidak sudah tujuh puluh. Ada,, kemungkinan pada umur itu orang cuma tertarik kepada keramik Cina."

"Menurut orang Cina sendiri," kata Jessop, "justru pada umur antara enam puluh dan tujuh puluh manusia itu sedang kaya-kayanya. Mereka paling bisa menghayati indahnya dan semaraknya kehidupan."

"Pas moil Yang pasti saya tidak!" kata Leblanc.

"Di Fez juga ada beberapa orang Jerman," Janet Hetherington melanjutkan, "tapi sejauh yang kulihat mereka sama sekali tidak bercakap-cakap dengan Olive Betterton."

"Bagaimana dengan pelayan restoran atau pela-yan kamar?" kata Jessop.

"Mungkin juga."

"Dan kaubilang dia pergi sendirian ke Kota Lama?"

"Dia pergi bersama salah satu pemandu wisata yang biasa bertugas di sana. Mungkin ada yang mengontaknya ketika sedang berjalan-jalan itu."

"Pokoknya mendadak saja dia memutuskan pergi ke Marrakesh."

"Tidak mendadak," Hetherington membetulkan. "Kan dia memang sudah memesan tempat sebelumnya."

"Ah, aku salah," kata Jessop. "Maksudku Nyonya Calvin Baker dengan agak mendadak memutuskan untuk menemaninya." Pria itu bangkit lalu mondar-mandir. "Dia terbang ke Marrakesh," katanya, "dan pesawatnya jatuh terbakar. Kelihatannya untuk orang yang namanya Olive Betterton ini, bepergian dengan pesawat terbang memang sial, ya tidak? Mula-mula kecelakaan pesawat di dekat Casablanca, sekarang yang ini. Apa betul ini kecelakaan ataukah memang direncanakan? Kalau ada orang yang ingin melenyapkan Olive Betterton, kurasa ada cara lain yang lebih mudah daripada menghancurkan sebuah pesawat."

"Kita tak pernah akan bisa tahu," kata Leblanc. "Dengarkan saya, mon cher. Begitu orang berpendapat bahwa nyawa manusia itu tak berharga, dia akan menaruh bahan peledak di bawah kursi pesawat, kalau itu memang lebih mudah daripada malam-malam mesti ngumpet menunggu kesempatan menikam mangsa. Bahwa enam orang lain akan turut tewas, itu bukan soal."

"Tentu saja," kata Jessop. "Saya tahu tak banyak yang berpendapat begini, tapi pendapat saya, masih ada kemungkinan pemecahan yang ketiga-kecelakaan pesawat itu palsu." Leblanc menatapnya dengan berminat. "Itu bisa juga. Pesawatnya didaratkan dulu baru diledakkan. Tapi Anda tak bisa lari dari kenyataan, mon cher Jessop, bahwa di dalam pesawat itu ada orang-orangnya. Mayat-mayat yang hangus itu sungguh-sungguh ada di sana." "Saya tahu," kata Jessop, "justru itulah yang masih menggantung. Oh, saya tahu gagasan saya ini fantastis, tapi kebakaran pesawat ini akhir yang terlalu rapi. Terlalu rapi. Itulah yang saya rasakan. Seolah-olah mereka mengatakan, 'Stop sampai di sini,' kepada kita. Kita cuma tinggal menulis RIP di laporan kita dan selesailah. Tak ada lagi jejak yang bisa ditelusuri." Kembali dia menoleh kepada Leblanc. "Anda sudah menyuruh orang menyelidiki?"

"Sudah dua hari," kata Leblanc. "Orang-orang yang cakap pula. Tempat jatuhnya pesawat me mang di kawasan yang terpencil sekali. Pesawat itu jelas nyeleweng dari jalur." "Ini menarik," Jessop menyela. "Desa-desa, pemukiman, jejak mobil yang terdekat dengan lokasi jatuhnya pesawat sedang diselidiki dengan cermat. Di negeri ini, seperti juga di negeri Anda, kami sepenuhnya sadar akan pentingnya penyelidikan. Kami di Prancis juga sudah kehilangan beberapa ilmuwan muda yang paling baik. Menurut pendapat saya, mon cher, lebih mudah mengendalikan penyanyi opera yang sifatnya meledak-ledak daripada ilmuwan. Orang-orang muda ini cerdas, angin-anginan, suka memberontak, dan bahayanya, mereka terlalu naif. Memangnya mereka pikir apa yang akan terjadi? Bahwa manusia bakal melulu mendambakan kebenaran dalam masyarakat yang adil makmur? Kasihan anak-anak itu, mereka akan kecewa sekali."

"Mari kita teliti daftar nama penumpangnya lagi," kata Jessop. Si orang Prancis meraih keranjang kawat, mengambil daftar nama dan meletakkannya di depan rekannya. Kedua orang itu bersama-sama mempelajarinya.

"Nyonya Calvin Baker. Orang Amerika. Nyonya Betterton, Inggris. Torquil Ericsson, Norwegia-ngomong-ngomong, tahu apa Anda tentang orang ini?"

"Seingat saya tak ada," sahut Leblanc. "Dia masih muda, tak lebih dari dua tujuh atau dua delapan."

"Saya pernah dengar namanya," kata Jessop mengerutkan dahi.

"Saya kira-saya hampir yakin-dia pernah menyajikan sebuah kertas kerja di depan Royal Society."

"Lalu ada biarawati," kata Leblanc, kembali ke daftar itu. "Suster Marie anu. Andrew Peters, juga orang Amerika. Dr. Barron. Wah, ini nama yang terkenal, le docteur Barron. Orang yang amat brilyan. Ahli penyakit-penyakit yang disebabkan virus."

"Bidang biologi," kata Jessop. "Cocok. Semua cocok."

"Orang yang gajinya rendah dan tidak puas." kata Leblanc.

"Berapa orang yang ke St. Ives?" Jessop menggumam.

Ketika si Prancis langsung memandangnya, dia tersenyum mohon maklum

"Ah, cuma pantun kanak-kanak kuno kok," katanya. "St. Ives itu artinya misteri. Perjalanan ke tempat tak dikenal."

Telepon di meja berdering, Leblanc mengangkat gagangnya.

"Allo?" katanya. "Siapa? Ah ya, suruh mereka kemari." Dia menoleh kepada Jessop. Wajahnya tiba-tiba saja hidup dan bergairah. "Salah seorang anak buah saya datang melapor," katanya. "Mereka telah menemukan sesuatu. Mon cher colleague, mungkin-saya tak bisa mengatakan lebih dari itu-mungkin optimisme Anda memang beralasan."

Beberapa saat kemudian dua lelaki masuk. Yang pertama sekilas mirip Leblanc, tipenya sama, kekar, coklat, cerdas. Sikapnya hormat tapi gembira dan penuh semangat. Dia mengenakan pakaian Eropa yang amat kotor, berbercak-bercak dan penuh debu. Jelas dia baru saja sampai dari perjalanan jauh. Yang menemaninya seorang pribumi berjubah putih, pakaian tradisional setempat. Pembawaannya tenang berwibawa, seperti biasanya orang-orang yang tinggal di tempat terpencil. Sikapnya sopan tapi tidak merendah. Sementara kawannya nerocos memberikan penjelasan dalam bahasa Prancis, matanya menjelajahi seluruh ruangan dengan sedikit kagum.

"Pengumuman tentang hadiah itu sudah disebar," kata orang itu.

"Orang ini bersama keluarga

dan banyak kawannya melakukan penyelidikan dengan tekun. Saya bawa saja dia melapor langsung kepada Anda, karena mungkin akan ada yang ingin Anda tanyakan."

Leblanc berpaling kepada si Berber.

"Kerja Anda baik sekali," katanya dalam bahasa orang itu. "Mata Anda setajam mata elang.

Tunjukkan kepada kami apa yang sudah Anda temukan."

Dari saku jubah putihnya orang itu mengeluarkan sebuah benda kecil. Dia beranjak maju lalu meletakkannya di meja di hadapan si orang Prancis. Benda itu ternyata mutiara tiruan yang besar, berwarna abu-abu semu merah jambu. "Barang ini seperti yang pernah ditunjukkan kepada saya dan yang lain-lain," katanya. "Barang ini berharga. Saya menemukannya."

Jessop memungut butiran mutiara palsu itu. Dari saku dia mengeluarkan butiran mutiara yang persis sama, lalu dia mengamati keduanya. Kemu-dian dia bangkit, mendekati jendela dan mengamati kedua mutiara itu dengan kaca pembesar. "Ya," katanya, "ada tandanya." Suaranya kedengaran sangat gembira dan dia pun kembali duduk. "Gadis yang hebat," katanya. "Hebat, hebat! Dia berhasil!" Waktu itu Leblanc sedang nerocos menanyai orang Maroko dalam bahasa Arab. Akhirnya dia menoleh kepada Jessop.

"Maafkan saya, mon cher colleague," katanya "Mutiara ini ditemukan setengah mil jauhnya dari lokasi pesawat yang terbakar itu."

"Yang artinya," kata Jessop, "Olive Betterton selamat. Meskipun ada tujuh orang berangkat dari Fez dengan pesawat itu dan ada tujuh mayat yang ditemukan, salah satu mayat itu jelas bukan Oliver Betterton."

"Sekarang daerah penyelidikan kami perluas," kata Leblanc. Dia berbicara lagi kepada si Berber dan orang itu tersenyum gembira. Bersama peng antarnya dia keluar. "Dia akan diberi hadiah besar, sesuai dengan janji kami," kata Leblanc "dan sekarang akan diadakan perburuan mutiara di seluruh kawasan pedesaan itu. Mereka punya mata tajam sekali dan kabar bahwa mutiara ini mendatangkan hadiah akan tersiar cepat. Saya kira-saya kira, mon cher colleague, kita akan mendapat hasilnya! Kalau Nyonya Betterton tidak sampai ketahuan."

Jessop menggeleng.

"Kalung asesori wanita yang mendadak putus itu wajar," kata Jessop.

"Lalu wajar juga kalau si empunya berusaha mengumpulkan mutiara yang berjatuhannya sebisa-bisanya, lalu memasukkannya

ke saku. Tapi kalau ternyata sakunya berlubang, juga tidak mengherankan. Lagi pula, kenapa me-reka harus curiga? Dia kan Olive Betterton yang amat ingin berkumpul lagi dengan suaminya."

"Kita harus melihat kasus ini dari sudut pandang yang lain," kata

Leblanc. "Olive Better-ton. Dr. Barron," katanya menandai kedua

nama itu. "Paling tidak ada dua yang sedang pergi ke suatu tempat-entah ke mana. Wanita Amerika, Nyonya Calvin Baker. Tentang dia

kita biarkan saja dulu. Torquil Ericsson kata Anda pernah

menyajikan kertas kerja di hadapan Royal Society. Orang Amerika

ini, Peters, menurut paspornya seorang ahli kimia riset. Biarawati

ini-nah, ini bisa jadi penyamaran yang baik sekali. Jadi hari itu ada

sekelompok orang dari berbagai tempat yang digiring naik pesawat

yang sama. Lalu pesawat itu ditemukan terbakar dan di dalamnya ada mayat dalam jumlah yang sama dengan jumlah orang-orang itu.

Bagaimana mereka melakukannya, ya? Enfin, hebatnya!"

"Ya," kata Jessop. "Itu sentuhan terakhir yang meyakinkan. Tapi

sekarang kita tahu ada enam atau tujuh orang yang melanjutkan

perjalanan dan tempat keberangkatannya kita tahu. Apa yang akan

kita kerjakan sekarang-mendatangi tempat itu?"

"Jelas," kata Leblanc. "Kita sekarang mengin-car sebuah markas

besar yang modern. Kalau tidak salah, jejak yang kita lacak ini sudah betul. Bukti-bukti lain akan menyusul."

"Kalau kalkulasi kita tepat," kata Jessop "harus ada hasilnya."

Kalkulasinya banyak dan berputar-putar. Per kiraan kecepatan mobil,

pada jarak berapa diper kirakan dia akan mengisi bensin, di desa

mana saja para penumpang mungkin menginap. Jalur yang mungkin

dilewati begitu banyak dan membingungkan, berulang-ulang mereka

menemui ke kecewaan, tapi sesekali ada hasilnya juga pe nyelidikan itu.

"Voila, mon capitaine! Kami sudah selidiki WC-WC seperti yang Anda perintahkan, di suatu sudut gelap WC rumah Abdul Mohammed ditemukan sebuah mutiara terbungkus permen karet. Dia dan anak laki-lakinya sedang diinterogasi. Mula-mula mereka menyangkal, tapi akhirnya mengaku juga. Mobil berpenumpang enam orang yang katanya ekspedisi arkeologi Jerman menginap semalam di rumahnya. Mereka mem bayar banyak sekali dan melarang buka mulut kepada siapa pun. Alasannya, penggalian yang akan mereka kerjakan itu melanggar hukum Anak-anak di dusun El Kaif juga datang mengapa tarkan dua butir mutiara. Sekarang kita sudah tahu arah perjalanannya. Masih ada lagi, Monsier le Capitaine. Ada yang melihat tangan Fatma seperti ramalan Anda. Tipe ini di sini akan menceritakannya kepada Anda."

Yang dimaksud "tipe ini" ternyata seorang Berber yang penampilannya liar.

"Saya sedang bersama ternak saya," katanya,

"waktu itu malam dan saya dengar deru mobil. Waktu mobil lewat saya melihat tanda itu. Di satu sisinya ada gambar tangan Fatma. Gambar itu bersinar-sinar dalam gelap!"

"Sarung tangan yang dilapisi fosfor ternyata bisa berguna juga," Leblanc mengumam. "Selamat, mon cber, untuk gagasan itu."

"Memang efektif," kata Jessop, "tapi berbahaya. Terlalu mudah terlihat oleh para penumpang itu sendiri."

Leblanc mengangkat bahu.

"Siang hari kan tidak kelihatan."

"Tidak, tapi kalau malam-malam mereka berhenti dan turun dari mobil-"

"Kalau begitu pun-orang akan menganggapnya takhyul orang Arab belaka. Tangan Fatma sering digambar pada kereta atau gerobak.

Paling-paling mereka akan mengira pemilik mobil itu muslim yang saleh sekali, sampai-sampai menggambar tangan itu dengan cat spot light."

"Betul juga. Tapi kita harus waspada. Kalau musuh tahu, kemungkinan besar mereka malah akan memanfaatkannya untuk membuat jejak palsu."

"Ah, kalau itu saya setuju dengan Anda. Kita memang harus waspada. Selalu, selalu waspada."

Pagi berikutnya Leblanc menunjukkan lagi tiga mutiara palsu yang disusun berbentuk segitiga, menempel pada permen karet.

"Ini artinya," kata Jessop, "tahap berikutnya mereka akan naik pesawat terbang."

Dia memandang bertanya kepada Leblanc.

"Anda betul," kata Leblanc. "Ini ditemukan bekas lapangan terbang militer, di tempat yang jauh dan terpencil sekali. Ada tanda-tanda pesawat mendarat dan tinggal landas dari situ belum lama ini." Dia mengangkat bahu. "Pesawat tak dikenal," katanya, "sekali lagi mereka tinggal landas ke tujuan entah ke mana. Sekali lagi kita macet dan tak tahu sambungan jejaknya di mana--"

Bab 15

Sungguh mengerikan, pikir Hilary, mengerikan bahwa aku sudah tinggal di sini selama sepuluh hari! Bagi Hilary, yang menakutkan dalam hidup ialah, justru betapa mudah kita menyesuaikan diri. Dia ingat di Prancis pernah melihat alat penyiksa Abad Pertengahan yang aneh: kandang besi. Pesakitan di dalamnya tidak bisa berdiri, berbaring, ataupun duduk. Pemandu wisata bercerita bahwa orang terakhir yang dikurung dalam sangkar itu tahan hidup di dalamnya selama delapan belas tahun dan setelah dibebaskan masih hidup selama dua puluh tahun lagi sebelum meninggal di masa tuanya.

Kemampuan menyesuaikan diri itulah yang membedakan manusia dari hewan, pikir Hilary. Manusia dapat hidup dalam iklim apa saja, dengan makanan apa saja, dan dalam kondisi yang bagaimanapun juga. Dia tetap bisa bertahan, sebagai budak, maupun manusia bebas. Ketika baru datang di Unit, mula-mula dia merasa terpenjara dan frustrasi. Justru karena pemenjaraan itu tersamar dalam kemewahan, dia malah ngeri. Namun sekarang, bahkan ketika baru seminggu dia di sana, dia sudah mulai menganggap kondisi hidupnya di sana wajar. Dia merasa seperti bermimpi, aneh. Rasanya tak ada yang sungguh-sungguh nyata, tapi dirasakannya mimpi itu seolah-olah sudah lama sekali berlangsung dan akan terus berlangsung lebih lama lagi. Mungkin, sampai selamanya.... Dia akan terus tinggal di Unit ini; hidup adalah di sini, di luar tak ada apa-apa.

Sikap menerima yang berbahaya ini, menurut Hilary, sebagian gara-gara dia wanita. Wanita memang gampang menyesuaikan diri. Sifat itu kele bihan sekaligus kekurangannya. Wanita mengamati lingkungan, menerimanya, dan seperti kaum realis, memapankan diri dan berusaha memperoleh yang terbaik dari yang ada. Tapi dia paling tertarik mengamati reaksi orang-orang yang tiba di sana bersama-sama dia. Hilary jarang berjumpa dengan Helga Needheim, kecuali kadang-kadang pada waktu makan. Kalaupun bertemu, wanita Jerman itu paling-paling cuma mengangguk singkat, tidak lebih. Sejauh penilaiannya, Helga Needheim kelihatan puas dan bahagia. Agaknya jelas, Unit sesuai dengan bayangannya. Dia memang tergolong orang yang tenggelam dalam pekerjaan; belum lagi sifat angkuhnya yang memang sudah alamiah. Prinsip utama Helga adalah bahwa dia dan ilmuwan-ilmuwan lain adalah makhluk-makhluk super. Tak pernah dia memikirkan rasa persaudaraan antara sesama manusia, zaman yang penuh kedamaian, kebebasan mental maupun spiritual. Masa depan di mata Helga itu sempit, melulu cuma proses menaklukkan. Ada ras super, dia termasuk di

situ, dan sisanya manusia-manusia budak yang kalau sikapnya baik, akan mereka perlakukan dengan penuh belas kasihan. Kalau rekan-rekan kerjanya punya pandangan yang berbeda-beda, kalau jalan pikiran mereka lebih komunis daripada fasis, Helga tidak peduli. Pokoknya jika kerja mereka baik, mereka dibutuhkan. Soal pandangan, gampang. Bisa diubah.

Dr. Barron lebih bijak dari Helga Needheim. Kadang-kadang Hilary bercakap-cakap sejenak dengannya. Memang dia begitu asyik dalam pekerjaan, begitu puas dengan segala fasilitas yang ada, toh otak intelek Prancisnya yang kritis tetap menduga-duga dan merenungkan tempatnya tinggal sekarang.

"Terus terang tidak seperti yang saya harapkan," katanya suatu hari. "Ini di antara kita saja, Nyonya Betterton, kondisi seperti di penjara bukan masalah bagi saya. Dan kondisi seperti di penjara itu memang ada, walaupun kurungannya mungkin disepuh bagus sekali."

"Di sini Anda tak mendapatkan kebebasan yang Anda cari?" kata Hilary.

Dr. Barron cuma tersenyum, senyum sekilas dan menyesali.

"Bukan itu," katanya, "Anda keliru. Saya tidak mencari kebebasan. Saya ini manusia berbudaya. Manusia berbudaya tahu kebebasan itu tak ada.

Cuma bangsa yang masih baru dan primitif saja memakai "kebebasan" sebagai slogan utamanya. Tindakan-tindakan menjaga keamanan memang selalu perlu direncanakan. Intisari kebudayaan adalah bahwa hidup itu sedang-sedang saja. Jalan tengah saja. Orang selalu akhirnya kembali ke jalan tengah. Terus terang saja, saya kemari karena uang."

Sekarang Hilary yang tersenyum. Alisnya terangkat.

"Dan untuk apa di sini Anda punya uang?"

"Untuk membeli peralatan laboratorium yang amat mahal," kata Dr. Barron. "Saya tak usah merogoh kocek saya sendiri, sehingga saya

bisa berkonsentrasi pada sains dan memuaskan hasrat ingin tahu saya. Saya orang yang cinta pada pekerjaan, itu betul, tapi saya tidak mencintainya karena alasan kemanusiaan. Biasanya saya lihat orang-orang yang seperti itu boleh dikata agak bebal, dan sering-sering juga bukan ahli yang kompeten. Yang sungguh-sungguh saya sukai adalah kenikmatan meneliti. Alasan lainnya, saya mendapat uang dalam jumlah besar sekali sebelum meninggalkan Prancis. Sekarang uang itu tersimpan aman di bank dengan nama lain. Pada saat semua ini berakhir, saya akan bebas menggunakan uang itu."

"Kapan semua ini akan berakhir?" Hilary mengulang. "Kenapa pula mesti berakhir?"

"Kita mesti berpikiran sehat," kata Dr. Barron, "tak ada yang abadi. Saya sudah tiba pada

kesimpulan bahwa tempat ini dikelola orang gila. orang gila itu bisa amat logis. Kalau Anda sangat kaya, logis, dan juga gila, Anda akan bisa berlama-lama mewujudkan impian Anda. Namun akhirnya-" dia mengangkat bahu-"akhirnya, toh akan berakhir. Karena, yang terjadi di sini tidak masuk akal! Apa saja yang tidak masuk akal, akhirnya harus membayar mahal. Untuk sementara-" lagi-lagi dia mengangkat bahu-"keadaan begini cocok sekali bagi saya."

Torquil Ericsson, yang dikira Hilary penuh dengan lamunan tak masuk akal, ternyata tampak puas sekali dengan suasana Unit. Dia kurang praktis dibandingkan orang Prancis tadi, dan hidupnya melulu mengikuti pemikirannya sendiri. Dunianya begitu asing bagi Hilary sehingga memahaminya pun Hilary tak sanggup. Hidup yang bentuk kebahagiaannya keras, melulu tenggelam dalam angka-angka dan dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang tak ada habisnya. Karakternya yang keji, tak manusiawi, dan aneh, membuat Hilary ngeri. Menurut pendapat Hilary, dia termasuk orang yang akan tega membasmi tiga perempat isi dunia agar seperempat dunia dapat

menikmati sebuah impian tak praktis. Impian yang cuma ada di benak Ericsson.

Dengan si Amerika, Andy Peters, Hilary jauh lebih cocok. Mungkin, pikirnya, itu karena Peters hanya orang yang amat berbakat saja, bukan jenius. Dari orang-orang lain Hilary mendengar bahwa Andy Peters top dalam bidangnya. Ia ahli

kimia yang cermat dan cakap, tapi bukan pionir. Peters, seperti dirinya, serta-merta benci pada suasana di Unit.

"Sesungguhnya aku tidak tahu ke mana waktu itu aku akan pergi," katanya. "Kukira aku tahu, tapi ternyata keliru. Tempat ini sama sekali tak ada hubungannya dengan partai. Kita tidak punya hubungan dengan Moskow. Unit ini hasil kerja satu tangan saja-mungkin orang fasis."

"Apa kau tak merasa," kata Hilary, "terlalu sering melabeli orang?" Dia mempertimbangkannya.

"Mungkin kau benar," katanya. "Kalau dipikir-pikir, semua kata-kata itu tak ada artinya. Yang kutahu pasti, aku ingin keluar dari sini dan aku sungguh-sungguh bertekad keluar."

"Tak gampang," kata Hilary pelan.

Ketika itu mereka sedang berjalan-jalan di dekat air mancur di taman atap. Melihat sekeliling yang begitu gelap dan langit yang ditabur bintang-bintang, seolah-olah mereka ada di taman istana seorang sultan. Bangunan-bangunan beton fungsional dari dalam ditutupi sehingga tidak kentara.

"Memang," kata Peters, "tak akan gampang, tapi tak ada sesuatu yang tak mungkin."

"Aku senang mendengar kau berkata begitu," kata Hilary. "Oh, senangnya mendengar kau mengatakan itu!"

Peters memandang penuh simpati.

"Kau juga kesal?" tanyanya.

"Kesal sekali. Tapi bukan itu yang betul-betul kutakuti." "Bukan? Lalu apa?"

"Aku takut lama-lama malah terbiasa dengan keadaan ini," kata Hilary.

"Ya," Peters berkata sambil merenung. "Ya, aku mengerti maksudmu. Di sini ada semacam sugesti massal. Kurasa kau mungkin benar."

"Bagiku akan lebih wajar kalau orang-orang memberontak," kata Hilary.

"Ya. Ya, aku juga sudah memikirkan itu. Kalikan beberapa kali aku berpikir-pikir jangan-jangan di sini ada permainan mantera."

"Mantera? Maksudmu?" "Yah, jelasnya, obat bius." "Maksudmu semacam obat?" "Ya. Ada kemungkinan. Mungkin di dalam makanan atau minuman, obat yang membuat orang menurut saja?" "Tapi apa ada obat semacam itu?" "Ya, di negeriku orang tidak biasa menggunakan barang begitu. Tapi memang ada obat-obatan yang membuat orang tenang sebelum dioperasi. Tapi apa memang ada obat yang bisa diberikan terus-menerus dalam jangka panjang, tanpa mengurangi efisiensi kerja, itu aku tak tahu. Sekarang aku lebih condong berpendapat usaha membuat orang patuh itu dikerjakan secara mental. Kukira beberapa dari pengurus dan pengelola di sini sangat ahli di bidang hipnotisme dan psikologi. tanpa kita sadari, kita terus-menerus diingatkan betapa baik keadaan kita di sini, betapa kita bisa mencapai tujuan akhir kita (entah apa pun bentuk nya), dan bahwa semua ini memberikan hasil yang pasti. Bisa dilaksanakan dengan berbagai cara kalau yang mengerjakannya benar-benar ahli." "Tapi kita tak boleh takluk," jerit Hilary panas hati. "Sedetik pun kita tidak boleh merasa bahwa hidup di sini baik."

"Bagaimana menurut suaminya?"

"Tom? Aku-oh, tak tahu. Aku-" Hilary tenggelam dalam kebisuan. Tentu saja tak mungkin dia membicarakan pengalaman hidupnya selama ini kepada orang yang sedang mendengarkannya. Sekarang

sudah sepuluh hari dia hidup bersama seorang laki-laki asing. Mereka tidur sekamar dan malam-malam jika dia terjaga, dia bisa mendengar hembusan napas di ranjang satunya: Keduanya menerima keadaan itu, karena tak bisa tidak. Hilary masih dalam penyamaran, dia mata-mata, dia siap me merankan apa saja dan menjadi pribadi yang bagaimanapun. Baginya Betterton adalah contoh apa yang bisa terjadi pada orang muda brilyan yang telah berbulan-bulan tinggal di Unit, dalam kondisi yang menggerogoti mental. Begitupun Betterton tidak menerima demikian saja tanpa pergolakan. Bukannya menikmati pekerjaan, dia malah semakin gelisah memikirkan ketidakmampuannya berkonsentrasi dalam pekerjaan. Satu dua kali dia mengatakan lagi apa yang telah dikatakannya pada malam pertama. "Aku tak dapat berpikir. Rasanya seakan-akan semua yang ada padaku sudah kering menguap."

Ya, pikir Hilary, Tom Betterton, sebagai seorang jenius sejati membutuhkan kebebasan lebih dari segalanya. Sugesti apa pun tak mempan mengganti hilangnya kebebasan. Hanya dalam kebebasan sempurna dia bisa menghasilkan karya kreatif.

Hilary menilai, Betterton sudah sakit jiwa. Terhadap Hilary, sungguh aneh, dia sama sekali tak peduli. Baginya dia bukan wanita, kawan pun bukan. Bahkan dia ragu apakah Betterton sadar istrinya telah meninggal. Hal yang terus-menerus memenuhi benaknya hanyalah bahwa dia terkungkung. Berulang-ulang dia mengatakan, "Aku harus keluar dari sini. Harus. Harus."

kadang-kadang, "Waktu itu aku tak tahu. Aku tak punya bayangan akan seperti apa tempat ini. Bagaimana aku bisa pergi dari sini? Bagaimana? aku harus. Pokoknya harus."

Sebetulnya inti ucapannya sama dengan yang dikatakan Peters. Tapi cara menyatakannya sungguh berbeda. Peters mengatakannya sebagai orang muda yang penuh semangat. Dia marah dan merasa tertipu, tapi dia juga percaya pada diri sendiri dan bertekad

melawan kepintaran dengan kepintaran pula. Lain dengan Tom Betterton. kata-katanya yang penuh pemberontakan kedengaran seperti jeritan orang yang sudah tak tahan lagi, jeritan orang yang hampir gila karena begitu ingin melarikan diri. Tapi mungkin, mendadak Hilary berpikir, enam bulan lagi dia dan Peters akan seperti itu juga. Mungkin apa yang semula merupakan pemberontakan yang sehat dan masih dipenuhi rasa percaya pada kemampuan diri akhirnya akan berubah menjadi keputusan yang panik, seperti tikus terperangkap.

Betapa ingin Hilary mengatakan semua ini kepada pria di sisinya. Kalau saja dia dapat berkata, "Tom Betterton bukan suamiku. Aku tak tahu apa-apa tentang dia. Aku tak tahu bagaimana dia sebelum kemari sehingga aku bingung. Aku tak bisa menolongnya, karena aku tak tahu apa yang mesti kulakukan atau kukatakan." Tapi pada kenyataannya dia mesti memilih kata dengan hati-hati. Katanya, "Tom sekarang seperti orang asing. Dia tidak suka bercerita apa-apa lagi. Kadang-kadang kupi kir terkurung disini, perasaan terkungkung di sini, membuat dia gila."

"Mungkin," sahut Peters hambar, "bisa juga berakibat seperti itu."

"Tapi coba katakan-kaubilah dengan begitu mantap akan lari.

Bagaimana kita dapat lari-apa saja kemungkinannya?"

"Maksudku bukan berarti kita akan bisa segera keluar, Olive. Harus dipikirkan dan direncanakan. Manusia telah terbukti dapat melarikan diri dari kondisi yang paling buruk. Banyak orang bangsa kami, juga bangsamu, membaca buku buku tentang orang yang melarikan diri dan kamp-kamp konsentrasi di Jerman."

"Itu kan agak lain."

"Tapi pada dasarnya tidak. Di mana ada jalan masuk, pasti ada jalan keluar. Tentu saja di sini tak mungkin kita membuat terowongan, sehingga banyak metode mesti kita coret. Tapi seperti yang kubilah, di mana ada jalan masuk, selalu ada jalan keluar. Dengan

kecerdikan, kamuflase, sandiwara, tipuan, suap, dan korupsi, kita seharusnya bisa. tapi ini harus dipelajari dan dipikirkan. Aku bilang, aku akan bisa keluar dari sini. Percaya-lah."

"Aku percaya kau akan bisa," kata Hilary, lalu menambahkan, "tapi bagaimana dengan aku?" "Yah, kalau kau lain."

Suaranya kedengaran tersipu-sipu. Sejenak Hilary berpikir-pikir kenapa. Lalu dia sadar bahwa orang mungkin menganggap dia telah mencapai tujuannya. Dia datang kemari untuk bergabung dengan pria yang dicintainya, sehingga karena itu hasrat pribadinya untuk melarikan diri tentunya tidak terlalu besar. Hampir saja Hilary mengatakan yang sebenarnya kepada Peters-tapi naluri untuk berhati-hati menahannya.

Dia mengucapkan selamat malam dan pergi meninggalkan taman itu.

Bab 16

I

"Selamat malam, Nyonya Betterton."

"Selamat malam, Nona Jennson."

Gadis kurus berkaca mata itu tampak penuh gairah. Matanya bersinar-sinar di balik kaca mata tebalnya.

"Nanti akan ada reuni," katanya. "Direktur sendiri yang akan memberikan kata sambutan!

Suaranya hampir-hampir berbisik.

"Bagus," Andy Peters nyeletuk. Dia kebetulan sedang berdiri di dekat mereka. "Saya sudah menunggu-nunggu kesempatan melihat sekilas sang Direktur ini."

Nona Jennson menatap tak senang.

"Direktur itu orang yang hebat sekali," katanya tegas.

Ketika Nona Jennson berlalu ke salah satu koridor putih, Andy Peters bersiul pelan.

"Nah, bukankah yang kudengar tadi cerminan sikap ala Heil Hitler?"

"Memang kedengarannya begitu."

"Susahnya dalam hidup ini, kita tak pernah tahu betul ke mana kita akan pergi. Dulu

kutinggalkan Amerika. Aku berangkat dengan semangat persaudaraan antarsesama. Kalau saja waktu itu aku tahu akan terperangkap dalam terkaman diktator lain lagi yang bagaikan dewa-" Dia merentangkan tangannya.

"Kau kan belum kenal dia," Hilary mengingatkan.

"Aku sudah bisa mencium baunya-di udara," kata Peters.

"Oh," Hilary berteriak. "Untung ada kau di sini!"

Dan dia tersipu-sipu melihat Peters meman-dang bertanya-tanya.

"Kau begitu baik dan biasa," kata Hilary se-bisa-bisanya. Peters tampak senang.

"Di negaraku," katanya, "istilah biasa tidak bermakna seperti yang kaumaksudkan. Artinya bisa sederhana sekali."

"Kau tahu, bukan itu yang kumaksud. Maksudku kau seperti orang biasa. Oh, oh, itu Kedengarannya juga kasar."

"Manusia biasa, begitu yang kaumaksud? Kau sudah cukup kenyang bersama para jenius?"

"Ya, dan kau juga sudah berubah sejak sampai di sini. Kau tidak begitu penuh-kebencian."

Tapi segera saja wajah pria itu berubah geram.

"Jangan dulu berpikir begitu," katanya. "Ke-bencian itu masih ada-di dalam. Aku tetap masih bisa membenci. Ada hal-hal yang memang harus dibenci."

II

Reuni itu, demikian istilah yang dipakai Nona Jennson, diadakan setelah makan malam. Semua anggota Unit berkumpul di ruang kuliah yang besar.

Yang hadir tidak termasuk apa yang dimaksud staf teknik, seperti: asisten laboratorium, rom bongan penari balet, personil bagian pelayanan yang bermacam-macam, dan beberapa pelacur cantik yang juga melayani kebutuhan pria-pria yang tidak didampingi istri dan tidak mempunyai jalinan hubungan apa pun dengan karyawan wanita. Hilary duduk di sebelah Betterton, dengan rasa ingin tahu menunggu munculnya di panggung tokoh yang hampir-hampir didewa-dewakan sang Direktur. Dari Tom Betterton dia hanya memperoleh gambaran tak jelas mengenai kepri badian orang yang berkuasa di Unit itu.

"Tampangnya biasa-biasa saja," katanya. "Tapi wibawanya besar. Baru dua kali aku melihatnya Dia tak sering muncul di sini. Tentu saja dia hebat, kita bisa merasakannya, tapi sungguh aku tak tahu kenapa."

Sikap Nona Jennson yang begitu hormat dan kagum, serta komentar wanita-wanita lain yang senada, membuat Hilary samar-samar mempunyai bayangan bahwa orang ini tentu tinggi berjenggot keemasan dan mengenakan jubah putih-semacam dewa.

Jadi ketika hadirin bangkit berdiri, dia hampir terkejut melihat seorang pria setengah baya, agak gemuk, berkulit coklat, tenang-tenang naik panggung. Penampilannya sama sekali tak menonjol, seperti usahawan dari Inggris Tengah saja. Kebangsaaannya tak jelas. Dia berbicara dalam tiga bahasa, berganti-ganti, tanpa mengulang persis apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Bahasa Prancis, Jerman, dan Inggrisnya lancar.

"Pertama-tama," katanya, "saya ingin mengucapkan selamat datang kepada rekan-rekan yang baru bergabung bersama kita di sini." Kemudian dia menyapa pendatang baru satu per satu.

Setelah itu dia berbicara tentang tujuan dan keyakinan yang dianut Unit.

Setelah semua itu berlalu, Hilary tak dapat ingat dengan tepat apa saja yang dikatakannya. Mungkin karena setelah diingat-ingat, ternyata kata-kata yang diucapkan sang Direktur itu begitu klise dan biasa. Tapi lain halnya kalau mendengarkan langsung.

Hilary ingat pernah ada kawan yang menceritakan pengalamannya di Jerman pada hari-hari menjelang perang. Ketika itu iseng-iseng dia menghadiri rapat, ingin mendengarkan "Hitler yang aneh" itu.

Ternyata dia bisa terseret emosi, menangis histeris. Kata-kata Hitler waktu itu terasa begitu bijak dan memberi inspirasi. Tapi setelah itu, nyatalah bahwa kata-kata yang digunakan Hitler sebenarnya biasa-biasa saja.

Kini yang terjadi mirip dengan itu. Tanpa sadai Hilary tergerak dan semangatnya bangkit. Direktur berbicara dengan sederhana saja. Topik utamanya adalah kaum muda. Pada kaum mudalah terletak masa depan umat manusia.

"Di masa lalu kekuasaan adalah kekayaan, prestise, keluarga yang berpengaruh. Namun kini, kekuasaan ada di tangan kaum muda. Kekuasaan yang datang dari otak. Otak para ahli kimia, ahli fisika, otak dokter-dokter.... Dari laboratoriumlah berasal kekuasaan maha besar untuk menghancurkan. Dengan kekuasaan itu Anda bisa bilang 'Menyerah-atau mati!' Kekuasaan itu tak boleh diberikan kepada bangsa ini atau bangsa itu. Kekuasaan harus berada dalam genggaman penciptanya. Unit ini tempat berkumpulnya kekuasaan dari seluruh dunia. Anda datang dari segala penjuru dunia dengan membawa pengetahuan sains yang kreatif. Dan Anda adalah kaum muda! Di sini tak seorang pun lebih dari empat puluh lima tahun. Jika saatnya tiba, kita akan mendirikan Serikat. Serikat Para Cendekiawan. Dan kita akan mengurus dunia. Kita akan memerintah

kaum kapitalis, raja, tentara, dan kalangan industri. Akan kita beri dunia Pax Scientifi ca."

Dan masih banyak lagi, yang semuanya penuh gairah dan membuat orang terbius. Bukan kata katanya yang membius, tapi ketrampilan pembawanya dalam berpidato. Hadirin bisa dibuatnya terbuai, hadirin yang jika tidak terbawa emosi

mungkin akan mendengarkan dengan sikap dingin dan kritis.

Lalu Direktur menutup pidato dengan mendadak,

"Berani dan Menang! Selamat Malam!" Hilary meninggalkan bangsal, terseok-seok dalam mimpi kemenangan. Dilihatnya ekspresi yang sama di wajah-wajah sekitarnya. Dilihatnya Ericsson, matanya pucat bercahaya, kepalanya mendongak penuh mimpi kejayaan.

Kemudian dia merasa Andy Peters menggigit lengannya dan berbisik,

"Mari ke atap. Kita butuh udara segar."

Mereka naik ke atap dengan lift tanpa berkata-kata, lalu berjalan-jalan di antara pohon-pohon palem, di bawah bintang-bintang. Peters menarik napas dalam-dalam.

"Ya," katanya. "Ini yang kita butuhkan. Udara untuk meniup bersih awan kemenangan."

Hilary mendesah panjang. Dia masih merasa mengawang.

Peters mengguncang lengannya.

"Sudahlah, Olive."

"Awan kejayaan," kata Hilary. "Tapi tadi memang terasa begitu!"

"Sudahlah, aku bilang. Kembali jadi wanita! Lihat kenyataan! Jika efek gas beracun yang disebut kejayaan itu habis, kau akan sadar yang tadi kaudengarkan itu barang lama."

"Tapi yang dikatakannya itu baik-maksudku, cita-cita yang baik."

"Persetan dengan cita-cita. Lihat kenyataan. Kaum muda dan cerdas-cendekia-puji Tuhan! Dan siapa pula yang disebut kaum muda dan cerdas-cendekia itu? Helga Needheim, si egois yang keji. Torquil

Ericsson, pemimpi yang tak praktis. Dokter Barron, kalau perlu rela meloak neneknya sendiri untuk membeli peralatan kerjanya. Aku sendiri, orang biasa, seperti yang kaukatakan, ahli menggunakan tabung percobaan dan mikroskop tapi sama sekali tak berbakat mengelola administrasi yang efisien di kantor. jangan lagi mengurus dunia! Suamimu sendi ri-ya, aku tetap akan mengatakannya-pria yang nyalinya sudah buyar berantakan dan yang tak memikirkan hal lain kecuali takut pada ganjaran yang setimpal. Aku beberkan orang-orang yang paling kita kenal-mereka semuanya di sini sama-paling tidak, mereka yang kukenal. ada yang jenius, pintar sekali dalam bidang tertentu, tapi sebagai pengurus dunia? Aduh, jangan bikin aku ketawa! Omong kosong yang amat berbahaya, itulah yang barusan kita dengarkan."

Hilary duduk di pagar beton. Dia mengusap dahi.

"Kau tahu," katanya. "Aku yakin kau benar...."

Tapi awan kejayaan itu tetap mengambang.

Bagaimana dia melakukan ini? Apa dia yakin akan kata-katanya sendiri? Mestinya begitu." Dengan muram Peters menyahut, "Kukira buntutnya selalu sama. Ada orang gila yang merasa dirinya Tuhan."

Hilary berkata pelan,

"Kukira demikian. Begitu pun-keterangan semacam itu masih kurang memuaskan."

"Tapi memang itu terjadi, Sayangku. Berulang-ulang terjadi dalam sejarah. Dan orang demikian memerangkap orang lain. Malam ini aku hampir saja kena. Kau sudah kena. Kalau aku tidak cepat-cepat menggiringmu kemari-" Sikapnya tiba-tiba berubah. "Kurasa seharusnya aku tidak boleh begitu, ya? Apa kata Betterton nanti? Dia akan menganggap aneh."

"Kurasa tidak. Mungkin dia malah tak menyadari."

Peters memandang bertanya.

"Aku menyesal, Olive. Pasti berat yang kau-tanggung, melihat suami dalam proses kehancuran."

Kata Hilary emosional,

"Kita harus keluar dari sini. Kita harus. Harus." "Kita pasti bisa."

"Kau sudah pernah berkata begitu-tapi kita belum mendapat kemajuan apa-apa."

"Oh, sudah. Aku kan tidak duduk diam-diam saja."

Hilary memandang heran.

"Memang belum ada rencana yang persis, tapi aku sudah memulai kegiatan subversif. Banyak orang tidak puas di sini, jauh lebih banyak dari yang diketahui Tuan Direktur. Maksudku, di antara anggota-anggota Unit yang rendahan.

Makanan, uang, kemewahan, dan wanita itu belum semuanya, kau tahu. Akan kubawa kau keluar dari sini, Olive."

"Tom juga?"

Wajah Peters jadi suram.

"Dengar, Olive, dan percaya saja. Tom paling baik tetap tinggal di sini. Dia-" sejenak dia ragu, "lebih aman di sini daripada di dunia luar."

"Lebih aman? Anehnya istilah itu."

"Lebih aman," kata Peters. "Aku memang sengaja menggunakan istilah itu."

Hilary mengerutkan dahi.

"Aku tak begitu mengerti maksudmu. Tom bukan-kau kan tidak berpendapat dia sudah gila?"

"Sama sekali tidak. Dia memang gelisah, tapi kukira Tom Betterton sama warasnya dengan kau atau aku."

"Lalu kenapa kau mengatakan dia lebih aman di sini?"

Peters berkata pelan,

"Kandang kan tempat yang aman sekali."

"Oh, tidak," teriak Hilary. "Jangan bilang kau juga sudah meyakini hal itu. Jangan bilang hipnotisme massal, sugesti, atau apa pun namanya sudah meman padamu. Aman, jinak, puas! Kita masih tetap harus berontak! Kita harus ingin bebas!"

Peters berkata pelan,

"Ya, aku tahu. Tapi-"

"Tom betul-betul ingin pergi dari sini."

"Tom mungkin saja tak tahu apa yang baik buat dirinya."

Mendadak Hilary ingat apa yang pernah diisyaratkan Tom kepadanya. Kalau dia sudah membocorkan informasi rahasia, tentunya dia pantas diseret ke meja hijau berdasarkan Hukum Rahasia Negara-pastilah itu yang dimaksudkan Peters dengan agak segan-segan-tapi Hilary punya pendapat sendiri. Lebih baik dipenjarakan daripada tetap tinggal di sini. Dengan keras kepala dia menyahut,

"Tom harus ikut."

Dan dia jadi kaget mendengar Peters mendadak menyahut sengit,

"Sesukamulah. Pokoknya aku sudah memperingatkan. Kalau saja aku tahu apa yang membuat kau begitu cinta kepada orang itu-"

Hilary memandang-jengkel kepadanya. Hampir saja dia terlanjur menyahut, tapi dia menahan diri. Dia sadar, yang ingin dikatakannya adalah, "Aku tidak cinta kepadanya. Dia bukan apa-apa-ku. Dia suami wanita lain dan aku berutang janji kepada wanita itu." Dia ingin berkata, "Tolol, walaupun ada orang yang aku cintai, kaulah orangnya...."

III

"Baru bersenang-senang dengan Amerikamu itu?"

Itu kata-kata Tom Betterton ketika Hilary

masuk ke kamar. Betterton sedang berbaring di tempat tidur sambil merokok.

Hilary agak tersipu-sipu.

"Soalnya kami kan ke sini bersama-sama," katanya, "dan rasanya dalam hal-hal tertentu kami cocok."

Betterton ketawa.

"Oh! Aku tak menyalahkanmu!" Untuk pertama kalinya dia mengamati Hilary dengan cara yang belum pernah dia lakukan. "Kau wanita yang cantik, Olive," katanya.

Sejak semula Hilary memintanya untuk selalu memanggilnya dengan nama istrinya.

"Ya," dia melanjutkan, matanya turun-naik memandangi Hilary. "Kau wanita yang sungguh sungguh cantik. Aku mestinya sudah langsung melihat hal itu. Dalam keadaanku sekarang, hal hal semacam itu rasanya tidak terekam dalam benakku lagi."

"Mungkin begitu malah lebih baik," sahut Hilary hambar.

"Aku pria yang seratus persen normal, Sayang, atau setidaknya dulunya begitu. Cuma Tuhan yang tahu sekarang aku ini apa."

Hilary duduk di sebelahnya.

"Kenapa kau Tom?" katanya.

"Aku tak bisa berkonsentrasi. Sebagai ilmuwan aku sudah hancur.

Tempat ini-"

"Orang lain-atau kebanyakan dari mereka -kelihatannya tidak merasa begitu."

"Karena mereka tidak peka."

"Ada juga yang sifatnya cukup emosional," kata Hilary hambar. Dia melanjutkan, "Kalau saja kau punya kawan di sini-kawan sejati."

"Yah, ada si Murchison. Meskipun dia membosankan juga. Akhir-akhir ini aku sering bersama-sama Torquil Ericsson."

"Betul?" Entah kenapa Hilary heran.

"Ya. Wah, dia benar-benar brilyan. Kalau saja aku punya otak seperti dia."

"Orang aneh," kata Hilary. "Bagiku dia selalu agak mengerikan."

"Mengerikan? Torquil? Dia selembek susu. Ada miripnya dengan kanak-kanak. Tak tahu apa-apa tentang dunia."

"Tapi bagiku dia menakutkan," dengan keras kepala Hilary mengulang.

"Pasti karena syarafmu sudah letih."

"Belum. Tapi kukira akan letih juga. Tom -jangan terlalu dekat dengan Torquil Ericsson."

Betterton memandangnya.

"Kenapa?"

"Tak tahulah. Ini perasaan."

Bab 17

Leblanc mengangkat bahu.

"Mereka pasti sudah meninggalkan Afrika." "Belum tentu."

"Kemungkinan-kemungkinannya mengarah ke situ." Si orang Prancis menggeleng-gelengkan kepala. "Bukankah kita sudah tahu ke mana tujuan mereka?"

"Kalau benar mereka punya tujuan seperti yang kita kira, kenapa harus berangkat dari Afrika? Dari Eropa jauh lebih gampang."

"Itu betul. Tapi ada sisi lain lagi. Tak ada yang akan mengira bahwa mereka akan berkumpul dan berangkat dari sini."

"Saya tetap berpendapat tidak sesederhana itu soalnya." Jessop dengan halus tetap bersikeras. "Di samping itu, hanya pesawat terbang kecil yang dapat menggunakan lapangan terbang itu.

Pesawat itu harus turun untuk mengisi bahan bakar lagi sebelum menyeberangi Laut Tengah. Dan seharusnya mereka meninggalkan jejak di tempat mereka mengisi bahan bakar itu."

"Mon cher, kami telah melakukan penyelidikan yang paling teliti-di mana-mana-"

"Petugas dengan mesin Geiger pasti akhirnya akan mendapat hasil. Jumlah pesawat yang diteliti tidak banyak. Cukup sedikit zat radioaktif yang tertangkap alat itu, maka kita akan tahu pesawat mana yang kita cari-"

"Kalau agen Anda itu sempat menyemprot. Sungguh sial! Begitu banyak 'kalau'...."

"Kita pasti akan sampai ke sana," kata Jessop kukuh. "Saya bertanya-tanya-"

"Ya?"

"Selama ini kita beranggapan mereka berangkat ke utara-ke arah Laut Tengah. Bagaimana kalau mereka terbang ke selatan?"

"Kita telusur balik? Tapi ke mana mereka bisa terbang? Di selatan cuma ada Pegunungan Atlas -lalu gurun pasir."

II

"Sidi, Anda bersumpah saya akan mendapat apa yang Anda janjikan? Saya akan mendapat pompa bensin di Amerika, di Chicago? Betul?"

"Betul, Mohammed, kalau kita berhasil keluar dari sini."

"Berhasil atau tidak itu tergantung kehendak Allah."

"Kalau begitu mari kita berharap, adalah kehendak Allah bahwa kau akan punya sebuah

pompa bensin di Chicago. Kenapa mesti Chica-go?"

"Sidi, kakak laki-laki istri saya pergi ke Amerika dan di sana dia punya pompa bensin di Chicago. Masa saya akan terus-terusan berada di garis belakang saja? Di sini uang, makanan, pakaian, wanita memang berlimpah-limpah-tapi tidak modern. Ini bukan Amerika."

Peters menatap wajah hitam yang penuh harga diri itu. Dengan berjubah putih Mohammed sudah tampak hebat sekali. Sungguh betapa aneh-aneh keinginan yang timbul di hati manusia.

"Saya tak tahu apa keinginanmu itu bijaksana," dia menghela napas, "tapi sesukamulah. Tentu saja, kalau kita sampai ketahuan-"

Di wajah hitam itu muncul senyum, memamerkan gigi yang putih indah.

"Artinya mati--bagi saya itu pasti Mungkin bagi Anda tidak, Sidi, karena Anda berharga."

"Soal mati di sini soal gampang rupanya."

Lawan bicaranya mengangkat bahu.

"Mati itu apa? Kan juga kehendak Allah?"

"Kau sudah tahu apa yang mesti dikerjakan?"

"Saya tahu, Sidi. Setelah gelap, saya antarkan Anda ke atap. Saya juga harus menaruh pakaian yang seperti saya dan pelayan-pelayan lain biasa kenakan di kamar Anda. Setelah itu-masih ada lagi yang lain."

"Betul. Sekarang sebaiknya kaubiarkan aku keluar. Bisa-bisa ada yang melihat kita turun-naik saja. Nanti mereka menduga macam-macam."

III

Orang-orang sedang berdansa. Andy Peters berdansa dengan Nona Jennson. Dipeluknya Nona Jennson erat-erat. Tampaknya dia seperti sedang membisikkan sesuatu di telinga Nona Jennson. Sementara pelan-pelan mereka bergeser ke dekat Hilary berdiri, Peters melihat Hilary. Langsung saja matanya kedip nakal. Hilary menggigit bibir menahan senyum dan cepat-cepat memandang ke arah lain.

Dia melihat Betterton berdiri di seberang ruangan, sedang bercakap-cakap dengan Torquil Ericsson. Hilary mengerutkan dahi sedikit memandang mereka.

"Mau dansa dengan saya, Olive?" kata Murchison.

"Tentu, Simon."

"Saya tidak terlalu pintar berdansa lho," Murchison memperingatkan.

Hilary berkonsentrasi jangan sampai kakinya terinjak Murchison.

"Ini olahraga juga, kata saya," kata Murchison, sedikit terengah-engah. Dansanya penuh semangat.

"Rok Anda bagus, Olive."

Gaya bercakap-cakapnya selalu saja seperti di dalam novel kuno.

"Saya senang Anda suka," kata Hilary.

"Dari Bagian Fashion?"

Hilary berusaha tidak menjawab, "Dari mana lagi?" Dijawabnya, "Ya."

"Anda tahu," kata Murchison agak terengah-engah sementara dia berdansa sebisa-bisanya, "sungguh enak tempat ini. Belum lama saya bilang kepada Bianca. Negara dengan jaminan sosial tinggi saja kalah dengan ini. Kita tak usah berpikir tentang uang, pajak penghasilan-perbaikan atau pemeliharaan. Semua kerepotan sudah dibereskan orang lain. Saya kira ini hidup yang membahagiakan sekali untuk kaum wanita."

"Bianca juga berpikir begitu?"

"Yah, mula-mula dia gelisah juga sedikit, tapi sekarang dia sudah mendirikan beberapa kepanitiaan dan menyelenggarakan satu-dua hal-acara-acara debat dan kuliah. Dia mengeluh, katanya Anda kurang ikut terjun."

"Rasanya saya bukan orang seperti itu, Simon. Saya memang tak begitu suka tampil di depan umum."

"Ya, tapi kalian wanita harus bersenang-senang juga kadang-kadang. Yang saya maksud bukan persis bersenang-senang-"

"Menyibukkan diri?" usul Hilary.

"Ya-maksud saya, wanita modern itu kan biasanya ingin berkarya di bidang tertentu. Saya sadar sekali wanita seperti Anda dan Bianca sudah berkorban besar mau datang kemari-sebab kali an bukan ilmuwan. Syukurlah-sungguh, ilmu-wan-ilmuwan wanita ini! Umumnya keterlalu! Saya bilang kepada Bianca, 'Beri Olive waktu, dia kan butuh menyesuaikan diri.' Memang butuh waktu beberapa lama untuk menyesuaikan diri dengan tempat ini. Pertama-tama, kita biasanya merasa terkurung. Tapi lama-kelamaan-tak tera-sa lagi...."

"Maksud Anda-kita dapat membiasakan diri dengan apa pun?"

"Yah, ada orang yang lebih berat merasakannya dari orang lain. Tom kelihatannya berat. Di mana si Tom itu sekarang? Oh ya, saya lihat dia, di sana dengan Torquil. Sungguh-sungguh tak terpisahkan kedua orang itu."

"Saya justru ingin jangan demikian. Maksud saya, mereka kan tak begitu cocok."

"Torquil muda kelihatannya tertarik sekali kepada suami Anda. Dia membuntuti Tom terus."

"Saya juga melihat itu. Kenapa, ya?"

"Yah, gagasan Torquil aneh-aneh dan tak menyenangkan-saya tak sanggup mengikutinya -lagi pula, seperti yang Anda tahu, bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus. Tapi Tom mau mendengarkan dia dan bisa memahami semua yang dia katakan."

Dansa berakhir. Peters datang menghampiri dan mengajak Hilary berdansa.

"Kulihat kau baru menderita dengan alasan yang masuk akal," katanya. "Seberapa gawat tadi kau terinjak-injak?"

"Oh, aku bisa tetap lincah kok."

"Kaulihat aku tadi sibuk?"

"Dengan si Jennson?"

"Ya. Kurasa boleh dibilang aku baru meraih keberhasilan. Keberhasilan yang jelas sekali. Gadis-gadis jelek, kaku, dan berkaca mata ini ternyata langsung memberi tanggapan positif, kalau ditangani dengan tepat."

"Kau tadi kelihatan seperti naksir dia."

"Itulah. Gadis itu, Olive, kalau ditangani dengan tepat bisa berguna. Dia tahu semua yang akan terjadi di sini. Misalnya, besok akan datang kemari sekelompok orang-orang VIP. Mereka dokter-dokter bersama beberapa pejabat pemerintah dan satu-dua sponsor yang kaya."

"Andy-kaupikir apa kita akan punya kesempatan..."

"Tidak, kukira tidak. Aku yakin soal itu pasti sudah ditangani pencegahannya. Jadi jangan mengharap yang tidak-tidak. Tapi acara besok berharga juga, karena kita akan tahu bagaimana prosedurnya. Nah, lain kali-baru mungkin kita akan dapat melakukan sesuatu. Pokoknya asal aku bisa terus mengumpukan Jennson, aku akan mendapat bermacam-macam informasi."

"Sejauh mana orang-orang yang bakal datang ini tahu?"

"Tentang kita-tentang Unit? Sama sekali tak tahu apa-apa. Paling tidak, begitulah kesimpulanku. Mereka cuma akan melihat-lihat tempat penampungan penderita kusta dan laboratorium penelitian medis. Tempat ini sengaja dibangun seperti labirin, sehingga siapa yang masuk tidak dapat menduga luasnya. Kurasa di sini ada tembok-tembok yang bisa dipakai menyelubungi keberadaan daerah kita."

"Rasanya semua ini hebat sekali."

"Memang. Sering kita merasa semua ini hanya mimpi saja. Salah satu hal yang tak nyata di sini adalah tidak pernah kulihat anak-anak berkeliaran. Syukurlah tak ada anak-anak! Kau mesti bersyukur tak punya anak."

Mendadak Peters merasa tubuh Hilary menegang.

"Oh-maaf-aku sudah salah omong!" Dibimbingnya Hilary ke pinggir lantai dansa, menuju dua buah kursi.

"Aku menyesal sekali," dia mengulang lagi. "Kau tersinggung?"

"Tak apa-apa-bukan salahmu. Aku memang pernah punya anak-lalu meninggal-cuma itu."

punya anak?" Peleti menatapnya keheranan. "Kupikir kau baru enam bulan menikah dengan Betterton?"

Olive tersipu. Cepat-cepat dia berkata,

"Ya, tentu saja. Tapi sebelumnya aku pernah menikah, lalu kami bercerai."

"Oh, begitu. Itulah yang paling jelek dengan tempat ini. Kita tidak tahu apa-apa mengenai hidup orang lain sebelum mereka datang kemari, sehingga kita bisa salah omong. Kadang-kadang aku merasa aneh, kok aku tak tahu sedikit pun tentang kau."

"Dan aku tentang kau. Bagaimana kau dibesarkan-dan di mana-keluargamu-"

"Aku besar di lingkungan yang sungguh-sungguh ilmiah. Katakanlah, makananku adalah

tabung percobaan. Tak ada yang pernah membi-carakan atau memikirkan hal lain kecuali ilmu. Tapi aku tak pernah jadi si pandai dalam keluarga ku. Jeniusnya orang lain."

"Siapa persisnya?"

"Seorang gadis. Brilyan. Seharusnya dia bisa jadi Madame Curie kedua. Seharusnya dia bisa membuka cakrawala baru."

"Dia-apa yang terjadi dengan dia?"

Peters menyahut pendek,

"Mati terbunuh."

Hilary menduga tentulah itu tragedi di masa perang. Dia berkata lembut,

"Kau sayang kepadanya?"

"Lebih dari semua orang yang pernah kusa yangi."

Mendadak Peters bangkit.

"Ah, sudahlah-kita toh sudah punya kesulitan cukup banyak waktu ini, di sini, dan sekarang. Coba lihat kawan kita orang Norwegia. Kecuali matanya, dia nampak seperti terbuat dari kayu, ya? Dan caranya membungkuk kaku-seperti ditarik dengan benang saja."

"Ah, itu kan karena dia begitu kurus dan tinggi."

"Tidak tinggi sekali. Kira-kira sama de-nganku-lima kaki sebelas inci atau enam kaki, tak lebih."

"Tinggi itu sulit diperkirakan."

"Ya, seperti deskripsi di dalam paspor. Misal kan saja Ericsson. Tinggi enam kaki, rambut pirang, mata biru, wajah panjang, sikap kaku, hidung sedang, mulut biasa. Meskipun kalau ditambahkan keterangan yang biasanya tidak dicantumkan dalam paspor-bicaranya serba tepat dan teliti-kita tetap tak memperoleh bayangan seperti apa si Torquil itu. Ada apa?" "Tak apa-apa." Hilary terpana menatap Ericsson di seberang ruangan. Itu kan deskripsi Boris Glydr! Hampir sama kata demi katanya dengan apa yang didengarnya dari Jessop. Apakah itu sebabnya dia selalu merasa tak tenteram berdekatan dengan Torquil Ericsson? Mungkinkah...? Dia segera menoleh kepada Peters dan berkata, "Kukira dia memang Ericsson? Tak mungkin orang lain?"

Peters memandangnya terheran-heran.

"Orang lain? Siapa?"

"Maksudku-paling tidak kukira yang kumaksud ialah-apa mungkin dia cuma menyamar sebagai Ericsson?"

Peters menimbang-nimbang.

"Kukira-tidak, kukira itu sulit dilakukan. Orang yang menyamar sebagai Ericsson harus seorang ilmuwan... dan bukankah Ericsson itu terkenal sekali."

"Tapi kelihatannya di sini tak ada yang pernah bertemu dia-atau mungkinkah dia memang Ericsson, tapi juga sekaligus orang lain?"

"Maksudmu, Ericsson punya kehidupan ganda? Bisa juga. Tapi kurasa tak mungkin."

"Tidak," kata Hilary. "Tidak, tentu saja tak mungkin." Tentu saja Ericsson bukan Boris Glydr. Tapi kenapa Olive Betterton harus begitu bersikeras ingin memperingatkan Tom Betterton terhadap Boris? Apakah karena dia tahu bahwa Boris waktu itu sedang menuju Unit? Misalkan orang yang datang ke London dan menyebut diri Boris itu sama sekali bukan Boris? Misalkan dia sebetulnya Torquil Ericsson? Deskripsi kedua orang itu cocok. Sejak tiba di Unit, dia memusatkan perhatiannya pada Tom. Dia ya kin, Ericsson orang yang berbahaya-kita tak tahu apa yang ada di balik mata pelamun yang pucat itu...

Dia bergidik.

"Olive.... Kenapa? Ada apa?"

"Tak apa-apa. Lihat. Wakil Direktur akan mengumumkan sesuatu." Dr. Nielson sedang mengangkat tangan agar orang-orang tenang. Dia berbicara di depan corong di panggung bangsal.

"Kawan-kawan dan rekan-rekan, besok Anda diminta tinggal di Sayap Darurat. Kami harap Anda dapat hadir pukul sebelas pagi, Anda akan diabsen. Perintah darurat ini hanya berlaku selama 24 jam. Maaf untuk gangguan ini. Pengumuman sudah ditempelkan di papan."

Dia mengundurkan diri sambil tersenyum. Musik mulai lagi.

"Aku harus mengejar Jennson lagi," kata Peters. "Kulihat dia sedang serius di samping pilar. Aku ingin tahu ada apa saja di Sayap Darurat itu."

Dia pergi. Hilary tetap duduk berpikir. Apakah dia cuma si tolol yang suka membayangkan macam-macam? Torquil Ericsson? Boris Glydr?

IV

Absensi dilaksanakan di ruang kuliah yang besar. Setiap orang hadir dan menyahut jika namanya dipanggil. Kemudian mereka digiring ke sebuah lorong panjang dan berangkat bersama-sama.

Seperti biasa mereka melewati koridor-koridor yang berkelok-kelok. Hilary berjalan di sebelah Peters. Dia tahu, diam-diam Peters menggenggam kompas kecil. Dengan bantuan kompas, dia mengingat-ingat arah mereka berjalan.

"Bukan berarti ada gunanya kompas ini," katanya mengomel pelan.

"Paling tidak untuk saat ini tak ada gunanya. Tapi bisa juga berguna-kapan-kapan."

Di ujung koridor yang sedang mereka susuri ada pintu. Mereka berhenti menunggu, sementara pintu dibuka.

Peters mengambil kotak rokoknya-tapi serta-merta suara Van Heidem melengking galak.

"Tolong jangan merokok. Anda kan sudah diberitahu."

"Maaf, Pak."

Peters berhenti sebentar dengan tetap menggenggam kotak rokoknya. Kemudian mereka semua maju lagi.

"Persis seperti kambing," kata Hilary jengkel.

"Ayolah gembira sedikit," Peters menggumam. "Mbek, mbek, ada kambing hitam di dalam kawanan yang sedang sibuk mencari akal jahat."

Hilary melirik mengucap terima kasih sambil tersenyum.

"Asrama wanita di sebelah kanan," kata Nona Jennson. Dia menggiring para wanita ke kanan.

Para lelaki digiring ke kiri.

Asramanya berupa kamar yang luas, bersih sekali seperti bangsal rumah sakit. Di sepanjang dinding ranjang berjejer-jejer. Ada tirai plastik yang bisa ditarik menutupi setiap ranjang, jika ingin suasana yang lebih pribadi. Di sebelah ranjang ada lemari pakaian.

"Perlengkapan di sini agak sederhana," kata Nona Jennson, "tapi tidak terlalu terkebelakang. Kamar mandi ke sana, belok kanan. Ruang duduk umum di balik pintu di ujung itu."

Mereka semua bertemu kembali di ruang duduk umum. Ruang duduk ini perlengkapannya sederhana, mirip ruang tunggu lapangan terbang. Di satu sisinya ada bar dan counter kue-kue. Di sisi satunya lagi ada sederetan rak buku.

Hari itu berlalu dengan cukup menyenangkan. Ada dua pemutaran film dengan layar yang bisa dipindah-pindahkan.

Lampu-lampunya memberikan cahaya seperti siang, sehingga cenderung membuat orang lupa bahwa di sana tak ada jendela.

Menjelang malam dinyalakan lampu-lampu bohlam-nyalanya lembut, cocok untuk malam hari.

"Pintar mereka," komentar Peters memuji. "Semua ini mengurangi perasaan terkurung hidup-hidup."

Betapa tak berdayanya mereka semua, pikir Hilary. Padahal entah di mana di dekat mereka, ada serombongan orang dari dunia luar. Tapi mereka tak punya sarana komunikasi dengan orang-orang itu untuk mohon pertolongan. Seperti biasa, segalanya telah dirancang dengan tepat dan efisien.

Peters sedang duduk-duduk dengan Nona Jennson. Hilary mengajak suami-istri Murchison bermain bridge. Tom Betterton tak mau.

Katanya ia tak dapat berkonsentrasi. Tapi Dr. Barron mau, sehingga mereka lengkap berempat.

Aneh juga, Hilary cukup menikmati permainan itu. Baru setengah dua belas ronde ketiga berakhir dengan kemenangan jatuh di tangannya dan Dr. Barron.

"Sungguh menyenangkan permainan tadi," kata Hilary. Ia melihat arloji. "Sudah malam sekali. Saya kira orang-orang VIP itu sudah pergi sekarang-atau mereka akan menginap di sini?"

"Saya tak tahu," sahut Simon Murchison. "Saya dengar satu-dua dokter yang sangat berminat akan menginap. Tapi besok siang semuanya akan pergi."

"Dan kita baru boleh beredar kembali?"

"Ya. Memang sudah saatnya. Hal begini benar-benar mengacaukan acara rutin kita."

"Tapi semuanya diatur dengan baik, kok," Bianca membela.

Dia dan Hilary bangkit, lalu mengucapkan selamat malam kepada kedua pria. Hilary mundur sedikit membiarkan Bianca masuk lebih dulu ke asrama yang temaram. Ketika itulah ia merasa lengannya disentuh orang.

Langsung saja ia menoleh dan dilihatnya seorang pelayan tinggi dan hitam berdiri di sisinya.

Ia berbicara dalam bahasa Prancis, pelan tapi kedengarannya penting.

"S'il vous plait, Madame, silakan ikut saya."

"Ikut? Ke mana?"

"Silakan ikut saya."

Sejenak Hilary berdiri bingung

Bianca sudah keluar menuju asrama. Di dalam ruang duduk masih ada beberapa gelintir orang sedang asyik bercakap-cakap.

Lagi-lagi lengannya disentuh, lembut tapi mendesak.

"Silakan ikuti saya, Madame."

Orang itu berjalan beberapa langkah, lalu berhenti dan menengok ke belakang. Dengan sedikit ragu-ragu Hilary mengikutinya.

Dilihatnya pakaian orang ini jauh lebih mewah daripada pakaian pelayan-pelayan pribumi yang lain. Jubahnya penuh dengan sulaman benang emas.

Dia mendahului Hilary lewat pintu kecil di sudut ruang duduk, lalu menyusuri koridor putih yang memang ada di mana-mana. Rasanya mereka tidak lewat jalan ini waktu pertama kali datang ke Sayap

Darurat, tapi sukar Hilary memastikannya karena semua lorong nampaknya serupa saja. Sekali dia mencoba bertanya, tapi pengantarnya cuma menggeleng tak sabar dan terus berjalan dengan cepat.

Akhirnya dia berhenti di ujung sebuah koridor dan menekan tombol di dinding. Sebuah panel bergeser membuka, dan tampaklah sebuah lift kecil. Dia mengisyaratkan agar Hilary masuk, lalu dia sendiri masuk dan lift pun naik.

Hilary bertanya ketus, "Anda akan membawa saya ke mana?"

Mata hitam yang berwibawa itu menatapnya kurang, suka.

"Ke Majikan, Madame. Bagi Anda ini kehormatan besar."

"Ke Direktur, maksud Anda?"

"Ke Majikan...."

Lift berhenti. Orang itu membuka pintu lift dan memberi isyarat supaya Hilary keluar. Lalu mereka melewati koridor lagi sampai tiba di sebuah pintu. Pengantarnya mengetuk pintu dan dari dalam pintu itu dibuka. Lagi-lagi mereka disambut oleh wajah hitam tanpa ekspresi dan jubah bersulamkan benang emas.

Orang itu membawa Hilary melewati kamar tunggu, lalu menyingkap tirai ke ruang berikutnya. Hilary masuk. Tak dinyana, ternyata dia ada di ruangan yang penataannya hampir bergaya timur. Ada sofa-sofa rendah, meja-meja untuk minum kopi dan dindingnya dihiasi dengan permadani. Di sebuah dipan rendah duduk seseorang. Hilary menatapnya tak percaya. Si tua kecil berwajah kuning yang penuh keriput. Hilary melongo memandang Tuan Aristides yang matanya tersenyum.

Bab 18

"Silakan duduk, Madame," kata Tuan Aristides.

Tangan kecilnya yang kurus mempersilakan. Seperti bermimpi, Hilary maju dan duduk di dipan rendah lain di hadapan Aristides. Aristides ketawa kecil.

"Anda terkejut," katanya. "Tak disangka-sangka, ya?"

"Memang tidak," sahut Hilary. "Tak saya sangka-tak saya duga-"

Tapi begitu pun, saat itu juga sebenarnya kekagetannya telah berkurang.

Melihat Tuan Aristides serta-merta hancurlah dunia impian yang dirasakannya selama berminggu-minggu. Tahulah dia sekarang, Unit terasa bagai impian karena memang cuma impian. Unit hanya berpura-pura saja, namun tak pernah menjadi seperti yang digembar-gemborkannya. Tuan Direktur dengan suaranya yang mencekam juga isapan jempol belaka. Dia cuma tokoh rekaan yang diciptakan untuk menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Kebenaran yang sejati justru ada di kamar rahasia bergaya timur ini. Seorang tua duduk di sana dan ketawa pelan. Dengan munculnya Tuan Aristides sebagai tokoh sentral, segalanya menjadi jelas-menjadi kenyataan sehari-hari yang praktis, yang keras.

"Sekarang saya mengerti," kata Hilary. "Semua ini-milik Anda, kan?"

"Ya, Madame."

"Bagaimana dengan Direktur? Orang yang disebut Direktur itu?"

"Dia baik sekali," kata Tuan Aristides memuji. "Saya menggaji dia tinggi sekali. Dulu dia biasa menyelenggarakan rapat-rapat kebangkitan rohani.""

Sejenak dia merokok sambil berpikir serius. Hilary diam saja. "Di samping Anda ada Turkish Delight, Madame. Dan ada lagi kue-kue manis yang lain, kalau Anda mau." Lagi-lagi diam. Lalu katanya, "Saya ini dermawan, Madame. Seperti yang Anda ketahui, saya kaya. Saya salah seorang-bahkan mungkin yang paling kaya di dunia saat ini. Dengan kekayaan saya ini, saya merasa terpanggil untuk melayani umat manusia. Di sini, di tempat terpencil ini, saya membangun

penampungan bagi para penderita lepra dan mengadakan penyelidikan besar-besaran untuk menyembuhkan lepra. Ada jenis-jenis lepra tertentu yang bisa sembuh. Tapi ada juga yang terbukti tidak dapat disembuhkan. Tapi kami terus bekerja dan hasilnya baik. Lepra itu bukan penyakit yang gampang diajak berkomunikasi. Tidak semenular cacar, typhus, atau wabah.

Begitu pun, kalau Anda menyebut, 'penampungan lepra', orang yang mendengar akan bergidik dan menyingkir jauh-jauh. Rasa ketakutan ini sudah ada sejak dulu. Ketakutan yang bisa Anda temui di dalam Kitab Injil dan yang sudah ada sejak dahulu kala. Lepra yang mengerikan. Bagi saya mendirikan koloni penampungan penderita lepra ini amat berguna."

"Anda mendirikan karena itu?"

"Ya. Di sini kami juga punya bagian penelitian kanker dan ada pula yang sedang mengerjakan penelitian penting tentang tubercolosis. Ada penelitian virus, tentu saja untuk upaya penyembuhan-perang biologis tidak disebut. Semuanya demi kemanusiaan, semuanya dapat diterima, semuanya mengharumkan nama saya. Dokter, ahli-ahli bedah, dan ahli-ahli kimia riset ternama datang kemari untuk melihat hasil penelitian kami, seperti yang terjadi hari ini. Gedung ini dibangun sedemikian rupa, sehingga sebagian tertutup dan tak nampak dari udara. Laboratorium-laboratorium yang rahasia dibangun menembus batu karang. Pokoknya, saya tak mungkin dicurigai apa-apa." Dia tersenyum dan menambahkan, "Soalnya saya begitu kaya."

"Tapi kenapa?" tanya Hilary. "Kenapa Anda begitu ingin menghancurkan?"

"Saya sama sekali tidak ingin menghancurkan, Madame. Anda salah tafsir."

"Kalau begitu-saya sungguh tak mengerti."

"Saya usahawan," kata Tuan Aristides. "Saya juga kolektor. Kalau kekayaan sampai amat berlebih-lebihan, hanya itulah yang bisa dilakukan. Saya sudah mempunyai berbagai koleksi. Lukisan-koleksi seni saya yang paling bagus di Eropa. Ada juga koleksi keramik. Filateli-koleksi perangko saya terkenal. Kalau suatu koleksi sudah sepenuhnya lengkap, kita pindah ke hal lain. Saya sudah tua, Madame, dan tak banyak lagi yang bisa saya koleksi. Jadi akhirnya saya mengoleksi otak."

"Otak?" tanya Hilary.

Dia mengangguk pelan.

"Ya, inilah bahan koleksi yang paling menarik. Sedikit demi sedikit, Madame, saya mengumpulkan semua orang pintar di dunia. Yang muda-muda yang saya bawa kemari. Orang muda yang penuh harapan, orang muda yang berprestasi. Suatu hari bangsa-bangsa yang sudah kecapekan akan sadar bahwa ilmuwan-ilmuwan mereka sudah renta dan jenuh. Mereka akan sadar bahwa orang-orang cerdas di dunia, dokter, ahli kimia riset, ahli fisika, ahli bedah, semuanya ada pada saya. Nah, kalau mereka butuh ilmuwan, ahli bedah plastik, atau ahli biologi, mereka harus datang dan membelinya dari saya!"

"Maksud Anda..." Hilary mencondongkan tubuh ke depan, menatapnya. "Maksud Anda semua ini perdagangan dalam skala raksasa?"

Lagi-lagi Tuan Aristides mengangguk lembut.

"Ya," katanya. "Tentu saja. Kalau tidak-tak masuk akal, kan?"

Hilary menarik napas dalam-dalam.

"Ya," katanya. "Itulah yang saya rasakan."

"Apalagi," kata Tuan Aristides hampir-hampir seperti mohon dimaklumi, "itu kan profesi saya. Saya ini pengusaha."

"Jadi maksud Anda semua ini sama sekali tak punya sisi yang berbau politis? Anda tak ingin menguasai dunia-?"

Dia mengangkat kedua tangan dengan kesal.

"Saya tak ingin menjadi Tuhan," katanya. "Saya ini orang yang religius. Itu kan penyakit para diktator: ingin menjadi Tuhan. Sampai sekarang saya belum kejangkitan penyakit itu." Dia berpikir sebentar dan berkata, "Mungkin kapan-kapan. Mungkin kapan-kapa... Tapi sekarang, belum."

"Tapi bagaimana caranya Anda membuat mereka semua kemari?"

"Saya beli mereka, Madame. Di pasar yang terbuka, seperti barang dagangan lain. Kadang-kadang saya membelinya dengan uang. Lebih sering, saya membeli mereka dengan gagasan. Orang-orang muda biasanya suka bermimpi. Mereka punya cita-cita. Punya keyakinan. Kadang-kadang saya membelinya dengan rasa aman-ini bagi mereka yang telah melanggar hukum."

"Oh, makanya," kata Hilary. "Sekarang baru saya tahu jawaban pertanyaan yang terus membuat saya bingung selama perjalanan kemari."

"Aa! Membuat Anda bingung?"

"Ya. Mereka punya tujuan yang berbeda-beda. Andy Peters, orang Amerika itu, kelihatannya sungguh-sungguh orang kiri. Tapi Ericsson yakin betul akan adanya manusia super. Sedang Helga Needheim orang fasis yang paling congkak dan atheis. Dokter Barron-" Dia ragu.

"Ya, dia datang karena uang," kata Aristides. "Dokter Barron itu orang yang berbudaya dan sinis. Dia tidak mengimpikan yang bukan-bukan, tapi dia sungguh cinta pada pekerjaannya. Dia butuh uang tak terbatas untuk mengembangkan penelitiannya." Dia menambahkan, "Anda cerdas, Madame. Saya langsung melihatnya ketika di Fez." Aristides ketawa pelan.

"Anda tidak tahu, Madame, saya memang khusus ke Fez untuk melihat Anda-atau tepat-nya, saya suruh orang membawa Anda ke Fez supaya saya bisa melihat Anda."

"O, begitu," kata Hilary.

Hilary menangkap gaya bahasa timur dalam perubahan kalimat itu.

"Saya senang Anda datang kemari. Karena, semoga Anda paham maksud saya, di sini saya tidak menemukan banyak orang cerdas yang bisa diajak bicara." Tangannya ikut-ikutan berbicara.

"Ilmuwan-ilmuwan ini, ahli-ahli biologi, ahli kimia riset, tidak menarik. Mungkin mereka jenius dalam bidang mereka, tapi mereka bukan lawan bicara yang menarik."

"Istri mereka," tambahnya sambil terus berpikir, "biasanya juga amat membosankan. Kami di sini tidak menganjurkan para istri ikut. Saya mengizinkan istri ikut hanya karena satu alasan." "Apa?"

Tuan Aristides berkata dengan hambar,

"Jika suami tak bisa bekerja dengan baik karena terlalu banyak memikirkan istri. Ini jarang terjadi, tapi nampaknya begitulah yang terjadi pada suami Anda, Thomas Betterton. Thomas Betterton terkenal di dunia sebagai orang muda jenius, tapi sejak berada di sini dia hanya menghasilkan karya sedang-sedang dan kelas dua saja. Ya, Betterton membuat saya kecewa."

"Tapi apa Anda tak melihat bahwa hal demikian sering terjadi? Kan orang-orang itu dipenjarakan di sini. Tentu saja mereka memberontak? Paling tidak, pada mulanya?"

"Ya," Tuan Aristides setuju. "Memang wajar dan tak terhindarkan. Begitu juga yang mula-mula terjadi kalau Anda mengurung burung. Tapi kalau burung itu ditempatkan dalam sangkar yang luas; kalau dia mendapat semua yang dibutuhkannya -pasangan, biji-bijian, air, cabang pohon, dan semua kebutuhan hidupnya-akhirnya dia akan lupa bahwa dulu dia pernah bebas."

Hilary agak bergidik.

"Anda membuat saya takut," katanya. "Anda sungguh-sungguh membuat saya takut."

"Anda akan memahami banyak hal di sini, Madame. Yakinlah, meskipun semua orang ini punya ideologi yang berlain-lainan, punya cita-cita sesat dan berjiwa pemberontak, akhirnya mereka akan patuh."

"Anda tak bisa yakin tentang hal itu," kata Hilary.

"Orang memang tidak dapat sepenuhnya yakin tentang apa pun di dunia ini. Saya setuju dengan Anda. Tapi kemungkinannya, sembilan puluh lima persen saya benar."

Hilary menatap Tuan Aristides seperti melihat setan.

"Mengerikan," katanya. "Seperti penyediaan tenaga tukang ketik saja! Padahal yang Anda kumpulkan ini orang-orang jenius."

"Tepat. Anda mengatakannya dengan tepat sekali, Madame."

"Dan dari pusat penyediaan ini suatu hari Anda berniat memasok ilmuwan kepada siapa saja yang paling berani membayar?"

"Itu prinsip umumnya secara kasar, Madame."

"Tapi Anda toh tak dapat mengirim seorang ilmuwan seperti mengirim tukang ketik."

"Kenapa tidak?"

"Karena begitu ilmuwan Anda bebas kembali, dia dapat menolak bekerja untuk majikan barunya. Maka dia kembali bebas."

"Betul, sampai taraf tertentu. Jadi harus dilakukan sedikit-pengaturan."

"Pengaturan-apa maksud Anda?"

"Pernah dengar leucotomy, Madame?"

Hilary mengerutkan dahi.

"Operasi otak?"

"Ya. Aslinya operasi ini dikerjakan untuk menyembuhkan melancholia. Saya tidak akan menerangkannya dalam istilah-istilah kedokteran, Madame, tapi dengan istilah yang Anda dan saya bisa mengerti. Setelah menjalani operasi semacam itu pasien tidak lagi punya

keinginan bunuh diri, tak punya lagi perasaan bersalah. Dia tak takut apa-apa lagi, tak punya nurani dan pada umumnya patuh."

"Tapi operasi seperti itu belum seratus persen sukses, kan?"

"Dulu, tidak. Tapi di sini kami telah berhasil melangkah jauh di bidang ini. Saya punya tiga ahli bedah di sini: satu orang Rusia, satu Prancis, dan satu orang Austria. Dengan berbagai operasi pencangkokan dan perubahan-perubahan halus di otak, sedikit-sedikit mereka telah dapat melakukan operasi yang bisa menimbulkan kepatuhan tanpa mengganggu kecerdasan otak. Kelihatannya ada kemungkinan akhirnya kami akan dapat membuat seorang manusia tetap dapat mempertahankan kelebihan-kelebihan inteletnya, tapi punya sikap yang amat penurut. Disuruh apa saja dia mau."

"Tapi itu mengerikan," jerit Hilary. "Mengerikan!"

Dengan serius Aristides mengoreksi.

"Berguna. Bahkan dalam beberapa hal itu merupakan kebajikan. Pasien akan selalu merasa bahagia, tanpa rasa takut, rindu, atau resah."

"saya tak percaya itu semua akan terlaksana," kata Hilary ngotot.

"Chere Madame, maafkan kalau saya bilang Anda sama sekali tak kompeten untuk mengutarakan pendapat apa pun mengenai masalah ini."

"Maksud saya," kata Hilary, "saya tak percaya hewan apa pun yang dalam kondisi serba puas dan serba menurut akan mampu menghasilkan karya kreatif yang hebat."

Aristides mengangkat bahu.

"Mungkin. Anda cerdas. Mungkin Anda benar juga. Waktulah yang akan membuktikan. Percobaan terus berjalan, kok."

"Percobaan? Pada manusia, maksud Anda?"

"Tentu saja. Itu satu-satunya metode yang praktis."

"Tapi-manusia yang bagaimana?"

"Kan selalu saja ada orang yang kurang cocok," kata Aristides.

"Mereka yang tak dapat me-nyesuaikan diri dengan kehidupan di sini, yang tidak mau bekerja sama. Mereka bahan percobaan yang baik."

Jari-jemari Hilary mencengkeram bantal-bantal dipan. Kengerian luar biasa merambati hatinya berhadapan dengan orang kecil berwajah kuning yang tersenyum dan tak manusiawi itu. Semua yang dikatakannya begitu masuk akal, begitu logis, dan begitu komersial, membuatnya makin tercekam rasa ngeri. Ini bukan orang gila yang ngoceh tak keruan, tapi seorang manusia yang memandang sesamanya melulu sebagai bahan baku saja.

"Anda tak percaya kepada Tuhan?" kata Hilary.

"Tentu saja saya percaya kepada Tuhan." Tuan Aristides mengangkat alisnya. Nadanya hampir-hampir terkejut. "Saya kan sudah bilang. Saya ini orang yang religius. Tuhan telah menganugerahi saya kekuasaan besar. Uang dan kesempatan."

"Anda suka membaca Injil?" tanya Hilary.

"Tentu, Madame."

"Anda ingat apa yang dikatakan Musa dan Harun kepada Fir'aun: Biarkan bangsaku pergi!"

Tuan Aristides tersenyum.

"Jadi-saya Fir'aun? Sedangkan Anda Musa sekaligus Harun? Itukah yang ingin Anda katakan kepada saya? Melepaskan orang-orang ini, semuanya, atau khusus-satu saja?"

"Semuanya," kata Hilary.

"Tapi Anda kan tahu, chere Madame," katanya, "itu akan berarti buang-buang waktu. Jadi apa bukan untuk suami Anda permohonan itu?"

"Dia tak berguna bagi Anda," kata Hilary. "Tentunya sekarang Anda sudah menyadari hal itu."

"Mungkin yang Anda katakan itu benar, Madame. Ya, saya amat kecewa dengan Thomas Betterton. saya berharap dengan hadirnya

Anda di sini dia akan kembali cemerlang, karena tak diragukan lagi dia memang amat cemerlang. Reputasinya di Amerika sama sekali tak perlu diragukan. Tapi kedatangan Anda kelihatannya hanya sedikit atau malah tidak ada pengaruhnya. Tentu saja ini bukan berdasarkan pengetahuan saya sendiri, tapi berdasarkan laporan mereka yang tahu. Sesama ilmuwan yang pernah bekerja sama dengan dia." Dia mengangkat bahu. "Dia rajin bekerja, tapi cuma biasa-biasa saja hasilnya. Tak lebih."

"Ada burung yang tidak dapat berkicau di dalam sangkar," kata Hilary. "Mungkin ada ilmuwan yang jadi tak mampu berpikir kreatif jika berada dalam kondisi tertentu. Anda harus akui, itu juga satu kemungkinan."

"Benar. Saya tidak menyangkal."

"Kalau begitu anggap Thomas Betterton sebagai salah satu kegagalan Anda. Biarkan dia kembali bebas di dunia luar."

"Itu tidak bisa, Madame. Saya belum siap menyiarkan keberadaan tempat ini ke seluruh

"Anda bisa menyuruhnya bersumpah agar menjaga rahasia. Dia akan bersumpah tidak akan membocorkan sedikit pun."

"Dia akan bersumpah-ya. Tapi dia tidak akan menepatinya."

"Dia pasti menepati! Oh, pasti!"

"Nah, ini suara seorang istri! Dalam hal ini kita tak dapat mempercayai omongan seorang istri. Tentu saja-" dia menyandarkan diri di kursi dan menangkupkan kedua tangannya, "tentu saja, dia bisa meninggalkan sandera di sini. Dengan demikian baru dia akan menjaga mulutnya."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya Anda, Madame.... Kalau Thomas Betterton pergi, dan Anda tinggal di sini sebagai sandera, bagaimana pendapat Anda? Anda mau?"

Hilary nanar menatap bayangan dalam benaknya. Aristides tak tahu apa yang dibayangkannya. Dia kembali ke rumah sakit, duduk di sisi seorang wanita yang sedang sekarat. Dia mendengarkan Jessop dan menghafalkan semua instruksinya. Kalau sekarang ada kesempatan untuk membebaskan Thomas Betterton, sementara dia sendiri tinggal, bukankah itu cara terbaik untuk menunaikan tugasnya? Karena dia tahu (yang tidak diketahui Tuan Aristides), tak akan ada sesuatu pun yang bisa disebut sandera. Soalnya bagi Betterton dia tak berarti apa-apa. Istri yang dikasihinya telah meninggal dunia. Dia mengangkat wajah dan memandang langsung kepada si tua kecil di atas dipan.

"Saya bersedia," katanya.

"Anda bernyali besar, Madame. Anda setia dan Anda berbakti. Itu sifat-sifat yang baik. Seterusnya-" dia tersenyum, "kita bicarakan lain kali saja."

"Oh, jangan, jangan!" Tiba-tiba Hilary menutup wajah dengan tangannya. Bahunya bergetar. "Saya tak tahan! Saya tak tahan! Semua ini begitu tak manusiawi."

"Tak usah terlalu dipikirkan, Madame." Suara orang tua itu lembut, hampir-hampir menghibur. "Malam ini saya senang telah menceritakan tujuan dan pemikiran-pemikiran saya kepada Anda. Sungguh menarik menyaksikan efeknya pada orang yang sama sekali tak siap. Orang yang seperti Anda, seimbang, berakal sehat dan cerdas. Anda ngeri. Begitupun, saya kira bijaksana membuat Anda terkejut seperti ini. Mula-mula Anda benci pada gagasan itu, kemudian Anda memikirkannya, merenungkannya, dan akhirnya Anda akan memandangnya wajar-wajar saja; seolah-olah gagasan itu sudah ada sejak dulu, biasa."

"Tak mungkin!" teriak Hilary. "Tak mungkin! Tak mungkin!"

"Aa," kata Tuan Aristides. "Sekarang si rambut merahlah yang berbicara. Penuh emosi dan pemberontakan. Istri saya yang kedua,"

katanya, "punya rambut merah. Dia cantik dan dia mencintai saya. Aneh, ya? Sejak dulu saya memang suka kepada wanita berambut merah. Rambut Anda sangat indah. Ada" hal-hal lain pada Anda yang saya sukai. Semangat Anda, nyali Anda, pendirian Anda yang mandiri." Dia mendesah. "Sayang! Sekarang ini saya sudah tidak tertarik lagi pada wanita sebagai wanita. Di sini saya punya dua orang gadis yang kadang-kadang menghibur saya, tapi sekarang saya lebih suka rangsangan yang bersifat mental. Percayalah, Madame, saya merasa segar kembali setelah ditemani Anda."

"Bagaimana kalau saya teruskan apa yang telah Anda katakan-kepada suami saya?"

Tuan Aristides tersenyum senang.

"Ah, ya? Bagaimana kalau Anda melakukan itu? Tapi apa Anda akan melakukannya?"

"Saya tak tahu. Saya-oh, saya tak tahu."

"Aa!" kata Tuan Aristides. "Anda bijak. Ada pengetahuan yang sebaiknya disimpan saja oleh kaum wanita. Tapi sekarang Anda letih-dan kesal. Sejak sekarang, kalau saya kemari, Anda akan dibawa kepada saya, dan kita akan ngobrol tentang banyak hal."

"Biarkan saya pergi dari sini-" Hilary menjulurkan kedua lengannya kepada Aristides. "Oh, lepaskan saya. Izinkan saya ikut kalau Anda pergi. Tolonglah! Tolong!"

Aristides menggeleng lembut. Ekspresi wajahnya kebakakan, tapi sedikit mencela.

"Nah, sekarang Anda berbicara seperti anak kecil," katanya mencela. "Bagaimana mungkin saya biarkan Anda pergi? Bagaimana mungkin saya biarkan Anda menyebar cerita ke seluruh dunia tentang apa yang telah Anda lihat di sini?"

"Anda tidak percaya, kalau saya bersumpah tak akan mengatakan kepada siapa pun juga?"

"Tidak, memang saya tidak akan percaya," kata Tuan Aristides.
"Tolol sekali kalau saya percaya pada hal-hal demikian."
"Saya tak ingin tinggal di sini. Saya tak mau tinggal di penjara ini. Saya ingin keluar."
"Tapi di sini ada suami Anda. Anda datang kemari untuk bergabung dengan dia, atas kemau-an Anda sendiri."
"Tapi waktu itu saya tak tahu tempat seperti apa ini. Saya sama sekali tak punya bayangan."
"Tidak," kata Tuan Aristides, "Anda tak punya bayangan. Tapi percayalah kepada saya, dunia yang Anda datangi ini jauh lebih menyenangkan daripada kehidupan di balik Tirai Besi. Di sini Anda mendapatkan segala kebutuhan! Kemewahan, iklim yang enak, kegiatan sampingan..."
Dia bangkit dan menepuk bahu Hilary dengan lembut.
"Anda pasti akan tenang berada di sini," katanya meyakinkan. "Ah ya, burung berbulu merah di dalam sangkar ini pasti akan tenang. Dalam setahun, dua tahun pasti, Anda akan merasa bahagia sekali! Meskipun mungkin," dia menambahkan sambil berpikir-pikir, "Anda mungkin tak akan begitu menarik lagi."

Bab 19

I

Malam berikutnya Hilary tiba-tiba terjaga karena kaget. Dia menyandarkan diri pada siku, mende-ngarkan.
"Tom, kau dengar?"
"Ya. Pesawat terbang-terbang rendah. Tak ada apa-apa. Memang kadang-kadang ada pesawat yang datang."
"Aku ingin tahu-" Dia tak menyelesaikan kalimatnya.

Dia membaringkan diri lagi sambil terus ber-ulang-ulang memikirkan percakapannya yang aneh dengan Aristides.

Orang tua itu ternyata menyukai dia.

Bisakah dia memanfaatkan hal itu?

Dapatkah akhirnya dia membuat Aristides membawanya keluar, ke dunia lagi?

Lain kali kalau Aristides datang lagi dan memanggilnya, dia akan menggiringnya keperca-kapan tentang almarhum istrinya yang berambut merah itu. Bukan rayuan jasmaniah yang menarik Aristides. Untuk itu darahnya sudah terlalu dingin. Lagi pula dia sudah punya "gadis-gadis"-nya itu. Tapi orang tua biasanya senang mengenang masa lalu...

Paman George yang dulu tinggal di Cheltenham...

Dalam kegelapan Hilary tersenyum ingat Paman George.

Apakah di dalam hati, Paman George dan Aristides, jutawan itu, sungguh-sungguh berbe da? Paman George dulu punya pengurus rumah tangga-"yang begitu baik dan bisa dipercaya. Dia bukan wanita yang menarik atau sexy atau yang semacam itu. Baik, sederhana, dan berakal sehat". Tapi Paman George membuat keluarga nya kecewa ketika dia menikah dengan wanita yang baik dan sederhana itu. Soalnya wanita itu pendengar yang baik...

Apa yang sudah dikatakannya kepada Tom? "Aku akan cari jalan keluar dari sini." Lucu juga, kalau ternyata jalan itu adalah Aristides....

II

"Pesan," kata Leblanc. "Akhirnya datang juga pesan."

Bawahannya baru saja masuk. Setelah memberi hormat, dia meletakkan secarik kertas terlipat di hadapan Leblanc. Leblanc membukanya, lalu berkata penuh semangat.

"Ini laporan dari salah satu pilot pelacak kita. Dia baru saja beroperasi di Pegunungan Atlas. Ketika terbang di atas suatu daerah pegunungan

dia melihat isyarat cahaya. Isyarat itu dalam Morse dan dua kali diulang. Ini."

Dia menaruh kertas tadi di depan Jessop.

COGLEPROSIESL

Jessop memisahkan dua huruf terakhir dengan pensil.

"SL-ini kode kami untuk 'Jangan balas'."

"Dan COG di permulaan pesan ini," kata Jessop, "adalah kode pengenalan kami."

"Jadi beritanya adalah sisanya ini." Dia menggarisbawahi.

"LEPROSIE." Leblanc mengamatinya bingung.

"Leprosy?" kata Jessop.

"Apa pula artinya itu?"

"Kalian punya tempat pemukiman penderita lepra yang terkenal? Atau mungkin yang tidak terkenal?"

Leblanc menggelar peta besar di depannya. Jari telunjuknya yang gemuk dan bernoda-noda tembakau menunjuk.

"Di sini," dia menandai, "tempat beroperasinya pilot kami. Coba sekarang saya lihat. Rasanya saya ingat..."

Dia ke luar ruangan. Tak lama dia kembali.

"Sudah saya dapat," katanya. "Di sana ada pusat penelitian medis yang sangat terkenal, didirikan dan dibiayai oleh dermawan terkenal dan beroperasi di kawasan itu-sangat terpencil. Mereka sudah menghasilkan karya-karya berharga di bidang penelitian lepra. Di sana ada penampungan penderita lepra untuk sebanyak kira-kira dua ratus orang. Juga ada pusat penelitian kanker dan sanatorium tuberculosis. Tapi semuanya ini tak ada yang pura-pura. Pusat penelitian itu memang reputasinya amat baik. Pelindungnya saja presiden sendiri."

"Ya," kata Jessop senang. "Karya yang baik sekali."

"Tempat itu bebas dilihat-lihat kapan saja. Orang-orang medis yang tertarik pada hal-hal yang diteliti di sana boleh datang berkunjung."

"Dan mereka tidak akan melihat apa yang tak boleh dilihat! Kenapa pula mereka harus melihat? Tak ada penyamaran yang lebih baik untuk urusan yang mencurigakan selain lingkungan yang serba terhormat. "

"Bisa juga," kata Leblanc bingung, "tempat itu merupakan tempat mampir rombongan dalam perjalanan. Mungkin satu-dua dokter dari Eropa Tengah telah berhasil mengatur yang demikian. Rombongan kecil, seperti yang sedang kita lacak, bisa beristirahat di sana beberapa minggu sebelum melanjutkan perjalanan."

"Saya kira ada kemungkinan lebih dari itu," kata Jessop. "Mungkin justru di sanalah-akhir perjalanannya."

"Anda pikir ini sesuatu yang-hebat?"

"Bagi saya penampungan untuk penderita lepra agak mencolok... Dengan perawatan modern, sekarang orang cukup merawat penderita lepra di rumah saja."

"Di masyarakat yang berbudaya, mungkin. Tapi kita tak bisa melakukan itu di negeri ini."

"Memang. Tapi kata lepra saja masih berhu-bungan dengan masa Abad Pertengahan, ketika penderita lepra harus menyembunyi bel agar orang-orang menyingkir jika dia akan lewat. Orang-orang yang cuma sekadar ingin tahu, tak mungkin mau datang berkunjung ke tempat pe-nampungan penderita lepra. Orang yang datang adalah, seperti yang Anda katakan tadi, orang-orang dari profesi kedokteran yang hanya menaruh perhatian pada penelitian medis yang dikerjakan di sana. Mungkin juga pekerja sosial, yang datang ke sana untuk menulis laporan tentang kondisi hidup para penderita lepra di sana-yang kesemuanya pasti amat memuaskan. Di balik

kedermawanan itu- bisa terjadi apa saja. Omong-omong siapa pemiliknya? Siapa dermawan yang membiayai dan mendirikan?"

"Itu gampang dicari. Sebentar." Dia kembali sejenak kemudian, membawa sebuah buku acuan resmi.

"Didirikan oleh perusahaan swasta. Oleh sekelompok dermawan yang diketuai Aristides. Seperti yang Anda tahu, kekayaan orang ini luar biasa. Dan dia royal dalam memberi dana untuk usaha-usaha sosial. Dia telah mendirikan rumah sakit di Paris dan Seville. Yang ini hampir dapat dikatakan adalah hasil karyanya-penyumbang-penyumbang lain adalah rekanan-rekanannya."

"Jadi ini usaha Aristides. Dan Aristides ada di Fez ketika Olive Betterton berada di sana."

"Aristides!" Leblanc jadi sadar sepenuhnya. "Mais-c'est colossall. Hebat sekali!"

"Ya."

"Fantastis!" "Tepat."

"Enfin-mengerikan!" "Persis."

"Tapi apa Anda sadar betapa mengerikannya ini?" Leblanc mengayun-ayunkan telunjuknya dengan bersemangat di depan wajah Jessop.

"Aristides ini, dia ada di mana-mana. Dia hampir ada di balik apa saja. Bank, pemerintah, industri perpabrikasi, persenjataan, transportasi! Orang tidak pernah melihat dia, orang hampir tak pernah dengar tentang dia! Dia cuma duduk di sebuah kamar yang hangat di istananya di Spanyol sambil merokok. Kadang-kadang dia tinggal mencoret-coret beberapa kata di secarik kertas lalu melemparkannya ke lantai. Sekretaris akan merangkak maju dan memungut kertas itu. Beberapa hari kemudian seorang bankir terkenal di Paris me nembak kepalanya sendiri! Begitulah!"

"Anda sungguh-sungguh dramatis, Leblanc. Tapi ini sama sekali tak mengherankan. Presiden dan menteri-menteri membuat keputusan penting, bankir duduk santai di belakang meja mewah dan membuat

pernyataan-pernyataan yang berbunga-bunga-tapi kita tak pernah heran bila di belakang segala yang penting dan hebat itu ada satu orang kecil remeh pemegang kekuasaan yang sebenarnya. Sama sekali tak mengherankan kalau Aristides berada di balik urusan hilangnya banyak orang ini-bahkan kalau kita punya otak, seharusnya kita sudah menduganya sejak dulu-dulu. Semua ini adalah soal komersial mahabesar. Sama sekali bukan masalah politik. Pertanyaannya," tambahnya, "apa tindakan kita sekarang?" Wajah Leblanc jadi muram. "Tidak akan mudah. Kalau kita salah-saya tak berani membayangkan! Bahkan kalau kita benar pun-kita harus membuktikan bahwa kita benar. Kalau kita mengadakan penyelidikan-penyelidikan itu dapat dibatalkan-di tingkat tertinggi, Anda mengerti? Tidak, ini tidak akan mudah... Toh," katanya sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuknya yang gemuk, "hal ini tetap akan dilaksanakan."

Bab 20

Mobil-mobil itu meniti jalan mendaki dan berhenti di muka gerbang besar yang tertanam di karang. Ada empat mobil. Di mobil pertama ada Menteri Prancis dan Duta Besar Amerika. Mobil kedua membawa Konsul Inggris, seorang anggota parlemen Inggris, dan Kepala Polisi. Mobil ketiga membawa dua anggota sebuah bekas Komisi Kerajaan Inggris. Ketiga mobil ini dibuntuti kendaraan-kendaraan pengawal. Sedangkan penumpang-penumpang mobil keempat tidak terkenal, namun cukup dikenal di kalangan mereka sendiri: Kapten Leblanc dan Jessop. Para sopir dengan seragam serba bersih sempurna membuka pintu mobilnya masing-masing. Sambil membungkuk, mereka membantu para tamu kehormatan turun. "Saya harap saja," gumam Menteri khawatir, "kita tidak akan bersenggolan dengan siapa pun."

Segera seorang pengawal menenangkan.

"Tidak, kok, Pak Menteri. Kami sudah memperhitungkan segala kemungkinan. Kita akan meninjau dari kejauhan saja."

Bapak Menteri yang sudah nampak tua dan penggugup kelihatannya lega. Duta Besar mengatakan, sekarang semakin pandai saja orang mendalami dan mengobati penyakit-penyakit semacam ini.

Gerbang yang besar terbuka lebar-lebar. Di ambang pintu serombongan kecil sudah menanti untuk menyambut. Direktur, gemuk dan berkulit coklat, Wakil Direktur, pirang dan tinggi besar, dua doktor terkenal dan seorang ahli kimia riset termasyhur. Kata sambutan yang panjang dan berbunga-bunga disampaikan dalam bahasa Prancis.

"Sedangkan Saudara Aristides," kata Menteri, "saya sungguh-sungguh berharap tidak sedang sakit, sehingga dapat memenuhi janjinya untuk datang kemari."

"Tuan Aristides kemarin tiba dari Spanyol dengan pesawat," kata Wakil Direktur. "Beliau sedang menunggu Anda sekalian di dalam. Izinkan saya, Yang Mulia-M. le Ministere, menunjukkan jalan."

Maka rombongan bergerak mengikuti dia. Bapak Menteri agak takut-takut melirik ke pagar tinggi di sebelah kanannya. Para penderita lepra berbaris rapi dalam sikap hormat jauh sekali dari pagar.

Menteri tampak lega. Soalnya pandangannya terhadap lepra masih seperti zaman Abad Pertengahan dulu.

Di ruang tunggu modern yang berperabot indah, Tuan Aristides telah menanti. Orang-orang saling membungkuk, memuji, dan memperkenalkan. Minuman dihidangkan seorang pelayan kulit hitam yang berjubah dan bersorban putih.

"Sungguh bagus tempat Anda ini, Pak," ujar salah seorang wartawan muda kepada Aristides.

Aristides seperti biasa menggerak-gerakkan tangannya dengan gaya orang timur.

"Saya bangga dengan tempat ini," katanya. "Boleh dikatakan, tempat ini persembahkan saya yang terakhir untuk kemanusiaan. Tak ada penghematan sedikit jua."

"Saya rasa memang demikian," kata salah seorang staf doktor dengan ramah. "Tempat ini diimpikan profesional mana pun. Di AS kami punya fasilitas yang baik sekali, tapi apa yang saya lihat di sini... lebih-lebih kami mendapatkan hasil-hasil yang baik! Ya, kami sungguh-sungguh mendapat hasil yang baik."

Semangatnya yang menyala-nyala segera saja menular.

"Kita harus berterima kasih kepada perusahaan swasta," kata Duta Besar, membungkuk sopan kepada Tuan Aristides.

Aristides berbicara dengan rendah hati.

"Tuhan memang baik sekali kepada saya," katanya.

Dengan tubuhnya yang bungkuk duduk di kursi, Aristides nampak seperti katak kecil berwarna kuning. Anggota parlemen menggumam kepada anggota Komisi Kerajaan yang sudah tua sekali dan tuli, bahwa Aristides ini paradoks yang amat menarik.

"Bajingan tua itu mungkin sudah menghancurkan jutaan orang," gumamnya. "Sekarang setelah uangnya begitu banyak, dia tak tahu lagi akan diapakan uang itu. Maka dia mengembalikannya lagi kepada masyarakat melalui saluran lain."

Hakim tua yang diajaknya berbicara menyahut,

"Kita jadi bertanya-tanya, sampai di mana hasil membenarkan pengeluaran yang besar. Soalnya, kebanyakan penemuan besar yang berguna bagi umat manusia justru ditemukan dengan alat-alat yang sederhana."

"Dan sekarang," kata Aristides, setelah segala basa-basi dan para tamu meminum habis minumannya, "saya persilakan Anda sekalian menikmati hidangan ala kadarnya yang sudah menanti. Doktor Van

Heidem akan menemani Anda. Saya sendiri sedang berdiet sehingga waktu ini cuma makan sedikit sekali. Setelah makan, baru Anda akan mulai berkeliling meninjau gedung ini."

Diantar Dr. Van Heidem yang ramah dan menyenangkan, para tamu dengan bersemangat menuju ruang makan. Mereka baru saja terbang selama dua jam, kemudian dilanjutkan dengan bermobil satu jam. Mereka sungguh-sungguh siap mengganyang apa saja. Hidangannya lezat, sampai Menteri sendiri memberikan pujian khusus.

"Memang kami cukup puas dengan fasilitas di sini yang tidak istimewa," kata Van Heidem. "Dua kali seminggu buah-buahan dan sayur-mayur segar diterbangkan kemari. Daging dan ayam pun ada pengaturannya, dan tentu saja kami punya lemari pendingin yang sungguh-sungguh dingin. Tubuh kita kan mesti mendapat manfaat dari kemajuan ilmu?"

Hidangan disantap bersama-sama dengan anggur pilihan. Setelah itu dihidangkan kopi Turki. Kemudian rombongan dipersilakan mulai menin-jau. Peninjauan menghabiskan waktu dua jam dan sungguh-sungguh padat acaranya. Alangkah se-nangnya, apalagi Menteri ketika acara peninjauan selesai. Dia sungguh-sungguh dibuat terlongong-longong melihat laboratorium yang berkilat-kilat, koridor putih yang panjang dan mengkilap, dan semakin terlongong-longong berhadapan dengan begitu banyak detil ilmiah yang disodorkan kepadanya.

Meskipun Menteri ke sana hanya sekadar memenuhi kewajiban, ada juga tamu-tamu lain yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Ada yang menanyakan bagaimana kondisi hidup para personil dan berbagai detil lain. Dr. Van Heidem tampaknya sangat bersemangat menun-jukkan semua saja yang bisa dilihat kepada para tamu. Ketika rombongan beranjak untuk kembali ke ruang tunggu, Leblanc yang tadinya mendam-pingi Menteri dan Jessop yang tadinya mengawal

Konsul Inggris, agak tertinggal dari yang lain. Jessop mengeluarkan sebuah jam kuno yang bunyinya keras dan melihat jam berapa.

"Tak ada tanda-tanda di sini, tak ada," gumam Leblanc jengkel.

"Tak ada tanda satu pun."

"Mon cher, kalau ternyata, seperti istilah Anda, kita salah alamat, oh, bencana! Padahal berming-gu-minggu kita atur acara ini! Sedang bagi saya-tamatlah karier saya."

"Kita belum kalah," kata Jessop. "Kawan-kawan kita ada di sini, saya yakin."

"Tapi tak ada jejak mereka."

"Tentu saja jejak mereka tak ada. Mereka tak mungkin bisa meninggalkan jejak. Soalnya untuk acara resmi begini, semua pasti sudah diatur dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya."

"Jadi bagaimana kita akan menyodorkan bukti? Saya katakan ya, tanpa bukti, tak seorang pun bakal mau menangani soal ini. Mereka semua skeptis. Menteri, si Amerika, Duta Besar itu, Konsul Inggris-mereka semua bilang, orang seperti Aristides tak mungkin dicurigai macam-macam.

"Tenang, Leblanc, tenang. Saya kan sudah bilang, kita belum kalah." Leblanc mengangkat bahu. "Anda memang optimis," katanya. Dia menoleh sebentar kepada salah seorang anggota rombongan yang masih muda, pakaiannya serba sempurna dan wajahnya sebulat rembulan, lalu berbalik lagi kepada Jessop. Tanyanya dengan nada curiga, "Kenapa Anda tersenyum?"

"Karena penemuan-penemuan ilmiah-tepatnya, karena modifikasi alat Geiger Counter yang mutakhir."

"Saya bukan ilmuwan."

"Saya juga, tapi detektor radioaktif yang sangat peka ini mengatakan, kawan-kawan kita berada di sini. Gedung ini dibangun sedemikian rupa se hingga membingungkan. Semua koridor dan ruangnya dibuat mirip sehingga sulit ditandai atau membayangkan

denahnya. Ada sebagian dari gedung ini yang belum kita lihat. Yang belum ditunjukkan kepada kita."

"Tapi Anda menyimpulkan demikian karena ada tanda-tanda radioaktif?"

"Tepat."

"Butir-butir mutiara Madame yang berserakan lagi?"

"Ya. Sekarang kita masih dalam tahap bermain petak umpet. Tanda ini memang tidak sekentara butir mutiara, atau telapak tangan yang bercahaya karena dicat dengan cat yang berfosfor. Tanda ini tidak terlihat, tapi bisa tertangkap... oleh detektor radioaktif kami."

"Tapi, demi Tuhan, apa itu cukup?"

"Cukup," kata Jessop. "Yang saya takutkan justru..." Dia berhenti di situ.

Leblanc menyambung kalimatnya.

"Justru kalau orang-orang ini tidak mau per-caya. Sejak semula mereka enggan percaya. Ya, memang demikian. Bahkan Konsul Anda itu juga berhati-hati. Pemerintah Anda sudah banyak berutang budi kepada Aristides. Sedangkan pemerintah kami-" dia mengangkat bahu, "saya yakin M. le Ministere akan sulit sekali diyakinkan."

"Kita tidak akan mengandalkan pemerintah, ujar Jessop. "Pemerintah dan diplomat itu terbelenggu. Kita membawa mereka kemari karena merekalah yang punya kuasa. Tapi kalau soal percaya atau tidak, ada pihak lain yang saya andalkan."

"Siapa persisnya andalan Anda itu?"

Wajah Jessop yang sejak tadi serius mendadak nyengir santai.

"Pers," katanya. "Wartawan selalu mengendus-endus berita. Mereka tidak akan menutup-nutupi berita. Mereka selalu siap percaya pada apa saja yang aneh-aneh. Orang lain yang saya andalkan adalah si tua yang sudah sangat tuli itu."

"Aba, saya tahu siapa yang Anda maksud. Yang kelihatannya seperti sudah dekat ke liang kubur itu?"

"Ya, dia sudah tua bangka. tuli, dan separuh bu-ta. Tapi dia-suka pada kebenaran". Dia bekas Ketua Mahkamah Agung dan meskipun tuli, buta dan jalannya sudah tertatih-tatih, pikirannya tetap tajam-ketajaman yang biasa dimiliki orang-orang hukum. Dia akan segera tahu jika ada sesuatu yang mencurigakan dan jika ada usaha-usaha untuk menutup-nutupinya. Dia akan mau mendengarkan dan pasti mau mendengarkan bukti-bukti."

Mereka sudah tiba kembali di ruang tunggu. Menteri memberi selamat kepada Aristides dengan kata-kata berbunga-bunga. Setelah Duta Besar Amerika mengimbuhi sanjungan itu, Menteri melihat ke sekeliling dan berkata dengan agak gugup,

"Dan sekarang, Tuan-tuan, saya rasa sudah waktunya kita tinggalkan tuan rumah kita yang ramah ini. Kita telah melihat semua yang bisa dilihat..." Suaranya menggantung di situ dengan nada ditekankan, "semua yang ada di sini begitu hebat. Nomor satu! Kita amat berterima kasih kepada tuan rumah yang baik dan kita mengucapkan selamat untuk prestasinya di sini. Jadi kita akan minta diri sekarang lalu berangkat. Bukankah begitu?"

Sepintas kata-katanya terdengar biasa-biasa saja. Pandangannya yang menyapu para tamu bisa jadi sekadar sopan-santun. Namun sebenarnya ucapan itu merupakan permohonan. Sebenarnya yang dia katakan adalah, "Tuan-tuan, Anda sudah lihat sendiri, di sini tak ada apa-apa. Tak ada sesuatu pun yang seperti Anda curigai atau takutkan. Ini melegakan sekali dan kini dengan hati lapang kita bisa pergi."

Namun sesuatu memecah kesunyian. Ternyata suara Jessop. Suara yang tenang, penuh hormat, dan amat sopan. Dia berbicara dalam bahasa Prancis, yang meskipun menggunakan gaya bahasa Prancis, tetap berlogat Inggris.

"Jika Anda izinkan," katanya, "saya ingin minta tolong kepada tuan rumah kita yang baik."

"Silakan, silakan. Tentu saja, Tuan-aa-Tuan Jessop-ya?"

Dengan serius Jessop berbicara kepada Dr. Van Heidem. Dia pura-pura tidak melihat ke Aristides.

"Kami sudah bertemu dengan banyak orang-orang Anda," katanya.

"Sangat mempesonakan. Tapi saya punya kawan lama di sini dan saya ingin bertemu sebentar dengan dia. Apa kira-kira bisa diatur, sebelum saya pergi?"

"Kawan Anda?" Dr. Van Heidem berkata dengan sopan, namun terkejut.

"Yah, dua orang kawan sebetulnya," kata Jessop. "Yang wanita, Nyonya Betterton. Olive Betterton. Suaminya bekerja di sini. Tom Betterton. Dulu dia bekerja di Harwell, sebelumnya di Amerika. Saya ingin sekali bercakap-cakap sebentar dengan mereka sebelum pergi."

Reaksi Dr. Van Heidem sungguh sempurna. Matanya membelalak keheranan, namun tetap sopan. Dia mengerutkan dahi, kebingungan.

"Betterton-Nyonya Betterton-ah, tidak, saya rasa di sini tak ada yang mempunyai nama seperti itu."

"Juga ada seorang Amerika," kata Jessop. "Andrew Peters, dari bidang kimia riset rasanya. Saya betul kan, Pak?" Dia berpaling sopan kepada Duta Besar Amerika.

Duta besar ini sudah setengah baya. Matanya biru cerdik. Selain diplomat ulung, pribadinya juga kuat. Matanya menatap mata Jessop. Setelah satu menit, baru dia menjawab.

"Ya," katanya. "Memang demikian. Andrew Peters. Saya juga ingin bertemu dia."

Van Heidem semakin bingung. Diam-diam Jessop mencuri pandang ke arah Aristides. Wajah

kuning kecil itu sama sekali tak mengekspresikan apa-apa; heran tidak, resah pun tidak. Bahkan tampaknya dia acuh tak acuh.

"Andrew Peters? Tidak, Yang Mulia, data Anda pasti keliru. Di sini tak ada yang bernama demikian. Saya sendiri tidak kenal nama itu."
"Kalau nama Thomas Betterton, tentunya Anda tahu, kan?" kata Jessop.

Hanya sebentar Van Heidem ragu-ragu. Kepalanya sedikit bergerak akan menoleh ke orang tua yang duduk di kursi, tapi dia dapat menahan diri.

"Thomas Betterton," katanya. "Ya, saya kira-"
Salah seorang wartawan segera menyela.

"Thomas Betterton," katanya. "Wah, saya kira dia pernah sungguh-sungguh jadi berita besar. enam bulan yang lalu ketika dia menghilang. Namanya muncul di halaman muka koran-koran seluruh Eropa. Polisi mencari dia di mana-mana. Maksud Anda selama ini dia berada di sini?"

"Tidak," Van Heidem menukas tajam. "Saya khawatir. Anda salah informasi. Mungkin ada orang yang menjaili Anda. Hari ini Anda sudah melihat seluruh karyawan Unit. Anda telah melihat semuanya."

"Belum seluruhnya, saya kira," ujar Jessop kalem.

"Ada juga seorang pemuda bernama Ericsson," dia menambahkan.

"Juga Dokter Louis Barron dan mungkin Nyonya Calvin Baker."

"Aa." Dr. Van Heidem tampak seperti mene-

mukan titik terang. "Orang-orang itu kan yang tewas di Maroko-dalam kecelakaan pesawat. Sekarang saya ingat betul. Paling tidak, saya ingat Ericsson dan Dokter Louis Barron. Wah, sungguh hari itu Prancis kehilangan besar. Orang seperti Louis Barron sulit dicari gantinya." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Saya tak tahu apa-apa tentang Nyonya Calvin Baker, tapi saya ingat rasanya ada juga seorang wanita Inggris atau Amerika di pesawat itu. Mungkin itu Nyonya Betterton yang Anda maksud. Ya, menyedihkan sekali." Dia memandang bertanya kepada Jessop. "Monsieur, saya tak tahu bagaimana Anda bisa menduga orang-orang itu ada di sini. Mungkin

juga karena dulu Dokter Barron pernah menyebut-nyebut akan mengunjungi kompleks kami ini jika dia ke Afrika Utara. Mungkin itu gara-gara yang menimbulkan kesalahpahaman."

"Jadi menurut Anda," kata Jessop, "saya keliru? Bahwa orang-orang itu tidak ada di sini?"

"Bagaimana mungkin, Pak, karena mereka semua kan tewas dalam kecelakaan pesawat? Mayat-mayatnya juga ditemukan."

"Mayat-mayat yang ditemukan sudah terlalu hangus, sehingga tak mungkin dikenali lagi." Kata-kata yang terakhir diucapkan Jessop keras-keras.

Di belakangnya ada yang bergerak sedikit. Lalu terdengar suara tua yang tinggi, namun pengucapannya amat jelas,

"Apakah benar pendengaran saya, Anda tadi mengatakan tidak ada identifikasi yang jelas?" Lord Alverstoke mencondongkan tubuh ke depan sambil menaruh tangan di belakang telinga. Di bawah alis lebat itu, matanya yang kecil tajam menyorot kepada Jessop.

"Identifikasi yang tepat tidak mungkin diperoleh, Yang Mulia," kata Jessop, "dan saya punya alasan untuk percaya bahwa orang-orang itu selamat dari kecelakaan tersebut."

"Percaya?" Suara tinggi Lord Alverstoke kedengaran tak senang.

"Maksud saya, saya mempunyai bukti bahwa mereka selamat."

"Bukti? Bukti yang bagaimana, Tuan-ee-Jessop."

"Nyonya Betterton mengenakan kalung mutiara palsu ketika meninggalkan Fez menuju Marra-kesh," kata Jessop. "Salah satu butirnya ditemukan di suatu tempat setengah mil dari pesawat yang terbakar itu."

"Bagaimana Anda bisa yakin butir mutiara itu berasal dari kalung Nyonya Betterton?"

"Karena semua butirannya telah ditandai. Tanda ini tak dapat dilihat dengan mata telanjang, tetapi dapat terlihat dengan lensa yang kuat."

"Siapa yang menandai?"

"Saya, Lord Alverstoke, disaksikan rekan saya ini, Monsieur Leblanc."

"Anda menandai butiran mutiara itu-Anda punya alasan?" "Ya, Yang Mulia. Saya punya alasan untuk percaya bahwa Nyonya Betterton akan memberi saya petunjuk menuju suaminya, Thomas Betterton, yang sedang dicari polisi." Jessop meneruskan. "Kemudian dua butir lagi ditemukan di sepanjang perjalanan antara lokasi terbakarnya pesawat dengan tempat ini. Penyelidikan di kawasan tempat ditemukannya mutiara-mutiara ini menunjukkan adanya enam orang. Jumlah itu kira-kira sama dengan jumlah orang yang terbakar di pesawat. Salah seorang penumpang ada yang dilengkapi dengan sarung tangan yang dicat dengan cat mengandung fosfor. Ternyata tanda tersebut dilihat orang di mobil yang mengangkut keenam penumpang tadi dalam perjalanan kemari."

Lord Alverstoke berkomentar dengan suara hakimnya yang datar, "Bagus sekali."

Di kursi besar, Tuan Aristides bergerak. Kelopak matanya mengedip cepat beberapa kali. Kemudian dia bertanya,

"Di mana jejak orang-orang ini terakhir ditemukan?"

"Di sebuah bekas lapangan terbang, Pak." Jessop memberikan lokasi tepatnya.

"Itu kan ratusan mil dari sini," kata Tuan Aristides. "Dengan anggapan bahwa dugaan Anda yang amat menarik itu benar, bahwa kecelakaan pesawat itu hanya pura-pura saja, saya kira penumpang-penumpangnya kemudian terbang lagi dari lapangan terbang tersebut entah ke mana. Karena lapangan terbang itu bermil-mil jauhnya dari

sini, saya sungguh tak mengerti dengan dasar apa Anda menyangka bahwa orang-orang itu berada di sini. Kenapa harus di sini?"

"Ada alasannya, Pak. Salah satu pesawat pela-cak kami menangkap sinyal. Sinyal itu disampaikan kan kepada Monsieur Leblanc. Sinyal itu diawali dengan kode pengenalan khusus dan memberitahukan bahwa orang-orang yang kami cari berada di sebuah penampungan penderita lepra."

"Saya rasa ini sungguh-sungguh hebat," kata Tuan Aristides.

"Sangat hebat. Tapi tak ayal lagi, rupanya ada usaha-usaha untuk menyesatkan. Anda. Orang-orang itu tidak berada di sini. Nada bicaranya tenang tetapi penuh kepastian. "Anda bebas sepenuhnya melacak tempat penam-pungan ini, kalau Anda mau."

"Saya ragu kalau saya akan berhasil menemu kan sesuatu, Pak,3 kata Jessop, "jika pencarian itu diawasi. Meskipun," dia sengaja menambah kan, "saya tahu di mana pencarian itu harus di mulai."

"O, ya? Di mana?"

"Di ujung koridor keempat sebelah kiri labora torium kedua."

Dr. Van Heidem tersentak. Dua buah gelas terpelanting dari meja, pecah berantakan di lantai. Jessop memandangnya sambil tersenyum.

"Anda lihat, Doktor," katanya, "kami punya sumber informasi yang dapat dipercaya."

Van Heidem berkata ketus, "Tidak lucu. Sungguh-sungguh tidak lucu! Anda menyiratkan bah-

wa kami menyekap orang, di luar kehendaknya. Kaya menyangkal sekeras-kerasnya." Dengan salah tingkah Menteri berkata, "Tampaknya kita berhadapan dengan jalan buntu."

Tuan Aristides berkata lembut, "Teori yang amat menarik. Tapi kan cuma teori." Dia melirik arloji. "Maafkan, Tuan-Tuan, saya usulkan sudah waktunya Anda sekalian berangkat. Anda harus bermobil

cukup lama juga ke lapangan terbang. Mereka akan kebingungan bila pesawat Anda terlambat."

Baik Leblanc maupun Jessop sadar bahwa saat buka kartu telah tiba. Aristides telah mengerah-kan segala kewibawaannya. Dia menantang orang-orang ini, apakah mereka berani menentang kehendaknya. Jika mereka ngotot, berarti mereka terang-terangan menentang dia.

Menteri, sesuai dengan instruksi, pasti sangat ingin menyerah saja.

Kepala Polisi hanya berminat menyenangkan hati Menteri. Duta Besar Amerika tidak puas, tapi dia pun akan ragu-ragu mendesak terus, karena alasan-alasan diplomatik. Sedangkan Konsul Inggris bakal terpaksa bergabung dengan kedua orang Inggris yang lain.

Wartawan-begitu Aristides memperhitungkan-wartawan juga dapat ditangani! Harga mereka mungkin mahal tapi dia yakin mereka pun dapat dibeli. Kalaupun mereka tak dapat dibeli-yah, masih ada cara lain. Sedangkan Jessop dan Leblanc, mereka sudah

tahu. Itu memang jelas, namun mereka tak dapat bertindak apa-apa tanpa kekuasaan. Kemudian pandangan matanya berkeliling lagi sampai berte mu pandang dengan seseorang yang sama tuanya dengan dia. Mata yang dingin, mata seorang hakim. Dia tahu, orang ini tak dapat dibeli Namun bagaimanapun... pemikirannya terganggu oleh suara yang dingin, jernih, dan seolah-olah datang dari kejauhan.

"Saya berpendapat," kata suara itu, "kita tak perlu cepat-cepat berangkat. Di sini ada kasus yang menurut pendapat saya perlu ditelusuri lebih lanjut. Telah muncul sebuah tuduhan yang serius dan pada hemat saya, tidak layak jika tuduhan, itu diabaikan begitu saja. Seyogyanya kita memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mem buktikan bahwa tuduhan itu tidak pada tempatnya."

"Kunci pembuktian," kata Aristides, "ada di tangan Anda." Dengan anggun dia menunjuk hadirin. "Suatu tuduhan yang semena-mena telah dilancarkan, tanpa bukti."

"Bukan tanpa bukti."

Dr. Van Heidem berbalik kaget. Ternyata salah seorang pelayan Maroko maju ke depan. Tubuh nya gagah, berjubah putih yang bersulam dan kepalanya dililit sorban putih. Wajahnya hitam, berminyak, dan berkilat-kilat.

Yang membuat semua orang terpana adalah keluarnya logat murni Amerika dari bibir tebal seperti Negro.

"Bukan tanpa bukti," kata suara itu, "Anda dapat mengambil bukti dari saya sekarang juga. Tuan-tuan ini telah menyangkal bahwa Andrew Peters, Torquil Ericsson, Tuan dan Nyonya Betterton dan Dokter Louis Barron berada di sini. Mereka bohong. Orang-orang itu, semuanya, ada di sini-dan saya berbicara atas nama mereka." Dia maju selangkah mendekati Duta Besar Amerika. "Mungkin agak sulit bagi Anda untuk mengenali saya, Pak," katanya, "saya Andrew Peters."

Sayup-sayup dari bibir Aristides terdengar desisan, kemudian dia kembali bersandar di kursi. Wajahnya kembali kosong tanpa ekspresi.

"Ada banyak orang yang disembunyikan di sini," kata Peters. "Ada Schwartz dari Munich, ada Helga Needheim, ada Jeffreys dan Davidson, ilmuwan-ilmuwan Inggris- ada Paul Wade dari AS, ada yang dari Italia, Ricochetti dan Bianco, ada Murchison. Mereka semua berada di sini di dalam gedung ini. Di sini ada sistem pintu rahasia yang tak mungkin terlihat dengan mata telanjang. Ada jaringan laboratorium rahasia yang dibangun menembus batu karang."

"Ya, Tuhan," seru Duta Besar Amerika. Dia memandangi wajah Afrika yang penuh wibawa itu, lalu ketawa. "Sekarang pun saya tak dapat mengenali Anda," katanya.

"Itu karena bibir saya disuntik dengan parafin, Pak, belum lagi pigmen hitam yang saya pakai ini."

"Kalau benar Anda Peters, berapa nomor Anda di FBI?"

"813471, Pak."

"Betul," kata Duta Besar, "dan singkatan nam-Anda yang lain?"

"BAPG, Pak."

Duta Besar mengangguk.

"Orang ini memang Peters," katanya. Dia memandang ke arah Menteri.

Menteri ragu-ragu, lalu mendehem.

"Anda menyatakan," katanya kepada Peters, "bahwa ada orang-orang yang disekap di sini di luar kehendaknya?"

"Ada yang dengan sukarela, Yang Mulia, ada juga yang terpaksa."

"Kalau begitu," kata Menteri, "harus diambil tindakan-ee-ya, ya, harus diambil tindakan."

Dia melihat ke arah Kepala Polisi. Kepala Polisi maju.

"Tunggu sebentar." Tuan Aristides melambaikan tangan.

"Kelihatannya," katanya dengan lembut tapi jelas, "kepercayaan saya telah disalahgunakan dengan semena-mena." Tatapan dingin dilemparkannya ke arah Van Heidem, lalu ke Direktorat. Sorot mata yang angker. "Apa yang sebenarnya telah Anda sekalian lakukan, akibat besarnya minat Anda pada sains, saya tidak begitu paham. Saya sponsori tempat ini melulu karena minat saya pada riset. Saya tidak pernah turut campur dalam pelaksanaan kebijaksanaannya."

Saya anjurkan, Monsieur le Directeur, jika dakwaan ini bersumber pada fakta, Anda harus segera menunjukkan di mana orang-orang itu, yang dicurigai telah disekap secara tak sah."

"Tapi, Monsieur, tak mungkin. Saya-ini akan-"

"Eksperimen apa pun yang semacam itu," kata Aristides, "sekarang hams dihentikan." Tatapan seorang usahawan besar, tenang, menyapu para tamu. "Saya tak perlu meyakinkan Anda sekalian, Tuan-tuan," katanya, "bahwa jika telah terjadi sesuatu yang menyalahi hukum di sini, itu bukan urusan saya."

Ini perintah. Dan semua orang paham bahwa itu perintah, karena dia begitu kaya, karena dia begitu berkuasa dan karena pengaruhnya begitu besar. Tuan Aristides, tokoh dunia yang termasyhur itu tidak boleh dilibatkan dalam soal ini. Walaupun demikian, meski dia secara pribadi lolos tanpa cela, baginya ini sudah merupakan kekalahan. Dia telah gagal mencapai tujuannya, dia gagal menciptakan tempat penampungan orang pandai yang tadinya diharapkan akan banyak mendatangkan keuntungan. Namun Aristides bukan orang yang dapat digoyahkan kegagalan. Dalam kariernya, beberapa kegagalan telah dia alami; kegagalan yang selalu dipandangnya dari sudut filosofis. Kegagalan yang tidak menghalanginya untuk mengambil langkah berikutnya.

Dia membuat gerakan tangan khas orang Timur.

"Saya cuci tangan dari persoalan ini," katanya.

Kepala Polisi maju ke depan. Kini dia telah mendapatkan isyarat. Dia tahu apa tugasnya dan siap melaksanakannya dengan segala kekuasaan yang ada di tangannya.

"Jangan menyembunyikan apa pun," katanya. "Sudah menjadi tugas saya untuk menyelidiki sampai tuntas."

Dengan pucat-pasi Van Heidem maju.

"Silakan ikut saya," katanya. "Saya akan menunjukkan ruangan cadangan kami."

Bab 21

"Oh, rasanya seperti baru bangun dari mimpi buruk," Hilary mendesah.

Kedua tangannya dibentangkan lebar-lebar di atas kepala. Mereka sedang duduk-duduk di teras sebuah hotel di Tangier. Baru tadi pagi mereka tiba di sana dengan pesawat. Hilary melanjutkan, "Masa semua itu terjadi? Rasanya tak mungkin!"

"Memang terjadi," kata Tom Betterton, "tapi aku setuju denganmu, Olive, ini semua benar-benar sebuah mimpi buruk. Ah, sudahlah, aku sudah bebas dari mimpi itu."

Jessop datang menghampiri dan duduk di samping mereka.

"Di mana Andy Peters?" tanya Hilary. "Dia akan kemari tak lama lagi," kata Jessop. "Masih ada urusan sedikit."

"Jadi ternyata Peters orangmu juga," kata Hilary, "dan dia yang membuat tanda dengan fosfor dan dengan kotak rokok tembaga yang memancarkan bahan radioaktif. Aku kok tak tahu apa-apa tentang itu."

"Tentu saja tidak," kata Jessop, "kalian berdua telah amat berhati-hati satu sama lain. Tapi sebenarnya dia bukan orangku. Dia dari pihak Amerika."

"Jadi itu yang kaumaksud ketika kaubilang kalau aku berhasil bertemu dengan Tom, kau berharap aku akan punya pelindung? Jadi yang kaumaksud Andy Peters?"

Jessop mengangguk.

"Kuharap kau tak menyalahkan aku," ujar Jessop dengan gaya mengejek, "karena aku tak berhasil memberimu akhir yang kauingini."

Hilary kebingungan. "Akhir apa?"

"Cara bunuh diri yang lebih menarik," kata nya.

"Oh, itu!" Dia mengeleng-gelengkan kepala tak percaya. "Itu juga sama seperti mimpi, seperti yang lain-lainnya. Aku menjadi Olive Betterton, begitu lama sampai-bingung ketika harus kembali menjadi Hilary Craven."

"Aa," kata Jessop, "kawanku Leblanc. Aku harus berbincang-bincang dengan dia."

Dia meninggalkan mereka dan berjalan di sepanjang teras. Tom Betterton cepat berkata, "Olive, tolong aku sekali lagi, ya? Aku

tetap memanggilmu Olive-habis, sudah terbiasa." "Ya, bisa saja. Apa?"

"Temani aku berjalan-jalan di teras, lalu kau kembali kemari dan bilang bahwa aku sudah naik ke kamar untuk istirahat."

Hilary memandangnya bertanya-tanya.

"Kenapa? Kau mau apa-?"

"Aku akan pergi, Sayang, mumpung saatnya baik."

"Pergi? Ke mana?" "Ke mana saja." "Tapi kenapa?"

"Pakai otakmu. Aku tak tahu status daerah ini. Tangier memang tempat aneh yang tidak berada di bawah hukum negara mana pun. Tapi aku tahu apa yang akan terjadi kalau aku ikut beserta yang lain-lain ke Gibraltar. Begitu sampai di sana, aku pasti ditahan."

Hilary memandangnya dengan khawatir. Saking senangnya berhasil selamat dari Unit, dia sampai lupa pada masalah Betterton.

"Maksudmu Hukum Rahasia Negara, atau entah apa namanya itu?"

Tapi kau toh tak yakin akan bisa lari, Tom? Ke mana kau bisa pergi?"

"Aku "sudah bilang. Ke mana saja."

"Tapi apa mungkin di zaman sekarang ini? Kau butuh uang dan ada begitu banyak kesulitan-kesulitan lain."

Betterton ketawa pendek. "Soal uang beres. Sudah diamankan dengan nama lain di tempat yang bisa kucapai."

"Jadi kau benar-benar menerima uang?"

"Tentu saja aku menerima."

"Tapi mereka pasti akan berhasil melacakmu."

"Akan sulit melakukannya. Apa kau tak sadar, deskripsi tentang aku yang mereka punyai sama sekali berbeda dengan penampilanku sekarang. Itu sebabnya aku begini ngotot soal operasi plastik ini.

Itulah pokok masalahnya sejak dulu. Menyingkir dari Inggris, menyimpan uang di bank, mengubah penampilan sedemikian rupa agar bisa selamat seumur hidup."

Hilary menatapnya penuh keraguan.

"Kau keliru," katanya. "Aku yakin kau keliru.

Jauh lebih baik kalau kau pulang dan menghadapi kenyataan. Ini kan sudah bukan masa perang. Paling-paling kau akan dipenjarakan sebentar saja. Apa enaknya menjadi buronan seumur hidup?"

"Kau tak mengerti," katanya. "Kau sama sekali tak mengerti masalahnya. Ayolah, kita pergi. Tak ada waktu lagi."

"Tapi bagaimana kau bisa menyingkir dari Tangier?"

"Beres. Jangan khawatir."

Hilary bangkit dari kursinya dan pelan-pelan berjalan menemani Betterton menyusuri teras. Aneh, dia merasa begitu tak berdaya dan tak mampu berkata apa-apa. Dia telah memenuhi kewajiban, baik terhadap Jessop maupun terhadap almarhum Olive Betterton.

Sekarang tak ada lagi yang harus dikerjakannya. Berminggu-minggu dia dan Tom Betterton berhubungan akrab, namun dirasanya mereka masih seperti orang asing satu dengan yang lain. Tak sedikit pun tumbuh ikatan sesama rekan senasib atau persahabatan.

Mereka tiba di ujung teras. Di tembok ada pintu samping kecil ke jalan sempit yang berkelok-kelok menuruni bukit menuju pelabuhan.

"Aku akan menyelinap dari sini," kata Betterton, "tak ada yang memperhatikan. Selamat tinggal."

"Selamat jalan," ujar Hilary pelan.

Dia berdiri saja di situ, memperhatikan Betterton menghampiri pintu dan memutar pegangannya. Begitu pintu terbuka dia terhenyak mundur selangkah dan terhenti di situ. Tiga orang berdiri menghadang di ambang pintu. Dua di antaranya masuk menghampirinya. Yang masuk lebih dulu berkata dengan resmi, "Thomas Betterton, saya membawa surat perintah untuk menangkap Anda. Anda akan ditahan di sini sementara menunggu prosedur ekstradisi."

Betterton segera berbalik, namun pria satunya cepat menghadang. Betterton berbalik lagi sambil ketawa.

"Tak apa-apa," katanya, "masalahnya, saya bukan Thomas Betterton."

Pria yang ketiga masuk, berdiri di samping kedua rekannya.

"Oh, Anda Betterton," katanya. "Anda memang Thomas Betterton." Betterton ketawa.

"Yang Anda maksudkan adalah, selama bulan terakhir ini Anda bersama-sama saya, mendengar orang memanggil saya Betterton dan mendengar saya sendiri menyebut diri saya Thomas Betterton. Masalahnya, saya bukan Thomas Betterton. Saya berjumpa dengan Betterton di Paris, lalu saya menggantikannya. Tanya saja nyonya ini kalau tidak percaya," katanya. "Dia datang untuk bergabung dengan saya, pura-pura menjadi istri saya. Dan saya mengakuinya sebagai istri saya. Begitu, kan?"

Hilary mengangguk.

"Itu karena," kata Betterton, "saya bukan Betterton yang sesungguhnya, sehingga dengan sendirinya saya tidak tahu seperti apa istrinya. Saya kira dia sungguh-sungguh istri Thomas Betterton. Setelah itu saya cepat-cepat mencari alasan yang masuk akal. Ini betul."

"Oh, jadi itu sebabnya kau pura-pura kenal aku," jerit Hilary.

"Waktu kausuruh aku terus bersandiwara-supaya kau bisa terus menipuku!"

Betterton ketawa lagi dengan yakin.

"saya bukan Betterton," katanya. "Coba lihat foto Betterton yang mana Anda akan lihat saya tidak bohong."

Peters maju. Suaranya sungguh berbeda dari suara Peters yang biasa dikenal Hilary. Begitu tenang dan berwibawa.

"Saya sudah melihat foto-foto Betterton," katanya, "dan saya setuju Anda tidak serupa dengan dia. Tapi tetap saja Anda benar-benar Betterton. Akan saya buktikan."

Tiba-tiba disergapnya Betterton, lalu jas Betterton dirobeknya.

"Kalau Anda Thomas Betterton," katanya, "di siku kanan Anda ada bekas luka berbentuk Z."

Sambil berbicara, Peters merobek kemeja Betterton dan menekuk lengannya.

"Ini dia," katanya sambil menunjuk. "Di Amerika ada dua asisten lab yang akan memberi-kan kesaksian yang membenarkan hal ini. Saya tahu tentang ini, karena Elsa menulis surat dan memberi tahu saya kapan Anda mendapat luka itu."

"Elsa?" Betterton melotot memandangnya. Dia mulai gemeteran gugup. "Elsa? Ada apa dengan Elsa?"

"Anda ingin tahu apa tuduhan terhadap Anda?"

Polisi kembali melangkah maju.

"Tuduhannya," katanya, "pembunuhan tingkat pertama. Pembunuhan terhadap istri Anda, Elsa Betterton."

Bab 22

"Maaf, Olive. Kau harus percaya aku benar-benar menyesal. Maksudku, aku kasihan kepadamu. Demi engkau aku sudah memberikan satu kesempatan kepadanya. Aku pernah memper-ingatkanmu, dia lebih aman tetap tinggal di Unit. Padahal aku menyusuri setengah dunia untuk menangkap dia. Dan aku bertekad menangkapnya karena apa yang telah diperbuatnya terhadap Elsa."

"Aku tak mengerti. Aku tak mengerti apa-apa. Siapa kau?"

"Kukira kau sudah tahu. Aku Boris Andrei Pavlov Glydr, saudara sepupu Elsa. Aku dikirim dari Polandia untuk menyelesaikan studi di universitas Amerika. Karena keadaan di Eropa waktu itu, pamanku menyuruh aku menjadi warga negara Amerika. Kuganti namaku menjadi Andrew Peters. Lalu ketika pecah perang, aku kembali ke Eropa. Aku bergabung dengan gerilya. Aku berhasil mengeluarkan paman dan Elsa dari Polandia dan mereka pindah ke Amerika. Elsa -

aku sudah pernah menceritakannya kepadamu. Dia salah satu ilmuwan paling top generasi kita. Elsa-lah yang menemukan ZE Fission. Betterton waktu itu seorang pemuda Kanada, asisten lab Mannheim. Dia memang cakap bekerja, tapi tak lebih dari itu. Dengan sengaja dia memacari Elsa, lalu menikah dengannya supaya bisa ikut-ikutan dalam karya ilmiah yang sedang dikerjakannya. Waktu percobaan Elsa hampir selesai dan Betterton sadar betapa hebatnya ZE Fission, dia meracuni Elsa." "Oh, tidak, tidak." "Ya. Ketika itu tak ada orang curiga. Betterton tampak amat sedih, ia menghibur diri dengan bekerja mati-matian, lalu mengumumkan bahwa dia telah menemukan ZE Fission. Dia memang mendapat apa yang diinginkan. Dia jadi termasyhur dan dikategorikan sebagai ilmuwan kelas satu. Lalu diperhitungkannya, lebih baik kalau dia pergi dari Amerika, pindah ke Inggris. Maka dia ke Harwell dan bekerja di sana.

"Setelah perang selesai, beberapa lama aku terikat tugas di Eropa. Karena aku bisa berbahasa Jerman, Rusia, dan Polandia, di Eropa aku amat berguna. Tapi surat Elsa sebelum meninggal mengganggu ketenanganku. Penyakit yang dideritanya dan yang membuatnya meninggal bagiku misterius dan tak terduga-duga. Ketika akhirnya aku kembali ke Amerika, aku mulai mengadakan penyelidikan. Kita tidak akan membicarakan semuanya, tapi kuperoleh apa yang kubutuhkan. Artinya, cukup untuk menggali kembali jenazah Elsa. Di kantor Pengacara Distrik ketika itu ada seorang pemuda sahabat Betterton. Waktu itu dia akan ke Eropa. Kukira dia mengunjungi Betterton dan menceritakannya tentang digalinya kembali jenazah istrinya. Betterton kalang-kabut. Kubayangkan mungkin ketika itu dia sudah didekati agen-agen Tuan Aristides. Pokoknya dia melihat kesempatan menghindar dari penangkapan dan pengadilan atas tuduhan membunuh. Dia menerima persyaratannya, tapi juga mengajukan syarat agar wajahnya diubah sama sekali. Yang

sesungguhnya terjadi, tentu saja, dia malah menemukan dirinya seratus persen terpenjara. Lebih-lebih lagi dia sadar, posisinya di sana bagai telur di ujung tanduk, karena dia sama sekali tak mampu menghasilkan karya ilmiah yang hebat. Dia memang bukan jenius."

"Lalu kau membuntuti dia?"

"Ya. Waktu koran-koran meributkan hilang nya ilmuwan Thomas Betterton, aku ke Inggris. Seorang kawanku, ilmuwan yang cukup brilian juga, waktu itu sudah mendapat tawaran dari wanita bernama Nyonya Speeder, yang bekerja di PBB. Ketika tiba di Inggris, kutemukan wanita ini sudah mengadakan pertemuan dengan Betterton. Lalu aku bersandiwara, pura-pura berhaluan komunis, membual tentang kemampuan ilmiahku di depan wanita ini. Soalnya, kukira Betterton pergi ke balik Tirai Besi, tempat tak seorang pun bisa mencapai dia. Yah, kupikir, kalau orang lain tak ada yang bisa mencapai dia, akulah yang akan mencapainya." Bibirnya terkutup rapat. "Elsa ilmuwan kelas satu, dan dia wanita cantik yang lembut. Dia dibunuh dan dirampok justru oleh pria yang dia cintai dan percayai. Kalau perlu akan kubunuh Betterton dengan tanganku sendiri."

"Oh, aku mengerti," kata Hilary, "aku mengerti sekarang."

"Aku mengirim surat kepadamu," kata Peters, "ketika aku sampai di Inggris. Aku menulis dengan nama Polandia, menceritakan fakta-faktanya." Dia menatap Hilary. "Kukira kau tak percaya. Habis, kau tak pernah membalas." Dia mengangkat bahu. "Kemudian aku mendatangi orang-orang agen rahasia. Mula-mula aku bersandiwara. Aku pura-pura menjadi polisi Polandia. Kaku, tingkahku serba asing dan resmi. Soalnya waktu itu aku curiga kepada setiap orang. Tapi akhirnya Jessop dan aku bisa bekerja sama." Dia berhenti sebentar. "Pagi ini usaha pencarianku tuntas. Permohonan izin ekstradisi akan diajukan, Betterton akan dibawa ke Amerika dan akan diadili di sana. Kalau dia dinyatakan tidak bersalah, aku tak bisa bilang apa-apa

lagi." Dia menambahkan dengan gemas, "Tapi dia tak mungkin dinyatakan tak bersalah. Bukti-buktinya terlalu kuat."

Dia berhenti di situ, menerawang, memandang ke laut, nun jauh di seberang kebun yang bermandikan sinar matahari.

"Sialnya," katanya, "kau muncul di sana untuk bergabung dengan dia. Aku berjumpa denganmu dan aku jatuh cinta. Aku sungguh tersiksa, Olive. Percayalah. Bayangkan saja. Akulah yang mengirim suamimu ke kursi listrik. Itu tak bisa disangkal. Bahkan jika kau bisa memaafkan aku pun, kau tak mungkin melupakannya." Peters bangkit. "Yah, aku memang ingin menceritakan semuanya kepadamu lewat mulutku sendiri. Selamat berpisah." Dia berbalik cepat, sementara Hilary mengulurkan tangan.

"Tunggu," katanya, "tunggu! Ada yang kau tak tahu. Aku bukan istri Betterton. Istri Betterton, Olive Betterton, meninggal di Casablanca. Jessop yang membujukku agar menggantikannya. Peters memutar badan, melongo memandangnya.

"Kau bukan Olive Betterton?" "Bukan."

"Syukurlah," kata Andy Peters. "Terima kasih, Tuhan." Dia menghempaskan diri di kursi, di sebelah Hilary. "Olive," katanya, "Olive, Sayangku."

"Jangan panggil aku Olive. Namaku Hilary. Hilary Craven."

"Hilary?" katanya bertanya. "Wah, aku harus membiasakan diri dulu dengan nama itu." Lalu digenggamnya tangan Hilary.

Di ujung teras satunya, Jessop sedang membicarakan berbagai kesulitan teknis dengan Leblanc. Dia menyela Leblanc yang belum selesai berbicara.

"Anda bilang apa?" katanya setengah melamun.

"Saya bilang, mon cher, menurut saya kelihatannya kita tak mungkin dapat menyeret si bajingan Aristides ini."

"Memang tidak. Aristides-Aristides selalu menang. Maksudku, mereka selalu dapat lolos lewat, pintu belakang. Tapi Aristides akan

kehilangan banyak uang, dan dia tak akan suka itu. Lagi pula, bahkan Aristides pun tak mungkin dapat hidup selamanya. Kurasa tak lama lagi dia akan menghadapi Hakim Yang Agung, kalau dilihat dari penampilannya."

"Tadi apa yang mengalihkan perhatian Anda?"

"Kedua orang itu," kata Jessop. "Saya mengirim Hilary Craven pergi ke Negeri Antah Berantah, tapi nampaknya, akhir perjalanan Hilary ya itu-itu juga."

Sejenak Leblanc tampak bingung, kemudian berkata,

"Aha! Ya! Itu kan Shakespeare!"

"Kalian orang Prancis memang gemar membaca," kata Jessop.

-END-

Djvu: Aoi & Dewi KZ

<http://kangzusi.com>

Edit & Convert Jar, Txt, Pdf: inzmnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>